Fidelity

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Fidelity

a novel by:

Asty Kurniati @atyampela

PENERBIT NAMINA BOOKS

Copyright © 2019 **Asty Kurniati @atyampela**

Editor: Agi Eka
Layouter: Rain
Proofreader: Ruby
Cover: Ira Rizvi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-00-0

Cetakan 2019

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Bab Satu
Hidup Baru

AKU masih sulit percaya kalau kini statusku adalah istri dari Mas Damar. Seseorang yang sama sekali tidak pernah masuk dalam daftar calon suamiku, tetapi nyatanya justru dialah yang saat ini menjadi kekasih halalku.

Jika status kami telah berubah, perlukah sikapku pada Mas Damar juga ikut berubah? Dengan menjadi lebih lemah lembut, gitu, misalnya? Atau memanggilnya dengan panggilan sayang seperti "suamiku" atau "*My lovely husband*"?

Aku menggelengkan kepala, membayangkannya saja sudah membuatku bergidik ngeri. Mana bisa aku berlagak gemulai seperti itu. Lagian, panggilan manis–manis kayak gitu paling cuma bertahan di awal–awal pernikahan. Lima tahun setelahnya pasti berubah lagi. Seperti salah satu rekan kerjaku di kantor lama yang menamai kontak istrinya dengan "Satpol PP"—karena katanya, sih, istrinya itu kalau berantem, ancemannya ngusir–ngusir kayak satpol PP yang lagi ngerazia PKL. *Ada–ada aja, emang.*

"Kenapa kamu?" tanya Mas Damar. *Aduh!* Aku lupa kalau lagi makan bareng dia. Pasti Mas Damar ngerasa heran karena aku dari tadi geleng–geleng kepala tanpa sebab.

"Gak apa–apa, Mas. Oh, iya. Nanti kita ke rumah Ayah lagi?" tanyaku hati–hati. Setelah Mas Damar menangis semalam pasca meninggalnya Dion—adiknya, kondisinya sudah lebih baik sekarang. Meskipun, ia masih lebih banyak diam daripada biasanya.

Mas Damar mengangguk. "Kalau nginap di sana sampai tujuh harian, kamu keberatan, gak?"

Aku menggelengkan kepala. Mana mungkin aku keberatan. Lagi pula, aku juga, kan, masih dalam masa cuti. Jadi, enggak masalah kalau menginap di sana. Lebih efisien juga waktunya daripada harus bolak–balik.

"Ya udah, kalau gitu aku siapin perlengkapan Aidan sama Viana dulu, ya, Mas." Baru saja aku mau beranjak ke kamar, Mas Damar menahan lenganku.

"Nanti aja, May. Temenin Mas dulu di sini." Mas Damar kemudian menggeser kursiku agar jarak tempat kami duduk lebih dekat. Dengan isyarat mata, ia kemudian menyuruhku untuk duduk lagi. Aku pun memilih untuk menurut saja.

"Maaf, ya, May, rencana *honeymoon* kita gagal," ujar Mas Damar tampak menyesal. Tangannya menggenggam kedua tanganku erat.

"Aku gak mikirin soal itu, kok, Mas."

"Maaf juga kalau sikap Mas seharian ini bikin kamu gak nyaman."

Aku tersenyum memaklumi. Seperti yang kubilang, Mas Damar lebih banyak diam hari ini. Kalau bukan aku yang inisiatif nanya–nanya, dia enggak bakalan ngomong. Akan tetapi, aku mencoba memahami situasinya. Alasan di balik meninggalnya Dion masih belum bisa Mas Damar terima sepenuhnya. Terlebih, Ibu yang paling dia sayangi pun ternyata ikut andil di balik semua itu.

"Santai aja, Mas," jawabku menenangkan. Mas Damar tersenyum, kemudian menyandarkan kepalanya di pundakku.

"Ini ngapain nyender–nyender?" tanyaku.

"Tadi katamu santai aja, ya ini Mas mau nyantai."

Ya enggak gini juga kaliii! Ampun, deh. Mas Damar, tuh, tingkahnya emang enggak pernah bisa ditebak. Namun alih–alih protes, aku hanya bisa menghela napas pasrah. Ya pasrah aja lah. Sama suami sendiri ini, bukan suami orang. Ya, kan?

✿✿✿

Kami sampai ke rumah orang tua Mas Damar sekitar pukul empat sore. Sanak keluarga yang lain sudah ramai bergotong–royong membantu persiapan acara tahlilan yang akan diadakan nanti malam.

Diana yang melihatku datang langsung menghampiri dan mengajakku serta anak–anak ke kamar milik Mas Damar, sementara Mas Damar sendiri lebih memilih untuk langsung menyibukkan dirinya ikut membantu yang lain.

"Mas, kita gak ketemu Ibu dulu?" tanyaku seraya menahan tangannya.

"Nanti." Jawaban Mas Damar yang sangat singkat namun jelas sekali itu artinya ia tak mau menerima bantahan. Setelahnya, ia memberikan tas di tangannya pada Diana dan meminta adiknya tersebut untuk mengantarku ke kamar.

"Nginep, kan, Mbak?" tanya Diana. Sesungguhnya aku masih berasa aneh gimana gitu kalau dipanggil Mbak sama Diana. Soalnya, sebenarnya Diana ini, kan, lebih tua dariku.

"Iya, Na. Nginep seminggu. Kamu juga?"

Diana mengangguk singkat. "Kalau aku sampai empat puluh hari, Mbak. Habisnya, kasihan Ibu masih terpuruk banget kayaknya. Ini aja dari pagi belum makan."

"Ibu belum makan?!" Ya ampun, aku enggak menyangka kalau Ibu mertuaku sampai sebegininya. Kalau dia begini terus–terusan, nanti yang ada beliau jatuh sakit.

"Aku udah gak tahu lagi, Mbak, gimana caranya buat bujukin Ibu. Susah banget. Tante–tante yang lain juga udah pada nyerah. Harapan aku Mas Damar, sih, sebenarnya, tapi Mbak tahu sendiri,

kan, tuh Mas Damar masih dingin sikapnya ke Ibu."

Aku menghela napas sejenak. Iya, ya, susah juga. Tadi kuajak buat ketemu Ibu aja, dia jawabnya nanti. Aku enggak bisa maksain kehendak sama Mas Damar, tapi aku juga enggak tega mendengar keadaan Ibu kayak begini. "Terus, Ibu sekarang di mana, Na?"

"Di kamarnya, Mbak."

"Aku ketemu Ibu dulu, ya. Boleh titip Viana bentar, Na?" Diana mengangguk dan mengambil Viana—yang tengah tertidur—dengan hati–hati dari gendonganku.

"Abang, kita ke nenek dulu, yuk?" ajakku pada Aidan. Ia mengangguk, lalu menggamit tanganku.

"Asalamualaikum, Bu." Aku masuk ke kamar Ibu, dan rupanya di sana Ibu tidak sendiri. Tante Afifah—adiknya Ibu—tengah menemani Ibu sambil memijit–mijit pelipisnya.

Aku mengecup tangan Tante Afifah, juga Ibu, diikuti dengan Aidan. Lalu, kami duduk di tepian ranjang Ibu dengan Aidan di sampingku.

"Kata Diana, Ibu belum makan?" tanyaku.

Ibu hanya tersenyum lemah. "Gak nafsu makan, May. Kamu ke sini sama siapa?" tanyanya.

"Sama Mas Damar, Bu. Ada Viana juga, lagi digendong sama Diana."

Ibu menegakkan posisi duduknya. Aku dan Tante Afifah membantu menyusun bantal untuk sandaran Ibu. "Terus, kenapa cuma kamu yang nemuin Ibu, May? Damar mana?" Mendengar pertanyaan seperti itu dari Ibu, seketika membuat tubuhku menegang. *Aku harus jawab gimana?* Enggak mungkin, kan, aku jujur sama Ibu kalau tadi Mas Damar enggak mau kuajak buat nemuin Ibu?

Tante Afifah kemudian pamit pergi dengan alasan mau bantu–bantu yang lain. Ia juga mengajak Aidan untuk ikut serta bersamanya. Aku tahu, sih, sebenarnya dia pasti hanya ingin memberikan ruang

untukku dan Ibu bicara.

"Mas Damar langsung ikut ngebantuin yang lain, Bu. Nanti kalau sudah selesai, dia pasti nemuin Ibu, kok," ujarku setelah Tante Afifah dan Aidan keluar.

Ibu menggeleng pelan. "Damar marah sama Ibu, kan, May? Kemarin aja pas pulang dia gak pamitan dulu ke Ibu."

Aku meneguk salivaku sesaat. Perasaan seorang Ibu pasti sangat peka. Jadi, enggak ada gunanya juga aku berbohong sama Ibu. Namun, aku juga enggak mau Ibu mikirin soal ini, apalagi Dion juga, kan, baru meninggal. Aku enggak mau Ibu merasa kehilangan putra–putranya.

"Bu, kalau Mas Damar marah sama Ibu, dia gak mungkin bawa aku sama anak–anak nginep di sini untuk nemenin Ibu."

Mata Ibu terlihat berbinar begitu aku mengatakan itu. "Kalian menginap di sini?" tanyanya yang aku jawab dengan anggukan.

"Temenin Ibu ke depan, yuk, May. Ibu mau ketemu Damar," ajaknya kemudian, tapi aku segera menahan tangannya.

"Makan dulu, ya, Bu," bujukku. "Tenang aja, aku sama Mas Damar nginapnya seminggu, kok. Jadi, masih banyak waktu buat kita ngobrol."

Setelah mendengar bujukan dariku, akhirnya Ibu pun mau menganggukkan kepalanya. Aku tersenyum senang, lalu mengambil mangkuk bubur dari meja di samping tempat tidur Ibu. "Ibu mau May suapin atau makan sendiri?" tanyaku.

Ibu mengambil mangkuk itu dari tanganku, "Makan sendiri aja. Kalau disuapin, nanti Viana cemburu." Aku hanya tertawa dan kemudian membiarkan Ibu melahap makanannya sendiri.

❁❁❁

Sebaik-baiknya jalan cerita
adalah jalan takdir-Nya.

—atyampela

Bab Dua
Masih Mau Kehilangan?

NIAT Ibu untuk menemui Mas Damar tertunda lagi karena Diana tiba–tiba masuk ke dalam kamar dengan membawa Viana yang menangis. Gadis kecilku itu sudah bangun rupanya.

"Nyariin Mbak, nih," ujar Diana seraya menyerahkan Viana padaku. Aku hanya tertawa, kemudian membawa Viana duduk di atas pangkuanku.

"Ibu makan?! Ya ampun, alhamdulillah!" seru Diana takjub yang langsung mendapat lirikan tak suka dari Ibu.

"Apa, sih, kamu, Na. Heboh bener kayak gak pernah lihat Ibu makan aja," omelnya membuat Diana terkekeh. Gadis itu melirikku, kemudian mengacungkan ibu jarinya yang kubalas dengan anggukkan.

"Kita gak salah pilih, ya, Bu?" ujar Diana lagi. Kali ini, tatapan matanya dan tatapan mata Ibu mengarah padaku—membuatku seketika jadi salah tingkah.

"Iya, Na. Biar udah tua begini, tapi Ibu cuma rabun jauh aja. Selebihnya, Ibu masih bisa bedain mana mutiara, mana kelereng."

Diana langsung tertawa. "Jadi keinget si Mbak Tahu Bulat, ya, Bu?" tanya Diana. Aku mengerutkan dahi menatapnya. *Mbak Tahu Bulat?* Penjual tahu bulat, kah, maksudnya?

"Iya. Penampilan dan sikapnya itu ... *aduuhhh*, ampun, deh. Ibu mah gak kuat!" sahut Ibu. Ia pun ikut tertawa, meski tak seheboh Diana.

"Sekretaris kliennya Bapak, Mbak. Cewek," jelas Diana di sela–sela tawanya. Sepertinya, ia menangkap raut bingung di wajahku. "Terus, Mas Damar yang nanganin *project* sama dia, kan, dulu. Sering ketemu, lah, ya, mereka jadinya. Namanya juga dia sekretaris yang sering ikut bosnya."

Hmm, rasanya aku sudah mulai bisa menebak apa yang dilakukan wanita itu.

"Dia, tuh, ganjen banget, Mbak! Ya ampun. Sok–sok-an mau ngegebet Mas Damar. Terus, pas almarhumah Mbak Vivi meninggal, dia datang ke sini. Katanya, sih, mau ucapin bela sungkawa. Tapi, dari gesturnya juga kita tahu dia mau cari muka. Ngapain juga, gitu, kan, *project* kerja sama udah selesai dari lama, tapi masih sok–sok ngehubungin?"

Aku tertawa kecil saat Diana menggedikkan bahunya, seolah dia merinding membayangkan tingkah laku wanita itu.

By the way, aku jadi keinget juga sama si Mbak Annabelle yang kutemui waktu dulu. Kalau dilihat dari gelagatnya, sih, dia juga naksir sama Mas Damar. Kayaknya Mas Damar bener, deh, waktu dia bilang yang antre mau dinikahin sama dia itu banyak, tapi dia memilihku di antara semua pilihan yang ada. Jadi, pernikahanku dan Mas Damar ini sudah mematahkan hati berapa banyak orang, ya, kira–kira? Rasanya, pengin kubikinin klub khusus biar mereka bisa saling *sharing*. Hahaha.

"Kamu ini, Na, kalau gak suka sama orang suka keterlaluan," ujar Ibu. Namun, dari kata–katanya tidak mencerminkan kalau ia memprotes tindakan putrinya itu. "Kamu tahu gak, May, apa yang bikin perempuan itu kapok ke sini lagi?" tanya Ibu kemudian padaku.

Aku menggeleng. "Apa memangnya, Bu?"

"Itu si Diana bilang gini di depan dia. 'Maaf, ya, Mbak. Mas saya itu biasa mainan saham, bukan bayam. Dia tahu mana barang mahal, mana barang murah. Selera dia juga tinggi. Dia masih bisa bedain mana Gigi Hadid, mana Elly Sugigi.' Parah, kan? Ibu, sih, gak ikut–ikutan, deh."

Aku langsung tergelak mendengarnya. Enggak heran kalau Diana bisa ngomong gitu, soalnya aku tahu Diana adalah tipikal yang kalau urusan ngeledek orang yang menurutnya "gak banget", itu mulut dia bisa lebih sadis dari lagunya Afgan. Kayak aku juga, sih. Hehehe.

"Terus, kenapa namanya Mbak Tahu Bulat, deh, Na? Dia punya bisnis tahu bulat?" tanyaku masih penasaran dengan sebutan yang satu itu.

"Mbak tahu, kan, berapa harganya tahu bulat?" tanyanya balik.

Aku mengangguk. Kalau belum naik, sih, masih lima ratus rupiah. Tapi, aku enggak tahu juga karena belum pernah beli. Cuma sering lihat dari sosial media karena slogannya yang viral itu.

"Murah atau mahal, Mbak?"

"Murah, sih." Setidaknya, masih terjangkau kantong anak SD. Enggak perlu sampai jual tanah juga buat membelinya.

"Nah, karena itu."

Astaghfirullah! Aku langsung tertawa dan geleng–geleng kepala. Mulut Diana lebih sadis dari lagunya Afgan ternyata. Lebih parah dari aku juga, sih. Kalau kata Bang Haji Rhoma, sih, ter–la–lu!

"Kalau gitu, aku keluar dulu, ya. Mau nyiapin makan buat Viana," pamitku pada Ibu. Aku menghapus jejak–jejak air mata karena kebanyakan tertawa tadi, kemudian beranjak keluar dari kamar ibu setelah sebelumnya meminta Diana untuk memastikan agar beliau menghabiskan makanannya.

Aku kembali ke kamar Mas Damar untuk mengambil tas khusus perlengkapan Viana, mengeluarkan kotak dus berisi biskuit bayi serta slaber—alas makan—Viana, lalu membawanya ke dapur.

Di dapur, aku bertemu Mas Damar yang tengah mencuci tangannya. Ia kemudian melangkah menghampiriku. "Mau bikin makanan Viana, ya?" tanyanya yang aku jawab dengan anggukan. Ia kemudian berinisiatif mengambil Viana dari gendonganku untuk memudahkan diriku membuat makanan.

"Aidan mana, May?" tanyanya lagi.

"Tadi diajak sama Tante Afifah. Emang gak ketemu?" tanyaku balik. Tanganku tengah mengaduk rendaman biskuit bayi rasa jeruk di air hangat dalam mangkuk kecil.

"Oh, paling diajak ke minimarket kalau sama Tante Afifah."

Setelah biskuit dan air tercampur merata dan teksturnya tidak terlalu kental juga tidak terlalu encer, aku kembali menghampiri Mas Damar. Memasangkan slaber di leher Viana, lalu hendak mengambil Viana dari gendongan Mas Damar untuk kuajak makan.

"Makan di sini aja, May. Biar Mas yang pegangin Viana," sergah Mas Damar. Ia kemudian berjalan menuju meja dan bangku kecil di dapur, lalu duduk di sana. Aku lantas mengekor di belakangnya.

Sementara aku menyuapi Viana, Mas Damar asik mengajaknya ngobrol—yaa meski respons Viana hanya tertawa atau melonjak–lonjak di atas pangkuan Mas Damar, sih.

"Mas," panggilku tiba–tiba. Mas Damar yang sedari tadi mengajak Viana mengobrol pun mengalihkan tatapannya padaku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Mas belum nemuin Ibu?"

Begitu mendengar aku bicara begitu, Mas Damar langsung mengalihkan tatapannya lagi pada Viana. "Kan, Mas udah bilang nanti," jawabnya dingin.

"Nantinya itu kapan, Mas?" tanyaku lagi, dan Mas Damar tidak menjawab.

Aku menghela napas sesaat, melepas slaber dari leher Viana, dan membersihkan sisa–sisa makanan yang menempel di mulutnya.

"Aku gak membenarkan apa yang dilakukan Ibu, tapi menurutku

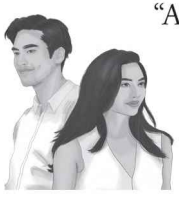

Ibu punya alasan. Mas gak mau coba dengar penjelasan Ibu dulu?" Mas Damar masih diam. Hafal banget, nih, aku dengan sikapnya yang ini. Kalau dia udah diam aja begini, pasti lagi mikir. Kayak waktu ngomongin soal Aidan masuk PAUD dulu.

Kuletakkan mangkuk kotor di wastafel dan memasukkan slaber bekas pakai Viana ke keranjang cucian. Setelahnya, kuambil Viana dari pangkuan Mas Damar. "Mas udah pernah kehilangan istri, Mas juga baru aja kehilangan adik. Apa Mas mau kehilangan Ibu juga?" tanyaku sarkas.

Tanpa menunggu respons Mas Damar, aku langsung berlalu meninggalkannya. Mungkin aku kejam—ralat, memang kejam—tapi, laki–laki kalau enggak disentil langsung, kadang suka ngeles mulu. Biarkan saja dia mikir sendiri. Kesadaran itu memang harus tumbuh dari dalam diri sendiri.

✿✿✿

Perlu berapa banyak kehilangan
agar setiap orang bisa sadar
bahwa kebersamaan begitu berharga?

—atyampela

Bab Tiga
Surgamu

SAAT aku ke ruang tamu, Aidan dan Tante Afifah baru saja datang dengan membawa beberapa kantung plastik. Dua di tangan Tante Afifah, dan satu di tangan Aidan. Ternyata benar, Tante Afifah mengajak Aidan ke minimarket.

Aidan menghampiriku dan menunjukkan kantung plastik di tangannya. "Bunda, Aidan dibeliin ini sama Nenek Ifah!" serunya seraya mengambil satu mangkuk kecil es krim rasa cokelat dari dalam plastik, lalu memperlihatkannya padaku.

Kutengok di dalam kantong plastik ternyata isinya bermacam–macam, bukan cuma es krim. Ada beberapa wafer, biskuit aneka merek, chiki, susu kemasan kotak, sereal, dan segala macam jajanan lainnya. Aku hanya bisa meneguk saliva dalam diam. Menang banyak si Aidan kalau di sini, dimanja habis–habisan.

Kalau sama aku, kan, mana kukasih dia makan beginian banyak–banyak. Paling kalau dia lagi kepengin banget jajan, ya kubelikan satu macam saja. Bukan apa–apa, aku enggak mau Aidan jadi kebiasaan jajan di luar. Nanti susah berhentinya.

"Disimpan, ya, Bang. Yang dimakan satu dulu aja. Kalau Abang langsung makan semua, nanti kekenyangan. Bagi–bagi juga sama Sion kalau nanti Sion udah sampai sini." Aidan mengangguk mengiyakan. Untung dia anaknya penurut.

"Udah bilang makasih sama Nenek Ifah?" tanyaku, kemudian Aidan berlari lagi menghampiri Tante Afifah yang sudah duduk.

Aidan menggamit tangan Tante Afifah, lalu mengecupnya. "Makasih, ya, Nek," katanya. Tante Afifah tertawa dan mengangguk seraya menepuk–nepuk pelan kepala Aidan.

"*Wes*, sana disimpen dulu makanannya di kulkas. Minta tolong sama Bi Yuyun." Tante Afifah kemudian memanggil Bi Yuyun—asisten rumah tangga di rumah orang tua Mas Damar—dan memintanya membantu Aidan untuk menyimpan makanan ke dalam kulkas. Sementara Aidan ikut ke dapur, aku duduk di ruang tamu bersama dengan keluarga Mas Damar yang lainnya.

"Yah, May, bulan madunya diundur dong, ya?" goda Om Gunadi—suami Tante Afifah—padaku. Aku hanya tertawa saja menanggapinya.

"Asalamualaikum." Itu suara Ayah yang baru saja datang. Beliau dari mana, ya? Tadi waktu aku sama Mas Damar datang juga Ayah memang enggak ada. Orang rumah cuma bilang "lagi pergi", tapi enggak menyebutkan pergi ke mananya.

"Eh, udah rame," ujar Ayah seraya menyalami beberapa orang, kemudian ia pun menghampiriku. Aku pun lantas mengecup punggung tangannya.

"Kamu baru datang, atau udah dari tadi, May?" tanyanya seraya mengelus kepala Viana.

"Udah dari tadi, Yah."

"Damar mana?"

"Tadi, sih, di dapur, Yah. Mau May panggilin?"

"Gak usah, biar Ayah yang ke sana aja. Viana ikut sama Kakek, yuk? Kakek kangen, nih, sama cucu Kakek yang paling gemesin." Ayah kemudian membawa Viana untuk ikut bersamanya.

"Ayah habis pergi ke mana, sih, Tante?" tanyaku pada Tante Afifah setelah Ayah berlalu.

"Kantor polisi, May. Dia lagi ngusut siapa pengedar narkoba

yang bikin Dion terjerumus pakai begituan. Mas Daryono mau jeblosin orang itu ke penjara. Dugaan sementara, sih, katanya teman kampus Dion."

Aku mengangguk–angguk. Semoga saja cepat ketangkep, deh. Manusia–manusia perusak generasi muda gitu emang harus dikasih pelajaran. Heran aku, padahal sama–sama manusia, tapi, kok, enggak punya nurani banget. Kalau mau rusak, ya rusak sendiri aja, gitu. Enggak usah ngajak–ngajak orang lain.

Tiba–tiba, ponsel di saku celanaku berdering. Tulisan "Mama" terpampang di layarnya. "Permisi sebentar, ya, Tante, Om," pamitku kemudian seraya berjalan ke teras untuk menjawab panggilan masuk dari Mama.

"Asalamualaikum, Ma."

"Wa'alaikumsalam. May, ini Mama—"

"Iya, May juga tahu ini Mama."

Kudengar suara Mama berdecak di sana. *"Jangan dipotong dulu kalau orang lagi ngomong, May,"* omelnya.

Aku tertawa pelan mendengar gerutuan tersebut. "Iya, iya. Maaf. Kenapa, Ma?"

"Ini Mama mau ngasih tahu kalau tadi Nyai Min ke rumah, nanyain dia masih diperluin buat ngasuh Aidan sama Viana atau enggak? Secara, kamu, kan, udah nikah sama Damar, nih. Gimana?"

Aku harus diskusikan dulu soal itu sama Mas Damar. Aku juga masih mau kerja sebenarnya. Cuma, kalau nanti Mas Damar maunya aku di rumah aja, ya udah aku harus nurut, kan? "Nanti May omongin dulu, ya, Ma, sama Mas Damar. Untuk sementara, bilang aja dulu Nyai Min libur."

"Ya udah, oke. Omong–omong, acara tahlilannya abis magrib atau isya, May?"

"Isya, Ma. Kalau abis maghrib terlalu singkat soalnya waktunya."

"Oh, ya udah. Ini Mama sama Papa mau otw ke sana."

"Okee, Ma. Ditunggu."

✿✿✿

Acara tahlilan untuk mendoakan almarhum Dion berlangsung dengan khidmat. Hanya saja, sikap Mas Damar terhadap Ibu masih mengganggu. Suamiku itu masih berusaha menghindari Ibu rupanya. Kayaknya, sentilanku sore tadi belum cukup *ngena*, deh, buat Mas Damar.

"Damar lagi gak sehat, May?" Mama berbisik di telingaku.

"Kenapa emang, Ma?"

"Mukanya kayak lesu gitu."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Kayaknya memang Mas Damar ini lagi sakit.

"Udah kamu kasih obat? Coba perhatiin kesehatannya. Damar sekarang suamimu, May."

Lagi–lagi aku mengangguk. Biarlah, Mama tak perlu tahu perihal keadaan Mas Damar yang sebenarnya. Yang penting kehadiran Mama dan Papa di sini saja sudah cukup banyak membantu. Setidaknya, mereka bisa menjadi pengalih perhatian Ibu mertuaku supaya tidak terlalu memikirkan sikap dingin Mas Damar selama ada keluarga besannya di sini.

Sebelum para tetangga ataupun sanak keluarga yang lainnya pulang, aku lebih dulu masuk kamar sebab Aidan sudah tampak mengantuk. Viana pun sudah mulai rewel. Sepertinya, Viana juga sama mengantuknya seperti Aidan.

Begitu masuk kamar, Aidan langsung naik ke atas tempat tidur. Usai membaca doa, ia pun memejamkan matanya. Jagoanku itu pasti sangat lelah seharian ini sampai langsung tertidur begitu.

Aku pun menimang–nimang Viana sambil memberinya susu. Tak butuh waktu lama, Viana pun ikut menyusul Aidan memasuki alam mimpi. Dengan hati–hati, aku meletakkan Viana di samping Aidan dengan jarak yang cukup jauh dan meletakkan guling di antara mereka sebagai pemisah. Biar kalau Aidan tiba–tiba berubah

posisi, tangan atau kakinya tidak mengenai Viana.

Terdengar pintu kamar diketuk, kemudian kepala Diana menyembul dari sana. "Mbak, Mama sama Papa Mbak mau pamit pulang," lapornya.

"Ooh, iya, Na." Dengan perlahan aku bangun dari kasur, lalu meletakkan bantal sebagai penggantiku di tempatku duduk tadi. Setelahnya, aku pun menghampiri Diana.

"Titip anak–anak sebentar, ya, Na," pintaku dan Diana mengacungkan ibu jarinya. Sementara Diana masuk ke dalam kamar, aku pun beranjak keluar untuk menemui Mama dan Papa.

Begitu sampai di teras, kulihat Mas Damar sudah berada di sana lebih dulu. "Beneran gak nginap aja, nih, Pa, Ma?" tanyanya.

Mama dan Papa kompak menggeleng. "Besok Papa mau kontrol restoran yang di Bogor. Maaf, ya, Dam. Mungkin kami bisa datang ke sini lagi pas tahlilan tujuh harian. Soalnya Papa juga, kan, udah tua. Berat kalau bawa mobil tiap hari bolak–balik."

"Iya, Pa. Gak apa–apa, kok. Papa sama Mama nyempetin buat datang hari ini aja Damar berterima kasih banget. Hati–hati di jalan, ya, Pa, Ma."

Mas Damar mengecup punggung tangan Papa dan Mama, aku pun mengikutinya. Saat hendak masuk ke mobil, Mama meminta untuk bicara berdua denganku sebentar. Kami pun menjauh dari kedua pria itu

"May, Mama lupa belum bilang ini ke kamu," ujar Mama membuka pembicaraan.

"Kenapa, Ma?"

"Sekarang kamu telah menjadi seorang istri. Bakti dan surgamu ada pada suamimu, Damar. Pernikahan itu tak selalu diwarnai dengan kebahagiaan, tapi sebagai seorang istri kamu wajib selalu berada di samping suamimu saat senang ataupun sedih. Mama dan Papa memang masih tetap jadi orang tuamu, tapi kamu bukanlah anak kami saja. Kamu juga telah menjadi anak menantu di keluarga

Damar. Kamu ngerti, kan, May, maksud Mama?"

Aku mengangguk dan memeluk Mama. Air mataku kemudian mengalir tak tertahan. Mama memang wanita paling hebat di dunia. Dia bukan hanya seorang ibu bagiku, tapi juga bisa menjelma jadi sosok seorang kakak, teman, bahkan saingan yang selalu memotivasiku untuk bisa lebih baik darinya.

Kurasakan Mama mengusap kepalaku, lalu turun ke bahuku. "Jangan cengeng, kamu punya anak–anak yang harus kamu besarkan menjadi anak yang tangguh. Mama juga gak pernah ngajarin kamu jadi perempuan yang lemah, kan?"

Kulepaskan pelukanku dan menghapus jejak–jejak air mata di pipi. Aku tersenyum kala melihat air mata menggenang di mata Mama, tetapi ia berusaha untuk tidak memperlihatkannya. Aku tahu Mama ingin terlihat tegar di mataku. Ia ingin tetap terlihat keren saat melepas putrinya yang kini tinggal satu–satunya.

"Udah, jangan nangis lagi. Pulang dari sini juga kamu masih ketemu Mama lagi. Hobi Mama yang suka ceramahin kamu belum berubah, kok. Tenang aja."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Hobi May yang duduk manis waktu Mama ceramah, tapi dalam hati nyanyi–nyanyi juga belum berubah, kok, Ma," godaku yang langsung mendapat pelototan dari Mama.

"Kelakuan!" omelnya dengan tangan yang menjitak kepalaku, tetapi kemudian kami sama–sama tertawa. Kita selalu pernah merasakan masa di mana seorang ibu menjadi menyebalkan, menerapkan terlalu banyak aturan, atau bahkan menjadi komentator sejati dalam hidup. Namun, apa pun itu, kita juga takkan bisa mengabaikan fakta bahwa jika bukan karena seorang ibu yang rela meregang nyawa ketika melahirkan, kita tak mungkin berada di sini.

"Ya udah, Mama pulang dulu, ya. Asalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam." Aku mengantar Mama sampai masuk ke dalam mobil, lalu melambaikan tangan sampai mobil yang

dikendarai Papa tak terlihat lagi dalam pandanganku.

Tiba–tiba, kurasakan ada tangan yang melingkari pinggang. Siapa lagi kalau bukan Mas Damar? "Masuk, yuk?" ajaknya yang aku jawab dengan mengangguk.

Begitu masuk ke ruang tamu, aku memintanya untuk ke kamar duluan. "Mas duluan aja, kasihan Diana nungguin lama. Takut anaknya juga nyariin. Aku mau ke dapur dulu, ya." Mas Damar pun mengangguk, mengusap puncak kepalaku sesaat sebelum ia pergi.

Aku kemudian melangkahkan kaki ke dapur untuk membuat segelas susu cokelat hangat. Setelah selesai, aku langsung menyusul Mas Damar ke kamar. Kulihat ia tengah duduk di tepi kasur dengan punggung yang bersandar di kepala ranjang dan kaki yang diluruskan. Tangannya memegang tablet berwarna hitam yang memang selalu ia bawa ke mana–mana. Isinya urusan pekerjaan semua, katanya. Padahal, ada *game*–nya juga, sih.

Aku kemudian berjalan menghampirinya dan memberikan gelas berisi susu di tanganku itu kepadanya. Mas Damar melirikku sebentar, kemudian meletakkan tabletnya dan menegakkan posisi duduknya. "Buat Mas?" tanyanya.

Aku mengangguk mengiyakan. "Mas terakhir makan siang tadi sebelum ke sini. Tadi aku gak lihat Mas makan apa–apa. Ini biar badan Mas rileks dan gak ngerasa lapar tengah malam."

Mas Damar menyunggingkan senyumnya, mengambil gelas itu dari tanganku dengan satu tangannya, sementara tangan lainnya menggenggam tanganku. "Makasih, ya," ucapnya.

"*It's okay*, Mas. Sekarang aku, kan, harus berbakti sama kamu. Sebab, surgaku ada padamu."

Dengan senyum yang masih menghiasi bibirnya, Mas Damar mulai meneguk susu dari dalam gelas itu. Aku ikut tersenyum dan mengeratkan genggaman tanganku pada tangan Mas Damar. "Meski surgaku ada padamu, surgamu tetap pada ibumu, Mas."

Dan kata–kataku itu sukses membuat Mas Damar mematung.

Kalau Mas Damar pikir aku sudah lupa untuk membuatnya baikan dengan Ibu, maka ia salah. Lagi pula, bukannya wanita memang tak pandai melupakan sesuatu?

✿✿✿

Meski surga seorang istri ada pada suaminya,
surga sang suami tetap pada ibunya.

—atyampela

Bab Empat
Tanda Tanya

MAS Damar menjauhkan gelas susu dari bibirnya. Ia kemudian menatapku dan menghela napas sesaat. Bibirnya bergerak, tampak ingin mengatakan sesuatu. Namun, belum sempat diucapkan, ketukan dari luar pintu kamar membagi fokus kami.

Mas Damar kemudian bangkit, berjalan ke arah pintu, dan membukanya. "Ayah? Ada apa, Yah?" tanyanya saat melihat sosok Ayah yang ada di luar.

"Bisa bicara sebentar, Dam? Di ruang tamu."

Mas Damar mengangguk, kemudian meminta Ayah berjalan lebih dulu. Setelah Ayah pergi, ia kembali berbalik ke arahku. "Mas ada urusan sebentar. Kamu tidur duluan aja, ya."

Baru aku mau menanyakan urusan apa, tapi Mas Damar sudah melenggang pergi. Aku hanya bisa menghela napas pasrah melihat pintu yang menelan Mas Damar di baliknya. Lelaki itu ... kadang sikapnya sehangat mentari, tetapi kadang juga bisa sedingin es. Seperti apa pun kamu, aku hanya berharap semoga aku bisa mengimbangimu, Mas.

Kurebahkan tubuhku di atas ranjang. Aidan sedikit menggeliat merasakan gerakan di atas kasurnya, tetapi ia tetap terlelap. Aku

tersenyum dan mengecup dahinya, lalu aku mengambil ponsel untuk mengecek notifikasi *chat*. Sebab, selama tahlilan tadi aku men-silent-nya.

Leo: Tinggal gue doang deh yang tidurnya masih meluk guling. Padahal, gue kan ganteng. Kok jodoh gue belum mendekat juga, ya? :(

Tristan: Jijik.

Citra: Jodoh lu masih kejar–kejaran sama yang lain buat nerobos sel telur.

Leo: Bangke lu, Cit.

Tristan: Bisa jadi, jodoh lu nanti anaknya Citra, Le.

Citra: Gak sudi!!! Orang nanti anak gue mau gue jodohin sama anaknya Mas Damar. May, boleh, ya? Kita besanan nanti biar ... unchhh.

Leo: Bilang aja lu ngincer Damar, Cit. Bae–bae, May, lagi musim pelakor.

Citra: Emang gue pelakor. Penikmat lagu korea. Masalah buat lu?

Leo: Gue juga pelakor, Cit. Pengintip lapisan korset.

Tristan: Begoo!! Haha.

Citra: Gini akibatnya kalo tusuk gigi dikasih nyawa.

Tristan: Pusing gue sama kalian gak ada akurnya.

Leo: Marah kan tanda sayang, Tan. Jadi, Citra suka marahin gue itu sebenernya dia sayang sama gue.

Citra mengeluarkan Leo

Tristan: Astaga, Citra! Anak orang langsung di-kick

Citra: Talk less do more gue mah. Hahaha.

Tristan: Kasian, Cit. Udah tahu temen dia kita bertiga doang.

Citra: Biarin aja, Tan. Biar gak kebiasaan.

Citra: Nanti aja invite lagi

Tristan: Atur dah, Bu.

Aku tergelak tanpa suara melihat pertengkaran antara Citra sama Leo di grup WA khusus kami berempat. Dua manusia itu memang betul–betul wujud nyata dari Tom & Jerry. Kulirik waktu di ponselku sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Sudah lewat dari satu jam berlalu sejak pesan terakhir dari Tristan itu.

Maydina: Gue add lagi, ya, si Leo?

Aku menunggu balasan dari Citra ataupun Tristan. Untunglah, sepertinya Tristan masih memegang ponsel karena kemudian dia yang membalas *chat*ku.

Tristan: Add aja, May. Sampe lupa gue tadi mau nge-add lagi.

Maydina menambahkan Leo

Maydina: Hai, new member. Salam kenal, ya!

Leo: May penyelamatkuu ....

Leo: Citra monyong, ke mana lu?! Gue spam *chat* sampe gue telepon juga gak digubris.

Maydina: Makanya, lu lain kali gak usah cari perkara.

Leo: Dianya aja sentimen sama gue. :(

Citra: Minta di-kick lagi?

Leo: Ampun, Nyonyaaa!!

Aku cuma bisa geleng–geleng kepala. Salut, sih, sama Tristan yang udah lama ngadepin kucing sama tikus yang hobi berantem itu. Aku kemudian menutup aplikasi WhatsApp-ku dan membuka aplikasi lainnya. Begitu terus bolak–balik, buka–tutup aplikasi sampai akhirnya kurasa mataku mulai lelah dan mengantuk.

✿✿✿

Aku terbangun saat alarm di ponselku berbunyi. Sudah masuk waktu salat subuh ternyata. Aku menegakkan tubuhku, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Keadaan kamar masih sama seperti saat

sebelum aku terlelap. *Tidak ada Mas Damar.* Dia tidur di mana?

Dengan perlahan, aku turun dari ranjang lalu mengambil wudu dan menjalankan ibadah wajibku. Setelahnya, aku menyempatkan diri keluar kamar untuk melihat ke ruang tamu. Kosong. Tidak ada seorang pun di sana. Aku kemudian melangkahkan kakiku ke ruang keluarga. Di sana juga kosong. *Mas Damar ke mana, deh?* Karena tidak menemuinya di mana–mana, aku memutuskan untuk kembali ke kamar.

Saat aku kembali ke kamar, Mas Damar ternyata sudah ada di sana. Ia tengah berdiri di tepi ranjang sambil melipat sarung. Begitu melihatku masuk kamar, ia menoleh. "Kamu dari mana, May?" tanyanya.

Aku berjalan menghampirinya dan duduk di tepian ranjang. "Aku abis nyariin Mas. Tidur di mana Mas semalam?"

Mas Damar menyunggingkan senyumnya, kemudian ia ikut duduk di sampingku. "Nyariin, ya, semalam gak ada yang bisa dipeluk?" godanya.

Aku hanya memutar bola mataku malas. Mas Damar, tuh, kadang kalau percaya diri suka kelewatan. Diemin aja udah.

"Mas tidur di musala," ujarnya lagi, kali ini membuatku kaget. Ya aku tahu, sih, di rumah Ayah dan Ibu ini memang ada ruangan khusus yang dijadikan musala. Cuma aku heran aja, Mas Damar kenapa sampai bisa tidur di sana?

"Kamu bener, May. Ibu punya alasan," sambungnya, yang lagi–lagi membuatku kaget.

"Mas udah bicarain soal itu sama Ibu?" tanyaku, dan ia mengangguk. Aku mengembuskan napas lega. *Akhirnyaa!!*

"Mas yang sudah merusak hidup Dion, May," lirihnya. Rasa lega yang tadi menyelimuti hatiku seketika lenyap. Kupandangi Mas Damar lekat–lekat. *Apa maksudnya?*

❁❁❁

BAB 5
JAWABAN DARI MASA LALU

DION *membanting ranselnya ke atas kasur dengan amarah yang memuncak sampai wajahnya terlihat memerah.*

"Yon? Kamu kenapa?" Aryani yang sebelumnya melihat putra bungsunya itu masuk kamar dengan tergesa–gesa pun lantas menyusulnya. Dan benar saja dugaannya, ternyata anaknya itu sedang dalam keadaan tak baik–baik saja.

Dion melirik ibunya sekilas, kemudian membuang muka lagi. "Ngapain ke sini?" tanyanya sinis.

"Astaghfirullah. Kok, kamu ngomongnya begitu, sih, sama Ibu?" lirih Aryani menyuarakan protesnya atas sikap Dion.

Dion tertawa mengejek sambil menatap Aryani dengan kedua tangan yang ia lipat di depan dada. "Ibu? Emangnya gue masih dianggap anak dalam keluarga ini?"

"Dion! Kamu ini kenapa, sih?"

"Ibu yang kenapa!" Dion mulai meninggikan suaranya. "Kalau gue emang masih dianggap anak dalam keluarga ini, coba bilang sama suami Ibu. Kenapa gue minta motor gak dikasih, tapi Damar dibeliin mobil? Kenapa?!!"

Aryani meneguk saliva menghadapi kemarahan putranya. Dengan perlahan, ia mendekati Dion. "Damar beli mobil pakai uangnya

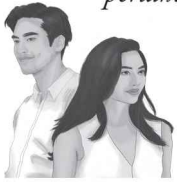

sendiri, kok, Yon. Bukan Ayah yang beliin. Ayah cuma temenin dia ke dealernya."

"Iya, beli mobil pakai hasil dia jual sahamnya, kan? Saham yang sebelumnya Ayah beli, tapi pakai nama Damar. Sama aja, Bu! Menang banyak, ya, dia. Berhenti jadi model, terus langsung memimpin perusahaan. Eh, sekarang beli mobil pula." Dion mendengus, memutar bola matanya dengan malas.

"Ayah bukannya gak mau kasih kamu motor, Yon, tapi kamu, kan, belum punya SIM. Lagi pula, kalau mau pergi–pergi, kan, ada Pak Jamil yang—"

"Keluar!" potong Dion, membuat Aryani terperangah. Dion ... mengusirnya?

"Dion, dengerin Ibu dulu—"

"Gue bilang keluar! Kalau Ibu di sini cuma mau belain mereka, itu gak ada gunanya. Gue emang bukan siapa–siapa dalam keluarga ini. Gak bakal ada yang peduli juga." Dion kemudian berjalan ke arah pintu kamar dan membukanya lebar–lebar. "Silakan keluar. Gue mau tidur."

Dengan perasaan pilu karena mendapat perlakuan seperti itu dari anaknya sendiri, Aryani pun keluar dari kamar Dion. Terdengar bunyi dentuman yang cukup keras saat Dion menutup pintunya sampai membuat Aryani beristigfar. Setelah menghela napas sesaat, Aryani kemudian berlalu.

✿✿✿

"Apa kamu bilang? Kasih Dion motor?" Aryani mengangguk mantap untuk menjawab pertanyaan suaminya. Saat ini ia tengah mencoba melakukan negosiasi dengan suaminya agar mau membelikan Dion motor. Toh, hanya tinggal beberapa bulan lagi Dion akan menginjak usia tujuh belas tahun dan nanti secepatnya KTP dan SIM bisa diurus.

"Bu, Dion itu belum tujuh belas tahun. Bukan cuma aku yang melarang dia bawa kendaraan, tapi pemerintah. Kalau ada apa–apa

sama dia di jalan gimana? Pikir panjang dong, Bu."

Aryani mengembuskan napas sesaat. "Tapi, Yah, mungkin Dion memang perlu bawa motor. Dia, kan, laki–laki. Mungkin dia gengsi ke sekolah masih diantar supir, sedangkan teman–teman seusianya banyak yang bawa kendaraan pribadi."

Daryono berdecak seraya menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. "Terus, kalau teman–temannya pada terjun, kamu mau anak kita ikutan juga? Orang salah, tuh, jangan ditiru, Bu, tapi dijadikan contoh. Contoh tidak baik, yang artinya gak boleh kita lakuin."

Aryani memberengut. Ia kemudian menggelayut di lengan suaminya. "Apa Ayah gak kasihan kalau anak kita diejek sama teman–temannya?" rayunya.

"Kamu gak kasihan kalau ada apa–apa sama anak kita di jalan, terus aku yang dipenjara?"

Sekakmat! Aryani tak dapat menjawab pertanyaan suaminya itu. Lagi pula, apa yang dikatakan Daryono memang benar, tapi Aryani juga sedih melihat Dion merasa tak dianggap sebagai anak seperti itu.

Dengan lembut, Daryono mengusap puncak kepala istrinya. "Nanti kalau memang sudah waktunya, aku pasti belikan Dion motor. Oke? Bisa sekarang kita tidur?"

Aryani memaksakan senyumnya dan mengangguk. Ia kemudian membiarkan suaminya mematikan lampu kamar, meski sebenarnya ia belum ingin tidur.

✿✿✿

Aryani pikir, saat Dion mendapatkan motor yang diinginkannya, maka sikap anaknya itu akan jadi lebih baik. Namun, nyatanya tidak. Dion sering pulang larut malam, bahkan kadang juga tak pulang dengan alasan menginap di rumah temannya. Daryono yang sudah geram dengan kelakuan anaknya itu pun tak bisa lagi menutupi kekesalannya. Itu sebabnya, saat kebetulan Dion pulang lebih awal, ia langsung membawa anaknya itu untuk bicara di ruang keluarga.

"Semalam ke mana kamu gak pulang?" tanya Daryono tanpa basa–basi.

"Kan, gue udah bilang ke rumah temen," jawab Dion tak acuh.

"Yon! Kamu ngomong sama orang tua, loh. Sopan dikit, kek!" protes Diana. Ia juga mulai pusing menghadapi tingkah adiknya. Ada saja kelakuan Dion yang membuatnya merasa sakit kepala.

Daryono menarik napas dalam–dalam, berusaha untuk menyembunyikan amarahnya seapik mungkin. "Kenapa baru pulang sekolah jam segini? Bukannya bubar sekolah itu jam tiga sore?"

Dion berdecak dan memutar bola matanya malas. "Apaan, sih. Gak penting banget, tahu! Emang gak boleh, ya, kalau pulang sekolah gue main dulu? Atau hidup gue harus sekolah mulu, gitu?"

"Ooh!" Daryono mulai meninggikan suara, geram dengan sikap putra bungsunya yang semakin sulit diatur itu. "Jadi, kamu merasa hidup kamu sekolah mulu, gitu?"

Daryono kemudian mengeluarkan sebuah amplop putih dari saku celananya dan membantingnya ke atas meja, tepat ke depan Dion. "Terus, kenapa bisa ada surat ini dari sekolah?! Kamu sekolah mulu, ya? Tapi, kenapa sekolah bilang udah lewat dari satu minggu kamu gak hadir tanpa keterangan?! Itu yang kamu bilang sekolah mulu?!"

Semua orang terkejut, terutama Aryani. Biasanya, jika menyangkut urusan sekolah anak–anaknya, pasti selalu ia yang tahu lebih dulu. Seperti waktu Dion ikut tawuran, lalu ada panggilan orang tua dari pihak sekolah, Aryani lah yang datang. Ia bahkan menutupi hal itu dari suaminya sampai detik ini. Lantas, kenapa kali ini ia bisa kecolongan? Apa suaminya diam–diam memang sudah memantau Dion?

Bukannya merasa takut atau bersalah, Dion malah menyunggingkan senyumnya. "Sekolah ngebosenin," jawabnya santai.

"Kalau besok kamu masih gak masuk sekolah juga, Ayah tarik semua fasilitas kamu! Termasuk, fasilitas untuk tinggal di rumah ini! Dengar itu!" Usai memberi peringatan pada putra bungsunya, Daryono langsung pergi begitu saja meninggalkan keterpanaan di wajah istri,

juga anak–anaknya.

"Jaga sikap lo lain kali!" Damar mulai angkat bicara, tapi Dion malah berdecih.

"Peduli apa lo sama gue?"

"Mas cuma minta lo jaga sikap, Yon. Ayah itu orang tua kita," tegas Damar.

"Orang tua lo, bukan gue!"

Melihat Damar yang berdiri hendak menghampiri Dion, Diana dan Aryani buru–buru ambil tindakan. "Mas, udahlah, Mas," sergah Diana seraya menahan lengan Damar.

"Ayo, Dion, kamu masuk ke kamar. Istirahat." Aryani pun lantas membawa Dion pergi, memisahkan kedua putranya itu agar tidak berkelahi.

"Ibu lihat, kan, suami Ibu sama anak kesayangannya? Kalau emang mereka mau gue pergi, oke!" cerca Dion saat ia dan Aryani sudah berada di dalam kamarnya.

"Ssttt, kamu tenang dulu, ya." Aryani mengajak Dion duduk di sofa dalam kamar seraya mengusap lembut punggung anaknya itu.

"Ayah selalu kasih segalanya buat Damar. Dari mulai perusahaan, saham, dan apa pun yang Damar mau. Sedangkan ke gue, mana?! Dia bahkan ngusir gue dari rumah," keluh Dion yang sepertinya lupa kalau hidupnya sampai detik ini bahkan merupakan tanggungan ayahnya. Padahal, Aryani sendiri tahu kalau suaminya juga telah mempersiapkan anak perusahaannya serta beberapa saham atas nama Dion. Hanya saja, Daryono memang belum mengizinkan Dion untuk mengelola semuanya sendiri. Sebab, ia tahu putra bungsunya itu belum memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.

Perlahan, usapan tangan Aryani di punggung Dion pindah ke bahu anaknya—bermaksud untuk memberinya ketenangan. "Ayah gak maksud gitu, kok—"

"Udahlah, Bu. Gue capek." Lagi–lagi Dion memotong ucapan Aryani setiap kali ibunya itu berusaha memberi penjelasan. "Gue mau

tidur. Besok, kan, gue harus turutin kemauan suami lo yang pengin ngusir gue," sindir Dion seraya berjalan meninggalkan Aryani yang terpaku, lalu merebahkan tubuhnya di ranjang.

Aryani hanya bisa menghela napas pasrah. Sesaat sebelum membiarkan putranya itu untuk tidur, ia bertekad untuk terus berada di sisi Dion. Ia tak ingin anaknya itu berpikir kalau ia tidak memiliki orang tua.

"Dion, kamu anak Ibu. Seperti apa pun kamu, kamu tetap tanggung jawab Ibu."

✿✿✿

BAB 6
LIFE MUST GO ON

"MAS yang sudah merusak hidup Dion, May."

Dahiku mengernyit menatapnya. "Maksud, Mas?" tanyaku.

Mas Damar menghela napas sesaat, menatapku dengan sorot mata yang sulit diartikan. Kemudian, ia menceritakan padaku sesuatu yang telah Ibu katakan padanya dan aku mendengarkannya dengan saksama.

Mas Damar tertunduk lesu di akhir ceritanya. "Sikap Dion selama ini, semua itu karena dia merasa Ayah gak adil padanya. Karena di mata Dion, selalu saja Mas yang diandalkan oleh Ayah. Itu juga sebabnya Ibu menganakemaskan Dion, karena Ibu gak mau Dion berpikir dia kehilangan perhatian kedua orang tuanya," lirihnya.

Tatapan Mas Damar terlihat sendu. Ia tampak sedih, juga kecewa. Mungkin kecewa karena baru mengetahui semua ini sekarang. "Mas gagal sebagai seorang kakak," kecamnya pada diri sendiri.

"Mas ...." Aku mengulurkan kedua tanganku untuk menangkup wajahnya.

"Kamu gak gagal, kok. Dion hanya salah paham dengan sikapmu dan Ayah selama ini, tapi itu bukan berarti karena kamu gagal sebagai Kakak ataupun karena Ayah gagal sebagai orang tua."

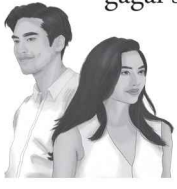

"Tapi, May, Dion terus hidup dalam kebencian karena ini semua. Bahkan, sampai di akhir hidupnya."

Aku bisa mengerti kalau Mas Damar merasa sedih karena baru mengetahui perasaan Dion yang tersembunyi selama ini, tapi aku gak ingin dia menyalahkan dirinya atas sesuatu yang bukan kesalahannya.

"Mas, sekarang gak ada gunanya Mas berpikir tentang gagal atau tidak. Urusan Dion sama dunia juga, kan, udah terputus. Dia tinggal mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup. Kalau menurutku, jika memang Mas merasa bersalah sama Dion, tebus dengan hal yang positif. Doakan dia. Kalau mau, Mas juga bisa sedekah ke anak yatim atau panti tertentu gitu, dan minta mereka berdoa untuk Dion." Kuusap pelan kedua pipi lelaki tersebut, menatap lurus ke matanya, dan tersenyum. *"We can't change the past, but we can choose the future."*

Perlahan, senyuman di wajahku juga ikut menular ke wajah Mas Damar. "Makasih, May," ujarnya pelan.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Sama-sama, Mas."

"Usul kamu kayaknya boleh juga deh, May. Apa Mas jadi donatur di panti asuhan gitu aja, ya? Mas mau jual saham Mas yang di PT. Herbal kayaknya. Di sana profitnya kurang menguntungkan."

Aku mengangguk. "Terserah Mas aja," jawabku singkat. Saham punya dia, ya terserah dialah. Lagian, aku enggak begitu mengerti soal persahaman. Pernah, sih, ada mata kuliah tentang saham–sahaman gini, tapi gak terlalu kuperhatiin juga. Cuma asal lulus aja. Kayaknya, Riris paham, nih, soal beginian. Apa aku kudu banyak–banyak tanya sama dia, ya, nanti?

"Kamu gak masalah, kan, May?" tanyanya.

"Hah? Ya enggak lah. Itu, kan, milik Mas."

Mas Damar menggeleng. "Milik kamu juga, dan milik Aidan nantinya. Dulu, Ayah *invest* saham di perusahaan yang beda–beda dengan mengatasnamakan Mas. Setelah Mas berhenti jadi model

dan dikasih kepercayaan untuk mengelola anak perusahaan Ayah yang bergerak di bidang *real estate*, Ayah juga memberikan semua saham atas nama Mas yang sebelumnya ia pegang untuk kemudian Mas *handle* sendiri. Dari Ayah, sih, Mas awalnya cuma punya saham sekitar 10–15% di lima perusahaan berbeda. Tapi, seiring Ayah ajarin gimana cara mainan saham di bursa efek, kapan harus jual, kapan harus *invest*, akhirnya Mas mulai ketagihan karena profitnya juga lumayan."

Aku hanya mengangguk–anggukkan kepalaku, tetap saja aku enggak mengerti. Walau dari yang kutahu, sih, memang "main saham" ini untungnya bisa gede–gedean kalau kita tahu caranya, tapi bisa juga rugi besar. Intinya, sih, besar peluangnya, besar juga risikonya.

"Nah, mulai sekarang kalau Mas mau jual saham ataupun *invest* di suatu perusahaan, Mas bakal minta saran dari kamu. Oke?"

"Hah?" Aku meringis, kemudian menggaruk kepalaku yang sebenarnya tak gatal. "Aku mana paham, Mas."

Mas Damar tertawa dan mengacak puncak kepalaku. "Kamu mah emang gak bakat main saham, sih. Bakatnya main hati. Eh, tapi, awas aja kalau berani main hati di belakang Mas, ya!"

Aku mencibir dan menatapnya dengan tatapan mengejek. "Aku gak pernah main belakang, ya, Mas. *Sorry*. Langsung depan muka aku mah," tantangku.

Mas Damar menatapku dengan sebelah alis yang terangkat. "Berani kamu?" ancamnya seraya menggeser duduknya lebih dekat denganku, kemudian menggelitik pinggangku.

"Mas Damar! *Kyaaa!*" jeritku bergerak tak tentu arah. *Sumpah!* Aku paling gak bisa kalau dikelitikin.

"*Erghh* ... Bunda ...." Syukurlah, erangan dari Aidan menghentikan aksi Mas Damar. Aku langsung mengusir Mas Damar dari tempatnya duduk supaya aku bisa duduk di samping Aidan.

"Abang udah bangun?" sapaku seraya membantu Aidan duduk.

"Jam berapa, Bun?" tanyanya sambil mengucek–ngucek matanya.

"Jam enam." Mas Damar yang menjawab. Ia kemudian ikut duduk lagi di sampingku. "Abang ikut Ayah olahraga, yuk?" ajaknya.

Mendengar itu, Aidan langsung semangat dan berdiri di atas kasur. "Ayo, Yah! Bunda juga, ya?"

Aku menggeleng. "Bunda jagain Adek, Bang. Abang sama Ayah aja, ya?"

"Ya udah, deh. Ayo, Yah!"

Mas Damar tersenyum, kemudian menurunkan Aidan dari kasur. Sesaat sebelum keluar kamar, Mas Damar berbisik di telingaku yang langsung membuat sekujur tubuhku merinding.

"Mas olahraga pagi dulu sama Aidan, tapi nanti olahraga malam sama kamu, ya."

Aku benar–benar terperangah, bahkan sampai saat Mas Damar dan Aidan sudah tidak berada di kamar lagi. *Mas Damar kampret!* Bisa–bisanya dia ngomong kayak gitu sama anak perawan!

✿✿✿

We can't change the past,
but we can choose the future.

—atyampela

BAB 7
SAYANG

SIKAP Mas Damar pada Ibu kembali hangat setelah mereka membicarakan perasaan mereka masing–masing. Tuh, kalau ada masalah apa–apa memang perlu dibicarakan baik–baik. Kita enggak bisa hanya menganggap bahwa asumsi kitalah yang paling benar tanpa mengetahui sisi lainnya.

Asik banget enggak, tuh, aku? Udah bisa bikin acara talkshow *rumah Bunda May belum, nih?*

Saat ini, aku sedang duduk di sofa dalam kamar bersama Viana. Aidan mah udah kabur keluar setelah kumandiin sebelumnya. Mereka habis lari pagi, apa lari dari kenyataan? Aku enggak paham, deh. Sebab, lama bener mereka keluar dan baru balik ke rumah lagi jam sepuluh. Baju Mas Damar juga sampai basah banget! Rasanya, aku udah enggak bisa bedain lagi itu basah karena keringat apa kecebur. *Kuyup!*

Selagi Mas Damar masih di kamar mandi, aku melakukan panggilan video dengan Mama. Katanya, Mama kangen sama Aidan dan Viana. Padahal, kan, baru juga kemarin habis ketemu. Berhubung Aidannya udah keburu main di luar, jadi cuma aku sama Viana aja yang nongol di layar *handphone* Mama lewat *video call*.

"Pada ke mana, deh, May? Kok, sepi amat kayaknya," tanya Mama

yang mungkin menyadari kalau tidak terdengar suara Aidan di sekitarku.

"Aidan main di luar sama kakek neneknya."

"Damar?"

"Mas Damar lagi mandi."

Terlihat Mama menyunggingkan senyum waktu aku mengatakan itu. Aduh, *please*, deh. Ini mamaku pasti lagi mikir yang enggak–enggak, deh.

"Yaa ... Mama, sih, gak heran, ya, kalau pengantin baru jam segini baru pada mandi." Tuh, kan, bener. Pikiran Mama pasti ke mana–mana.

"Apaan, sih, Mama! Udah, ya, aku tutup. Asalamualaikum." Daripada enggak tahan digodain orang tua sendiri, aku memilih untuk mengakhiri *video call* kami.

"Siapa yang telepon, May?"

"Ma—" Aku terperanjat saat melihat Mas Damar keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana *boxer* yang menutupi bagian pinggang sampai ke lututnya. Sedangkan bagian pinggang ke atas tubuhnya dibiarkan terbuka begitu saja. Handuknya ia gunakan untuk menggosok–gosok rambutnya yang basah. "Mas gak bisa pakai baju dulu apa, ya?!" sungutku seraya membuang muka ke arah lain. *Sial, kenapa aku jadi deg–degan?*

Meski tak melihatnya, kudengar Mas Damar tertawa. "Padahal kalau mau kamu lihatin juga halal, lho, May." Aku semakin bersungut mendengarnya yang malah menggodaku.

"Pakai baju, buruaaan!!"

Tak lama kemudian, kudengar suara lemari yang dibuka. "Udah, nih." Kulirik Mas Damar yang sudah mengenakan kaus untuk menutupi tubuhnya, lalu aku mengembuskan napas lega.

"Ehm, Mas. Aku mau ngomong."

Mas Damar menghampiriku, kemudian ikut duduk di atas sofa di sebelahku. "Apa?"

"Aku ... masih boleh kerja, gak?" tanyaku takut–takut. Jujur, sebenarnya aku pengin banget bisa tetap bekerja. Soalnya, jarang banget gitu, kan, bisa dapatin lingkungan dan teman kerja yang asik gini. Lagi pula, aku juga masih baru banget di Kantor Let's Travel. Seenggaknya, sampai satu tahun gitu, deh.

"Kamu maunya gimana?" Mas Damar justru bertanya balik.

"Kalau Mas izinin, sih, aku maunya tetap kerja. Seenggaknya, sampai masa kerjaku di sana setahunan. Tapi, kalau Mas mau aku *resign* sekarang, ya udah gak apa–apa juga."

Mas Damar tersenyum dan mengusap kepalaku. "Beneran gak apa–apa kalau Mas minta kamu *resign* sekarang?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, kalau gitu kamu berhenti kerja, ya."

Aku menghela napas pasrah dan mengangguk lagi.

"Tapi, gak sekarang." Aku terkejut mendengar lanjutan dari kalimat yang diucapkan Mas Damar. *Ini maksudnya gimana?*

"Aku gak mau nuntut kamu, May. Kalau kamu ingin *resign* dari pekerjaan kamu, Mas dukung. Tapi, Mas gak mau kamu melakukannya karena terpaksa. Kalau memang kamu masih mau bekerja, Mas gak masalah. Asalkan kita bisa atur waktu untuk anak–anak sama–sama."

Hatiku terenyuh mendengar penuturannya. *Gosh, please! He is the perfect husband ever!* Kuberanikan diri untuk mengecup pipinya dengan kecepatan sekali kedip. "Makasih, Mas!"

Mas Damar tampak terkejut, tetapi sedetik kemudian ia tersenyum lagi. "Mancing ya kamu?"

Sebelum ia membalasku, aku buru–buru membawa Viana keluar bersamaku.

"Maydina, jangan kabur!!"

✿✿✿

Saat ini, aku sedang mengobrol dengan Diana di ruang tamu sambil menunggu Mas Damar dan Ayah pulang. Tadi setelah mandi, Mas Damar ikut dengan Ayah ke kantor polisi. Katanya, ada kabar terbaru soal terduga pengedar narkoba itu. Jadi, Ayah dan Mas Damar memutuskan untuk langsung datang ke kantor polisi agar mendapatkan informasi lebih jelas.

"Damar sama Ayah belum pulang juga?" Aku dan Diana sama–sama menoleh pada Ibu yang berjalan menghampiri kami.

"Belum, Bu," jawab Diana.

"Udah lewat jam makan siang, nih. Kalian mau makan duluan aja? Mungkin Ayah sama Damar juga udah makan di luar." Aku menimang-nimang sejenak usul Ibu, tapi kayaknya aku makannya nanti aja, deh. Masih kenyang juga habis nyemilin keripik pisang sambil ngobrol sama Diana tadi.

"May makannya nanti aja, Bu. Mau suapin Viana dulu aja."

"Ya udah, sini biar Ibu aja yang suapin Viana." Aku membiarkan Ibu mengambil Viana dari pangkuanku. "Makanannya yang kamu simpen di bufet, kan, May?" tanya Ibu dan aku mengangguk mengiyakan.

"Makasih, ya, Bu," ujarku sebelum Ibu berlalu membawa Viana ke dapur.

"Asalamualaikum." Aku menoleh ke arah suara yang kukenal betul pemiliknya. Aku mengecup punggung tangannya saat ia telah duduk di sampingku.

"Mas kok sendiri? Ayah mana?" tanyaku.

"Ayah lagi di rumah Om Rudy. Mau nanyain tempat cetak buku yasin yang bagus katanya."

Aku hanya mengangguk–angguk. Aku enggak tahu siapa itu Om Rudy, tapi kayaknya, sih, tetangga yang tinggal di samping atau mungkin seberang rumah ini.

"Aidan ke mana?" Mas Damar bertanya balik.

"Diajak Juna beli buah."

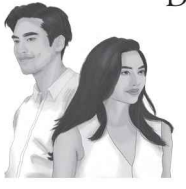

"Bundaaa!!" Eh, panjang umur ini si Aidan. Baru ditanyain, udah nongol aja. Dengan tergopoh–gopoh, ia berlari menghampiriku.

"Bunda, Aidan beli buah naga. Nanti kupasin ya, Bunda!?" serunya bersemangat dan aku mengangguk mengiyakan.

"Aidan sekarang apa–apa sama bundanya terus, ya? Kasihan, deh, Mas Damar gak kebagian tempat. Hahaha," goda Diana yang langsung ditimpali dengan tawa oleh Juna. Keduanya pun kemudian berlalu begitu saja menuju ruang makan. *Pasangan laknat memang mereka itu.*

"Aidan sayang, kita makan dulu, yuk?" ajakku seraya menggamit tangan Aidan.

Saat aku hendak berdiri, Mas Damar menarik lenganku. Aku menatapnya dengan kedua alis terangkat. "Kenapa?" tanyaku.

"Mas mau juga dong, May," ujarnya dengan tampang yang cukup melas.

"Ya, ayo, bareng–bareng, Mas. Tadi Ibu juga udah ngajakin makan."

Mas Damar malah geleng–geleng kepala sambil tersenyum. "Bukan makannya, tapi dipanggil 'sayang'-nya."

Ya salam!!! Ini orang memang paling bisa, ya, kalau urusan modus?!

"Ngarep!" sungutku seraya berlalu membawa Aidan meninggalkan Mas Damar yang masih ketawa–ketawa sendiri. Dasar!

✿✿✿

BAB 8
MASALAH HATI

"PENGANTIN baru kenyang banget, nih, *honeymoon*–nya!"

Aku langsung mendapat sambutan heboh dari mulut Citra begitu masuk ke kantor selepas cuti. "Kenyang 'pala lu! *Honeymoon* juga kagak," sahutku ketus.

"Lah? Seminggu ngapain aja, dong, May?"

"Adik ipar gue meninggal."

"*Innalillahi!*" Citra langsung menutup mulutnya dengan kedua tangannya. "*Sorry*, May. Gue gak tahu," sesalnya.

"*It's okay*."

"Turut berduka cita, ya," ucapnya lagi, kali ini sambil beranjak dari kursinya untuk kemudian memelukku. Aku pun mengangguk. Setelah itu, Citra kembali ke tempat duduknya. "Aturan lu *update* status, dong, atau apa, kek, biar gue tahu."

Aku hanya tertawa mendengarnya sambil melepas jaketku dan menyampirkannya di kursi kerja. "Ngapain amat, Cit. Orang pada berduka, gue malah *update* status." Aku bukan tipe orang yang aktif banget di sosial media, apalagi sampai *update* status tiap saat.

"Iya, lu mah kalau gak ditanya duluan gak mau cerita, sih." Aku mencolek dagu Citra dan mengerlingkan sebelah mataku. Senang, nih, aku kalau punya temen yang cepet paham sama karakterku

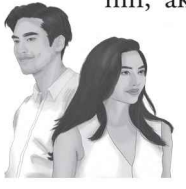

macam Citra gini.

"Sultan sama Leo belum dateng?" tanyaku membuka topik obrolan baru.

"Leo belum, Sultan lagi beli lontong sayur. Tumben banget itu anak pagi–pagi nyariin lontong sayur."

"Belum sarapan, kali, di rumah."

Citra mencibir. "Gak mungkin, sih, kalau kata gue. Si Fanya mah apik orangnya. Pasti diurusin semua keperluan suaminya. Kalau istrinya Tristan itu gue, nah baru, deh, tuh, mungkin dia gak sarapan." Citra tertawa dengan terbahak. Kelakuan memang cewek satu ini mulutnya. Enggak cuma suka ngeledek orang lain, tapi sama diri sendiri juga. Bagus, sih, adil.

"Apa mungkin si Fanya udah isi, ya, terus jadi Tristan yang ngidam? Kan, ada juga, tuh, orang yang istrinya hamil gak ngidam macem–macem, eh malah suaminya yang kepengin ini–itu. Apa jangan–jangan Tristan juga gitu? Hmm, patut diselidiki ini." Tiba-tiba saja Citra berspekulasi seperti itu. Aku hanya bisa geleng–geleng kepala. Biarkan saja Citra dengan otaknya yang mencoba sok jadi detektif ala Sherlock Holmes itu

"Kalaupun iya, kenapa jadi lu yang kepo banget, sih, Cit?"

"Ya, kan, gue mau minta *tips and trick*–nya, May." Bener–bener, dah, si Citra ini.

"Eh, Cit, makaroni pedas yang tempo hari lu bawa belinya di mana, sih? Mau ikutan order, dong, gue buat nyemil di rumah."

Tiba–tiba saja Citra menyipitkan matanya dan menatapku dengan penuh kecurigaan. "Kok, lu tiba–tiba jadi pengin nyemil makaroni? Jangan–jangan lu hamil, ya? lu ngidam juga, May?"

Ampun, deh! Ini anak otaknya ketinggalan di rumah apa gimana, sih? "Lu ngomong sendiri aja, deh, ya, Cit. Gue haus," ujarku sambil berlalu ke *pantry* untuk membuat teh manis hangat.

Gimana mau isi kalau proses pembuatannya aja belum? Selama di rumah Ibu dan Ayah kemarin, kan, Aidan dan Viana selalu tidur

di antara kami. Pas udah di rumah, akunya haid. Antara miris sama pengin ngakak, sih, lihat muka Mas Damar waktu tahu aku haid.

"May, gak mau coba cek dulu?" Aku tersentak waktu mendengar suara seorang wanita yang tiba–tiba saja sudah berdiri di belakangku.

"Citra bawel!!!"

✿✿✿

Seperti biasa, usai jam pulang kantor, hanya tinggal aku dan Citra berdua di dalam ruangan menunggu jemputan.

"Sultan mah gak asik, ah. Masa gak peka, sih, istrinya hamil atau enggak."

Aku yang sedang mematikan komputer hanya bisa geleng–geleng kepala mendengar keluhan Citra. Belum puas rupanya dia karena tadi Tristan terus–terusan jawab enggak tahu waktu Citra nanya istrinya lagi hamil atau enggak.

"Namanya belum dicek, ya Tristan mana tahu, sih, Cit."

Citra mengerucutkan bibirnya sebal. "Rasanya gue pengin hamil, deh, May. Biar bisa cuti melahirkan, eh terus cutinya bablas jadi *resign*."

Aku langsung menoyor jidat Citra dengan jari telunjukku. "Niat lu jelek amat, *anjir*. Emang lu mau *resign*, Cit?" Aku enggak kebayang kalau yang diomongin Citra nanti jadi kenyataan. Artinya, aku bakal kehilangan tontonan Tom & Jerry gratis, dong?

Citra mengangguk. "Ya kalau nanti gue hamil, setelah melahirkan pasti gue *resign*, sih, May. Lagian, bosen juga di sini lihatnya Leo lagi, Sultan lagi, Elu lagi. Mending lihat *baby* gemesin di rumah, ya, kan? Hahaha." Meski Citra mengatakannya dengan nada bercanda seperti itu, tapi ada satu hal yang kutangkap dengan jelas dari sorot matanya. Entah alasan yang dia ucapkan itu benar atau tidak, tetapi aku rasa Citra benar–benar ingin *resign*.

"Emang sebegitu ngeboseninnya, ya, ketemu gue, Leo, sama Tristan?" tanyaku dengan wajah yang dibuat semelas mungkin.

"Gak, lah, gila! Gue bercanda doang, May. Jangan baper gitu, *atuh*, sayangku." Citra menggeser kursinya lebih mendekat, kemudian menepuk–nepuk pelan bahuku.

"Iya, tapi lu gak bercanda soal pengin *resign*–nya, kan?" tanyaku lagi. Kali ini, Citra hanya tersenyum kecut.

"Gue gak tahu, May," lirihnya.

"Kenapa, sih, Cit? Lu ada masalah di kantor ini? Ada masalah sama Pak Junet? Atau suami lu sebenernya gak izinin lu kerja setelah menikah? Cerita, dong, Cit. Mana tahu gue bisa bantu, kan? *At least*, lu lebih plong gitu, gak mendem semuanya sendiri."

Serius, deh. Aku penasaran banget kenapa Citra pengin *resign*. Ini bukan Citra yang sehari–hari kulihat. Ya emang, sih, aku belum lama–lama banget kenal sama Citra. Pasti ada beberapa hal tentang dirinya yang tidak kuketahui. Namun, sebagai teman, aku ingin coba membantunya jika dia memang sedang dalam masalah.

Citra menggelengkan kepalanya. "Cuma masalah sepele, kok, May. Diri gue sendiri aja kayaknya yang bermasalah."

"Gak ada masalah yang sepele, Citra. Nyatanya, banyak orang yang jadi depresi di luar sana karena suatu masalah. Besar atau kecilnya masalah emang tergantung perspektif kita, tapi kalau kita menganggap masalah itu sepele dan gak berusaha cari jalan keluarnya, lama–lama masalah itu jadi gak terselesaikan nantinya. *So*, jangan anggap masalah itu sepele." Gantian, kini aku yang menepuk pelan bahunya.

Citra menghela napasnya sesaat. "Gue gak tahan, May, terus–terusan lihat Leo di sekitar gue."

What? Aku membelalakkan mataku. "Lu benci sama Leo beneran, Cit?"

Citra menggeleng. Lagi–lagi, ia menghela napas. "Bukan benci, sih. Apa, yaa...? Gue gak betah aja, gitu, kayaknya lihat dia. Leo—" Citra menggantung kalimatnya, menatapku dengan lebih dalam. "Leo mantan gue, May," lanjutnya kemudian yang membuatku

lebih terkejut lagi dari sebelumnya.

Citra kemudian menceritakan padaku tentang bagaimana berakhirnya hubungan dia dengan Leo dulu, sampai akhirnya Citra menerima pinangan dari lelaki pilihan orang tuanya yang menjadi suaminya kini. Intinya, sih, hubungan Citra dengan Leo berakhir karena orang tua Citra enggak setuju dan Leo juga enggak berusaha lebih untuk mencoba meluluhkan hati orang tuanya Citra.

"Gue mencoba untuk profesional dan menganggap semua itu hanya masa lalu. Sebisa mungkin gue memosisikan Leo layaknya rekan kerja biasa. Tapi, ketemu dan interaksi sama dia setiap hari, lama–lama gue mulai gak tahan, May. Bohong kalau gue udah gak ada rasa sama sekali sama dia, tapi gue juga gak mau mengkhianati komitmen pernikahan gue sama suami gue. Suami gue orang yang baik. Gue ngerasa berdosa sama dia kalau masih menyimpan rasa untuk lelaki lain."

Aku jadi ikutan pusing. Ini masalah yang Citra anggap sepele? Kalau jadi dia, belum tentu aku bisa bercanda–canda atau main ledek–ledekan gitu sama mantan. Apalagi, dengan cara berakhirnya hubungan yang seperti itu. Cewek itu super sensitif. Di mulut bilang enggak apa–apa, belum tentu di hatinya enggak ada apa–apa.

"Tapi, lu bahagia gak, Cit, dengan pernikahan lu saat ini?"

Citra mengangguk. "Gue merasa begitu dicintai sama suami gue, May. *Even* gue belum bisa balas penuh perasaannya ke gue, tapi siapa, sih, yang gak bahagia kalau lu dicintai dan diperlakukan dengan baik?"

Aku mengiyakan dalam hati. *Because*, aku juga pernah merasakannya. Dulu, aku mana kepikiran, sih, untuk jatuh hati sama Mas Damar? Namun, sikap dan perhatiannya pada akhirnya meluluhkanku. Aku harap, suami Citra pun mampu membuat Citra merasa demikian.

"Jadi, apa yang membuat lu merasa masih ada yang mengganjal di hati lu dengan kehadiran Leo, Cit?"

Mata Citra tampak menerawang. Ia menumpukan dagu pada satu tangannya yang berada di atas pegangan kursi. "Gue merasa 'kami' belum bener–bener selesai, May. Ya mungkin gue aja, sih, yang masih merasa kayak gini. Namanya gue ditinggal waktu masih sayang–sayangnya."

Citra kemudian menghela napas panjang seraya mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Entahlah, May. Bawaannya gue pengin ngehindarin dia aja gitu."

"Tapi, ya, Cit. Kalau lu ngehindar dari dia, bukannya rasa itu malah semakin jelas? Kan, kata orang, kita bisa karena biasa. Mana tahu, lu nanti bisa lepasin dia karena terbiasa menganggap dia sebagai rekan, kan? Apalagi, kan, lu juga tahu, nih, Leo udah punya gebetan. Kalau lu milih ngehindar, bukannya itu malah membuat lu jadi gak bisa nerima kenyataan?"

Kuperhatikan Citra diam saja. Lama ia tak bersuara, sampai akhirnya lagi–lagi helaan napas terdengar dari mulutnya. "Iya, sih, May. Lu bener."

"Gini, deh. Soal lu mau *resign* ketika melahirkan nanti, itu hak lu. Tapi, jangan pengin buru–buru hamil supaya lu cepet *resign* karena mau ngehindarin Leo. Belum tentu dengan lu ngehindarin dia, lu bisa lupain dia. Ya, kan? Kalau malah jadi makin kepikiran gimana?"

Citra mengangguk–anggukan kepalanya. "Nanti gue pikirin lagi, deh, May. *Thanks*, ya, masukannya." Citra mencondongkan tubuhnya untuk memelukku. Aku pun membalasnya seraya mengusap–usap punggungnya.

"Lu bener, May. Gue jadi lebih plong. Lu orang pertama di kantor yang tahu soal ini, lho," ujarnya seraya mengurai pelukannya.

"Eh, serius? Tristan gak tahu?"

Citra menggeleng dengan yakin. "Dari mulut gue, sih, enggak. Gak tahu, deh, kalau Leo. Abisnya, males kalau curhat ke cowok. Takutnya malah direspons 'ah, gitu doang diributin'. Kan, gue malah *down* jadinya. Soalnya, pernah gue digituin sama sepupu gue waktu

cerita gak betah sama orang–orang di lingkungan SMA gue. Dari situ ogah gue curhat–curhat kalau ke cowok. Temenan aja udah, gak pakai curhat. Ngebatin!"

Ya bener juga, sih, apa yang Citra bilang. Gio aja kalau aku enggak pakai kesal dulu, respons dia, ya, gitu. Ngeledek. Kadang, orang enggak mau curhat tentang masalahnya ke orang lain, tuh, karena takut akan penilaian dari orang lain yang enggak *ngenakin*.

"Ya udah, Cit. Kan, udah ada gue di sini. Jadi, lu gak cuma bertemen sama dua makhluk lelaki itu. Ya, kan?"

Citra mengangguk dan tertawa. "Hidup gue gak dipenuhi dengan duo terong itu lagi akhirnya. Dulu gue sama Mbak Sarah—yang pegang posisi lu sebelumnya—gak begitu akrab kayak gue sama lu gini, May. Dia orangnya rada kaku, sih, kayak semen kering."

"Semen kering banget, *anjir*! Hahaha." Emang, Citra kalau ngatain orang suka enggak nanggung.

"Eh, laki gue udah di bawah. Lu mau ikut turun juga, gak?" ujar Citra saat mengambil ponselnya yang tiba–tiba berdering.

Aku mengangguk. Daripada sendirian, mending nunggu Mas Damar di lobi. "Ciye, yang dijemput suami," godaku. Padahal mah udah biasa juga, kan, Citra dijemput suaminya?

"Kampret, lah, May. Gue dari dulu juga diantar jemput kali. Gak usah diledekin gitu, ah. Entar baper."

Aku tertawa. "Ya, kan, biasanya orang kalau keseringan dicomblang–comblangin gitu malah jadi suka beneran, Cit. Gue mah ngebantu lu aja."

"Hmm ... gitu." Citra mengangguk–anggukan kepalanya. "Jadi, lu dulu sama Damar gitu, ya, May? Keseringan dicomblangin, eh, akhirnya mau dinikahin, deh," ledeknya seraya berjalan menuju pintu. "Ayo, pulang! Pengantin baru biasanya suka rindu ranjang."

"Citra kampret!"

✿✿✿

Terkadang Tuhan mentakdirkan beberapa orang
hanya untuk bertemu, bukan bersatu.
Untuk berada di satu jalan,
tapi bukan sebagai pasangan.

—atyampela

BAB 9
PERDANA

AKU sedang menyuapi Viana makan bubur bayi sambil menemani Aidan menonton TV sewaktu Mas Damar pulang ke rumah. Hari ini hari libur sebenarnya, tapi tadi Mas Damar izin padaku untuk pergi keluar sebentar karena ada urusan pekerjaan.

"Asalamualaikum."

"Ayaahh!!" Aidan langsung menghambur memeluk Mas Damar begitu melihatnya.

"Wa'alaikumsalam." Aku mengecup punggung tangan Mas Damar dan membiarkannya duduk di sebelahku. "Bawa apa, Mas?" tanyaku kemudian seraya melirik kantung besar yang dibawanya.

"Oh, ini ...." Mas Damar lantas mengeluarkan sebuah *box* yang ternyata berisi mobil–mobilan dari dalam plastik itu. "Buat Abang, nih."

Sontak saja Aidan langsung bersorak senang begitu tahu kalau ia dibelikan sebuah mainan mobil *remote control*. Aku hanya bisa mengulum senyum dan geleng–geleng kepala.

"Boleh Aidan mainin, Yah?" tanya Aidan setelah Mas Damar menaruh mobilan yang sudah tak terbungkus lagi itu di lantai.

Mas Damar mengangguk, lalu memberikan Aidan *remote control*–nya. Setelahnya, ia menerangkan beberapa fungsi tombol–

tombol yang ada pada *remote control* itu.

Aidan mengangguk–anggukan kepalanya dengan antusias, entah karena mengerti apa yang diajarkan Mas Damar atau karena ia sudah tak sabar untuk memainkannya. "Main di luar, ya, Yah?" pinta Aidan.

Mas Damar mengangguk mengizinkan. "Boleh. Ayo sama Ayah."

Aidan langsung berlari ke depan membawa *remote control*–nya, sementara Mas Damar membawakan mobilannya. Sesaat sebelum Mas Damar keluar, aku menahan lengannya.

"Buat aku mana, Mas?" tanyaku menggodanya sambil menaik–turunkan alisku.

Mas Damar tertawa dan mengecup bibirku secepat lampu *flash* kamera berkilat. "Tuh, buat kamu."

Aku mengerjap–ngerjap karena ciumannya yang tiba–tiba itu. "Mas Damar mah!!" protesku.

"Kenapa? Kalau gak mau, sini balikin lagi." Ia menunjuk bibirnya sendiri. Bisaan banget! Itu, sih, sama aja dia minta aku cium dia balik.

"Udah, sana, ah, temenin Aidan!"

Mas Damar tersenyum dan mengacak puncak kepalaku. "Nanti kalau mau nambah bilang, ya," ujarnya sebelum berlalu. *Dasar oknum modus!*

Setelah Viana selesai makan, aku lantas ke dapur untuk mencuci mangkuk kotornya. Di sana, Nyai Min sudah bersiap untuk pulang. "Saya pamit pulang sekarang, ya," ujarnya seraya menyalamiku. Setiap *weekday*, Nyai Min tetap bekerja seperti biasa di rumah Mama untuk membantu menjaga Aidan dan Viana. Sedangkan saat *weekend*, jam kerjanya opsional. Jika Mas Damar sedang keluar rumah, maka Nyai Min datang untuk membantuku. Namun, jika Mas Damar ada di rumah, maka ia libur.

"Iya, Nyai. Makasih, ya. Maaf May ngerepotin."

"Ya enggak ngerepotin, *atuh*, Nyonya. Kan, memang sudah

pekerjaan Nyai." Aku tersenyum sungkan, masih canggung kalau Nyai memanggilku "Nyonya". Soalnya, dulu–dulu biasanya dia memanggilku dengan sebutan "Mbak" saja. "Saya permisi, ya. Asalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, Nyai."

Usai membereskan bekas makan Viana, aku kembali ke ruang keluarga. Kulihat Aidan berlari menuju rak mainannya dan mengambil satu buah tas yang seingatku itu berisi mainan mobil–mobilan kecil. Kemudian, ia menyeret tas itu keluar.

"Mau dibawa ke mana, Bang?" tegurku padanya.

"Buat main di depan, Bun, sama Ayah."

"Oohh." Aku hanya mengangguk–anggukan kepalaku dan membiarkan Aidan kembali berjalan keluar. Eh, tapi, aku jadi penasaran juga. Mobilan kecil segitu banyaknya mau dibuat apaan? Bukannya tadi lagi pada main mobil *remote control*? Daripada penasaran sendiri, aku putuskan untuk melihat langsung saja permainan mereka.

Baru saja hendak berdiri, ponsel yang kuletakkan di meja bergetar—menandakan ada panggilan masuk. Kulihat nama Diana tertera di layar ponsel. Aku pun lantas mengambil ponselku dan menjawab panggilan masuk itu.

"Asalamualaikum, Na," sapaku.

"Wa'alaikumsalam. Mbak lagi di mana?"

"Di rumah, Na. Kenapa?"

"Aku sama Juna mau ke sana, ya."

"Ooh, iyaa. Anakmu enggak?"

"Sama Kalesya juga, kok, Mbak. Masa berdua doang. Emangnya aku sama Juna ABG baru puber?"

Aku tertawa mendengarnya. Ya, kan, kali aja, gitu, Diana sama Juna mau sok–sokan kayak orang baru pacaran pergi–pergian berdua. "Ya udah, ke sini aja, Na."

"Okee. Tutup dulu, yaa. Daah!"

"Iyaa. Hati–hati, Na." Usai sambungan telepon ditutup, aku lantas meneruskan niatku kembali untuk melihat Aidan dan Mas Damar, sekalian mau kasih tahu Mas Damar kalau Diana mau ke sini.

Begitu sampai di teras, aku merasa heran melihat Mas Damar yang tengah duduk sambil memegang *remote control* dari mobilan yang dibelinya, sementara Aidan sedang berjongkok sambil menumpuk mobil–mobilan kecil miliknya di atas mobil pemberian Mas Damar barusan yang berukuran lebih besar.

Aku kemudian berjalan menghampiri Mas Damar. "Kenapa gak pakai *remote*, Mas, dimaininnya?" tanyaku.

Mas Damar mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Mau dijadiin istana mobil katanya. Sesuka Aidan aja, lah," katanya dengan tampang pasrah. Aku langsung ketawa mendengarnya. Lagian, Aidan masih kecil udah dibeliin mobilan *remote control*. Pasti Aidan belum piawai mengendalikannya, makanya dia jadi bosan, terus mobilannya dialihfungsikan, deh.

"Oh, iya, Mas. Tadi Diana telepon, katanya mau ke sini."

Mas Damar mengangguk. Ia kemudian menaruh *remote* di tangannya. lalu mengambil alih Viana dari pangkuanku. "Iya, dia lagi di mal dekat sini sama Ayah dan Ibu. Nanti pada mau mampir katanya, tapi Ayah sama Ibu lagi belanja bulanan dulu. Paling Juna *drop* Diana doang ke sini, terus nanti balik lagi jemput Ibu sama Ayah."

"Ayah sama Ibu mau ke sini juga? Ih, Mas mah bukannya bilang dari tadi. Aku masakin apa, ya?" tanyaku seraya memperhatikan Aidan. Itu mobilan udah kayak kue pengantin dia jadiin bertumpuk–tumpuk.

"Gak usah, May. Tadi kata Ayah dia mau sekalian beli makan malam, kok."

Tiiinnn ... tiiinnn ....

Aku dan Mas Damar sama–sama menoleh pada suara klakson

yang berasal dari mobil di depan pagar. Itu mobil milik Juna, mereka sudah sampai rupanya. Aku lantas berdiri untuk kemudian membukakan pintu pagar.

"Mbak, kita gak masuk, ya. Mau jemput Aidan aja." Belum juga kupersilakan masuk, Diana sudah berkata seperti itu.

"Jemput Aidan? Emang mau diajak ke mana?"

"Disuruh Ibu sama Ayah. Mungkin mau diajak main gitu di mal. Ayah sama Ibu masih disana, kan?"

"Ih, kamu mah kenapa tadi pas ditelepon gak bilang?" protesku. Kalau tahu gini, kan, Aidan bisa kuajak siap–siap dulu.

"Diana, kan, emang pikun orangnya," ledekan itu bersumber dari mulut Juna, sementara Diana-nya mah malah cengengesan.

"Iya, maaf lupa, Mbak. Tadi aku coba telepon Mbak lagi, tapi gak diangkat–angkat."

Jelas aja enggak kuangkat. Kan, *handphone*-ku ditinggal di meja, sedangkan akunya di teras. Ditambah, deringnya enggak kedengeran juga. *Lengkap sudah.*

"Kenapa malah ngobrol depan pagar, sih, bukannya masuk?" Mas Damar rupanya datang menyusulku. Diana pun mengatakan pada Mas Damar bahwa ia disuruh Ayah dan Ibu untuk menjemput Aidan.

"Abang, sini bentar," panggil Mas Damar, dan Aidan pun menghampiri kami.

"Abang mau ikut Om Juna sama Tante Na, gak? Ada Nenek sama Kakek di mal. Om Juna sama Tante Na mau ke sana."

Aidan langsung mengangguk mengiyakan. "Mau, Yah!" serunya girang. Memang, hobi anak kecil mah nomor satu kalau urusan jalan–jalan.

"Ya udah, aku mandiin Aidan dulu sebentar." Buat jaga–jaga kalau di sana lama. Kan, jadinya Aidan pas pulang enggak perlu mandi lagi.

Aku lantas mengajak Aidan ke dalam untuk mandi dan berganti

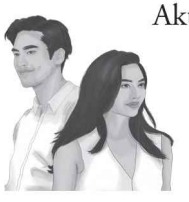

pakaian. Setelah selesai, kami pun lantas keluar lagi. "Hati-hati, ya," pesanku pada mereka saat Juna kembali menyalakan mesin mobilnya.

Diana dan Juna mengangguk, sementara Aidan melambai–lambaikan tangannya. "Dah Ayah, Dah Bundaa!" serunya.

Setelah mobil Juna melaju pergi, aku kembali menutup pintu pagar. Kulihat Viana juga sudah tertidur di gendongan Mas Damar. Anak kecil mah gitu, kalau nyaman jadi ketiduran. Akan tetapi, pas udah gede, kalau nemu yang nyaman jadinya malah takut kehilangan. *Ciye, gituu.*

"Mas bawa Viana ke kamar dulu, ya," pamit Mas Damar. Aku mengangguk sambil melanjutkan menutup pagar dan menguncinya. Setelah selesai, aku pun menyusul Mas Damar masuk ke dalam, tapi tidak ke kamar. Aku lebih memilih untuk ke dapur. Enggak enak kalau tamu datang enggak ada sajian makanan apa–apa. Menu makan tadi siang tinggal sedikit karena aku buatnya juga enggak banyak, cuma untuk isi perut bertiga aja.

Kulihat isi kulkas ada kulit lumpia yang tadinya kubeli untuk membuat pisang cokelat, tapi kayaknya lebih baik aku buat martabak telur aja, deh. Soalnya, aku kepikiran mau buat sop buah. Kalau manis ketemu manis lagi, nanti pada kena diabetes.

Aku mengambil beberapa butir telur dan juga daun bawang. Beberapa potong ayam goreng yang masih ada sisa makan siang tadi pun aku suir-suir kecil untuk kujadikan sebagai isian tambahan martabak telurnya. Menggorengnya nanti aja, yang penting bahan isiannya sudah ada.

Selanjutnya aku memotong beberapa buah apel, naga, anggur, pir, dan alpukat, lalu kutempatkan dalam wadah mangkuk besar. Kemudian, aku menambahkan sirup, air, serta susu ke dalamnya dan mengaduknya sampai tercampur rata. Aku mengambil sedikit dan menuangkannya ke dalam gelas untuk mencicipinya. Lidahku mencecap sejenak. *Kemanisan enggak, ya, kalau untuk Ibu sama Ayah?*

"Kamu ngapain, May?" Aku sedikit berjengit kaget waktu Mas Damar tiba–tiba ada di belakangku. Nah, kebetulan ada dia. Biar

Mas Damar kasih pendapat ini kemanisan atau enggak.

"Aku bikin sop buah, Mas. Cobain, deh, ini kemanisan atau enggak, ya?" Aku balik badan dan menyodorkan gelas di tanganku padanya.

Mas Damar menyunggingkan senyumnya. Alih–alih mencicipi dari gelas yang sudah kusiapkan, ia malah mencicipinya lewat bibirku. Mencecapnya, hingga membuat lututku terasa lemas karena tindakannya.

Mas Damar melepas pagutannya, membiarkanku menarik napas dalam–dalam dan menetralkan degup jantungku. Ia kemudian mengambil alih gelas dari tanganku dan juga mengambil mangkuk sop buah yang ada di belakangku untuk kemudian ia simpan di dalam kulkas. Aku masih berdiri dengan canggung memerhatikan setiap gerak–geriknya, sampai akhirnya ia kembali menghampiriku.

"Manisnya, sih, udah pas, tapi aku masih pengin lagi. Boleh minta lebih?" bisiknya sambil mengangkat daguku agar pandangan mata kami bertemu. "*Can I?*" tanyanya.

Demi apa pun, perutku mules!! Aku cuma bisa megap–megap enggak jelas. Bingung dan enggak tahu harus jawab apa.

Dari daguku, tangan Mas Damar pindah ke kedua lenganku. Mengusapnya pelan, yang sialnya justru membuatku semakin bergetar! "May, *can i?*" Ia kembali mengulangi pertanyaannya.

Tenang, Maydina, tenang. Apa yang diminta Mas Damar adalah sesuatu yang memang telah menjadi haknya. Aku pun sudah selesai datang bulan dari kemarin. Jadi, tidak ada salahnya, kan?

Aku meneguk salivaku dan menganggukkan kepala dengan perlahan. Melihat jawaban "ya" yang kuberikan, Mas Damar tersenyum, lalu mengecup dahiku dengan sangat lembut. Kecupannya turun ke kedua alisku, lalu ke batang hidungku, dan berakhir di bibirku. Menuntunku dengan perlahan untuk bisa mengimbanginya. Dengan mudah, tanpa melepas pagutannya, ia mengangkat tubuhku. Menggendongku menuju salah satu kamar kosong—yang pasti

bukan kamar kami, karena di sana Viana sedang tidur.

Aku mengeratkan rangkulanku di leher Mas Damar. Kami tidak ingin mengganggu dan diganggu saat ini. Soalnya, ini hubungan suami-istri. Jadi, yang bukan atau belum jadi suami–istri harap perbanyak ibadah yang lainnya saja, ya.

See you!

✿✿✿

BAB 10
TRICKY COUPLE

"TUH, Na. Belajar, dong, dari May, gitu. Bikin makan–makanan gini, biar enak aku kalau di rumah ada cemilan." Sambil memakan martabak telur yang dia ambil dari piring, Juna memberikan sedikit kritik untuk istrinya yang tentu saja tak diindahkan sama sekali oleh Diana.

Adik iparku itu justru malah menempelkan jari telunjuknya di bibir seraya berkata, "Ssttt! Lagi makan gak boleh ngomong, entar kalau keselek terus mati, kan, gak lucu." Minta diselepet pakai pinggiran lidah buaya banget enggak, sih, Diana ini?

Juna hanya geleng–geleng kepala. "Untung sayang," gumamnya. Enggak cewek, enggak cowok, kalau udah sayang mah mau pasangannya kentut pas lagi masuk angin yang baunya bikin pengin pingsan juga tetap aja cintanya enggak bakal berkurang.

"Kalian gak bulan madu?" Tiba-tiba saja Ibu bertanya seperti itu. "Aidan sama Viana bisa Ibu yang jagain kok," timpalnya lagi. Aku hanya meringis sambil menyikut lengan Mas Damar pelan, memintanya menjawab pertanyaan Ibu.

"Nanti aja, lah, Bu. Sekalian liburan. Kasihan kalau anak–anak ditinggal–tinggal terus," jawab Mas Damar.

"Yang kamu nikahi, tuh, anak gadis, lho, Dam. Nanti kalau May

suntuk di rumah, terus ada cowok lain yang ngasih hiburan, bisa nangis bombai kamu," ujar Ibu lagi.

"Enggak, kok, Bu. May—"

"Udah bukan gadis, Bu." Belum kelar aku bicara, Mas Damar sudah memotongnya.

Astaga! Demi apa pun! Penting banget, gitu, dia ngomongin soal itu di depan keluarganya? *Gusti!! Aku maluuu!!* Aku langsung mencubit pinggang Mas Damar dengan sangat kencang sampai membuatnya mengaduh kesakitan. *Rasain!* Biar sekalian ber-*ceplak* itu cubitanku di pinggangnya.

"Ehm, kita pulang sekarang aja, kali, ya? Takut nanti macet." Ayah berdiri seraya berpamitan. *Tuh, kan!* Gara–gara Mas Damar, nih, pasti.

"Baru jam lima, Yah. Gak nginep aja sekalian?" tawarku. Enggak enak banget, masa mereka belum lama bertamu udah pulang lagi aja. Masa ke sini cuma nganterin Aidan yang ketiduran doang, sih?

"Lain kali aja, May. Kita pulang dulu, ya." Aku hanya bisa mengangguk pasrah, lantas mengecup punggung tangan Ayah dan Ibu.

"May, Ibu paling senang, deh, kalau di rumah kumpul dikelilingin sama anak kecil. Suara tawa mereka, tuh, ikut bikin kita bahagia gitu." Sambil mengelus kepalaku, Ibu berkata seperti itu sewaktu aku mengecup punggung tangannya. Aku hanya bisa meringis kecil. *Ya salam, Ibu udah ngode minta cucu!!*

"Kamu sama Damar sering–sering, ya, nginep di rumah kalau lagi ada waktu senggang."

Aku tersenyum dan mengangguk. Ibu lalu mengecup puncak kepalaku sebelum berjalan menyusul Ayah dan Mas Damar yang sudah lebih dulu jalan ke luar.

"Pulang dulu, ya, Mbak," ujar Diana seraya menempelkan pipinya di pipi kiri dan kananku.

"Bukannya nginep aja, sih, Na," protesku.

"Ah, aku gak bawa *headset*. Nanti kalau tiba–tiba denger suara

yang syahdu–syahdu gimana?" Aku langsung menepuk lengan Diana sewaktu ia mengatakan itu. *Fix!* Gara–gara Mas Damar, sekarang otak keluarganya jadi pada korsleting.

Kami kemudian sama–sama berjalan keluar. "Hati-hati, ya," pesanku sesaat sebelum mereka masuk ke dalam mobil.

"Balik dulu, ya. Asalamualaikum," pamit Juna seraya melambaikan tangannya dan melajukan mobil keluar dari pekarangan rumah kami.

Begitu Mas Damar selesai menutup gerbang pagar dan berjalan menghampiriku, aku langsung bertolak pinggang dan menatapnya sebal. Melihatku yang sinis, Mas Damar pun menghentikan langkahnya untuk naik ke teras. "Kenapa kamu?" tanyanya.

"Maksudnya apa, tuh, ngomong kayak gitu ke ibu?" tanyaku balik.

Bukannya merasa bersalah atau apa, kek, gitu, Mas Damar malah tertawa. "Lah, status kamu, kan, memang udah nikah, May. Benar, dong, kalau kubilang bukan gadis lagi?"

"Yaa, tapi, kan, pikiran yang lain jadi pada ke mana–mana, Mas. Ah, kamu mah!"

Mas Damar tersenyum. "Kenapa, sih, marah–marah mulu? Perasaan datang bulannya udah lewat, deh."

Aku mencebikkan bibirku dan menatapnya sebal. "Malu, tahu!" gerutuku.

"Sebegitu malunya jadi istri Mas?" tanyanya. *Lah*, kok, malah jadi ke situ bahasannya?

Aku buru–buru menggelengkan kepalaku. "Bukan gitu. Malu aja, Mas. Takut diledekin mulu nanti." Kali ini, suaraku lebih melembut.

Lagi–lagi, Mas Damar tersenyum. Satu tangannya terulur untuk membenahi helaian rambutku yang berantakan karena menggeleng–geleng tadi.

"Gak usah takut. Mas siap jadi tameng kamu, kok. *Okay?*" Mas

Damar mengerlingkan sebelah matanya, kemudian melangkahkan kakinya naik ke teras hingga kini aku mendongak menatapnya. *"Even the sun can't touch you,"* bisiknya. Aku ikut tersenyum saat menyadari bahwa ia menutupi sinar matahari sore yang semula menyorotku.

Aku meninju kecil dadanya. "Gombal!" seruku seraya berbalik hendak masuk ke dalam rumah lebih dulu. Namun, tangan Mas Damar ternyata lebih cepat bergerak. Dengan mudahnya, ia mengangkat tubuhku dengan kedua tangannya. "Ini apaan lagi, sih, Mas?" protesku.

"Cuma mau kasih kamu pemahaman lebih mendalam kalau kamu memang bukan gadis lagi," jawabnya santai seraya membawaku masuk ke dalam rumah. Oh, ya ampun. Dia mau memberikan pendalaman materi, gitu, ceritanya? Aku tahu ini arah jalannya ke mana. Ke tempat kami berada sebelum keluarganya datang.

"Mas Damar liciiik!!"

✿✿✿

Aku mulai bosan memencet tombol *remote*, mengganti *channel* demi *channel* di TV yang tiap *channel*–nya cuma kutonton enggak lebih dari satu menit. Aidan dan Viana sudah tertidur nyenyak, sementara Mas Damar masih berkutat dengan laptop dan dokumen–dokumen pekerjaannya.

Kulirik jam di dinding yang menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Belum terlalu larut, sih, tapi kalau enggak ngapa–ngapain gini bawaannya jadi ngantuk. Aku lantas mengambil ponselku yang kuletakkan di meja samping ranjang tidur. Kulihat ada beberapa notifikasi WhatsApp yang belum sempat kubuka. Isinya ada dari grup kantor, Alicia, Gio, dan Kak Ayara.

Kak Ayara nge*chat* apa, ya? Pesan terakhirnya cuma *emoticon* aja. Aku pun memilih untuk membaca *chat* darinya terlebih dulu. Lagian, *chat* dia ada di paling bawah juga—yang mana berarti *chat* dia duluan yang masuk ke ponselku.

Kulirik Mas Damar yang masih asik dengan pekerjaannya. "Mas, Kak Ayara buka toko baju," ujarku seraya meletakkan ponselku lagi.

"Hmm." Udah, gitu doang respons dia? Itu juga ngomongnya tanpa noleh ke aku. Serius banget dia kalau udah urusan pekerjaan.

"Dia ngajak aku mampir ke sana besok. Boleh—"

"Gak boleh," potongnya langsung.

Aku melongo mendengarnya. Kenapa, gitu, enggak boleh? Baru saja aku mau mengajukan protes, tapi Mas Damar sudah mendahuluiku lagi.

"Kalau bukan Mas yang temenin," ujarnya melanjutkan kata–katanya. Sok niru–niru iklan.

"Apaan, deh. Garing," ledekku. Ia hanya mengangkat bahunya cuek. Sekarang ketahuan, kan, kenapa Aidan kalau ngomong suka setengah–setengah? Bapaknya aja begini.

"Ada Bram juga?" tanyanya. Aku hanya menggeleng sebagai jawaban. "Gak ada atau gak tahu?" tanyanya lagi.

"Gak tahu. Hehe. Ada juga emang kenapa, sih, Mas? Gak gigit ini."

"Yaa Mas masih rada kesel aja gitu kalau inget dulu dia pernah bohongin kamu."

Aku tersenyum mendengarnya. "Kalau dia gak pernah bohongin aku, aku gak bakal nikah sama kamu, lho, Mas."

"Oh, iya. Benar juga!" serunya. "Berarti, Mas harus berterima kasih sama dia," ujarnya senang. Aku cuma bisa geleng–geleng kepala. Semerdeka dia aja, lah.

"Mau jam berapa, Mas, besok perginya?"

"Abis dzuhur aja, ya?"

Aku mengangguk. Kuambil ponselku lagi untuk mengabari Kak Ayara. Saat kulihat, rupanya sudah ada balasan lain darinya. Aku pun lantas mengetik kembali pesan untuknya.

Setelahnya, kuletakkan kembali ponselku di meja. "Mas, aku tidur duluan gak apa–apa?" tanyaku, dan Mas Damar mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop. *Hmm, isengin jangan, nih?*

Aku beringsut turun dari atas kasur untuk kemudian menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Tanganku terulur untuk mengusap lengannya. Mas Damar berjengit kaget dan menatapku heran. Usapanku itu terus naik ke bahunya, lehernya, sampai ke

pipinya. Kudekatkan wajahku ke wajahnya hingga hidung kami hampir bersentuhan. "*Good night,*" ujarku seraya bangkit dan berjalan kembali ke kasur.

"Maydina, kalau mau tidur jangan bikin orang lain bangun!!!" geramnya. *Hahaha, rasain!*

✿✿✿

Ada dua alasan kenapa Tuhan mempertemukan
kita dengan orang lain.
Jika bukan untuk memberi pelajaran,
ya menerima pelajaran.

—atyampela

BAB 11
POSSESIVE GUY

PAGI–PAGI sekali, mamaku datang ke rumah. Beliau membawakan beberapa roti goreng untuk sarapan. Padahal, sudah kubilang untuk tak perlu repot–repot. Namun, Mama bilang dia iseng di rumah berduaan doang sama Papa kalau pagi. Daripada bikin sarapan banyak, tapi gak kemakan, mending dihibahkan ke sini.

"Ma, nanti siang aku mau main ke toko bajunya Kak Ayara. Mama mau ikut?" tawarku sambil menata sarapan di meja makan.

"Ayara yang pacarnya Bram?" tanyanya. Aku enggak tahu, sih, sebenarnya Bram sama Kak Ayara itu resmi pacaran atau enggak. Akan tetapi, mengingat gelang Tante Alma yang dipakai Kak Ayara sewaktu ke pernikahanku, sih, kayaknya mereka memang sudah melangkah lebih jauh. Jadi, kuiyakan saja kalau Mama menganggap Kak Ayara itu pacarnya Bram.

"Punya bisnis pakaian dia?" tanya Mama lagi.

"Kalau *online*, sih, emang udah lama kayaknya, Ma. Tapi, ini baru buka toko *offline*–nya," terangku.

Mama mengangguk–anggukkan kepalanya. "Oohh. Ah, tapi, Mama di rumah aja, lah. Aidan sama Viana biar sama Mama aja, May."

"Aku bawa aja, ah, Ma. Nanti takut Mama repot," tolakku.

Mama menggeleng, bersikukuh dengan keinginannya. "Sama Mama aja. Di rumah sepi, tahu, kalau gak ada Aidan sama Viana," ujarnya. Ya aku paham, sih, kalau Mama ngerasa kayak gitu. Para orang tua memang cenderung merasa kesepian ketika anak–anaknya sudah berumah tangga. Sebab, mereka merasa kehilangan kegiatan mengurus anak yang biasanya selalu mereka lakukan.

"Ya udah, terserah Mama aja. Perlu panggil Nyai Min, gak, Ma?" tawarku.

Mama menggeleng. "Gak usah, ada Papa ini."

"Oke." Selepas merapikan meja makan, aku kembali ke kamar untuk membangunkan Aidan. Setelah Aidan selesai mandi dan berpakaian, baru giliran Viana yang kumandikan. Mas Damar, sih, masih lari pagi. Paling bentar lagi pulang. Biarlah, dia cuma bisa olahraga pagi kalau lagi libur gini doang. *Weekday*, sih, biasanya dia bagi waktu sama aku untuk mandiin dan urus keperluan anak–anak kalau pagi. Soalnya, kan, waktu kita cukup sempit karena kitanya juga harus kerja.

Selesai dengan Viana, aku lantas mengambil baju untuk Mas Damar pakai nanti, lalu meletakkannya di atas ranjang. Lepas itu, baru aku kembali ke meja makan. Saat membuka pintu, aku berpapasan dengan Mas Damar yang sepertinya baru pulang. Peluh–peluh masih terlihat di dahi dan lehernya.

Mas Damar hendak menggendong Viana, tapi aku beringsut mundur selangkah. "Bau!" omelku. Enak aja, Viana udah bersih dan wangi, terus jadi ketempelan bau keringat bapaknya.

Mas Damar mencibir. "Kemarin tukeran peluh sama Mas kamu gak ribut bau, tuh."

What the maksud?!!

Aku langsung meninju lengannya, sedangkan Mas Damar malah tertawa tanpa dosa. "Udah, deh, sana buruan mandi. Kotornya udah nyampe ke otak," sungutku seraya berlalu meninggalkannya yang

masih tertawa di belakangku.

❁❁❁

"Aidan sama Viana tidurnya bareng kalian?" Aku melirik Mama yang tiba–tiba saja bertanya seperti itu saat ia sedang menyuapi Viana. Mama bilang dia udah sarapan di rumah sama Papa, makanya beliau menawarkan diri untuk menyuapi Viana makan.

"Iya, Ma," jawabku.

"Aidan bukannya punya kamar sendiri?" tanyanya lagi.

"Maunya nyempil, Ma." Kali ini, Mas Damar yang menjawabnya.

"Kalau gitu mah kapan bisa bikin adek buat Aidan sama Viana?" ujar Mama pelan, tapi masih bisa tertangkap jelas oleh indera pendengaranku—membuat kerongkongan terinterupsi untuk menelan makanan.

Mas Damar menyodorkan segelas air putih padaku seraya mengusap–usap punggungku. "Pelan–pelan," ujarnya.

"Mama, sih, ngomongnya," protesku setelah sudah tidak terbatuk–batuk lagi.

"Kenapa? Ada yang salah dari omongan Mama?"

Iya, emak–emak memang selalu benar. Kulirik Mas Damar, dia juga cuma diam saja. Enggak mau membelaku atau apa, gitu, Mas? Kusenggol lengannya dan memberi kode lewat kedipan mata, tapi Mas Damar justru malah mengernyitkan dahinya. *Aih*, sudahlah. Aku pun memilih diam saja.

"Ini dunia barunya May, Ma." Aku mendongak saat mendengar Mas Damar bersuara. "Apalagi, kan, May menikahnya dengan duda yang sudah punya buntut. Jadi, dia memegang peran sebagai istri dan ibu sekaligus saat ini. Damar pikir May juga butuh waktu untuk adaptasi."

Aku terenyuh saat Mas Damar mengatakannya, dan kupikir Mama juga merasakan apa yang kurasakan. Terlihat dari Mama yang hanya tersenyum dan mengangguk–angguk tanpa memperpanjang

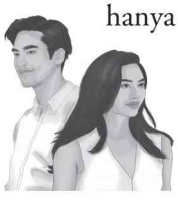

lagi pembicaraan ini.

Aku lalu menatapnya dengan pancaran mata yang berbinar–binar. *Thank you,* Mas! ucapku tanpa suara yang dijawab dengan anggukan olehnya.

❁❁❁

Sekitar jam setengah dua siang, aku dan Mas Damar tiba di toko bajunya Kak Ayara. Asli, ya. Tokonya ini bisa dibilang terlalu besar untuk ukuran toko baju yang baru buka. Bangunannya tingkat dua dan konsepnya lebih mirip kayak butik. Di sekitar lahan parkir terdapat banyak pohon dan tanaman yang sepertinya sih memang sengaja dibuat untuk menampilkan kesan sejuk. Hebat lah ini Kak Ayara.

Baru saja aku hendak menelepon Kak Ayara untuk memberitahu kalau kami sudah sampai, tapi Kak Ayara sudah lebih dulu keluar menghampiriku.

"May!" panggilnya. Aku menoleh seraya menyambut pelukannya. "Apa kabar?"

"Baik, Kak," jawabku. Kemudian, Kak Ayara juga menyalami Mas Damar dan mengajak kami masuk ke dalam.

"Kita ke lantai dua, ya. Aku udah siapin makan siang kita di sana," serunya bersemangat. Aku hanya mengangguk dan mengikuti langkahnya.

"Kirain udah beroperasi, Kak," ujarku seraya menaiki satu persatu anak tangga. Tak lupa, mataku menjamah ke sekeliling.

"Belum, May. Masih beres–beres."

Toko ini terdiri dari dua lantai, yang mana lantai bawah tadi kayaknya memang ditunjukkan untuk area *display* pakaian, sedangkan lantai dua ini lebih ke tempat ngobrol atau bersantai gitu kayaknya. Ada meja bundar yang cukup besar dengan empat buah kursi di sisi–sisinya, lalu ada dua ruang tertutup lainnya yang aku enggak tahu, sih, itu ruangan apa. Tapi, mungkin untuk ruang kerja.

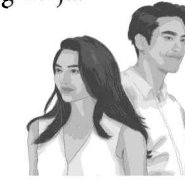

Terus, di lantai dua ini juga ada balkon yang mana konsepnya sama kayak halaman di bawah, dipenuhi tanaman. Enak, sih. Adem. Ih, beneran ini mah! Sama sekali enggak kayak toko yang baru dibuka, lebih mirip kayak butik terkenal.

"Hai," sapa Bram yang sudah lebih dulu menempati salah satu kursi di sisi meja berbentuk lingkaran yang di atasnya sudah tersaji banyak makanan. Begitu melihat kami datang, ia lantas berdiri untuk menyalamiku dan Mas Damar. "Ayo, silakan duduk," ujarnya. Aku menempati kursi di samping Kak Ayara, sementara Mas Damar di sebelah Bram.

"Menu kita hari ini pasta. Gak masalah, kan?" tanya Kak Ayara seraya menuangkan es jeruk dari teko besar untuk mengisi gelas kami satu persatu. Aku hanya mengangguk. Enggak masalah, lah, mau makan apa juga. *Skill* masak Kak Ayara mah enggak diragukan. Pasti enak.

"Selamat, ya, Kak. Keren banget bisa buka toko pakaian sendiri gini," ujarku padanya.

Kak Ayara tersenyum seraya meletakkan satu gelas es jeruk di hadapanku. "*Thank you*, May, tapi ini bukan punyaku sendiri, kok. Aku *join* sama temen. Ini aja belum resmi dibuka. Persiapannya belum matang banget."

"Kenapa, Kak?"

"Niatnya, kan, mau luncurin produk baru, sekalian *share* kalau sekarang *olshop* "Female Cloth" udah ada toko *offline*–nya. Tapi, bajunya belum dikirim dari distributor. Beberapa baju yang udah ada juga belum sempat difoto karena kita masih sibuk beres–beres di sini, kan?"

Aku manggut–manggut mendengarkan penjelasan Kak Ayara sambil memakan spageti dari piring yang tersaji di depanku. "Bukannya ada beberapa admin, Kak? Kenapa gak minta tolong mereka?"

"Adminnya banyakan yang masih anak kuliah, May. Adik sama sepupunya dari temenku. Kebetulan, mereka lagi padat jadwalnya.

Ada yang mau UTS, ada juga yang lagi ngurus sidang akhir. Jadi, cuma bisa bantu nanganin orderan *by phone* aja."

"Kalau temen Kakak ke mana?"

"Lagi pergi ke tempat neneknya di Yogya."

Pada sibuk semua, ya? Kasihan Kak Ayara jadi harus nanganin ini semua sendiri.

"Ay, kenapa gak minta tolong May aja buat jadi model beberapa baju yang udah di sini?" Aku tersentak waktu Bram bicara seperti itu. Ay? Itu maksudnya "Ayara" atau "Ayang"? Eh, kenapa malah jadi salah fokus, sih, aku ini. Maksudku, kenapa tahu–tahu aku disuruh jadi model?

"Eh, iya. Bener juga! Kamu mau gak, May? Soalnya, kalau aku yang pakai nanti baju–bajunya ngatung, May. Jadi, gak bagus pas difoto."

Ya, iya, sih. Kak Ayara jauh lebih tinggi dari aku. *Dress* yang harusnya selutut aja bisa jadi sepaha kalau dipakai sama dia. Aku lalu melirik Mas Damar untuk meminta pendapatnya. Lama Mas Damar diam saja sambil memandangiku, sebelum akhirnya ia mengangguk kecil.

"Ya udah. Boleh, Kak," ujarku kemudian pada Kak Ayara.

"Sip! Kebetulan aku ninggalin kamera di sini kemarin. Nanti abis makan baru kita foto–foto, ya!" serunya bersemangat.

Selesai makan, Kak Ayara langsung mengambil kamera miliknya lalu memberikannya pada Bram. "Tes dulu aja sambil cari *spot* sama pencahayaan yang bagus di mana. Aku beresin ini dulu."

"Eh, Kak. Aku bantu beres–beres dulu aja," sergahku.

"Ya jangan, dong, May. Kamu, kan, tamu," tolak Kak Ayara. "Coba ke balkon depan, deh. Kayaknya bagus, tuh, di sana," ujarnya lagi. Aku akhirnya mengalah dan berjalan ke balkon bersama Bram dan Mas Damar.

"Coba berdiri di situ, May." Bram menunjuk ke satu *spot* yang dihiasi banyak tanaman dedaunan dan bunga yang dipasang menem-

pel ke dinding. Saat hendak memotretku, Mas Damar menepuk pelan bahu Bram. "Biar saya aja," ujarnya menawarkan diri.

Bram menatap tangan Mas Damar yang menadah meminta Bram untuk memberikan kamera di tangannya pada Mas Damar. Kulihat Bram tersenyum sekilas sebelum menyerahkan kamera di tangannya pada Mas Damar. "Kalau gitu, saya siapin baju–bajunya dulu. Permisi," pamit Bram seraya berlalu meninggalkan aku dan Mas Damar berdua.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada seraya menatap Mas Damar. Melihatku seperti itu, ia justru malah mengangkat dagu dan kedua alisnya bersamaan. "Apa?" tanyanya.

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala melihat tingkah Mas Damar. *Dasar cemburuan.*

"Lihat sini, May," titahnya yang mulai membidik dari balik kamera. Aku menuruti perintahnya sambil sesekali membenahi helaian rambutku yang tertiup angin. *Cuma jajal doang, kan, ya? Jadi, aku gak perlu senyum atau bergaya?*

Mas Damar menurunkan kamera dari depan wajah, sepertinya ia sedang memerhatikan hasil fotonya. "Bagus, gak, Mas?" tanyaku seraya menghampirinya.

Namun, begitu kulihat, Mas Damar malah menghapus hasil fotonya. "Aku belum lihat, kok, udah dihapus, sih? Jelek, ya? Ulang lagi? Atau sebaiknya kita ganti tempat?" Aku mengajukan banyak pertanyaan, tapi Mas Damar malah menatapku dengan raut wajah datar.

"Pulang aja, yuk, May," ajaknya tiba–tiba.

Lah? Kok, tiba–tiba minta pulang? "Terus, foto–fotonya?"

"Ya ... gak jadi."

"Tapi, tadi, kan, Mas yang ngizinin aku jadi modelnya Kak Ayara."

"Mas berubah pikiran. Udah pulang aja, yuk. Kasihan Mama sama anak–anak di rumah," ujarnya seraya menggamit lenganku

untuk mengikuti langkahnya.

"Tapi, Mas—"

"Mas yang bilang sama Ayara," potongnya, dan ia bersungguh–sungguh dengan ucapannya. Ia membawaku berpamitan pada Kak Ayara juga Bram. Tak lupa pula meminta maaf karena harus pergi tiba–tiba dengan alasan klise kalau kami ada urusan mendadak.

"Oh, iya. Gak apa–apa, kok. Kapan–kapan main ke sini lagi, ya!" ujar Kak Ayara seraya mengantar kami sampai ke halaman. "Hati–hati," pesannya sebelum mobil Mas Damar meninggalkan tokonya.

Aku memasang *seatbelt*–ku sambil memerhatikan Mas Damar yang sudah fokus mengendarai mobilnya. "Kenapa tiba–tiba berubah pikiran gitu, Mas?" tanyaku.

Ia menatapku sekilas, kemudian kembali menatap jalan di depannya. "Mas gak mau foto kamu dilihat banyak orang."

Ya ampuuun! Jadi, itu alasannya? Mau marah, tapi rasanya mau ketawa juga. Aku hanya bisa geleng–geleng kepala dan mengulum senyumku. "Di mana–mana juga jadi model mah fotonya dilihat banyak orang, Mas."

"Ya makanya, kamu jangan jadi model. Kalau nanti Ayara minta tolong kamu jadi modelnya lagi, bilang aja kamu gak bisa, ya. Oke?"

Aku menaikkan sebelah alisku sambil menatapnya. "Hmm ... gimana, yaa?" godaku.

"May, *please* ...."

Aku tertawa melihat tampang melas yang diperlihatkan Mas Damar. "Iya, iya," jawabku pada akhirnya. Posesif sekali suamiku ini, *ya salaam.*

✿✿✿

BAB 12
HERE FOR YOU

"TOBAT, WOY! ASTAGHFIRULLAH!"

Aku menoleh saat mendengar suara menggelegar milik Citra. Itu anak teriak–teriak pasti karena Leo, deh. "Apaan, sih, Cit? Berisik banget," protesku.

Iya, sih, di ruangan ini cuma ada kami berempat doang yang emang udah pada tahu kelakuan masing–masing kayak gimana. Cuma, kan, di ruangan sebelah ada Pak Junet. Kalau Citra teriak–teriak gitu, takutnya nanti Pak Junet keganggu.

"Lu liat, nih, May. Tontonan temen lu," ujar Citra. "Minggir, lu!" lanjutnya kemudian sambil mendorong sedikit tubuh Leo hingga aku bisa melihat layar komputer Leo.

"*Anjir*, dah, lu, Le!" Aku jadi ada di pihak Citra setelah tahu kalau Leo ternyata sedang menonton MV Red yang dinyanyikan oleh idol asal Korea Selatan bernama Hyuna yang terkenal dengan konsep seksinya. "Itu, kan, udah lama juga lagunya. Kenapa baru lu lihat sekarang?" timpalku lagi.

"Gue baru diracunin sama temen gue, May. *Anjir*, ya, dia. 'Napa gak dari dulu ngasih tahunya?"

Aku menggeleng–gelengkan kepalaku mendengar penuturan Leo. "Ckckck. Biar apa, sih, Le?"

"Biar gue seneng, May. Bening banget, sih, abisannya. Kayak air *curug*. Kan, gue jadi pengin mandi ngelihatnya," ujar Leo membela diri. Kudu tobat memang anak ini.

"Nikah makanya, Le. Sebelum jadi bujang lapuk," ledek Tristan yang ikut mendengarkan perdebatan kami dari meja kerjanya.

"Gue nungguin Hyuna jadi mualaf, Tan," ucap Leo dengan santainya. *Halu* kali, ya, nih, anak?

"Lu makanya kalau makan pake nasi Le jangan pake harapan palsu. Kenyang kagak, bego iya, lu," ledek Tristan lagi.

"Susah, Tan. Kalau orang kebanyakan keramas pake spiritus, ya gitu jadinya. Otaknya lama–lama ilang," timpal Citra. Aku bagian ketawa–ketawa aja. Kasihan Leo sudah cukup rasanya diserang oleh dua paket mulut pedas, makanya aku jadi enggak perlu bersusah payah nambahin ledekan buat Leo lagi.

"Awas, ya, kalian kalau gue nikah sama Hyuna. Gak gue undang, dah, pokoknya," balas Leo tak mau kalah.

"Diundang juga gak bakal dateng, Le. Susah masuk ke mimpi lu. Ketinggian!" hardik Citra yang kemudian kembali ke kursi kerjanya. "Kerja lu, *anjir*! Makan gaji buta mulu," timpalnya lagi.

"Iya, Nyonya. Iyaa." Leo mengalah, menutup *tab* youtube dari komputernya dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

Citra dan Leo ini ... kenapa, ya, kok miris banget nasibnya? Padahal, kalau mereka jadi *couple* kayaknya pasti seru. Tapi ... ah, sudahlah. Aku enggak boleh mempertanyakan kehendak Tuhan. Mau secocok apa pun, mau secinta apa pun juga, kalau Tuhan bilang "dia bukan untukmu", ya kita bisa apa? Yang jadi tambatan hati akan kalah dengan yang sudah tertulis dalam suratan takdir.

Perhatianku kemudian teralih pada getaran yang berasal dari ponsel yang terletak di meja. Ada notifikasi masuk rupanya. Saat kulihat, ternyata itu WA dari Mas Damar.

Pengedarnya sudah tertangkap? Syukurlah! Kuharap ia akan jera setelah menjalani proses hukum yang setimpal untuk perbuatannya. Hmm ... Apa aku susul Mas Damar aja, ya? Ah, tapi kasihan nanti Aidan sama Viana di rumah.

Hmm, ya sudahlah. Aku tunggu kabar dari Mas Damar saja nanti. Kuputuskan untuk membalas *chat* dari Mas Damar yang ternyata langsung ia baca. Kayaknya, dia emang nunggu balasan dari aku, deh.

Setelahnya ponsel diletakkan kembali pada tempatnya, lantas kulanjutkan pekerjaan supaya saat jam pulang tiba nanti aku bisa langsung mengacir.

❁❁❁

"Lho, kok, pulangnya sendiri, May?" tanya Mama begitu aku masuk ke dalam rumah tidak dengan Mas Damar seperti biasanya.

"Mas Damar ada urusan, Ma. Pengedar narkoba itu udah

ketangkep katanya."

"Oh, ya ampun! Syukurlah kalau begitu. Semoga dia dapat hukuman yang setimpal!"

Aku mengangguk dan ikut mengaminkan ucapan Mama dalam hati. "Aidan mana, Ma?" tanyaku karena tidak melihat Aidan. Biasanya dia sedang main di ruang tamu sambil menungguku dan Mas Damar pulang kerja, tapi kali ini cuma ada Viana aja dan Mama.

"Aidan lagi ikut papamu beli martabak. Kamu mandi dulu, deh, sana," titah Mama.

Aku mengangguk seraya mengusap puncak kepala Viana sebelum pergi membersihkan diri.

Saat aku kembali ke ruang tamu—setelah selesai mandi dan berganti pakaian—Aidan sudah ada di sana bersama Papa. Tangannya tengah memegang garpu yang ditancapi martabak manis. Begitu melihatku, ia langsung berseru memanggilku. "Bundaaa!"

Aku tersenyum dan menghampirinya. "Kayaknya enak, tuh," ujarku seraya mengecup puncak kepalanya. Aidan menyodorkan garpu di tangannya ke mulutku seolah menawarkan martabak yang sedang dimakannya. Baik benar. Padahal aku belum bilang "minta", tapi udah dikasih duluan. Kalau sudah besar nanti, Aidan pasti calon–calon jadi lelaki pengertian, nih, kayaknya. Hahaha.

Aku pun menggigit ujung martabaknya sedikit. "Makasih, Abang."

"Ayah mana, Bun?" tanya Aidan sambil mengunyah martabak di mulutnya.

"Ayah masih ada kerjaan, jadi pulangnya sedikit terlambat."

Aidan hanya mengangguk–angguk, kemudian kembali memakan martabak sambil memainkan robot mainannya.

"Tunggu di sini aja sampai Damar pulang, May," ujar Mama.

Aku mengulurkan tanganku untuk mengambil Viana dari pangkuan Mama. "May di sini sampai habis Isya aja kayaknya, Ma. Kalau Mas Damar belum pulang juga, nanti May tunggu di rumah

aja."

"Oh, ya udah kalau gitu."

Aku kemudian memeluk dan menciumi pipi Viana dengan gemas. "Anak Bunda yang paling cantik," gumamku sambil mengecup pipi gembilnya.

"Viana udah mulai berdiri sendiri tadi sambil pegangan sofa," lapor Mama.

Mataku langsung berbinar menatap Viana. "Adek udah mau jalan, ya?" tanyaku antusias. Usia Viana saat ini sudah mau memasuki bulan ke delapan, jadi enggak heran kalau saat ini dia udah mulai belajar keseimbangan untuk mempersiapkan fisik saat berdiri.

"Nanti kamu di rumah lebih ekstra lagi, ya, jagain dua bocah ini. Takutnya kamu lagi main sama Aidan, terus gak *ngeh* Viana udah kabur merembet–rembet," pesan Mama.

"Siap, Bos!" Aku menaruh empat jariku di samping kening, siap mematuhi wejangan dari Kanjeng Ratu. Selelah apa pun hari ini, menyaksikan tumbuh kembang anak selalu menjadi hal yang tak ingin dilewatkan bagi setiap orang tua.

❁❁❁

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, tapi Mas Damar belum juga pulang. Dia ke mana? Pesan yang kukirimkan beberapa jam lalu tidak ia balas. Pesan terakhirku pun malah belum *delivered*.

Kucoba untuk menghubungi via ponsel, tetapi nomornya tidak aktif. Apa mungkin ponselnya *lowbat*? Aku akhirnya memilih untuk menunggunya di ruang tamu sambil menonton televisi.

Saat mataku sudah mulai terasa berat karena mengantuk, telingaku mendengar suara mesin mobil dari luar. *Sepertinya Mas Damar sudah pulang.* Aku bergegas mematikan televisi dan menghampirinya di luar. Saat aku keluar rumah, Mas Damar tengah memasukkan mobilnya ke dalam garasi. Aku pun memilih menunggunya dengan duduk di teras.

"Belum tidur?" sapanya seraya menghampiriku setelah selesai memarkir mobilnya di dalam garasi.

"Kalau udah tidur, terus aku di sini lagi ngelindur gitu?" tanyaku balik.

Mas Damar tertawa. Ia kemudian menarik sedikit tengkukku untuk kemudian mengecup dahiku. "Maaf, ya. Mas kemaleman pulangnya," ujarnya. "Anak–anak udah pada tidur?"

Aku mengangguk mengiyakan. "*Handphone* Mas mati?"

"Lupa bawa *charger*."

Kan, benar dugaanku kalau ponselnya lowbat. "Ya udah. Masuk, yuk," ajakku kemudian.

"Mas udah makan?" tanyaku seraya menutup pintu, kemudian kembali berjalan di sampingnya.

"Udah tadi di rumah Ibu," jawabnya.

Aku manggut–manggut seraya membantu Mas Damar membuka jaketnya. "Udah mandi?" tanyaku lagi, dan ia mengangguk sambil merebahkan diri di sofa.

Aku pun ikut mengambil posisi duduk di sebelahnya, "Gimana tadi?"

Mas Damar menghela napasnya dan menegakkan kembali posisi tubuhnya. "Udah diurus sama pihak yang berwenang, kok," jawabnya. Kuperhatikan wajah Mas Damar tampak muram. Kalau memang pengedar itu sudah tertangkap, harusnya Mas Damar lega,

kan?

"Terus, kenapa Mas lesu gini?"

Ia menatapku sesaat, kemudian menundukkan kepalanya. "Mas cuma gak habis pikir kalau pelakunya itu pacar dan teman dekat Dion sendiri," lirihnya.

Pacar Dion? Aku ikut terkejut mendengarnya. Jujur saja, aku gak tahu kalau Dion punya pacar dan aku juga gak kenal sama sekali dengan teman–temannya Dion.

"Kok bisa, ya? Katanya cinta, tapi malah menjerumuskan. Katanya teman, tapi malah menjatuhkan," gumam Mas Damar. Tanganku terulur untuk mengusap lembut punggungnya.

"Dion sering nginep di kosan temennya itu. Alasannya lebih dekat ke kampus lah, ada tugas bikin film lah, tugas kelompok lah. Kayaknya dari situ, deh, dia udah mulai pakai narkoba," tutur Mas Damar. Ia kemudian mengusap wajahnya kasar dan menenggelamkan kepala di kedua tangan. "Kenapa, sih, Mas gak peka tentang ini dari dulu?!" sesalnya.

Usapanku berhenti sewaktu ia mengatakan itu. Kuambil kedua tangannya dan menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. "Ini bukan salahmu, Mas. Mau sampai kapan kamu salahin diri kamu sendiri?"

Mas Damar lagi–lagi menghela napas, antara lelah dan pasrah sepertinya menjadi satu. Aku tahu bagaimana menyakitkannya kehilangan seseorang yang kita sayang, terlebih itu adalah saudara kandung kita sendiri. Seseorang yang terlahir dari rahim yang sama dengan kita. Seseorang yang melewati tahun demi tahun kehidupan bersama kita. Aku tidak melarang Mas Damar untuk merasa sedih, tapi aku tidak ingin ia larut dalam kesedihannya dengan menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak becus sebagai seorang kakak.

"Kamu udah berusaha semampu kamu, Mas. Hargai dirimu sendiri." Lama Mas Damar terdiam sebelum akhirnya ia mengangguk.

"*Thanks*, May," lirihnya. Namun, kali ini dengan senyum yang sudah menghiasi bibirnya.

Aku ikut tersenyum dan mengangguk. "Mau kubuatin minum?" tanyaku.

"Hmm, butuh yang hangat–hangat, sih, kayaknya."

"Yang hangat, ya?" Aku menatap langit–langit seolah sedang berpikir. "Gosip terbaru?" candaku.

Mas Damar tertawa dan menyentil dahiku pelan, "Jangan kebanyakan *stalking* akun gosip, deh," omelnya.

"Hahaha. Ya enggak lah, Mas. Bercanda, doang," sanggahku langsung. *Sorry to say*, tapi aku enggak suka lihat postingan akun gosip yang banyak bertebaran di sosial media. Bukan apa–apa, tapi jika Tuhan saja menutupi aib kita, terus kenapa kita yang hanya manusia dengan bangganya malah membuka aib sesama? Ah, ya sudah lah, ya. Bukan urusanku. Mending aku ngurus suamiku daripada ngurusin hidup orang lain.

"Mau dibuatin apa, nih? Teh, susu, atau cokelat hangat?" tanyaku lagi.

Bukannya menjawab, Mas Damar malah membawaku dalam dekapannya. "Gak usah repot–repot, pelukan kamu juga udah hangat, kok," bisiknya.

Aku tersenyum dan memukul pelan dadanya. "Dasar!" gumamku. Namun, tak ayal tetap terasa nyaman juga berada di dalam dekapannya.

Mas Damar menundukkan wajahnya untuk menatapku. "Makasih isi ulang tenaganya," bisiknya seraya mengecup ringan batang hidungku.

Ya ampuun! Ini kayaknya ibu mertuaku waktu hamil Mas Damar suka nyemilin gula kali, ya? Anaknya manis bener!

✿✿✿

BAB 13
CAN I?

AKU sedang membuat *ice cream homemade* untuk Aidan karena kata Mama sepulang dari PAUD tadi Aidan minta jajan es yang dijual abang–abang pinggir jalan. Bukannya Mama enggak mau ngasih, tapi Mama bilang dia gak sreg lihat warna es yang kayaknya, sih, pakai pewarna buatan karena warnanya cukup mencolok. Kelihatan, lah, ya, mana yang alami dan mana yang buatan. Makanya, sekarang aku buatin dia es krim vanila yang setengahnya kucampur dengan buah naga supaya ada warna merah–merahnya dikit.

"Lagi ngapain, May?" Aku sedikit terkejut saat mendapati suara Mas Damar yang begitu dekat di telingaku. Tahu–tahu, ia tengah berdiri di belakangku.

"Mas, nih, ah! Ngagetin aja!" protesku.

"Abisnya, kamu anteng banget di dapur. Ditungguin di kamar enggak balik–balik." Aku hanya tertawa kecil mendengar protesnya. Tadi sebelum ke dapur aku memang meminta Mas Damar gantian menjaga Aidan dan Viana. Eh, keasikan di dapur jadi lupa waktu, deh.

"Kamu bikin apa, sih, emangnya?" tanya Mas Damar seraya mencondongkan kepala untuk melihat apa yang sedang kukerjakan.

"Es krim, Mas, tapi baru bisa dimakannya besok. Tunggu beku

dulu." Aku lantas berjalan ke lemari pendingin untuk kemudian memasukkan adonan es ke dalam *freezer*.

"Ooh."

"Aidan sama Viana lagi ngapain? Kok, Mas tinggal?" tanyaku. Usai menyimpan adonan es ke dalam lemari pendingin, aku pun lantas membersihkan meja dapur dan mencuci beberapa peralatan kotor bekas pakai.

"Viana tidur, Aidan lagi mewarnai." Mas Damar kemudian berdiri di sampingku yang sedang mencuci piring di wastafel. "Sini, biar Mas aja yang cuciin," ujarnya seraya mengambil alih *sponge* dari tanganku.

"Gak usah, Mas. Aku aja sini," tolakku. Namun, Mas Damar bersikukuh.

"*Ish*, kamu ini. Udah, Mas aja. Sana *gih* kamu istirahat. Ngapain, kek. Maskeran apa luluran juga gak apa–apa sana. Tolak ukur kesuksesan suami, tuh, ada di istrinya, tahu."

Aku mengerutkan dahiku dan menatapnya. "Gimana, tuh, maksudnya, Mas?"

Mas Damar tersenyum. Ia mencuci tanganku dan tangannya sampai tidak ada busa lagi yang tersisa, lalu mengeringkan tanganku dengan lap yang menggantung di sisi wastafel. "Kalau kamunya mulus dan terawat, itu, kan, jadi pertanda kalau Mas sukses menafkahi kamu. Ya, kan?" ujarnya seraya mengedipkan sebelah matanya.

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala dan tertawa. "Terserah Mas aja, deh," jawabku seraya berlalu meninggalkannya. *Aku perlu cek darah kayaknya. Kadar gula dalam darahku pasti tinggi karena keseringan dimanisin Mas Damar.*

Di kamar, kulihat Aidan sedang duduk di lantai sambil asik mencoret–coretkan krayon miliknya di atas kertas HVS putih yang sudah bergambar. Sementara itu, Viana sudah terlelap nyenyak dengan selimut yang melingkupi tubuhnya. Enggak Aidan, enggak Viana. Kalau sudah ketemu kasur guling–gulingan sebentar, pasti

tiba–tiba sudah tidur sendiri aja.

Aku kemudian duduk di sebelah Aidan sambil membungkukkan sedikit tubuhku. "Abang mewarnai gambar apa itu?" tanyaku.

"Ini gambar apel, jeruk, sama anggur, Bunda," jawabnya tanpa memalingkan wajah dari kertas yang sedang diwarnainya. Kalau lagi gini, Aidan persis Mas Damar banget. Enggak bisa diganggu pas lagi kerja.

Aku mengusap sesaat puncak kepala Aidan, lalu bangkit berdiri untuk mengambil ponselku yang kuletakkan di meja samping tempat tidur. Setelah ponsel di tangan, aku kembali duduk di sebelah Aidan. "Bun, jeruknya boleh Aidan kasih warna oren sama merah, gak?" tanyanya. Aku mengangguk mengiyakan. Biarkan saja Aidan bebas berkreasi. Mau dia bikin jeruk warna pelangi juga sah–sah saja. Toh, mewarnai itu bukan soal benar atau salah.

Setelah Aidan mulai kembali mewarnai, aku pun membuka aplikasi youtube dari ponselku. Niatnya, sih, mau lihat MV dari *single* terbaru yang dinyanyikan oleh penyanyi favoritku. Namun, belum juga terputar videonya, ada WA masuk dari Gio yang muncul di notifikasi layar ponselku. Aku memutuskan untuk melihat *chat* dari Gio terlebih dahulu.

Aku sedikit mengerutkan dahiku membaca pesan darinya. Reuni? Boleh juga, tuh, kayaknya. Apalagi, pas nikahanku kemarin aku enggak ngundang semua temen SMA. Cuma beberapa aja yang emang kenal dekat sama aku. Seru kayaknya kalau bisa ngobrol dan nostalgia bareng. Aku pun mengetik balasan untuk Gio.

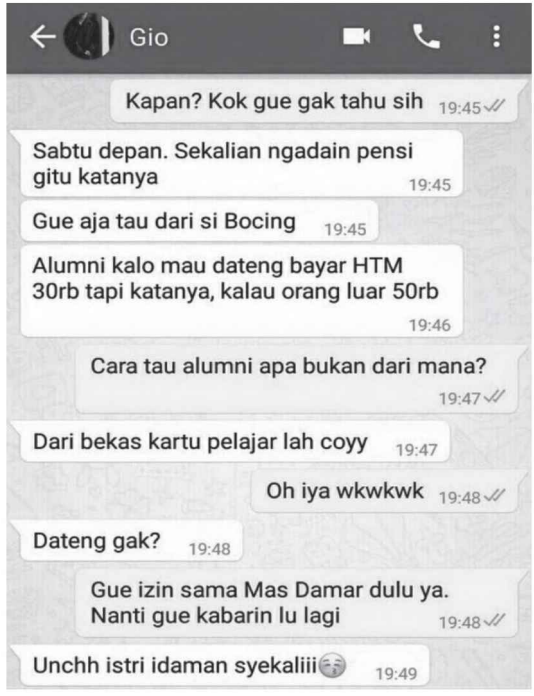

Aku ingin muntah membayangkan seandainya Gio mengucapkan secara langsung *chat* terakhir yang dikirimkannya itu. Pasti menggelikan. Namun, bukan Maydina namanya kalau aku tidak meledeknya balik.

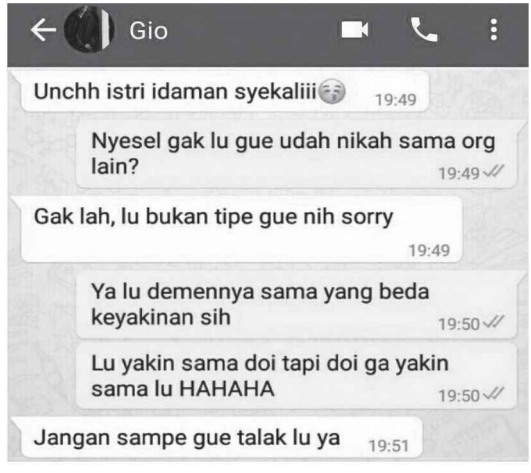

Gio sukses membuat Aidan melirikku dengan tatapan heran karena tertawa tiba–tiba. "Bunda kenapa?" tanyanya.

Aku hanya geleng–geleng kepala dan meletakkan ponselku di lantai. "Enggak apa–apa. Aidan udah selesai mewarnainya?" tanyaku balik.

Aidan mengangguk, lalu menunjukkan hasil karyanya. "Bagus, gak, Bunda?"

Aku mengangguk dan mengecup keningnya, "Bagus, tapi lain kali warnainnya di dalam garis ini aja, ya, Bang. Biar lebih rapi." Aku menunjuk garis hitam yang membentuk gambar buah itu. "Nah, kalau latarnya ini boleh juga Abang kasih warna, tapi bedain warnanya sama gambar buahnya biar warnanya jadi cantik." Aku menunjuk bagian putih polos yang tersisa.

"Ooh ... gitu, ya, Bunda? Aidan kasih warna biru boleh?" tanyanya yang aku jawab dengan mengangguk. Kemudian, Aidan mengambil krayon warna biru dan mulai kembali melanjutkan mewarnai kertas di tangannya.

Aidan ini pertumbuhannya kurasa lebih cepat dari anak–anak seusianya. Yah, walau yang jauh lebih cepat dari Aidan juga mungkin saja ada, tapi segini saja menurutku sudah hebat. Sebelum satu tahun, dia sudah bisa jalan. Umur setahun, bicaranya sudah lancar—walaupun masih kesulitan mengucapkan huruf R, tapi sebelum usia dua tahun ia sudah mampu mengucapkannya. Usia dua tahun juga dia sudah hapal warna, macam–macam binatang dan buah–buahan, berhitung dari satu sampai sepuluh, juga huruf hijaiyah. Di tahun ketiga kemarin, dia sudah menguasai doa–doa sehari-hari. Tahun keempat ini, sih, kayaknya dia bakal bisa nulis abjad dan hafal surat–surat pendek, deh. Yah, semoga saja, ya.

Aku salut banget sama almarhumah Mbak Vivi karena dia sangat memerhatikan perkembangan Aidan. Mungkin karena anak pertama juga kali, ya. Jadi, dia mau semuanya yang terbaik. Begitu tahu kalau hamil saja, Mbak Vivi langsung memutuskan *resign*. Yah, meskipun prosesnya agak ribet karena kantor tempatnya bekerja

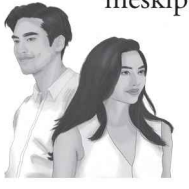

meminta untuk mencarikan pengganti dulu.

Di mataku, Mbak Vivi sangat sempurna sebagai sosok istri dan ibu. *Apa aku bisa jadi seperti dirinya, ya?*

"Kenapa kamu, kok, bengong?" Tepukan ringan di bahuku menyentakkanku dari lamunan. Mas Damar rupanya sudah kembali ke kamar.

"Enggak, Mas. Gak ada apa–apa. Oh, iya. Aku boleh ikutan acara reuni SMA–ku, gak, Mas?" tembakku mendadak. "Jawabnya jangan pakai iklan lagi, ya."

Mas Damar tertawa. "Iya, boleh. Kapan memang acaranya?"

"Sabtu depan, Mas."

"Hmm ... ya udah. Kamu boleh pergi, tapi Mas sama anak–anak ikut."

Aku mengerutkan dahiku dan menatapnya. "Emangnya kenapa gitu?"

"Biar kamu gak bisa tebar–tebar pesona sama teman–teman cowokmu, lah."

Aku langsung tergelak mendengarnya. "Lah, pesonaku mah gak usah ditebar juga udah terpancar kali, Mas," godaku.

Ia menatapku dengan sebelah alis terangkat, lalu tangannya mencubit ujung hidungku. "Untung Aidan belum tidur. Kalau udah, bisa *habis* kamu," geramnya pelan di telingaku supaya tidak terdengar Aidan.

Aku berusaha melepaskan cubitannya dari hidungku, lalu beringsut naik ke atas ranjang. "Aku tidur duluan, ya, Mas," ledekku seraya masuk ke dalam selimut.

Bahaya. Mas Damar kalau udah malam suka diam–diam menghanyutkan. Jadi, mending aku tidur duluan. Lagian, buat jaga–jaga juga. Takutnya, Viana terbangun tengah malam dan aku harus menemani dia sampai tertidur lagi.

✿✿✿

BAB 14
I LOVE YOU

MAS Damar bersungguh–sungguh dengan ucapannya saat ia bilang akan ikut bersama anak–anak ke acara reuni di sekolahku. Untungnya yang dibawa cuma Aidan karena mamaku gak mengizinkan Viana ikut. *Takut enggak betah karena banyak orang*, katanya. Sebenarnya aku enggak masalah, sih, kalau Mas Damar dan Aidan ikut. Cuma, lucu aja gitu kayak lagi piknik keluarga.

"Ramai banget, ya?" komentarnya saat memarkir mobil.

"Ya namanya juga reuni sekalian pensi. Yang datang, kan, dari macam–macam angkatan. Ya ramai, lah," jawabku seraya melepas *seatbelt*–ku.

"Hmm ... nanti kalau gitu gak usah lama–lama, ya. Takut Aidan gak betah juga."

Aku menyipitkan mataku menatap Mas Damar. Ini orang jangan–jangan sengaja, ya, minta ikut dan bawa Aidan juga supaya aku enggak lama–lama di sini? Soalnya kalau aku pergi sendiri pasti, kan, bakalan lebih lama. Karena, yaa tahu, lah, ya, kalau orang sudah nostalgia, kan, suka lupa waktu.

"Iya, gak, May?" tanyanya lagi.

"Iya, Mas. Suami atur aja, dah."

Mas Damar menyunggingkan senyumnya dan mengusap puncak

kepalaku sesaat sebelum kami turun dari mobil. Begitu keluar dari mobil, Gio langsung menghampiriku dan menyalami Mas Damar. Aku tadi emang udah ngirim WA ke dia untuk nunggu di parkiran.

"Angkatan kita banyak yang dateng, gak, Ge?" tanyaku.

"Lumayan. Lagi pada ngobrol di halaman belakang. Keren sekarang halaman belakang dijadiin tempat makan. Kenapa, ya, sekolah selalu jadi lebih bagus setelah kita keluar?" Aku hanya bisa tertawa mendengar keluhan Gio. Kayaknya di mana–mana emang begitu, deh.

Kami kemudian berjalan bersama menuju ke halaman belakang. Namun, begitu melewati bazzar Aidan merengek minta dibelikan roti bakar yang *topping*-nya dapat dibentuk jadi beragam karakter hewan. "Lu duluan aja, deh, Ge. Gue mau beli itu dulu," kataku pada Gio. Gio mengangguk dan hendak pergi lebih dulu, tapi kemudian Mas Damar mengatakan hal lain.

"Kamu duluan aja sama Gio. Biar Mas yang temenin Aidan. Nanti kalau udah Mas susul kamu."

"Eh? Bener gak apa–apa, Mas?" tanyaku memastikan.

Setelah Mas Damar mengangguk, aku pun menyusul Gio dan kami berjalan beriringan menemui teman–teman yang lainnya.

"Maydina! *Anjir*, abis nikah makin cakep aja, lu!" Salah satu temanku langsung berseru menyambut begitu melihatku datang. Teman–temanku ini kebanyakan lelaki. Jadi, yaa mohon maaf aja kalau mulutnya pada 11:12 kayak Gio yang enggak terkontrol.

"Suami gak ngikut, May?"

"Ikut, kok. Lagi beli roti bakar dulu buat Aidan."

"Yaah." Kompak teman–temanku itu menyerukan suara kekecewaan mereka. Kampret banget, enggak, sih, pada kelakuannya? Gio aja sampai geleng–geleng kepala. Padahal, dia juga suka begitu. Enggak ke aku, sih, tapi ke cewek lain.

"Lu apa kabar, Cing?" tanyaku seraya menyalami Bocing. Dia yang ngasih info soal acara reuni ini. Ya meskipun aku tahunya

lewat Gio juga, sih. Ah, *for your information*, Bocing ini nama aslinya Farrozi. Dia dipanggil "Bocing" karena dulu pas SMA kelas satu kepalanya botak dan badannya kurus ceking. Jadi, Bocing itu singkatan dari Botak ceking. Namun, sekarang mah dia udah enggak botak dan badannya juga atletis. Dia juga bekerja di stasiun TV yang emang udah jadi impiannya dari dulu. Yang aku lihat di *sosmed*-nya, sih, kalau Bocing upload foto ramean sama temennya, pasti ada aja cewek yang nempel–nempel ke dia. Emang bener, ya, jangan menilai orang dari tampilan ataupun masa lalunya. Akan tetapi, tetap aja, sih, mau seganteng apa pun Farrozi sekarang, dia tetap aja dipanggil "Bocing" sama kita–kita.

"Baik, May. Alhamdulillah. Aduh, Maydina tangannya lembut bener kayak seprai Bonita." Aku langsung melepas jabatan tanganku dan meninju pelan lengannya.

"Kulitnya aja putih bener, Cing. Kayak susu Bear Brand."

"Senyumnya, *dong*. Cerah banget kayak matahari pagi. Masa depan gue aja kalah cerah kayaknya."

"Emangnya nikah seindah itu, ya, May? Perasaan gue baru pacaran aja ribut mulu."

Aku cuma bisa geleng–geleng kepala menghadapi celetukan–celetukan konyol teman–temanku ini. Apalagi, dulu zaman–zaman sekolah, ada aja gitu celetukkan mereka yang bikin kita *happy*, tapi guru sensi. Pas lagi belajar aljabar, misalnya. Tahu–tahu ada yang nyeletuk nanya. "*Pak, kenapa kita perlu menemukan berapa nilai x? Biar Tuhan aja Pak yang menilai. Penilaian manusia itu subjektif.*" Kampret bener, enggak, sih? Tapi, begitulah masa–masa SMA. Seru!

"Cantik, sih, tapi, kok, enggak laku? Nikah aja sama bekasan kakaknya."

Indra pendengaran dan juga hatiku merasa terusik saat mendengar kalimat itu. Ternyata, Selvi yang bicara. Dari zaman masih sekolah dia emang kelihatannya enggak suka sama aku, enggak tahu kenapa. Aku enggak pernah mau nanggepin dia.

"Apaan, sih, lu, Sel. Enggak ada urusannya sama lu, kali, Maydina mau nikah sama siapa juga. Daripada lu, enggak ada yang ngajak nikah. Enggak diundang gitu, tuh. Ngiri." Bocing membelaku.

"Ngapain iri sama dia? Ya lagian lucu aja, sih. Orang, tuh, kalau cari istri baru ya cari yang lebih baik dari sebelumnya. Lah, ini ... suami sama anaknya malah dia tinggal cuma buat haha hihi sama cowok–cowok lain di sini." Aku cuma bisa meneguk salivaku sambil berusaha menahan amarah. Sebenarnya ingin sekali aku memberi tamparan di mulutnya itu, tapi itu enggak etis. Dan kalau aku balik menyerangnya, itu berarti aku sama saja seperti dia.

"Perasaan Maydina tadi bilang, deh, suami sama anaknya lagi beli roti bakar. Kenapa jadi lu yang repot?"

"Ya kalau emang dia istri yang baik mah tungguin, lah. Temenin. Bukannya malah melayap kayak gini."

Aku memejamkan mataku sesaat. "Udah, Cing. Lu mau bilang apa juga percuma," ujarku pada Bocing. Enggak guna ngomong sama orang yang sudah men-*judge* negatif lebih dulu pada suatu hal. Mau dijelasin kayak apa juga tetap aja di mata dia, tuh, salah.

"Lagak lu, Sel. Ngomongin jadi istri yang baik. Lu aja jadi cewek gak ada baik-baiknya. Cewek baik–baik mana yang mulutnya suka ngomongin orang lain kayak lu? Orang, tuh, ngaca dulu." Gio ikut membelaku. Selvi langsung membuang muka dan beranjak pergi tanpa sepatah kata lagi.

"Gitu, tuh, orang kebanyakan nonton gosip. Isi otaknya nyinyiran semua. Jangan diambil hati, ya, May." Bocing menepuk–nepuk pelan bahuku. Aku hanya bisa menyunggingkan senyum untuk meresponsnya. Namun, entah kenapa pernyataan Selvi tadi membuat hatiku merasa sangat sakit.

"Gue permisi bentar, ya. Takut suami gue gak tahu jalan ke sini," pamitku.

"May ... kan, kita bilang gak usah dengerin Selvi. Dari dulu juga dia, kan, emang gitu mulutnya," sergah Gio menahan lenganku.

"Iya, Ge. Gue cuma mau nyusul Mas Damar aja. Masa gak boleh, sih?" Meski Gio tampak tidak percaya, tapi akhirnya ia melepaskan tanganku. Aku pun lantas berlalu dari hadapannya.

Begitu bertemu Mas Damar, aku langsung menubruk dan memeluknya. "Kenapa kamu, May?" tanyanya. Ia tak bisa membalas pelukanku karena satu tangannya menuntun Aidan, sedang tangannya yang satu lagi memegang *box* roti bakar.

Aku mendongak menatap Mas Damar, "Pulang, yuk, Mas?" pintaku. Mas Damar menatap mataku lekat–lekat. Ditatap seperti itu olehnya malah semakin ingin membuatku menangis. "Mas, *please*," pintaku lagi. Mas Damar akhirnya mengangguk tanpa bertanya.

❁❁❁

Begitu sampai di rumah Mama, aku langsung masuk ke kamar lamaku dan mengganti baju, meninggalkan berpasang–pasang mata yang menatapku heran. Air mataku tak terbendung lagi. Kuambil fotoku bersama Mbak Vivi dan memeluknya. "Aku memang gak sebaik kamu, Mbak," lirihku. Kata–kata Selvi terus terngiang di telingaku. Mungkin Selvi ada benarnya. Aku belum bisa jadi istri yang baik. Aku masih egois.

Ketukan terdengar dari luar pintu kamarku, Mas Damar kemudian muncul dari baliknya. Ia menutup kembali pintu kamar, lalu menghampiri dan duduk di sampingku. "Kamu kenapa, sih, May? Ada apa?" tanyanya. Aku hanya menggeleng. Mas Damar berdecak dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Gak mungkin kamu nangis begini kalau gak ada apa–apa. Cerita, May, sama Mas."

Aku akhirnya memeluknya, menumpahkan air mataku dalam dekapannya. "Maafin aku, ya, Mas. Aku masih egois. Aku belum bisa jadi istri yang baik buat kamu."

Mas Damar mengulur pelukan dan menangkup kedua pipiku agar menatapnya. "Kenapa kamu ngomong kayak gitu? Ada yang

bilang kayak gitu sama kamu tadi?"

Aku menggeleng dan menghapus air mataku. "Kenyataannya emang gitu, kan, Mas? Aku masih egois. Aku masih kepengin kerja dan *hangout* sama temen. Aku masih mentingin keinginanku sendiri. Aku gak bisa jadi istri dan ibu sebaik Mbak Vivi."

Mas Damar menghela napasnya. Ia kemudian berjongkok dengan satu tangan menggenggam tanganku dan tangannya yang lain memegang daguku. "Kamu bukan Vivian, May. Kamu gak harus jadi seperti Vivian. Kalian adalah dua orang yang berbeda. Lagi pula, di mata Mas kamu sudah cukup baik. Bukannya Mas pernah bilang sama kamu kalau Mas memilih kamu karena kamu memang yang terbaik?"

"Tapi, Mas ...."

"Kamu menyayangi Mas, anak–anak Mas, dan keluarga Mas. Mereka pun juga menyayangimu. Itu aja cukup, May. Jangan biarkan komentar negatif membuatmu lupa bahwa kamu punya sisi positif," potong Mas Damar. "Kita memang perlu berbuat baik terhadap semua orang, tapi kita gak diwajibkan untuk mendapat penilaian baik dari mereka semua. Pro dan kontra itu biasa."

Hatiku merasa hangat mendengarnya. Segala bentuk kesal dan kegelisahan yang sedari tadi meliputiku seolah lenyap begitu saja. Ternyata benar, ya, apa kata orang. Pasangan kita itu adalah penyeimbang, penyempurna hidup kita. Aku lantas memeluk Mas Damar. Kali ini, dengan perasaan lega. Aku mungkin tidak seperti Mbak Vivi, tapi aku akan berusaha menjadi seorang istri untuk Mas Damar dan Ibu untuk Aidan juga Viana dengan caraku sendiri.

"Jangan nangis lagi, ya. Jangan bilang ada yang menyakiti kamu. Nanti, besoknya orang itu yang masuk Rumah Sakit."

Aku langsung tergelak mendengarnya. Bisaan banget! Punya suami kayak gini kayaknya aku bakal awet muda, deh. Bahagia terus, sih.

"Roti bakarnya masih ada, gak, Mas? Laper."

"Lapar, sih, sok–sokan ngegalau di kamar," cibirnya. "Masih ada, tuh, di depan. Ayo makan bareng, Aidan juga nungguin." Mas Damar kemudian menggamit tanganku untuk mengikuti langkahnya keluar kamar.

"Mas," panggilku. Ia menoleh dan mengangkat kedua alisnya seolah bertanya, "Apa?"

"Aku perhatiin, bentuk kepala kamu kayaknya emang udah cocok banget jadi kepala keluarga," godaku.

Mas Damar tertawa, meraih kepalaku dan mengecup dahiku sekilas. Terima kasih, Mas. Terima kasih karena telah memilihku. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk bisa merasakan cinta yang luar biasa darimu. *I love you!*

✿✿✿

Jangan biarkan komentar negatif membuatmu
lupa bahwa kamu juga punya sisi positif.

—atyampela

BAB 15
SEMUA BERHAK BAHAGIA

AKU mengerutkan dahiku saat melihat nama Bram tertera di layar ponselku yang memunculkan notifikasi panggilan masuk. *Tumben dia nelepon. Kenapa, ya?*

Usai memastikan dokumen yang sedang kuperiksa ini tersimpan, aku menyandarkan punggung di kursi seraya menggeser gambar telepon berwarna hijau di layar ponselku untuk menjawab panggilan masuk dari Bram.

"Halo, Asalamualaikum," sapaku.

"Wa'alaikumsalam. May, lagi sibuk gak?" tanyanya.

"Sibuk, lah. Orang masih jam kerja gini," jawabku langsung. Bram ini kalau nanya suka enggak paham waktu.

"Hahaha. Sorry, Sorry. Nanti bisa lunch *bareng gak?"*

"Aku udah berumah tangga, Bram. Kalau situ mau minta balikan, udah telat," jawabku yang tentu saja bercanda.

Bisa kudengar Bram juga tertawa di ujung telepon sana. *"Gila, bisa dibikin biru lagi perutku sama Damar."*

Kali ini dahiku berkerut lebih dalam dibanding saat menerima panggilan masuk dari Bram tadi. "Emang Mas Damar pernah pukul kamu?"

"Pernah sekali. Kayaknya sekali juga cukup, sih."

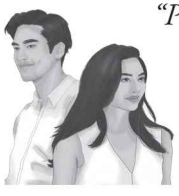

Masa iya, sih? Kok aku enggak pernah tahu? "Kapan?"

"Makanya, lunch *bareng. 'Ntar aku ceritain, deh."* Aku bisa mendengar Bram terkikik geli di sana. *Sial, ini dia mancing doang apa gimana, sih?* Ah, tapi aku telanjur penasaran.

"Bisaan banget kamu negonya. Ya udah, deh. Makan di mana?"

"Dekat kantormu ada tempat makan yang nyaman buat ngobrol, gak? Biar kamunya gak kejauhan juga. Kirimin aja lokasinya, nanti aku ke situ."

"Ada, sih, tapi apa gak kejauhan kalau dari tempat kerja kamu ke sini?"

"Selaw, *aku ini laki–laki." Deuh*, kebiasaan para lelaki—maunya terlihat kuat dalam urusan apa pun. Padahal, dari tempat kerja Bram ke kantorku ini jaraknya lumayan jauh, tapi kalau dianya enggak masalah, ya sudah biarkanlah.

"Ya udah, nanti aku *send location*–nya."

"Okay. Thanks*, ya, May."*

"Iya, sama–sama."

❁❁❁

Aku memilih mengajak Bram makan siang di salah satu rumah makan masakan sunda di dekat kantorku. Alasannya, ya, karena tempat ini memang nyaman. Kan, tadi Bram *request* tempat yang nyaman untuk ngobrol, makanya kujatuhkan pilihan di sini.

Di rumah makan ini ada dua tipe pilihan ruangan, yaitu mau lesehan atau pakai kursi seperti biasa. Aku pribadi, sih, kalau makan di sini lebih suka di tempat yang lesehan, karena tempat lesehannya ini didesain bersekat–sekat. Jadi, kayak ngasih privasi tersendiri, sih, kalau menurut aku.

Aku melambaikan tanganku saat Bram datang bersama seorang pramusaji yang mengantarnya. Begitu melihatku, Bram sepertinya sedikit membungkuk untuk mengucapkan terima kasih pada pramusaji yang mengantarnya, lalu kemudian ia menghampiriku.

Begitu Bram duduk di hadapanku, aku menyodorkan es teh manis yang memang sudah kupesankan. Kebetulan, sebelumnya Bram memang sudah memintaku memesan makanan untuk kami berdua supaya saat ia datang kami bisa langsung makan tanpa nunggu–nunggu lagi. Soalnya, ini, kan, cuma jam istirahat makan siang. Jadi, kami perlu memanfaatkan waktu yang singkat ini dengan baik.

"*Thanks*, May," ujarnya sebelum menyeruput es teh manis. Aku mengangguk dan mulai melahap gurame goreng pedas gurih bersama dengan nasi putih hangat.

"Tempatnya bagus, May. Cuma agak jauh, ya, dari depan ke ruang lesehannya ini," ujar Bram memberi komentar. Saat aku meliriknya, ia tampak sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Perlu usaha untuk sebuah kenyamanan, Pak," jawabku asal yang ditanggapi dengan cibiran oleh Bram.

"Nikah juga baru, tapi omongannya udah tua banget," ledeknya.

Aku hanya tertawa dan melanjutkan lagi melahap makananku. "Udah, ah. Makan dulu," ujarku. Aku butuh *quality time* dengan kesayanganku ini. *Iya, ini ... gurame goreng pedas gurih.*

Selesai makan dan mencuci tangan, aku kembali duduk. Sambil menunggu organ pencernaanku memproses makanan yang baru saja masuk ke dalam tubuh, aku berinisiatif membuka duluan topik obrolan dengan Bram. "Jadi, kapan Mas Damar pernah mukul kamu?" tanyaku langsung. Males juga kalau harus basa–basi nanyain kabar atau kesibukan sekarang ini. Toh, kami belum lama bertemu di toko baju Kak Ayara. Lagi pula, aku bukan tipe yang suka basa–basi pada orang yang sudah lama kukenal.

Bram meletakkan gelas es teh manis yang telah ia habiskan isinya. "Emang Damar gak pernah bilang soal itu ke kamu?" tanyanya balik.

Aku menggelengkan kepalaku dengan yakin sebagai jawaban.

"Kamu inget pas kita ketemuan dan kamu marah sama aku soal foto–fotoku di instagram Ayara dan soal kedekatan kami tanpa

sepengetahuan kamu?" Aku mengangguk. *Ya jelas ingat, lah!* "Nah, waktu itu, kan, kamu pergi gitu aja, tuh. Kupikir kamu pulang ke rumah, makanya aku susulin ke rumah kamu. Eh, ternyata aku salah. Kamu gak pulang ke rumah. Jadi, mereka malah nanya balik kenapa aku datang nyariin kamu."

"Terus, kamu bilangnya apa?" tanyaku.

Bram menyandarkan punggungnya ke bilik kayu di belakangnya. "Yaa ... aku bilang aja kita habis ketemuan, terus agak cekcok sedikit. Makanya, aku kira kamu langsung pulang. Pas aku pamit mau nyari kamu lagi, Damar nahan aku di teras. Dia minta aku ngomong sejujurnya sama dia kenapa kamu bisa pergi tanpa aku. Akhirnya, aku kasih tahu Damar apa yang membuat kamu marah sama aku, dan dengan baik hatinya Damar langsung ninju perutku kenceng banget sampai aku muntah campur darah. Jujur aja, sebagai cowok aku pernah, lah, beberapa kali berkelahi sama orang sampe luka–luka, tapi aku gak pernah dipukul dengan seemosional itu seperti yang Damar lakuin. Saat itu, aku merasa Damar pasti punya perasaan lain untuk kamu, dan yaa ... aku benar."

Aku mendengarkan cerita Bram dengan saksama. Ini adalah bagian yang tidak pernah kuketahui sebelumnya. Jadi, saat aku menenangkan diri ke apartemen Alicia usai bertengkar dengan Bram, terjadi sesuatu antara Bram dengan Mas Damar di rumah? Kalau begitu, berarti saat Mas Damar menyusulku ke apartemen Alicia, berarti dia sudah tahu semuanya? Ah, kalau diingat–ingat jadi malu. Namun, aku enggak tahu kalau Mas Damar benar-benar semarah itu sama Bram. Pantas saja waktu Bram datang menemuiku di rumah untuk meminta maaf, tatapan mereka berdua terasa berbeda.

"Aku gak tahu kalau ternyata ada insiden itu. Maafin Mas Damar, ya, Bram. Tapi, kamu gak kenapa–kenapa, kan? Gak ada organ yang rusak? Kalaupun ada, kamu punya asuransi kesehatan, kan?"

Bram tertawa dan menggeleng–gelengkan kepalanya. "Dasar!" omelnya. Ia tampak hendak mengacak rambutku. Namun, belum sampai jemarinya mengenai kepalaku, Bram menarik kembali

tangannya dan berdehem dengan canggung. Mungkin dia lupa kalau ada kebiasaan–kebiasaan kami dulu yang saat ini sudah tak bisa dilakukan lagi. "Ehm, aku gak apa–apa, kok. Buktinya, aku ada di depan kamu sekarang. Lagi pula, aku memang pantas dipukul sama Damar. Malah, itu masih belum ada apa–apanya dibanding aku yang udah melukai perasaan kamu."

Aku menghela napas sejenak seraya mengibas–ngibaskan tanganku, "Udahlah, gak usah dibahas lagi." Aku tidak ingin mengungkit masa lalu, apalagi aku sudah mencoba berdamai dengannya. "Oh, iya. Terus, kamu ada keperluan apa sampai ngajak aku *lunch* bareng?"

Bram tersenyum, mengambil tas ransel yang dibawanya, lalu mengeluarkan sesuatu berbentuk persegi panjang yang terbungkus plastik bening dari dalamnya. "Mohon doa restunya, ya, May." Aku terkejut saat membaca tulisan yang terpampang di sana. *Undangan pernikahan!* Ini serius?

"Kamu sama Kak Ayara bakal nikah?" tanyaku dan Bram mengangguk.

"*Congrats*, yaa. Ya ampun! Aku ikut seneng dengernya." Aku kemudian mengambil kartu undangan itu—yang ternyata ada dua. Satu untukku dan Mas Damar, satu lagi untuk kedua orang tuaku.

"Setelah nikah, aku sama Ayara bakal tinggal di Makassar beberapa tahun karena aku juga ada tugas di sana. Selama jangka waktu kita gak bertemu selama bertahun-tahun itu, aku harap suatu hari nanti kamu bisa terima aku dari awal lagi sebagai teman ketika aku kembali ke sini. Aku tahu, May, kamu memang gak membenci Ayara. Tapi, aku juga tahu sebenarnya masih ada sedikit rasa kecewa di hati kamu atas sikap aku yang menyembunyikan soal Ayara dari kamu."

Aku sama sekali enggak menyangka kalau Bram akan membicarakan soal ini. "Kamu sok tahu, deh, kayaknya. Aku udah biasa–biasa aja, kok," kilahku. Padahal, ya jujur saja. Apa yang dikatakan Bram memang ada benarnya. Aku kecewa. Wanita mana

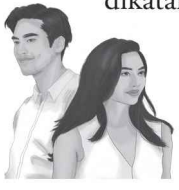

yang tidak merasakan itu jika dia berada di posisiku? Dan, yah ... perasaan sakit hati itu masih ada jika kami sedang berdua saja seperti ini. Terlebih, jika ada yang membahasnya.

Bram tersenyum tipis. "Gak ada wanita yang baik–baik saja saat tahu kekasihnya berdusta, May. Bahkan, meski kamu mungkin sudah memaafkanku, aku yakin rasa kecewa itu masih ada. Mungkin di mata kamu aku gak tahu diri, tapi aku sungguh–sungguh ingin kita bisa kembali berteman. Aku hanya ingin hubungan kita berakhir dengan baik, sebaik kita mengawalinya dulu. Maaf dan terima kasih untuk semua yang telah terjadi di antara kita berdua."

Kutatap kedua bola mata milik Bram, ada isyarat ketulusan dari mata juga lengkungan senyumnya. Tanpa sadar, air mataku meleleh. Melihat itu, Bram seketika panik dan langsung menyodorkanku tisu. "May, maaf. Jangan nangis, dong. Kamu boleh marah–marah sama aku kalau kamu mau."

Aku menggeleng dan menghapus jejak air mata di pipiku dengan tisu. Biar bagaimanapun, terlepas dari masalah yang terjadi di antara kami, Bram sebenarnya adalah sosok lelaki yang baik. Lelaki yang pernah mengisi hari–hariku dan menghabiskan banyak waktu bersamaku. "*Sorry*, Bram. Aku cuma terharu dan ngerasa *amaze* aja, sih, sama apa yang terjadi di antara kita. Kita pernah merancang masa depan bersama, tapi pada akhirnya diwujudkan bukan dengan orang yang sama. Terkadang, hidup memang selucu itu."

Bram mengangguk–anggukkan kepalanya. "Mungkin Tuhan ingin menunjukkan pada kita bahwa sesempurna apa pun rencana manusia, takkan pernah bisa sebanding dengan ketentuan-Nya."

"Iya, benar." Aku setuju dengan Bram. Aku juga jadi teringat tentang Citra dan Leo. Ah, sudahlah, Maydina. Di dunia ini, bukan kamu seorang yang pernah mengalami dikecewakan. Jangan cengeng. Lagi pula, bukankah Tuhan memang mempertemukan kita dengan orang lain untuk dua alasan? Jika bukan untuk memberi pelajaran, ya untuk menerima pelajaran. Rasa kecewa yang Tuhan berikan padaku

lewat Bram ini mungkin karena Dia ingin aku belajar menjadi orang yang lebih sabar lagi.

"Hmm, ya udah. Makasih, ya, undangannya. Kayaknya, aku harus balik ke kantor sekarang, deh," ujarku kemudian setelah menyeruput habis es jeruk milikku.

"Iya, aku juga. Salam, ya, sama Papa dan Mama kamu. Maaf gak bisa datang langsung ke rumah karena masih harus urus ini–itu."

Aku mengangguk. "Santai aja. Semoga lancar, ya, semuanya."

"Jangan lupa dateng."

"Pasti!"

✿✿✿

Kita pernah merancang masa depan bersama,
tapi pada akhirnya diwujudkan bukan dengan
orang yang sama.

—atyampela

BAB 16
PANAS!

AKU langsung menghampiri Mas Damar yang memang sudah menungguku di luar kantor. Seperti biasanya, ia datang menjemputku.

"Tumben lama," ujarnya saat aku sudah berdiri di sampingnya.

Aku meringis kecil sambil menunjukkan gelas plastik berisi es *bubble* cokelat yang sudah hampir habis. "Tadi habis dari kedai di belakang kantor beli ini. Hehehe."

Sebelum Mas Damar datang tadi, pas banget jam pulang kantor, Citra ngajakin aku ke kedai kecil yang menjual aneka makanan dan minuman ringan di belakang kantor. Kebetulan, kedainya baru buka. Jadi, mereka menawarkan harga promosi setengah dari harga aslinya. Promonya berlangsung cuma untuk hari ini dan besok. Sebagai wanita biasa yang enggak bisa lihat diskonan dalam bentuk apa pun, yaa akhirnya aku tertarik sama ajakan Citra.

"Mas dibeliin, gak?" tanyanya dan aku menunjukkan kantung plastik di tangan kiriku. Selain membeli minuman, aku juga membeli lumpia goreng dan makaroni *skotel*. Hitung–hitung nyobain. Kalau rasanya enak, kan, bisa dijadiin tempat nongkrong baru buat nunggu jemputan.

"Ya udah, ayo naik. Pulang," ujarnya seraya memberiku helm.

"Bentar, ya. Sayang," sergahku.

"Sayang?" tanya Mas Damar dengan raut wajah heran.

"Iya, Mas. Sayang, tanggung ini kalau gak dihabisin. Repot makannya kalau di motor. Bentar, ya." Aku kemudian meneguk habis sisa es *bubble* cokelat milikku, lalu berlari kecil menuju tempat sampah terdekat dan membuang bekas gelas plastik ke sana. Setelahnya, aku kembali lagi ke tempat Mas Damar dan mengambil helm dari tangannya. "Udah. Ayo jalan, Mas."

Mas Damar tertawa dan menggeleng–gelengkan kepalanya seraya men–starter motornya. "Kenapa, sih, Mas?" tanyaku yang heran melihatnya tiba–tiba ketawa begitu, padahal enggak ada yang lagi ngelawak.

"Mas pikir kamu manggil Mas "sayang", eh taunya ...."

Kali ini gantian aku yang tertawa. Ternyata dia salah tangkap, toh. Atau mungkin aku yang intonasinya enggak jelas? Ah, tapi kayaknya salah Mas Damar, deh. Kan, cewek mah selalu benar.

"Idih, ngarep banget, Mas?" ledekku dan Mas Damar menjitak pelan kepalaku yang sudah tertutup helm. Bukannya aku enggak sayang sama Mas Damar, tapi kalau untuk memanggilnya dengan panggilan "sayang", rasanya agak sulit untuk lidahku. Kalau soal perasaan, sih, jangan ditanya, deh. Hamish Daud kalau dituker sama Mas Damar aja, aku pasti enggak mau. Enggak mau di depan Raisa, maksudnya. Lewat pintu belakang aja! Hahaha.

Enggak, *deng*. Bercanda, kok.

✿✿✿

"Asalamualaikum!" Begitu masuk ke rumah Mama, Aidan langsung berlari menghampiri dan memelukku.

"Bunda, Aidan tadi bantuin Oma bikin puding," adunya.

Aku mengacak rambut dan mencium gemas pipinya. Meski tubuh terasa lelah sehabis bekerja, tapi ketika mendengar suara Aidan yang dengan semangat menceritakan kesehariannya di rumah,

rasanya lelah itu hilang begitu saja.

"Wah, hebat! Puding rasa apa?" tanyaku seraya berjalan bersamanya menuju ruang keluarga.

"Banyak, Bunda. Ada cokelat, stroberi, sama melon. Bunda coba makan, deh. Enak banget, Bun!" serunya menggebu–gebu.

"Okee. Nanti Bunda cobain, ya," ujarku seraya mengecup punggung tangan Papa dan Mama yang tengah menonton TV.

"Ayoo, Bun. Kita ke dapur!" seru Aidan tak sabar.

Aku meletakkan tasku di sofa dan mengeluarkan dua buah undangan yang tadi Bram berikan padaku. Satu kuberikan pada Papa, dan satu lagi kuberikan pada Mas Damar. "Itu undangan dari Bram."

"Wuihh! Cepet juga nyusulnya," komentar Mama yang langsung meminta Papa membukakan plastik undangan yang kuberikan agar ia dapat membaca. Soalnya, kedua tangan Mama tengah memegangi tubuh Viana yang duduk di pangkuannya.

"Ya kalau udah siap dan ada calonnya mah, ya cepet, Ma," sahutku.

"Oh, tadi siang dia ngajak ketemu karena mau kasih ini?" tanya Mas Damar seraya membaca undangannya.

Aku mengangguk mengiyakan. Tadi siang saat Bram menelepon dan mengajakku untuk bertemu, setelahnya aku langsung bilang pada Mas Damar untuk meminta izin. Ya maklum, lah. Statusku, kan, sekarang sudah menikah. Mau ke mana atau bertemu dengan siapa, sekarang harus dengan izin dan persetujuan suami untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam rumah tangga.

Asik, daaah! Benar ternyata kata Bram, aku tua ngomongnya, ya? Hahaha.

"Om Bram mau nikah kayak Ayah sama Bunda?" tanya Aidan.

"Iya, Sayang," jawabku.

"Berarti, temen Bunda yang belum nikah tinggal Om Gio sama Tante Alice, ya, Bun?" tanya Aidan lagi. Alice itu Alicia. Alicia yang

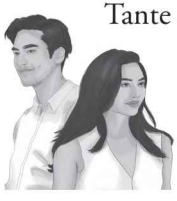

meminta Aidan memanggilnya Alice. Katanya, sih, biar terdengar imut kayak karakter film kartun *Alice in wonderland*. Maksa benar emang anak itu.

Aku tertawa dan mengangguk. Yang Aidan tahu, aku punya tiga orang teman dekat. Gio, Alicia, dan Bram. Dia tahunya juga karena mereka bertiga suka main ke rumah. Dulu aku enggak berani bilang sama Aidan kalau Bram itu pacarku, soalnya aku takut Aidan nanya–nanya soal pacaran sama aku. Bisa repot urusannya kalau dia kepengin pacaran juga. Jadi, ya selama ini Aidan, tuh, tahunya Bram itu sama kayak Gio dan Alicia—hanya sekadar teman. Agak kejam, sih, ya rasanya dulu aku enggak mengakui Bram sebagai pacar di depan Aidan? Namun, sekarang kalau dipikir–pikir ada untungnya juga. Jadi, Aidan enggak perlu bertanya–tanya kenapa aku pacaran sama Bram, tapi nikahnya sama bapaknya. Kadang, memang enggak semua hal perlu diketahui semua orang. Ya, kan?

"Bunda, ayo ambil puding!" seru Aidan lagi. Ternyata, ia belum menyerah untuk memamerkan hasil jerih payah membantu omanya membuat *dessert*.

"Iya, ayo! Bunda juga punya makaroni *skotel*, nih. Mau Bunda panasin dulu. Aidan mau juga, gak?"

"Mau, Bunda!" serunya.

Aku tersenyum dan menggamit lengannya menuju dapur. Sementara makaroni *skotel*–nya tengah kupanaskan dalam *microwave*, aku pun memotong–motong puding di dalam loyang untuk kemudian kusajikan di atas beberapa piring kecil. Saat hendak menuangkan fla ke atasnya, Aidan menarik–narik ujung bajuku seraya meminta agar ia saja yang menuangkannya.

Aku pun menaikkannya ke atas kursi dan membiarkannya menuangkan cairan kental manis berwarna putih itu ke atas masing–masing piring berisi tiga potong puding berbeda rasa. Yah, walaupun dengan risiko aku harus mengelap bersih meja ini supaya tidak mengundang semut datang nantinya. Sebab, Aidan menuangkan *fla*-nya berantakan.

"Berantakan itu," tegur Mas Damar yang tiba–tiba saja datang. Ia menyusul kami rupanya.

"Gak apa-apa, Mas. Biarin," jawabku. "Udah belum, Bang?" tanyaku pada Aidan.

Aidan mengangguk. "Udah, Bunda. Aidan bawain semua ke depan, ya?" pintanya.

"Boleh, tapi bawanya satu–satu," titahku. Aidan mengangguk mengiyakan. Aku kemudian membantunya turun dari bangku dan memberikan satu buah piring kecil untuk ia bawa ke ruang keluarga. "Bawanya pakai dua tangan, terus jalannya pelan–pelan, ya. Biar gak tumpah. Sayang nanti puding buatan Aidan jadi gak bisa dimakan kalau tumpah," pesanku lagi. Kalau enggak dibilangin dari awal, pasti Aidan bakalan lari. Demen banget emang bocah ini lari–larian.

Dengan menggemaskannya, Aidan mematuhiku. Ia menggenggam sisi pinggir piring dengan kedua tangannya dan berjalan dengan sangat hati–hati. Aku dan Mas Damar sampai harus menahan tawa kami karena jalan Aidan yang seperti siput.

Setelah Aidan tak ada lagi di sekitar dapur, aku lantas mengambil lap dan membasahinya untuk membersihkan meja yang berantakan karena fla yang berceceran bekas Aidan tadi. "Malah jadi nambah kerjaan kamu, kan?" tegur Mas Damar.

Aku hanya tersenyum, sementara tanganku masih mengelap meja. Kali ini, dengan lap yang kering. "Dulu aku bilang sama Mama mau bantuin dia ngepel, tapi jadinya aku malah buat b*anjir* teras sampai akhirnya Mama harus pel ulang." Ah, aku jadi rindu masa kecilku itu, tapi bukan itu poin yang ingin kusampaikan.

Aku kemudian membalikkan tubuhku menghadap Mas Damar. "Kalau kamu menghalangi keinginan anak untuk membantu, jangan protes, ya, kalau ketika besar nanti dia jadi males buat bantu–bantu orang tua."

"Kok, gitu?" tanya Mas Damar.

"Ya kalau setiap dia punya keinginan untuk menolong, tapi gak

diperbolehkan, lama–lama dia pasti jadi males dan gak mau lagi, Mas."

"Kalau keinginan buat ngebantu itu malah membahayakan dia, gimana, tuh?"

"Ya lihat situasinya juga, Mas. Kalau misalnya aku lagi bakar ayam dan Aidan minta bantu ngebakarin ayamnya, pasti gak kukasih karena takut dia kena bara api atau bahaya lainnya. Aku bakal alihin dia untuk membantu hal lain, tapi setidaknya keinginan dia untuk membantu tetap terpenuhi. Dulu juga Mama gituin aku." Aku berjalan ke tempat cucian kotor untuk menaruh lap bekas sebelum melanjutkan ceritaku.

"Dulu sebenernya aku maunya ngepel ruang tamu, tapi Mama alihin buat ngepel teras aja. Aku, sih, dulu gak peduli. Ngepel mana juga, yang penting nyobain rasanya ngepel. Eh, pas udah SMA, waktu lagi nostalgia masa lalu sama Mama, Mama ngasih tahu aku alasan dia nyuruh aku pel teras itu karena di teras gak ada yang lalu lalang. Soalnya, orang–orang pada di dalam semua. Jadi, supaya gak ada yang kepeleset juga karena aku. Mama tahu aku pasti ngepelnya gak bakal bener, namanya waktu itu aku baru enam tahun. Terus juga supaya Mama gak capek banget kalau harus ngepel ulang, karena teras, kan, gak selebar ruang tamu."

Dipikir–pikir, Mamaku itu pintar–pintar licik, ya, ternyata orangnya? Namun, kalau untuk kepentingan bersama, sih, kayaknya bagus juga. Dan aku pelajari semua hal tersebut dari Mama.

Mas Damar tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ooh, jadi kamu izinin Aidan karena itu?"

Aku mengangguk mengiyakan. "Kalau cuma berantakan di meja, ya, gak masalah, Mas. Tinggal aku bersihin sebentar. Tapi, kalau bersihin ceceran fla di lantai, sih, agak repot juga, ya, akunya. Makanya kusuruh Aidan jalan pelan–pelan tadi." Sengaja juga kutekankan tadi bahwa puding itu buatannya, supaya Aidan memiliki rasa tanggung jawab agar puding itu tidak sampai tumpah.

Masih dengan senyum yang menghiasi bibirnya, Mas Damar

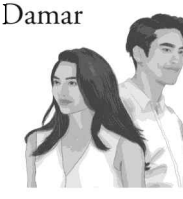

menghampiri dan mengangkat daguku dengan telunjuknya. "Yang kayak begini, dan kamu masih merasa gak bisa jadi ibu yang baik?" ledek Mas Damar, dan aku tertawa.

"Ya kita, kan, memang gak boleh merasa diri ini sudah baik sampai gak ada orang yang sebaik kita, Mas. Nanti jadi manusia sombong."

Mas Damar mencibir dan menyentil dahiku. "Tapi, bukan berarti kamu mikirin omongan orang yang negatif mulu," omelnya. "Mas juga punya kekurangan, May, dan kekurangan Mas itu adalah kelebihan kamu. Kita saling mengisi dan melengkapi. Kesimpulannya, sih, Mas ini memang pasangan yang tepat buat kamu," tuturnya seraya menaikturunkan alisnya. Untung tadi lap kotornya sudah kutaruh. Kalau belum, rasanya pengin kupolesin ke muka Mas Damar yang songong ini.

Kucubit pinggangnya sampai ia mengaduh. "Ujungnya gak enak," cibirku.

Mas Damar tertawa, menahan wajahku dengan kedua tangannya kemudian menghujani dahi, kelopak mata, hidung, dan pipiku dengan kecupan dari bibirnya.

"Mas Damaaar!" jeritku hendak mencubitnya lagi, tetapi ia langsung kabur membawa serta piring puding yang tersisa di meja.

"Ayah mau bantuin Bunda juga, yaa," ujarnya sambil lalu.

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala menatap kepergiannya. *Iseng banget!* Rasanya pengin kutempelin makaroni *skotel* yang ada di dalam *microwave* ke mukanya. Biar dia tahu gimana rasanya wajahku tiap kali dia cium. Hawa–hawanya panas menggelitik, *cuy!*

✿✿✿

BAB 17
SEMOGA BAHAGIA

"NGAPAIN, May?" Aku terlonjak saat mendengar suara Mas Damar di belakangku. Gerakanku yang sedang merapikan berkas–berkas pekerjaannya otomatis terhenti.

Kubalikkan tubuhku dan menatapnya. "Rapihin meja kerja Mas. Berantakan banget, sih."

Mas Damar tertawa dan berjalan menghampiriku. Ia kemudian membungkuk dengan kedua tangan yang ia tumpukan pada meja di belakangku. "Yang penting hidup Mas gak berantakan. Ya, kan?"

"Hehehe." Aku tertawa garing seraya memundurkan tubuhku.

"Pagi–pagi udah modus. Pagi–pagi, tuh, mandi," ujarku seraya berusaha melepaskan diri dari kungkungan lengan Mas Damar. Namun, Mas Damar tidak bergeser sedikit pun.

"Mas ... awas, ah! Aku mau beres–beres dulu, nih. Kan, nanti mau pergi."

"Ciye, yang mau kondangan ke nikahan mantan. Hati udah siap?" ledeknya.

Aku mendelik menatapnya. "Biasa aja, tuh," jawabku ketus.

Mas Damar tertawa, tetapi kemudian ia berdehem dan menatapku lurus, "Kamu gak nyesel, kan, karena gak jadi menikah sama Bram?" tanyanya.

Aku terdiam dan memandanginya cukup lama, sebelum akhirnya kugelengkan kepalaku. "Menyesal itu ketika kita telah melakukan perbuatan buruk. Sedangkan aku, kan, enggak melakukan hal seperti itu. Aku gak melihat ada sesuatu yang buruk dari menikah denganmu, Mas."

Mas Damar tersenyum. Satu tangannya kemudian meraih daguku dan mengangkatnya. "Kamu tahu, buat Mas, kita bukan lagi dua yang mencoba bersatu, tapi satu yang tak akan mendua."

Aku ikut tersenyum dan langsung menenggelamkan kepalaku di dadanya. Terima kasih karena selalu ada untukku, Mas. Karenamu, aku bisa melalui semua ini.

✿✿✿

Aku sudah siap dengan *Dress* warna abu–abu tua yang senada dengan warna jas yang dikenakan Mas Damar. Sambil menunggu Mama dan Papa yang masih bersiap–siap, aku duduk di teras rumah bersama Viana, sedangkan Aidan ikut memanaskan mesin mobil dengan Mas Damar. Rencananya kami semua akan berangkat bersama menghadiri resepsi pernikahan Bram dan Kak Ayara.

Aku sudah menerima semua yang telah terjadi di antara kami, tapi tetap saja kalau dipikir–pikir, kok, kayaknya lucu juga, ya? Aku gak nyangka kalau aku dan Bram masuk ke kategori orang–orang yang lama pacarannya sama siapa, tapi nikahnya sama siapa.

"Ayaa!" Aku terkejut saat Viana melonjak–lonjak dalam pangkuanku saat Mas Damar berjalan ke arah kami. Tangannya menggapai–gapai seolah meminta untuk digendong.

"Bun, kita perginya kapan?" tanya Aidan seraya bergelayut di kakiku.

"Nanti, ya. Tunggu Opa sama Oma datang."

Untungnya tak menunggu waktu lama lagi, Mama dan Papa akhirnya datang. Kami lantas segera berangkat ke tempat resepsi pernikahan Bram dan Kak Ayara diadakan.

Resepsi pernikahan Bram dan Kak Ayara mengusung tema *garden party*, sehingga suasananya lebih cenderung ke santai ketimbang sakral. *Make up* yang digunakan Kak Ayara pun tipis dan terkesan natural, tapi tetap *fresh*. Beda jauh sama waktu aku menghadiri pernikahan Tristan yang dandanan *bridesmaid*–nya aja udah kayak pengantin. Yah, semua orang punya cara masing–masing untuk mengekspresikan hari bahagia mereka. Gak ada yang salah, semua hanya soal selera.

Begitu aku datang, kedua orang tua Bram langsung menghampiri kami. Ia menyalamiku dan Mas Damar serta kedua orang tuaku. Tak ada perubahan yang signifikan di antara hubungan kekeluargaan kami pasca putusnya aku dengan Bram. Baik orang tuaku maupun orang tua Bram masih tetap menjalin relasi dengan baik.

Gio pun ikut hadir bersama keluarganya. Aku melambaikan tangan ke arahnya untuk memberi kode keberadaanku, dan Gio yang melihatku pun langsung datang menghampiri. Ia menyalami Mas Damar dan juga kedua orang tuaku.

"Sendirian, Nak Gio?" tanya Mama. Aku sudah siap–siap menahan ketawa. Mamaku dengan mulut super jahilnya pasti mau ngeledek Gio.

"Itu sama keluarga, kok, Tante," jawab Gio cengengesan.

"Ooh, kalau berkeluarganya kapan, Nak Gio?"

Nah, kan, apa kubilang! Mamaku mah mulutnya iseng banget emang. Tante Alma sama Om Robi aja sampai ikutan ketawa waktu Mama menggoda Gio. Untung Gio juga udah hafal tabiat mamaku kayak gimana, jadi dia, sih, gak akan tersinggung. Yang ada malah ikut menimpali.

"Nanti, deh, Tante. Kalau gak Sabtu, ya Minggu. Biar amplopnya banyak," jawab Gio bercanda juga.

Setelah mengobrol cukup lama, Tante Alma dan Om Robi pamit untuk menyapa tamu undangan lainnya, sementara Gio membawa Aidan ikut dengannya. Mau diajak wisata kuliner katanya, alias

nyicipin semua hidangan yang ada.

Aku dan Mas Damar kemudian duduk di salah satu meja bundar yang belum terisi tamu, sedangkan Mama dan Papa pergi mengambil makanan. Biarlah Papa dan Mama icip-icip makanan duluan, nanti baru gantian sama aku dan Mas Damar.

Di depan sana, kulihat Kak Ayara dan Bram tak henti–hentinya menyunggingkan senyum. Terlihat sekali bahwa mereka begitu bahagia. Keduanya saat ini sedang berduet menyanyikan lagu "Saat Bahagia" yang sempat dipopulerkan oleh Ungu dan Andien.

Di akhir lagu, Bram menaruh *mic* di tangannya dan meraih kedua tangan Kak Ayara, lalu menggenggamnya. Aku tak tahu apa yang Bram katakan, tapi apa pun itu pasti adalah sesuatu yang romantis ataupun menyentuh hati. Sebab, setelah mendengarnya, senyum di bibir Kak Ayara semakin merekah.

"Cemburu?" Aku mendelik saat mendengar pertanyaan bernada ledekan yang terlontar dari mulut Mas Damar.

"Kenapa harus cemburu? Aku udah ngalamin yang lebih dari itu sama Mas. Pegangan tangan doang, sih, gak ada apa–apanya. Ya, kan?" godaku.

Mas Damar menatapku tak percaya dan menggeleng–gelengkan kepalanya seraya tertawa. "Ajaran siapa, sih, kamu jadi berani mancing–mancing gini?"

Kulingkarkan tanganku di lengan Mas Damar. "Ajaran suamiku, *dong*. Masa suami orang."

Mas Damar menyentil pelan dahiku, tetapi kemudian mengecupnya juga. "Biar gak sakit," katanya. Bisaan banget emang modusnya.

Bram, Kak Ayara, selamat berbahagia. Semoga apa yang terjadi pada kita di masa lalu dapat menjadikan kita lebih baik lagi. Kuharap kita sama–sama bahagia dengan jalan yang telah Tuhan tunjukan untuk kita ini.

BAB 18
SWEET SURPRISE

AKU mencibir saat melihat *chat* WhatsApp yang masuk dari Alicia. Bocah itu tengah memamerkan kalau ia akan berlibur ke Paris bersama kekasihnya. Ria bener emang dia anaknya, sengaja banget mau manas–manasin aku. Tahu aja dia kalau Mas Damar akhir–akhir ini lagi lembur terus. Aku aja sampai pulang kantor sendiri mulu. Kadang Leo berbaik hati, sih, ngasih tumpangan, tapi, kan, tetap aja gak bisa tiap hari.

Aduuh, gak boleh ngeluh! Mas Damar kerja juga, kan, demi keluarga. Maaf, ya, Alicia. Kamu salah pilih target untuk dipanas–panasin. Aku pun mengetik balasan untuk *chat* dari Alicia.

Aku tertawa puas dalam hati membaca balasan dari Alicia. Kasihan bocah itu. Lagian, suka mulai duluan, sih, manasin orang. Jadi, dia sendiri yang kebakar, kan, tuh. Kalau dipikir–pikir, kisah cinta orang–orang di sekitarku kayaknya banyakan yang bermasalah, deh, dan Alicia termasuk di antaranya. Waktu sama Gio, mereka problematika beda agama. Giliran udah dapat yang seagama, eh, masih ada juga masalahnya. Jadi, ibu dari pacarnya Alicia yang sekarang itu belum bisa terima Alicia sepenuhnya. Dia masih berharap anaknya kembali dengan mantan kekasihnya saat sebelum bersama Alicia. Miris bener emang si Alicia. Belum juga jadi menantu, udah sering dibandingin ini–itu.

Aku terkejut saat pintu kamar terbuka dan menampilkan sosok Mas Damar. "Eh? Tumben Mas jam segini udah pulang." Aku pun

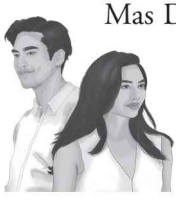

menaruh ponselku dan turun dari atas ranjang dengan hati–hati, sebab ada Aidan dan Viana yang tengah tertidur. Biasanya Mas Damar pulangnya di atas jam sembilan. Ini baru jam delapan udah sampai rumah.

Aku kemudian menghampirinya dan mengecup punggung tangannya. Membantu ia melepas jaket dan menyimpan tas laptopnya. "Mau mandi dulu apa makan dulu?" tanyaku.

"Mandi dulu aja," jawabnya seraya membuka satu persatu kancing kemejanya.

Aku pun kemudian bergegas ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat untuknya. Setelah airnya siap, aku kembali keluar untuk memberitahunya. "Udah, tuh, Mas," ujarku seraya mengambil baju kotornya.

Mas Damar tersenyum dan mengecup puncak kepalaku. "Gak mau sekalian mandiin?"

Pertanyaannya itu sontak membuatku melotot. Ini orang mulutnya lancar bener, ya, kalau soal gini–ginian? Baru aku hendak menghardiknya, Mas Damar sudah lebih dulu memelesat masuk ke kamar mandi. "Dasar mesum!"

Selagi Mas Damar mandi, aku keluar kamar untuk menaruh pakaian kotornya ke dalam keranjang cucian kotor. Saat sedang memeriksa kantung di jaketnya, aku menemukan dua lembar tiket konser.

Tunggu ....

Ini, kan, konser penyanyi favoritku!

Kok, Mas Damar bisa punya tiketnya? Kok, dia gak bilang apa–apa kalau beli tiket ini? Apa dia mau kasih aku *surprise*? Ah, tapi kayaknya hari ini enggak ada hari spesial apa–apa untuk ngasih kejutan. Di antara kami gak ada yang ulang tahun, dan ini bukan tanggal *anniversary* pernikahan kami juga. Apa mungkin ini punya temennya yang nitip gitu? Ah, tapi masa iya, tampang kayak Mas Damar mau dititipin beginian? Ya sudahlah, aku ambil aja, nanti biar

kutanyakan langsung sama orangnya.

Ngomong–ngomong, Mas Damar udah makan belum, ya? Kalau dia pulangnya jam segini, sih, kemungkinan belum, deh, kayaknya. Ah, biar udah makan juga, biarin aja, deh, kusuruh makan lagi.

Aku pun lantas melanjutkan langkahku ke dapur untuk melihat apa masih ada sesuatu yang bisa Mas Damar makan. Masalahnya, belakangan ini aku masak makan malam juga ngepas. Soalnya, Mas Damar selalu udah makan di luar. Takut mubazir kalau banyak–banyak masak, tapi enggak kemakan semua. Terus, tadi juga Papa sama Mama nemenin aku di sini, dan kita sekalian makan malem bareng, deh, jadinya.

Dugaanku benar, cuma ada sisa sayur sop saja di panci. Itu juga isinya cuma tinggal beberapa potong wortel, kentang, sama dua iris jamur kuping saja. Kasihan kalau Mas Damar belum makan, tapi di rumah enggak ada makanan. Aku kemudian beralih ke kulkas untuk melihat sesuatu yang bisa kubuat.

Ada daging, sih, tapi lama masaknya. Spageti ... ribet, ah. Belum rebus mienya, terus buat sausnya juga, sama aja jadi lama masaknya. Hmm ... apa aku buat telur dadar gulung aja, ya, yang praktis dan cepat? Ah, iya. Itu sajalah! Yang penting, kan, makan.

Aku kemudian mengambil tiga butir telur, beberapa potong cabai, juga ragam bawang–bawangan. Semua telurnya kupecahkan dalam satu mangkuk, kemudian aku lanjutkan dengan mengiris–iris tipis daun bawang.

Kurasakan ada langkah yang mendekat dari belakang tubuhku, paling juga Mas Damar. Soalnya Aidan jarang kebangun malam hari, kecuali Viana. Viana pun kalau bangun enggak mungkin langsung keluyuran, kalau nangis, sih, mungkin.

"Kamu masak apa hari ini?" Tuh, kan, bener. Ini suara Mas Damar.

"Sayur sop sama telur balado," jawabku. "Tapi, telurnya abis tadi, soalnya Mama sama Papa makan di sini juga. Aku buatin telur

dadar biasa aja gak apa–apa, kan, Mas?" lanjutku kemudian.

"Iya," jawabnya. Kemudian, kurasakan ada kecupan yang mendarat di belakang kepalaku. "Sini Mas bantuin," ujarnya seraya merangkul tubuhku, meletakkan tangannya di atas tanganku yang tengah memegang pisau juga daun bawang.

Aish, ini, sih, malah mempersempit ruang gerakku. "Mas, nih, bukan bantuin malah ngerusuhin. Udah sana tunggu di meja makan aja, deh," protesku.

Bukannya langsung pergi, ia malah tertawa dan mengecup pipiku. "Mas heran, deh, sama kamu, May," katanya.

Aku mengerutkan dahiku mendengar ucapannya. *Heran kenapa?* Kuletakkan pisau di tanganku dan berbalik arah menghadapnya. "Kenapa emangnya?" tanyaku

Mas Damar mengulum senyum, kemudian berkata, "Heran aja, gitu. Kok, kamu dilihat dari atas, bawah, samping, depan, bahkan belakang tetep aja cantik."

Mendengar jawabannya itu, aku tertawa dan berakting seolah ingin muntah. Padahal mah, ya, perempuan mana, sih, yang enggak suka dibilang cantik? "Itu mulut apa gula sekilo, sih, Mas? Manis bener!" cibirku.

"Udah sana, tunggu di meja makan. Ini aku mau dadar telur dari tadi gak kelar–kelar kalau Mas gangguin terus," lanjutku, kemudian mengusirnya dengan gerakan tangan menyuruhnya menjauh.

Masih dengan senyum di wajahnya, Mas Damar memundurkan salah satu kakinya. Kupikir ia akan beranjak pergi, tapi yang ia lakukan kemudian malah mencondongkan tubuhnya, mendekatkankan wajahnya ke wajahku dan ... mengecup bibirku!

"*Sweet appetizer*," ujarnya disertai dengan kerlingan mata.

Aku yang awalnya mematung akhirnya tersadar. Ya ampun, aku kecolongan! "MAS DAMAARR!!" jeritku pada punggungnya yang sudah menjauh.

"Yes, I am, honey!" Masih sempat–sempatnya ngejawab lagi!

Ampun, dah! Punya suami kayak Mas Damar, tuh, bikin jantungku olahraga terus! Enggak tahu, deh, bagus atau enggak kebanyakan olahraga gini.

Setelah Mas Damar pergi, aku kembali melanjutkan masakanku. Bikin telur dadar gulung enggak pernah selama ini kalau bukan karena Mas Damar.

Akhirnya masakanku selesai dengan cepat tanpa gangguan Mas Damar. Aku kemudian menatanya di nampan dan membawanya ke meja makan.

Kulihat Mas Damar kayaknya lagi melamun. Soalnya, biar aku udah *grasak–grusuk* menata lauk dan nasi di hadapannya, ia tetap bergeming dengan posisinya dan pandangan lurus ke depan.

"Mas mikirin apa?" tanyaku pada akhirnya.

Setelah ditanya, barulah Mas Damar kemudian menatapku dan menyunggingkan senyumnya. "Mas lagi mikirin kamu," jawabnya. Aku hanya bisa mendengus mendengarnya. Kayaknya Mas Damar kelaparan, deh, makanya jadi *halu*. Untuk itu, aku segera menyendokkan nasi dan membiarkannya menyantap makan malamnya.

Enggak tahu kenapa, ya, aku suka banget melihat Mas Damar makan. Soalnya dia enggak rewel. Apa aja yang kumasak, dia akan makan. Walaupun cuma masakan–masakan sederhana seperti ini. Dia enggak pernah, tuh, protes masakanku kurang ini, kurang itu, atau lauknya ngebosenin, dan kritikan lain semacamnya. Padahal, ya, masakanku enggak jauh–jauh dari sayur sop, soalnya biar sekalian buat Aidan dan Viana juga.

Eh, iya. Gara-gara keasikan lihat Mas Damar makan, aku sampai lupa kalau mau nanyain soal tiket. "Mas, di jaket Mas ada tiket konser punya siapa?"

Mas Damar yang tengah menguyup kuah sayur tiba–tiba saja langsung tersedak. Emang pertanyaanku segitu ngagetinnya, ya? Aku pun lantas menuangkan air putih ke gelas dan memberikannya

pada Mas Damar. "Pelan–pelan aja makannya, Mas. Aku gak minta juga."

Setelah batuknya hilang, Mas Damar menatapku dengan pandangan nelangsa. "Itu tiket buat kita berdua nonton konser musik penyanyi favorit kamu besok. Niatnya Mas mau kasih *surprise*, tapi kamu malah lihat duluan."

Seriously? Benar ternyata dia mau ngasih aku *surprise*? Ya ampun! Antara kasihan sama pengin ketawa, sih, aku karena *surprise* Mas Damar gagal. Lagian, dia teledor banget nyimpen tiketnya di saku jaket. Udah tahu aku, kan, selalu meriksain semua kantung pakaian sebelum kumasukan ke keranjang cucian.

"Yaah, maaf, ya. Aku gak tahu. Ya udah, ntar aku tetep pura–pura kaget, deh," ujarku. Tenang, waktu SD aku suka ikut mini drama di sekolah. Kalau akting kaget, doang, mah bisa diatur, lah.

Mas Damar mencibir mendengarnya. "Gak usah, udah gak seru!" sungutnya sambil melanjutkan kembali makannya.

Aku tergelak melihatnya. "Hahaha. Ambekan, ah," godaku seraya menggelitik dagunya. "Tapi, Mas, dalam rangka apa? Aku, kan, gak lagi ulang tahun," lanjutku kemudian.

Mas Damar menelan makanan di mulutnya dan menatapku kembali. "Emangnya harus nunggu kamu ulang tahun dulu kalau mau kasih *surprise*?" tanyanya balik.

Eh? Enggak harus begitu juga, sih. Aku meringis dan menggelengkan kepalaku. "Enggak sih."

Mas Damar kemudian menaruh sendok dan garpu yang sedari tadi ia pegang dan menggantinya dengan tanganku. "*You are my wife,* May. Aku gak perlu alasan khusus untuk memberikanmu sesuatu. Membahagiakan kamu itu tanggung jawabku."

Deg! Genggaman hangat tangan Mas Damar terasa sampai menyentuh hatiku. Kenapa, sih, dia baik banget? Kan, aku jadi makin jatuh hati kalau begini.

Eh, tapi, kalau kami pergi berdua nanti, anak–anak di rumah

sama siapa? "Tapi, Mas, nanti anak–anak gimana?" Aku pun menyuarakan pertanyaan dalam kepalaku itu.

"Aku udah minta izin sama Papa Mama, kok, sebelumnya buat nitip anak–anak, dan mereka bilang oke."

Aku terenyuh mendengarnya. Ternyata Mas Damar sudah mempersiapkan ini sebelumnya. Padahal, akhir–akhir ini dia sangat sibuk, tapi ternyata sesibuk apa pun dia tetap ada aku dalam pikirannya.

Aku membalas genggaman tangannya. "Mas, makasih banyak, ya," ujarku tulus.

Mas Damar mengangguk dan tersenyum. "Tapi, ini gak *free*, ya, May," ujarnya.

Aku mengerutkan dahi menatapnya. *Maksudnya gimana? Oh, apa mungkin Mas Damar minta aku bayar setengahnya kali ya?* "Patungan gitu?" tanyaku.

Bukannya menjawab, Mas Damar malah memutar bola matanya seraya berdecak. Sesaat kemudian, ia berdiri dan mengangkat tubuhku dengan mudahnya. "Eh, eh, Mas mau ngapain?" protesku.

"Mau makan," jawabnya singkat seraya berjalan meninggalkan ruang makan.

Makan? Mau makan, tapi, kok, malah pergi? "Lho, itu makanannya, kan, di sana, Mas," protesku lagi.

"Makan kamu," jawabnya santai, namun jelas berefek luar biasa pada diriku. Pipiku langsung terasa panas.

"A–aku belum beresin piring bekas makan Mas," kilahku. *Ya salaam,* ini ada dangdut di mana, ya? Kok, getar *sound system*–nya sampai ke jantungku, sih?!

"Nanti Mas yang beresin."

"A–anu ... di kamar ada Aidan sama Viana lagi tidur, Mas," kilahku lagi.

"Bisa di kamar tamu, kan?"

Paling jago emang dia mematahkan semua alasanku. "Aaaah! Mas Damar licik!!" jeritku yang ia balas dengan tawa. Ya sudah, aku pasrah saja, lah. Toh, sudah sering juga, kan?

Eeeeehhhh!!

✿✿✿

Kita bukan lagi dua yang mencoba bersatu,
tapi satu yang tak akan mendua.

—atyampela

BAB 19
LEBIH PENTING

UNTUK membalas kebaikan hati Mas Damar yang sudah membelikanku tiket konser, hari ini aku akan memasak makanan kesukaannya. Kata Ibu mertuaku, Mas Damar suka makan cumi goreng tepung masak pedas. Aku dikasih resep bikinnya juga sama Ibu. Berhubung semua bahan masakannya udah tersedia, jadi sekarang tinggal eksekusi pembuatannya.

"Bunda!" Saat aku sedang melumuri potongan cumi–cumi dengan tepung, Aidan masuk ke dapur dan menghampiriku.

"Kenapa, Sayang? Mau minum?" tanyaku.

Aidan menggeleng. "Bunda bikin apa?" tanyanya.

"Ini cumi goreng tepung. Nanti kita makan sama ini, ya, lauknya." Aku berniat membaginya untuk dua porsi. Satu akan kumasak dengan saus pedas setelah digoreng, dan yang satunya lagi tidak supaya Aidan bisa memakannya.

Aidan mengangguk–anggukkan kepalanya, kemudian berjalan menuju bangku di dekatku dan berusaha naik ke atasnya.

"Abang gak main sama Ayah?" tanyaku.

"Ayahnya bobo sama Adek."

Aku tersenyum mendengarnya. Enggak bapak, enggak anak, suka banget ketiduran. "Terus, Abang kenapa gak ikut tidur juga?"

tanyaku lagi.

Aidan menggelengkan kepalanya. "Bosen, Bunda. Biasanya di rumah Oma kalau gak ada Bunda sama Ayah juga, Aidan bobo siang. Masa bobo terus, sih? Aidan, kan, mau main sama Ayah dan Bunda."

Gerakan jemari tanganku seketika berhenti. Entah kenapa, apa yang dikatakan Aidan barusan membuat hatiku merasa tercubit. "Abang mau main apa emangnya?"

"Apa aja, Bunda. Aidan mau jalan–jalan juga. Zio waktu itu cerita dia naik kereta gantung, Bun. Aidan mau coba juga, Bun."

Ah, Aidan .... Aku jadi merasa bersalah padanya. Kesibukanku dan Mas Damar telah banyak menyita kebersamaan kami. Meski aku ataupun Mas Damar sudah berusaha membagi waktu, tapi tetap saja, kan, kami pulang ke rumah sore hari dalam keadaan lelah habis bekerja. Paling main cuma bisa sebentar, karena anak–anak juga harus tidur dan aku serta Mas Damar pun perlu istirahat. Di hari *weekend* juga jarang–jarang kami keluar rumah. Paling jauh keluar bareng itu ke supermarket untuk belanja bahan makanan.

Kasihan Aidan. Aku enggak ingin dia merasa enggak nyaman dalam keluarga ini karena kesepian. Aku enggak mau Aidan mencari kenyamanan di luar sana yang belum tentu benar, apalagi anak zaman sekarang, kan, *update* banget, ya, sama perkembangan teknologi. Aplikasi tidak berfaedah yang isinya *lipsync* atau pamer *body* pun merajalela. Apa jadinya kalau Aidan coba–coba ikut gitu–gituan? Aduh, bayanginnya aja aku ogah!

Bukan apa–apa, tapi manfaatnya di mana? Joget-joget sambil nyanyi *lipsync*—apalagi lagunya terlalu dewasa untuk usia anak–anak—bukan sesuatu yang berguna. Buang–buang waktu, iya. Kalau memang suka joget, ya ikut, lah, les menari. Ikut sanggar tari tradisional gitu, misalnya. Hobi joget tersalurkan, bermanfaat pula karena bisa sekalian belajar tarian tradisional. Jadi, dapat melestarikan budaya bangsa. Jangan nasionalismenya baru keluar

pas budaya udah diakuin negara lain aja. Giliran sehari–hari, mah, boro–boro peduli ke situ.

Ugh, kayaknya omonganku sudah mulai ketularan ibu jari warganet yang pedas, nih.

Balik lagi soal Aidan, kayaknya aku perlu membicarakannya pada Mas Damar, deh, nanti. Untuk sekarang, sebaiknya aku alihkan dulu kegalauan Aidan itu.

"Bang, nanti di film *Sponge*bob udah gak ada Squidward lagi, tahu," ujarku.

Aidan menatapku tak percaya. "Masa, sih, Bunda? Emang kenapa?"

"Squidwardnya udah mati," jawabku drama.

"Matinya kenapa, Bun?"

Aku mengangkat potongan cumi yang berlumur tepung di tanganku. "Nih, mau Bunda goreng. Hahahaha."

Aidan langsung mencibir. "Ih, Bunda! Itu mah *squid* yang lain. Kalau Squidward, kan, pakai baju," protesnya.

Demi Squidward yang enggak pernah pakai celana, aku pengin ngakak dengernya! Ya Allah, kenapa anak kecil polos banget, ya? Dipikirnya, di kehidupan nyata ada gitu cumi–cumi berenang di laut pakai kaus sambil niup klarinet? Udah masuk ke keajaiban dunia kali kalau ada. Maha benar anak–anak dengan segala imajinasinya.

✿✿✿

Usai makan siang, kami duduk–duduk bersama di ruang keluarga. Selagi Aidan sedang asik membongkar lego berbentuk pesawat di atas karpet, aku mendekatkan posisi dudukku ke arah Mas Damar yang tengah memangku Viana. "Mas," panggilku pelan.

"Hm?" Mas Damar mengangkat kedua alisnya seraya menatapku.

"Kamu marah gak kalau tiket konsernya dijual lagi aja?" tanyaku hati–hati.

Dahi Mas Damar langsung mengerut, "Lho? Kenapa?" tanyanya.

Dengan bisik–bisik, aku menceritakan apa yang Aidan katakan padaku tadi. Mendengar ceritaku, Mas Damar juga menatap iba pada Aidan. Mungkin ia juga merasakan apa yang kurasakan. Apalagi, Mas Damar akhir–akhir ini juga memang lagi sibuk banget. Setiap dia pulang, anak–anak selalu sudah tidur.

"Gak usah dijual lagi juga gak apa–apa, May. Tinggal gak usah datang aja," jawabnya.

"Kalau kukasih Gio boleh, gak, Mas?"

Mas Damar mengangguk. "Enaknya kamu aja gimana." Ia kemudian beringsut turun dari sofa dan mendekati Aidan. "Abang kemarin bukannya minta krayon baru, ya, sama Ayah?" tanyanya.

Aidan menoleh dan mengangguk. "Udah bisa beli, Yah?" tanyanya. Soalnya waktu Aidan minta krayon baru, jawaban Mas Damar selalu jawab nanti dan nanti. Bukannya enggak mau ngasih, tapi memang belum sempat belinya. Pas lagi di luar, seringnya malah lupa.

"Bisa, dong! Yuk, kita beli sekarang. Abang bebas pilih mau yang mana. Sekalian kita jalan–jalan."

Aidan langsung bangkit dan melompat kegirangan. "Hore! Jalan–jalan!" soraknya.

Aku tersenyum, kemudian mengajaknya masuk ke kamarnya untuk berganti baju.

"Bunda, nanti Aidan mau beli kereta–keretaan. Boleh, gak?" tanyanya saat aku sedang mengganti kausnya.

Aku tersenyum dan mencubit pelan pipinya. "Bilang sama Ayah dulu, ya," jawabku dan Aidan mengangguk.

Setelah berganti baju, Aidan langsung melesat kabur. Kayaknya, sih, dia nyari Mas Damar buat minta izin beli mainan. Selagi Aidan keluar, aku menelepon Gio untuk memberitahunya kalau aku ingin memberikan tiket konserku dan Mas Damar padanya.

"Lu ngeledek gue apa gimana, May? Gue, kan, jomblo. Mau nonton

sama siapa?" omel Gio di ujung telepon sana.

"Tante–tante pecinta brondong banyak, Ge," jawabku asal.

"'Set, dah, kalau ngomong suka gak pakai laklakan."

Aku tertawa mendengar gerutuannya. "Mau kagak, nih? Kalau gak mau, ya udah gak usah banyak alesan kayak doi lagi ketahuan selingkuh."

"Lah, situ curhat?" ledeknya.

"Eh, *anjir*. Gak gitu!" sanggahku langsung. Aku tahu maksud Gio apa, tapi aku beneran gak ada niatan sama sekali untuk nyinggung hal itu. Murni asal ceplos aja. "Lama dah, lu. Mau apa enggak, nih? Lemot banget, sih, jadi orang," desakku lagi.

"Sialan. Ya udah, boleh, deh. Rezeki gak boleh ditolak. 'Ntar gue ambil ke rumah lu."

Ujung–ujungnya mau juga, kan, nih, anak. Dari tadi tinggal jawab iya atau enggak aja lama banget mikirnya kayak remaja baru ditembak. "Nanti ambilnya ke tempat nyokap gue, ya, soalnya gue mau pergi sama Mas Damar."

"Oke, siap! Thanks, *ya, May. Bilang sama Damar juga* 'Thank you' *gitu."*

"Sama–sama. Gue tutup dulu, ya. *Bye*." Usai mengakhiri panggilan dengan Gio, aku lantas keluar dari kamar Aidan dan pergi ke kamarku untuk mengambil tiket yang kusimpan di laci meja di samping ranjang.

Di kamar, kulihat Mas Damar tengah memakaikan Viana kaus kaki, sementara Aidan duduk di samping Viana sambil mencolek–colek pipi adiknya itu. Mungkin maksudnya ngajak bercanda kali, ya? Gemas banget, deh, kalau lihat bocah–bocah akur gini.

"Aku ke rumah Mama dulu, ya, mau nitipin tiket ini buat Gio," ujarku pada Mas Damar.

"Bareng aja, May, sekalian jalan. Kamu gak ganti baju dulu?" tanyanya.

"Oh, ya udah kalau gitu. Aku nanti pakai baju yang di tempat

Mama aja, deh," jawabku. Bajuku juga masih banyak yang tersimpan di kamar lamaku di rumah Mama.

Mas Damar mengangguk, lalu memintaku menggendong Viana. "Kalau gitu kalian duluan, deh. Mas mau panasin mobil dulu."

Aku mengangguk, lalu membawa anak–anak bersamaku ke tempat Mama. Usai menitipkan tiket untuk Gio pada Mama, aku lantas masuk ke kamarku untuk mencari baju yang sekiranya bisa kupakai untuk pergi. Akan tetapi, baju–bajuku di sini kebanyakan kaus–kaus sama kemeja bekas kerja di kantor yang lama. Sekalinya ada *Dress*, kayaknya lebih cocok buat dipakai ke acara–acara gitu dibanding ke mal. *Duh, pakai yang mana ya?* Mau balik lagi ke rumah juga males. Susahnya jadi cewek gini, nih. Perihal baju aja bisa bikin dilema.

"Kirain mah udah ganti baju." Aku berjengit kaget saat mendengar suara Mas Damar. *Lho, dia udah di sini?* Berarti, dari tadi aku bengong di depan lemari udah lama, dong?

Aku menggaruk kepalaku yang sesungguhnya tak gatal. "Hehehe. Maaf, Mas." Kemudian, kuambil *Dress* warna tosca dan kemeja putih tanpa lengan dari dalam lemari. "Lebih cocok pakai yang mana?" tanyaku padanya.

Mas Damar menilik dua jenis pakaian yang berbeda di tanganku. "Gak ada yang cocok sama kamu," jawabnya.

"Yang bener, Mas?"

Mas Damar mengangguk yakin. "Soalnya yang cocok sama kamu itu cuma Mas," jawabnya sambil senyum–senyum gak jelas.

"Resek!" omelku, tapi tak ayal ikut tersenyum juga mendengarnya. Ini orang suka ada aja kelakuannya yang bikin gemes.

Mas Damar kemudian menggamit lenganku dan menghelaku untuk mengikutinya. Ia lalu duduk di tepi ranjang. Kedua baju yang ada di tanganku ia ambil dan letakkan di sampingnya. Aku hanya bisa menatapnya bingung, sampai kemudian Mas Damar menarikku duduk di pangkuannya.

"Kenapa, sih, Mas?" tanyaku pada akhirnya.

Mas Damar mendekatkan wajahnya, menatapku lekat, sedangkan tangannya menggenggam kedua tanganku. "Mas mau minta maaf. Padahal kamu pengin banget nonton konser itu, kan?" ucapnya lirih, membuatku tersenyum haru mendengarnya.

Emang, sih, aku kepengin banget. Namun, enggak selamanya yang kita inginkan itu adalah yang kita butuhkan, ya, kan? Mungkin menurut Tuhan, kami memang lebih butuh *family time*.

"Gak apa–apa, Mas. Sebagai orang tua, memang sudah sewajarnya, kan, kalau kita lebih mementingkan kebutuhan anak dibanding keinginan pribadi? Lagian, melihat Aidan seneng, aku juga seneng, kok."

Dulu, sebagai anak aku merasakan kalau Mama dan Papa selalu memenuhi keinginanku. Sekarang, setelah menjadi orang tua, aku jadi tersadar. Pasti dulu ada banyak hal juga yang Mama dan Papa korbankan demi memenuhi keinginan anak–anaknya. Mungkin sudah naluri sebagai orang tua, ya, untuk berupaya menyenangkan anak–anaknya. Makanya, enggak heran kalau ada anak yang lupa sama orang tuanya pas udah dewasa, tuh, pasti hati orang tuanya berasa sakit banget.

Bukan karena mereka pamrih. Cuma, ya, coba dipikir aja, deh. Kita kalau ditinggal pacar yang udah menghabiskan banyak waktu sama kita aja rasanya sedih banget, apalagi ini orang tua kalau ditinggal anaknya? Pas melahirkan harus meregang nyawa, belum lagi kemudian ngurusin segala keperluannya. Anak gedean dikit, kemudian mereka udah harus mulai mikirin pendidikan dan masa depannya. Bukan cuma waktu yang harus mereka korbankan, tapi tenaga, uang, dan pikiran juga terkuras habis. Makanya, jangan sampai, deh, kita melupakan bakti kepada orang tua. Bukan apa–apa, tapi rugi di kitanya karena menyia–nyiakan malaikat seperti mereka, kan?

"Makasih, ya, kamu udah ngertiin situasinya," ucap Mas Damar lagi.

Aku mengangguk dan tersenyum. “Boleh sekarang aku ganti baju?” tanyaku kemudian. Mau sampai kapan aku dipangku begini. Kalau ada yang masuk—Aidan gitu misalnya— pasti bakal awkward banget.

Mas Damar tertawa, kemudian membiarkanku berdiri. “Boleh. Di depan Mas juga boleh.”

Aku mencibir kemudian mengambil kemejaku. “Ogah!”

“Lah, Mas udah sering lihat juga,” godanya.

“Dih, tapi, kan, aku gak pernah buka baju sendiri depan Mas. Ada juga Mas yang buk—” Aku menghentikan sendiri kalimatku yang belum selesai, setelah tersadar Mas Damar menatapku dengan menahan tawanya. Astaghfirullah! Ngapain juga, sih, aku ngomongin buka–bukaan. Sambil menahan malu, aku langsung bergegas masuk ke kamar mandi.

“Ada yang bisa dibantu gak, May?” ledek Mas Damar.

“GAK!” Dasar makhluk resek. Dan sialnya lagi, makhluk resek itu suamiku.

✿✿✿

BAB 20
JARAK

"KE Padang?"

Mas Damar mengangguk mengiyakan. "Mau ikut?" tanyanya balik.

Aku hanya bisa menyandarkan punggungku di kepala ranjang. "Berapa lama?" tanyaku lagi.

Mas Damar mengusap rambut–rambut halus di dagunya selagi matanya menerawang ke langit–langit. "Seminggu lebih, mungkin?"

Aish. Kalau selama itu, sih, aku enggak bisa ikut. Di sini juga, kan, aku punya pekerjaan. "Kayaknya aku gak bisa ikut, Mas."

"Yakin gak apa–apa di sini sendirian? Nanti kalau malam–malam kamu pengin peluk Mas, repot, lho," ledeknya. Aku hanya bisa mencibir. Sialnya lagi, belakangan ini enggak tahu kenapa aku memang lagi manja banget sama Mas Damar. Lebih manja dari Viana pula. Giliran aku lagi manja–manjanya gini, Mas Damar malah ada *project* kerja di luar kota. Beda pulau pula.

"Yakiiin," jawabku, namun dengan nada yang berbanding terbalik dari yang aku ucapkan.

Mas Damar tersenyum dan menarikku dalam dekapannya. "Maaf, ya, tapi Mas juga kan, gak bisa ninggalin tanggung jawab Mas."

Iya, sih. Dia benar. Akan tetapi, tetap saja entah kenapa hatiku rasanya belum rela.

"Mas janji bakal pulang secepatnya, oke?" Mas Damar mengelus lenganku dan mengecup puncak kepalaku.

Aku hanya bisa menghela napas dan mengangguk. Kusandarkan kepalaku di bahunya dan melingkarkan tanganku di perutnya. "Jaga diri baik–baik di sana, Mas," pesanku.

"Kamu juga baik–baik di sini."

Yang membuatku semakin sedih adalah sebentar lagi hari lahirku. Hanya tinggal hitungan beberapa hari saja. Namun, Mas Damar justru tidak berada di sini. Padahal, ini, kan, ulang tahun pertamaku dengan status sebagai istrinya.

Selain itu, sehari setelah ulang tahunku itu adalah ulang tahun Mbak Vivian. Sebelumnya kami sudah berjanji untuk ziarah bersama ke makamnya dan mengadakan pengajian keluarga di rumah. Akan tetapi, sepertinya sekarang rencana itu harus diundur, deh. Kecewa, sih, tapi aku juga, kan, enggak bisa menyalahkan siapa–siapa.

Sudahlah, mungkin memang waktunya saja yang belum tepat.

❁❁❁

"Aidaan. Ayo, Sayang. Mandi dulu."

Ini adalah pagi pertama tanpa Mas Damar di rumah—setelah kemarin siang kami mengantarnya ke bandara. Dan, ya, aku berasa banget capeknya. Biasanya kalau pagi–pagi gini, yang mandiin dan urus keperluan Aidan itu Mas Damar, sementara aku membuat sarapan. Selesai sarapan, baru aku mandiin Viana, sementara Mas Damar yang beresin meja makan. Setelah itu, baru kita ke rumah Mama buat nitipin Aidan dan Viana, lalu lanjut berangkat kerja bareng.

Sedangkan sekarang? Aidan belum mandi dan aku pun belum buat sarapan. Selagi memandikan Aidan, kudengar tangisan Viana. Pasti dia nangis karena kebangun dan melihat enggak ada orang di

sekelilingnya.

"Iya, Sayang. Sebentar!" teriakku dari dalam kamar mandi sambil melilitkan handuk ke tubuh Aidan dan kemudian menggendongnya keluar kamar mandi. Sementara Aidan kusuruh mengeringkan kakinya di atas keset, aku berlari menghampiri Viana di atas tempat tidur dan kemudian menggendongnya. Saat sudah berada dalam gendonganku, barulah tangis Viana berhenti.

Sambil menggendong Viana, aku kemudian mengambil pakaian Aidan. "Aidan bisa sendiri, Bun," ujarnya saat aku hendak memakaikannya celana setelah memoleskan minyak telon dan bedak ke tubuhnya.

Aku tersenyum dan mengelus kepalanya. "Pintar," pujiku. "Kalau bajunya juga bisa?" tanyaku dan Aidan mengangguk. "Kalau gitu, Bunda mandiin adek dulu, ya." Usai mendapat persetujuan dari Aidan, aku bergegas membawa Viana ke kamar mandi.

Setelah Aidan dan Viana sudah siap, aku membawa mereka ke meja makan. Aku membuatkan roti panggang untuk Aidan, sementara bubur bayi untuk Viana. Aku tak sempat membuatkan nasi goreng untuk mereka karena waktunya sudah mepet dan aku juga harus segera ke kantor.

Usai sarapan, aku langsung membawa mereka ke rumah Mama.

"Mentang-mentang gak ada Damar, kamu gak pakai susuk, May?" ledek Mama saat melihat penampilanku. Aku bahkan enggak sempat nyisir dan hanya menggelung asal rambutku. Yang penting, sempat pakai lipstik, lah, biar muka gak pucat–pucat amat.

"Nginep di sini dulu aja selama Damar di luar kota," usul Mama.

Aku menggelengkan kepalaku. Bukannya tak ingin menerima bantuannya, tapi aku ingin hidup mandiri—yah, walau tetap suka ngerepotin Mama, sih. "Gak apa–apa, Ma. May bisa, kok."

Aku kemudian mengecup pipi Viana yang sudah berada dalam gendongan Mama, lalu membungkuk sedikit untuk mengecup kepala Aidan. "Nanti sore Bunda jemput, ya. Asalamualaikum,"

pamitku pada mereka. Aidan melambai–lambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam rumah bersama Mama.

Sesampai di kantor, aku baru bisa sedikit bernapas lega. Kurenggangkan sedikit otot–otot badanku. *Kalem, May. Kamu pasti bisa.* Aku berusaha menyemangati diriku sendiri. Asli, ya, kerja sama dalam mengurus rumah tangga dan anak itu memang penting banget.

"Abis maraton lu, May?" ledek Leo yang baru saja datang dan langsung duduk di kursinya. Aku hanya tertawa kecil sebagai jawaban—padahal, sama sekali tak menjawab. "Citra mana?" tanyanya lagi karena melihat tas Citra tergeletak di mejanya. tapi sang empunya tidak ada.

"Lagi ke toilet," jawabku.

"Hadeh, kebiasaan banget," gumam Leo. Ia kemudian mengeluarkan sebuah bingkisan dari dalam tasnya, lalu memberikannya padaku.

"Apa ini, Le?" tanyaku.

"Pie susu. Oleh–oleh," jawabnya seraya meletakkan bingkisan lain di meja Tristan dan Citra.

"Aih, *Thank you*, yaa!"

Saat Leo sedang meletakkan bingkisan di meja Citra, si empunya tempat datang. "Heh, maling!" serunya langsung tanpa disaring dulu omongannya.

"Maling, 'pala, lu!" sahut Leo. "Lu mah bener–bener, dah, Cit. Kalau lu teriak kayak gitu di tempat umum, udah digebukin warga kali gue," protesnya kemudian. Citra memang suka banget asal bunyi mulutnya.

"Ngapain lagian di meja gue?" tanya Citra seraya berjalan ke kursinya.

Leo kemudian mengangkat bingkisan di tangannya. "Nih, mau kasih makan buaya betina!" sungutnya, kemudian meletakkan bingkisan itu di meja Citra dan kembali ke kursinya.

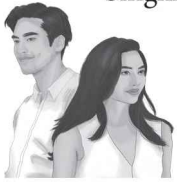

Bukannya merasa bersalah karena membuat Leo kesal, Citra justru malah tertawa terbahak–bahak. "Ngambek, deh, kayak anak gadis," ledek Citra. Leo hanya berdecih tanpa membalas kata–kata Citra, sementara Citra sendiri sudah asik mengunyah pie susu yang Leo berikan. Dua makhluk ini kayaknya hidupnya gak tenang, deh, kalau belum ribut.

✿✿✿

Hari–hari yang berlalu berikutnya, aku sudah mulai terbiasa dan lebih bisa mengatur waktu. Hanya saja yang membuatku sedikit *badmood* adalah Mas Damar suka enggak bisa ditelepon. Udah gitu, dia enggak pernah telepon balik pula. Paling–paling cuma ngirim WA nanyain, "Ada apa tadi telepon?" Udah, gitu doang. Kudu aku juga yang telepon balik lagi. Enggak kangen apa gitu dia sama istri dan anak–anaknya?

Seperti sekarang ini, Aidan ngerengek minta *video call*, tapi udah tiga kali kuhubungin Mas Damar enggak juga angkat teleponku. Malem gini juga sibuk?

Astaghfirullah. Aku menggeleng pelan. Kayaknya efek capek, deh, jadinya otakku kepikiran yang negatif mulu.

"Bang, tidur aja, yuk. Besok lagi kita hubungin Ayah," bujukku pada Aidan. Untungnya Aidan mengerti dan segera menarik selimutnya untuk tidur.

Tak berapa lama setelah Aidan terlelap, baru masuk *chat* dari Mas Damar. Seperti biasa, ia cuma bertanya. "Kenapa, May?"

Aku menghela napas jengkel dan hanya mengirimkan kata "Gapapa" sebagai balasan. Padahal, semua perasaan berkecamuk dalam hatiku. Khawatir, kesal, bahkan rindu, semuanya jadi satu. Namun, aku harus menahannya. Aku tidak boleh meledak–ledak. Tidak dalam keadaan kami sedang berjauhan seperti ini. Jarak saja sudah cukup rumit, aku tidak ingin menambah runyam dengan memasukkan bumbu–bumbu kecurigaan.

Jadi, sebaiknya aku meredam emosiku dengan istirahat. Aku tahu Mas Damar orang yang seperti apa, dan aku percaya padanya.

❁❁❁

BAB 21
BE LIKE PHOENIX

RUANG staf *accounting* masih sepi saat aku datang. Ini aku yang kepagian atau gimana, ya? Tumben banget Citra juga belum ada. Biasanya, dia yang paling pertama datang.

Kuambil ponselku untuk menelepon Citra. Sambil menunggu Citra menjawab panggilanku, aku melangkah ke dekat jendela untuk menikmati pemandangan kota pagi ini. Kalau masih pagi begini, aku suka hangatnya sinar matahari yang menyapa kulitku. Namun, kalau udah siangan dikit, aku enggak bakal mau keluar kalau enggak ada keperluan. Panasnya mana tahan ....

"Halo, May. Kenapa?" sapa Citra begitu mengangkat teleponku.

"Di mana lu, Cit? Tumben belum nyampe."

"Wailah masih pagi udah nyariin. Gue masih di jalan, nih. Tadi mampir ke rumah mertua dulu soalnya."

Aku manggut–manggut mendengar penjelasan Citra, tapi kemudian aku tersadar kalau Citra tak dapat melihat anggukkanku. "Oh, ya udah, Cit. Hati–hati di jalan," pesanku sebelum menutup telepon.

Baru saja aku hendak kembali ke meja kerjaku, ponselku bergetar menampilkan ada notifikasi *chat* WhatsApp yang masuk. Dari Mama. Ada apa, ya?

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala membaca *chat* dari Mama. Dia suka ngatain aku ceroboh, padahal mah *like mother like daughter,* ya, kan? Jadi, dia juga sama aja cerobohnya.

Kebetulan aku juga gak pernah bongkar–bongkar isi tas, sih, kecuali kalau mau ngambil dompet atau *handphone*. Jadi, aku enggak tahu kalau ada barang lain yang bertambah atau berkurang di dalam tasku. Aku pun lantas mengetik balasan untuk Mama sambil berjalan kembali ke mejaku.

Dompet kartu Mama itu warnanya biru. Hmm ... mana, ya? Aku mengeluarkan satu persatu isi tasku, tapi enggak ada tuh dompet kartu Mama. Kayaknya, Aidan enggak masukin ke tas aku—*eh, tunggu .... Ini apa, ya?*

Aku mengambil kotak hitam panjang yang berhiaskan pita putih. Kayaknya aku gak pernah masukin ini ke dalam tas, deh. Jangankan masukin, ngeliat aja baru kali ini. Didorong rasa penasaran, aku pun membuka kotak itu.

Kalung?! Aku memekik kaget dalam hati. Kalung ini benar–

benar indah dengan bandulnya yang sepertinya berbentuk burung, tapi aku enggak tahu burung apa. Yang lebih penting, ini punya siapa? Apa iya punya Mama?

Wait, ternyata ada kertas kecil yang terselip di bawahnya. Aku pun lantas mengambil kertas itu dan membaca tulisan yang tertera di dalamnya.

Jangan takut untuk menua.
Ada aku yang menemanimu di hari tua.
Jangan khawatir fisikmu termakan usia.
Bagiku, cantikmu abadi sepanjang masa.
Selamat ulang tahun, Maydina!
Your true love,
Damar.

Mataku tiba–tiba terasa panas saat membacanya, ada gejolak yang mendesak ingin dikeluarkan dari dalam hatiku. *Sial, aku benar–benar merindukan Mas Damar!* Ini sudah satu minggu dia berada di luar kota. Dulu waktu pacaran sama Bram aku malah lebih sering ditinggal pergi–pergian dinas ke luar kota dan dalam jangka waktu yang lebih lama juga, tapi belum pernah aku merasakan rindu yang sampai begini banget seperti yang kurasakan kepada Mas Damar. Emang benar, ya, yang halal itu rasanya lebih istimewa. Beda jauh, deh, pokoknya mah!

Segera kuambil ponselku dan men-dial nomor Mas Damar. Ayo, dong, Mas. Angkat, *please*!

"Halo, May?" Begitu mendengar suaranya, rindu ini bukannya berkurang, justru malah semakin tak tahu diri karena meminta lebih. Aku ingin Mas Damar ada di hadapanku. *Sekarang!*

"Mas kapan pulang?" tanyaku langsung.

Kudengar suara tawa kecil Mas Damar. *"Kenapa? Kangen?"* ledeknya.

Aku mencibir dan mengakuinya dalam hati, tapi tidak secara

terang–terangan. Terpujilah wanita dengan segala gengsinya. "Makasih banyak, yaa, kadonya. Aku suka." Jujur, kupikir awalnya dia lupa karena tak ada ucapan selamat yang ia kirimkan padaku tepat di pergantian hari layaknya yang para pasangan lain lakukan di luar sana, lalu di–*update* di sosial media agar terlihat romantis. Mas Damar beda. Ia punya caranya sendiri untuk membuatku terkesan.

Lagi pula, romantis bukan tentang ke mana–mana harus berdua, tapi tentang di mana pun dirimu berada kau takkan pernah mendua. Benar, kan?

"Syukurlah kalau kamu suka. Dipakai, ya."

Karena terlalu bersemangat, aku mengangguk. Lupa kalau Mas Damar tak bisa melihatnya. "Pasti kupakai, Mas!" ujarku. "Ah, ya. Kapan Mas masukin ini ke tasku deh?" tanyaku kemudian. Perasaan, waktu mengantar Mas Damar ke bandara juga, kan, aku enggak pakai tas ini.

Kudengar sepertinya Mas Damar terkekeh. *"Kamu lupa aku punya tim sukses profesional?"* tanyanya balik.

Ah, aku tahu! Mama. Siapa lagi kalau bukan dia? Pasti perihal dompet kartunya itu cuma alasan, deh, supaya aku buka tas.

"Ngomong–ngomong, kamu tahu gak makna dari bandul di kalungmu?" tanya Mas Damar.

Aku menggelengkan kepalaku. *Ck!* Lupa mulu, deh. "Enggak, Mas. Coba kamu kasih tahu," jawabku.

"Itu burung phoenix." Aku membulatkan mulutku seraya memerhatikan kalung di tanganku. Burung phoenix itu burung mitologis, aku tahunya dari film Harry Potter. Fawkes—si burung phoenix—peliharaan Albus Dumbledore.

"Diceritakan kalau burung phoenix itu dapat hidup ratusan tahun, dan menjelang kematiannya ia akan membakar dirinya sendiri, lalu dari abu–abunya itu dia terlahir lagi. Maka dari itu, burung phoenix kerap dijadikan lambang dari kebangkitan, kelahiran kembali, dan simbol keabadian. Mas ingin kamu ambil maknanya dari filosofi

phoenix ini, May. Mas mau kamu terlahir kembali. Bukan secara fisik, tapi secara mental. Segala luka, kecewa, atau rasa sakit yang kamu terima di masa yang lalu, ganti itu semua dengan semangat baru dan rasa percaya bahwa Tuhan akan menukarnya dengan yang lebih baik."

Hatiku terenyuh mendengarnya. Ternyata Mas Damar memerhatikan kalau setahun belakangan ini ada banyak hal menyakitkan yang kuterima. Mulai dari kepergian Mbak Vivi, sampai pengkhianatan Bram.

Mas Damar benar, aku harus terlahir kembali dengan semangat baru. Memulai hidup dari awal dan menghapus segala rasa sakit, luka, dan kekecewaan yang kurasakan di masa lalu.

Kugenggam erat bandul kalung itu di tanganku. "Makasih, ya, Mas," ucapku tulus.

"Sama–sama. Mas kerja dulu, ya. Kamu juga semangat kerjanya. Asalamualaikum."

Udah, gitu aja? Enggak mau ngobrol lama dulu, nih, dia sama aku? Aku menghela napas sesaat sebelum menjawab, "Iya, Wa'alaikumsalam." Mungkin Mas Damar memang lagi benar–benar sibuk.

Begitu sambungan telepon berakhir, aku lantas mengenakan kalung pemberian Mas Damar. Setidaknya, sekarang ada ini sebagai pengganti kehadirannya.

"HAPPY BIRTHDAY MAYDINA!"

Aku melonjak kaget saat mendengar suara teriakan Citra. Ia datang bersama Tristan dan Leo dengan kue di tangannya. Citra lalu menghampiri dan memintaku meniup lilin di atas kue yang dipegangnya. "*Make a wish* dulu, dong," ujarnya.

Aku memejamkan mataku sesaat, bukan untuk meminta sesuatu, melainkan untuk berterima kasih dan mengucap syukur atas segala karunia yang telah Dia berikan sampai detik ini.

Semoga aku bisa selalu bersama dengan mereka, berbagi tawa dan tangis kehidupan bersama. *Aamiin.*

✿✿✿

BAB 22
HAMIL

UNTUK merayakan hari ulang tahunku, aku mentraktir Tristan, Leo, dan Citra makan siang. Tadinya, sih, mau *hangout* sepulang jam kerja. Akan tetapi, aku, kan, sekarang bukan wanita *single* lagi. Ada anak–anak yang menungguku pulang di rumah. Apalagi, saat ini Mas Damar juga masih di luar kota. Padahal aku sangat berharap dia ada di sini, tapi, yah, apa daya.

"Cit, kok kayaknya lu makin hari makin kayak buntelan, deh," ucap Leo tiba-tiba.

Jika biasanya Citra akan langsung mengamuk jika ada yang menyinggung soal badannya—sebab Citra adalah penganut *body* kutilang (kurus tinggi langsing) garis keras— kali ini Citra justru malah tersenyum lebar. Bukan hanya Leo, aku dan Tristan pun ikutan heran.

"Sakit lu, ya, Cit?" tuduh Leo.

Kali ini baru Citra menggeplaknya. "Sembarangan!" sungutnya. Citra kemudian mengelus perutnya. "Gue, kan, sekarang makan buat berdua. Wajarlah kalau sekarang gue makin berisi."

Aku terkejut mendengar pengakuan Citra. Leo bahkan sampai menganga saking kagetnya. "Lu hamil, Cit?" tanyaku. Pasalnya, selama ini Citra enggak bilang apa–apa. Biasanya, kan, dia suka

cerita–cerita sama aku.

Citra mengangguk dengan semangat. "Alhamdulillah, udah masuk minggu ke-sebelas."

"Aihh! Selamat, ya, Cit!" Aku langsung memeluknya. "Kok, resek, sih, gak bilang–bilang?" protesku kemudian. Berarti udah lama juga, dong, dia menyembunyikan hal ini. Pantesan, kuperhatikan belakangan ini nafsu makan Citra bertambah. Kalau lagi kerja, ada aja yang dia cemilin.

Citra membalas pelukanku. "Iya, maaf, ya. Kantor lagi *hectic* banget, sih, jadi gak sempet cerita-cerita. Gue juga baru tahu kalau gue hamil pas periksa ke dokter semingguan yang lalu. Jadi, yaa, belum dapat waktu yang *match* buat rumpi sama kalian."

Emang bener, sih, yang dibilang Citra. Di kantor sekarang lagi sibuk–sibuknya. Maklum, lagi persiapan menyambut ulang tahun kantor, jadi banyak kerjaan tambahan. Udahlah mana kantor juga lagi ngadain banyak promo travel ke berbagai kota ataupun negara, tahu aja orang Indo paling suka khilaf kalau lihat kata promo atau diskon.

"Semoga sehat terus, yaa, Cit, sampai proses persalinan."

"*Aamiin*. *Thanks*, ya, May. Semoga cepat nyusul, ya," ujarnya dan aku mengaminkan dalam hati.

"*Congrats*, Cit! Doain istri gue juga biar cepet nyusul." Gantian Tristan yang memeluk Citra.

"Lu gak mau ngucapin selamat buat gue, Le?" tanya Citra kemudian, sebab dari tadi Leo masih diam saja. Padahal, aku dan Tristan sudah heboh mendengar kabar kehamilan Citra.

"Kalo gue ucapin selamat, lu doain gue cepet hamil juga, gak?" tanya Leo dengan begonya. Minta dikemplang banget emang anak ini. Udah mana dia jomblo sendiri di antara kami berempat. Gimana enggak jadi bahan *bully*-an, coba?

"Gue doain supaya lu gak hamilin anak orang!" jawab Citra. Emang cuma Citra doang, dah, yang bisa ngebalikin omong

kosongnya Leo.

Leo tertawa, kemudian bangkit dan merangkul Citra. "Selamat ya, Cit," ucapnya.

"*Thanks*, Le," balas Citra. Dari nada suaranya, sih, kurasa keduanya sudah berdamai dengan masa lalu mereka.

"Jangan lupa kalau anak lu cewek, jodohin ama gue, ya, Cit."

Citra langsung mendorong Leo mundur. "Gak sudi!" tolaknya terang–terangan. Ah, aku lupa. Mereka berdua mana mungkin bisa damai, sih? Hahaha.

"Kalau gitu, Sabtu ini lu gak usah ikut gue *survey* barang elektronik, Cit," usulku. Jadi, selain kebagian tugas sebagai bendahara, kami juga diminta membantu seksi acara untuk membeli hadiah *doorprize* buat *event* piknik bersama ulang tahun kantor nanti. Katanya, sih, biar sekalian aja kita yang megang uangnya, kita juga yang belanjainnya. Sebenarnya belanja *online* bisa, sih, cuma kalau kayak barang elektronik gitu, kan, enaknya lihat langsung. Biar bisa milih yang mana yang lebih bagus.

"Yah, emang kenapa? Gue, kan, mau sekalian *shopping*," protes Citra dengan raut wajah cemberut.

"Mikir aja, *anjir*! Lagi hamil masih aja hobi nge-*bolang*," hardik Leo.

"Hamil gak menghalangi hobi, *cuy*!" bela Citra.

"Ya, tapi fisik lu, kan, sekarang beda, Cit. Ada janin yang harus lu jaga. Kalau bawa badan sendiri, sih, kecapekan tinggal urut. Nah, lagi hamil gini, ngurut juga gak bisa sembarangan, kan? Jangankan capek fisik, lu capek pikiran aja bisa ngaruh ke kandungan lu. Jadi, gak usah *riweh* deh lu mau jalan ke sana–sini. Pergi-pergian seperlunya aja."

Oh, wow! Aku terpukau dengan kepekaan Leo yang luar biasa kali ini. Biasanya, kan, segala sesuatu yang keluar dari mulut Leo itu kayak angin yang numpang lewat aja. Enggak ada isinya gitu. Namun, kali ini kritis sekali pemikirannya.

"Lu bapak dari anaknya Citra, ya, Le?" Aku langsung tertawa mendengar celetukan Tristan. *Savage* memang mulut Sultan kita satu ini. Kalau ngomong dikit, tapi ngeselin.

"Bukan, gue calon suaminya," jawab Leo tegas, bak kekasih yang mengenalkan pujaan hatinya pada orang lain.

Citra langsung memutar bola matanya malas. "Belum tentu juga anak gue cewek. Kalaupun juga cewek, bakal gue kekepin biar gak diguna–guna sama Lo!"

"Lagi hamil jaga mulut juga. Jangan benci–benci amat ama gue. Ntar kalau anak lu cowok terus mirip gue, repot lu, Cit. Bukan apa–apa, banyak yang naksir."

"Najis!" hardik Citra langsung.

"Tapi, Leo ada benernya juga, kok, Cit. Tante gue dulu katanya waktu hamil sebel banget sama tukang kue keliling yang tiap lewat, tuh, berisik banget mulutnya. Kalau ngelayanin yang beli juga bawel, abis nyeritain masalah hidupnya. Pokoknya, Tante gue benci banget, deh, sama dia. Eh, anaknya sekarang jadi kayak, tuh, orang. Bukan jadi tukang kue kelilingnya, sih, tapi jadi banyak omong banget dan suka nyeritain masalah hidupnya ke orang lain. Entah di dunia nyata ataupun maya."

Citra langsung mengelus–elus perutnya begitu mendengar cerita Tristan. "Amit–amit ya Allah, jangan sampai anak gue kayak gitu. Nanti kamu mirip Papa atau Mama aja, ya, Nak." Citra berceloteh sendiri dengan perutnya.

Leo langsung tertawa mengejek mendengar celotehan Citra. "Siapa? Elu? Normal? 'Set, dah. Di rumah kurang kaca, Cit?" ledeknya.

Citra mengibaskan rambutnya yang sudah memanjang melewati bahu. "Udah cantik, gak perlu kaca," balasnya sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Leo mendecih pelan. "Untung lagi hamil lu, jadinya cantik beneran."

Aku setuju dengan Leo. Aura ibu hamil, tuh, kayaknya memang beneran ada, deh. Aku lihat Citra jadi lebih bersinar gitu dibanding biasanya. Emang dasarnya juga dia udah cantik, sih. Eh, jadi tambah cantik setelah sekarang badannya lebih berisi.

Tanpa sepengetahuan Citra, Leo, ataupun Tristan, aku mengelus perut rataku di bawah meja. Tuhan, semoga aku juga bisa merasakan nikmat seperti yang Citra rasakan saat ini. *Aamiin*.

✿✿✿

Ada harap yang terpanjat dibalik bibir yang merapat.

—atyampela

BAB 23
JAKA SEMBUNG

BEGITU waktu bubaran kantor tiba, aku langsung pamit pulang duluan. Aku mau segera pulang dan menghabiskan malam ulang tahunku bersama keluargaku. "Duluan, ya, Cit." Aku menepuk bahu Citra seraya berpamitan, tak lupa kulambaikan juga tanganku pada Leo dan Tristan. "Balik, ya, Le, Tan," pamitku pada mereka.

"Hati–hati, May. Nanti kalau mau beli barang–barang *doorprize* bilang–bilang, ya!"

Aku mengacungkan ibu jariku ke arah Leo. "Siap, Le!"

"Butuh biaya berapa nanti, tinggal bilang aja sama gue," sahut Citra dengan gaya sombongnya membuatku tertawa. Padahal mah pakai duit kantor. Jadi, karena aku yang turun langsung buat belanja, Citra yang ngurusin perhitungan *budget*–nya.

"Siap, Bumil! Udah, ya, gue pulang dulu. Nanti kita WhatsApp-an aja. Daah!" Aku kemudian berjalan ke luar ruangan menuruni tangga darurat untuk bisa segera sampai di bawah karena ojek *online* yang kupesan sudah datang.

❁❁❁

Sesampainya di rumah, aku disambut dengan Aidan yang langsung berlari ke teras begitu mendengar aku mengucap salam. "Selamat

ulang tahun, Bunda!" serunya seraya memeluk kakiku.

Aku berlutut dan mencium pipinya. "Makasih, Sayang."

Mama kemudian ikut keluar dengan Viana dalam gendongannya. "Selamat ulang tahun, ya, May," ujarnya.

Aku mengecup punggung tangan Mama dan kedua pipinya seraya mengucap terima kasih. Kemudian, kuambil Viana dari tangan Mama dan menggendongnya. "Kamu juga sebentar lagi ulang tahun, Sayang. Cepat bisa jalan, yaa," doaku seraya mencium pipinya.

Usia Viana saat ini sudah sebelas bulan. Bulan depan genap setahun usianya, genap setahun pula Mbak Vivi tidak ada di antara kami. Rasanya waktu berjalan dengan begitu cepat.

"Yuk, masuk. Ada tamu buat kamu di dalam."

Begitu Mama mengatakan hal itu, jantungku terasa deg–degan. *Mungkinkah ini kejutan dari Mas Damar lagi? Dia sudah pulang?* Aku mengikuti langkah Mama sampai ke ruang tamu, dan ternyata ....

"*Happy birthday*, Ma'e!!" Alicia langsung bangkit dari sofa dan menghampiriku.

"Selamat ulang tahun, ya, May." Ada Gio juga di sini.

"Kok, kalian bisa datang berdua ke sini?" selidikku. Mereka, kan, bukan Citra dan Leo yang bisa akur, jadi aku heran aja gitu dua–duanya bisa ada di sini barengan.

Alicia langsung mencibir. "Apaan, sih, jangan resek, dah. Tiap ultah lu juga, kan, gue ke sini."

"Gue juga," sahut Gio. Setelah dipikir–pikir, ya dua–duanya emang benar. Waktu masih pacaran, mereka memang suka ke sini bareng buat merayakan ulang tahunku. Namun sejak putus, enggak kayak gitu lagi. Dua–duanya tetap datang ke sini, sih, tapi bukan di hari yang sama.

Ah, ya sudah, lah. Sesuka hati mereka aja. "Makasih, ya, kalian. Kado, dong," tagihku. Enggak usah malu–malu sama mereka mah.

Alicia memberikanku *paper bag* yang berisi baju, jam tangan, serta parfum. Baru aku mau tanya kenapa banyak banget, tapi Alicia udah keburu bilang, "Sekalian sama oleh–oleh dari Paris." *Wah, alhamdulillah kalau gitu.*

Sementara itu, Gio memberikanku kotak berisi *chunky heels* yang kebetulan emang aku lagi pengin banget. Soalnya, punyaku yang lama haknya udah rusak.

"*Thank you*, yaa!" seruku seraya merangkul mereka satu persatu. Aku dapat banyak hadiah hari ini. Dari Citra, Leo, sama Tristan tadi, aku dapat gelang emas lima gram. Mereka patungan belinya. Katanya, aku jarang pakai perhiasan, kecuali cincin pernikahan. Makanya, mereka inisiatif beliin gelang. Padahal, emang akunya aja, sih, yang enggak terlalu suka pakai perhiasan. Namun, kalau dibeliin perhiasan, sih, suka. Hehehe.

"Papa mana, Ma?" Aku baru sadar kalau belum melihat Papa dari tadi.

"Papa di sini!" Papa muncul dari arah dapur dengan membawa kue di tangannya. Sambil menyanyikan lagu ulang tahun, Papa berjalan menghampiriku. "Selamat ulang tahun, Anak Papa," ujarnya seraya memberi kecupan di keningku. "Yuk, tiup lilinnya dulu."

Kembali aku memejamkan mataku dan mengucap syukur dalam hati. Meski sebenarnya kebahagiaan ini terasa kurang lengkap tanpa Mas Damar, tapi aku tak boleh kehilangan alasan untuk bersyukur.

✿✿✿

Selain dari keluargaku, aku juga mendapat ucapan selamat dan kiriman hadiah dari Ibu dan Ayah Mas Damar. Seperti biasa, Diana dan Juna yang menjadi kurirnya. Mereka datang ke rumah sekitar pukul delapan malam. Daripada pulangnya nanti kemaleman, kasihan juga sama anak mereka. Jadi, kusuruh saja mereka menginap dan pulang besok pagi. Lumayan juga kalau mereka nginap, setidaknya di rumah jadi enggak sepi–sepi banget.

"Mas Damar emang kapan pulangnya, Mbak?" tanya Diana saat membantuku mencuci piring bekas makan kami.

Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan. "Belum tahu, Na. Ditanya juga dia cuma bilang insyaallah secepatnya. Kayaknya emang lagi banyak kerjaannya."

Diana mengangguk–anggukan kepalanya. "Tapi, dia gak lupa sama ulang tahun Mbak, kan?"

Aku tersenyum dan menyentuh bandul kalung yang kukenakan. "Enggak, kok."

"Bagus! Kalau dia lupa, musuhin aja, Mbak. Istri udah capek ngurus rumah sama anak, sekali–kali di hari ulang tahunnya, kan, pengin juga gitu dikasih yang romantis–romantis biar capeknya hilang."

Aku tertawa mendengarnya. "Itu kayaknya curahan hati kamu, ya, Na?"

Diana meringis bak maling yang baru saja ketahuan. "Abis Juna ingetnya sama pertambahan umur akunya, doang. Tiap malam tahun baru, nih, ya, dia bilangnya, 'Ih, Na. Kamu tambah tua, ya, berarti?' Apa maksudnya coba? Dikata yang tua aku doang gitu, terus dia kagak? Orang mah ngucapin aja gitu 'selamat ulang tahun istriku', gak usah bawa–bawa umur. Bagus hari lahirku dirayain semua orang di dunia, jadi gak berasa kesel–kesel amat punya suami yang gak ada romantis–romantisnya karena masih banyak keluarga lain yang pada ngucapin dengan lebih halus gitu," keluhnya.

Aku, sih, enggak heran lagi, deh. Kentara, kok, Juna mah tipe–tipe yang humoris, bukan romantis. Tipe kebanyakan bercanda, sampai susah bedain mana lawakan yang buat teman nongkrong dan mana yang buat teman tidur. Sebenarnya, maksud hati Juna mungkin mau ngucapin gitu, cuma lewat *jokes*—yang sayangnya jadi enggak lucu karena enggak sesuai sama ekspektasi Diana.

"Gak baik tahu ngomongin orang." Tiba–tiba saja Juna sudah berdiri di belakang kami dengan gelas kosong di tangannya. Ia

kemudian menghampiri Diana dan memberikan gelas di tangannya pada Diana untuk dicuci.

Diana berdecih. "Kamu mah bukan orang."

"Iya, sih. Aku mah bidadara yang kamu sembunyiin sempaknya waktu mandi di kali supaya bisa kamu nikahin," ucap Juna dengan raut bak anak gadis yang terpaksa menikah.

Diliriknya suaminya itu dengan tatapan sinis. "Jaka sembung mukul bedug, gak nyambung *belegug*!" hardik Diana yang malah membuat Juna tertawa terbahak-bahak.

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala. *Ampun, lah, pasangan srimulat ini.*

✿✿✿

BAB 24
MAWAR KENANGAN

SABTU ini aku akan pergi ziarah ke makam Mbak Vivi, lalu pulangnya nyicil belanja buat hadiah *doorprize* sama Leo. Aku sudah meminta izin sama Mas Damar dan dia membolehkan aku pergi, asalkan tidak berdua saja dengan Leo. Ada cewek lain juga gitu yang nemenin, dan untungnya Leo bawa adik perempuannya. Enggak tahu adik kandung atau adik–adikan, kita lihat aja nanti.

"Ma, titip anak–anak dulu, ya," pamitku seraya mengenakan helm yang abang ojek berikan.

Mama mengangguk. "Hati–hati," pesannya. Ia juga menitipkan uang dari Papa untuk Pak Kasim—penjaga makam—karena saat Papa ke sana kemarin, dia tak sempat bertemu beliau.

Karena masih siang, jalanan cukup lancar, meskipun agak terik. Usai membayar ongkos yang tertera di aplikasi, aku berjalan memasuki TPU tempat Mbak Vivi dimakamkan. Letak makamnya berdekatan dengan makam almarhum kakek. Jadi, aku bisa sekalian ziarah ke sana juga.

Aku tersenyum mendapati makam Mbak Vivi yang bersih dan rapi. Di atasnya masih ada sisa kelopak–kelopak bunga, sepertinya itu bekas Papa saat ziarah kemarin.

Aku duduk di samping nisan Mbak Vivi. "Asalamualaikum,

Mbak," sapaku. Kemudian kuambil buku yasin dari dalam tasku, lalu mulai membacakannya. Ayat demi ayat yang kubacakan membawaku kembali menerawang masa lalu saat kami bersama.

Ketika aku mulai mengenalnya sebagai seorang kakak.

Ketika kami mengenakan pakaian serupa.

Ketika ia menggantikan Mama datang ke sekolah.

Ketika aku menirunya membaca novel romansa.

Ketika kami bertengkar, hingga menangis bersama.

Ketika ia memintaku menjaga anak–anaknya.

Sampai ketika akhirnya aku harus mengikhlaskannya pergi selamanya.

Semua kenangan itu berputar dalam kepalaku bak sebuah film dokumenter.

"*Fa sub-haanallazii biyadihii malakuutu kulli syai'iw wa ilaihi turja'uun.* Maka, Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan."

Hingga pada akhirnya aku terpikir, suatu saat nanti kehadiranku di dunia ini pun juga akan menjadi sebuah kenangan. Kelak ketika aku tiada, dengan cara apa orang akan mengingatku?

Kuambil kelopak–kelopak bunga dari kantong plastik yang kubeli dari penjual kembang di depan pintu masuk makam tadi dan menaburkannya di atas makam Mbak Vivi. "Aidan dan Viana sehat, Mbak. Mama sama Papa juga sehat." Aku mulai berceloteh pada gundukan tanah berkeramik di hadapanku ini.

"Kalau ada apa–apa, tuh, bilang sama Mbak."

Aku masih ingat saat SMP aku sempat di-*bully* oleh beberapa senior karena mereka merasa kehadiranku mengganggu keharmonisan hubungan mereka dengan kekasihnya, atau bahkan menggulingkan popularitas mereka. *Bully*-an itu mulai dari verbal yang mengatakan aku cantik, tapi munafik, sampai ke fisik seperti mereka dengan sengaja menabrakku saat kami berpapasan.

Mbak Vivi yang mengetahui hal itu dari temanku saat dia belajar bersamaku di rumah, langsung menghubungi pihak sekolah dan meminta diadakannya pertemuan dengan orang tua mereka.

Di hari pertemuan, Mbak Vivi datang ke sekolah bersama Mama untuk bicara dengan orang tua mereka. Saat itu, untuk pertama kalinya aku merasa takjub karena mendapat pembelaan yang luar biasa dari Mbak Vivi. Dengan lantangnya Mbak Vivi bilang, *"Ini bukan lagi masalah keluarga kami sakit hati atas tindakan anak–anak Ibu, tapi ini masalah mental anak Ibu yang gak bener. Miris, Bu, RA Kartini kalau tahu dia capek–capek memperjuangkan hak wanita untuk bisa mengenyam bangku pendidikan hingga para wanita sekarang dapat bersekolah sampai ke jenjang tinggi, tapi anak Ibu yang sudah mendapat fasilitas pendidikan dengan baik malah bertingkah seperti orang yang tidak berpendidikan. Menjadi tinggi tidak perlu dengan menjatuhkan orang lain."*

Tidak hanya memberi peringatan pada mereka, Mbak Vivi juga memarahiku. Dia bilang supaya aku tidak diam saja jika mendapat perlakuan seperti ini. Yang namanya kejahatan, mau sekecil apa pun, tetaplah kejahatan. Jangan menyembunyikannya dan melindungi pelakunya.

Sejak saat itu, Mbak Vivi selalu mengecek keadaanku. Meminta-ku menceritakan segala hal tentang apa saja yang kualami, dan mengajakku berbagi opini atau pandangan dengannya.

Tadinya aku yang tipe pribadi tertutup ini merasa risih. Buatku, masalahku ya urusanku. Itu yang kupikirkan sampai Mbak Vivi mengajarkanku bahwa *sharing* dengan orang yang kita percaya itu rasanya luar biasa. Ada perasaan lega yang tak terdefinisikan. Hingga pada akhirnya, aku terbiasa menceritakan semua hal padanya. Aku terbiasa berkeluh kesah padanya, menjadikan ia satu–satunya tempat terpercaya untukku berbagi rahasia dan segala rasa.

Namun sekarang, aku sudah tidak bisa lagi melakukannya seperti dulu. Tak ada lagi raut wajah kaget, tertawa, atau bahkan sebal saat mendengar ceritaku. Yang bisa kulihat saat ini hanyalah

semen dingin yang berukir namanya.

Peringatan hari ulang tahun yang biasa kami rayakan bersama, kini hanya bisa kurayakan sendiri. Tukar kado yang biasa kami lakukan berdua, kini tidak ada lagi.

Aku rindu, Mbak.

Kuhapus air mataku yang tiba–tiba saja sudah mengalir membasahi pipi. Aku tidak ingin menangis di hadapannya. Aku mau Mbak Vivi tenang di sana. Aku ingin menjadi orang yang dia percaya untuk menjaga keluarga kami, seperti halnya dulu aku mempercayainya untuk menjaga rahasia–rahasiaku. Aku ingin menjadi wanita kuat sepertinya.

Mbak, May janji akan menjaga keluarga kita.

"Neng Maydina?"

Aku menoleh saat mendengar namaku dipanggil. "Eh, Pak Kasim." Aku kemudian bangkit seraya menghampirinya. "Apa kabar, Pak? Sehat?"

"Alhamdulillah Neng. Neng sendiri gimana? Rada gemukan, kayaknya. Lagi isi, ya?"

Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya. Ini, sih, kayaknya efek pipiku yang kebanyakan ngunyah, jadinya kayak keran air yang lupa ditutup—alias, luber. "Doain aja, ya, Pak," jawabku sekenanya. Aku kemudian merogoh tasku untuk mengambil amplop berisi uang yang tadi diberikan Mama. "Oh, iya, Pak. Ini ada titipan dari Papa."

"Alhamdulillah. Makasih, ya, Neng."

"Sama–sama, Pak. Oh, iya, saya boleh minta tolong, gak, Pak? Tolong kasih tanam bunga mawar di makam Mbak Vivi." Ya, Mbak Vivi sangat menyukai bunga mawar. Menurutnya, mawar itu adalah representasi dari seorang wanita. Meskipun cantik, tapi tak lantas menjadikannya mudah dicabut sembarangan. Begitu pun halnya dengan wanita. Walaupun berparas cantik dan banyak disukai para pria, semestinya jangan sampai membuatnya jadi "piala bergilir" yang mudah dicicipi begitu saja oleh para lelaki.

Meski Mbak Vivi kini tak ada lagi di dunia, setidaknya aku ingin menghiasi tempat peristirahatan terakhirnya dengan sesuatu yang ia sukai. Anggaplah ini sebagai hadiah ulang tahun dariku, Mbak.

"Oh, iya. Boleh saja, Neng. Mau mawar jenis apa?"

"Apa aja, Pak, yang sekiranya bisa tumbuh di tanah sini." Aku kemudian mengeluarkan dompetku dan mengambil beberapa lembar uang untuk kuberikan pada Pak Kasim. "Ini uangnya, Pak."

"Siap, Neng. Nanti saya carikan, ya."

"Makasih banyak, ya, Pak. Saya pamit dulu kalau gitu."

"*Mangga*. Hati–hati, Neng."

"Iya, Pak." Kutolehkan sekali lagi kepalaku ke makam Mbak Vivi sebelum pergi.

Mbak, aku pamit dulu, ya. Nanti kapan–kapan aku ajak Aidan dan Viana ke sini. Meski kini aku yang menjadi Bunda mereka, selamanya mereka tetaplah anak–anak Mbak.

Asalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

✿✿✿

Kau yang jauh di mata,
Namun dekat di do'a,
Yang telah hilang dari pandang,
Namun abadi dalam kenang.

—atyampela

BAB 25
KANGEN ITU RIBET

"*HOY*, May!" Aku menoleh saat Leo menepuk bahuku. "*Sorry*, ya, lama," imbuhnya. Tadi sambil nunggu Leo yang katanya *on the way*, padahal mah masih *on the wc*, aku mampir ke *foodcourt* dulu buat duduk–duduk cantik sambil ngisi perut. Eh, bener aja. Setelah aku ngabisin sepiring pasta dan segelas *orange juice*, Leo baru datang.

Aku mengangguk, kemudian beralih menatap seorang gadis berhijab yang berdiri di sebelah Leo. "Adiknya Leo?" tanyaku padanya seraya mengulurkan tangan.

Gadis itu mengangguk dan menyambut uluran tanganku. "Salam kenal, Kak. Namaku Livia."

"Aku Maydina. Salam kenal juga, ya. Ngomong–ngomong, kakak adik dari lahir atau ketemu pas udah gede, nih?" candaku.

"Gile lu, May. Dari lahir, lah! Gak lihat apa lu, muka kita mirip gini?"

Aku menyipitkan mataku seolah menilik perawakan mereka berdua. "Cakepan adik lu, sih, Le."

"Kalo ngomong kayak buang reak, ah. Suka sembarangan, nih! Udah, yuk, cabut sekarang."

Aku mendengus seraya berdiri. "Udah bikin nunggu lama, terus sekarang mau pergi gitu aja? Emang semua laki gitu, ya? Yuk Livia,

kita tinggalin aja dia," ujarku seraya menggamit tangan Livia dan membawanya pergi meninggalkan Leo yang melongo menatapku.

"*Anjir*, May. 'Napa lu lebih ngeselin dari Citra!" serunya seraya berlari mengejar kami.

✿✿✿

Setelah berkeliling, kami memutuskan untuk membeli *microwave, rice cooker, dispenser, blender,* dan satu set alat makan.

"Langsung taruh ke kantor aja kali, ya, Le?" tanyaku saat Leo sedang membantu pegawai toko memasukan belanjaan kami ke bargasi mobil Leo.

"Ya udah, boleh, May. Kantor buka emang?"

"Buka, lah. Lu kira sekolah negeri yang Sabtu tutup? Lagi banyak yang lembur juga, kan."

Leo mengangguk–anggukkan kepalanya. "Okee!"

Setelah sampai di kantor, Leo dibantu dengan satpam memindahkan barang dari mobil ke ruang penyimpanan barang. Untuk mempercepat pekerjaan, aku dan Livia juga membantu membawakan barang yang tidak terlalu berat. Livia kusuruh membawa set alat makan, sementara aku membawa *blender*.

"Kak, di sini ada musalanya, gak?" tanya Livia.

"Ada, di lantai tiga, Liv. Masjid juga ada, kok, di belakang. Mau salat, ya?"

Livia mengangguk. Kulirik jam di pergelangan tanganku yang sudah menunjukkan pukul setengah empat sore. Memang sudah waktunya asar, sih. "Bareng aja, yuk, kalau gitu di musala." Livia ini, kan, berhijab, sementara kalau di masjid suka banyak cowok. Udah gitu, tempat wudunya juga di luar, jadi terbuka gitu. Takutnya Livia enggak nyaman.

"Boleh, Kak."

Setelah pamit dengan Leo karena katanya dia mau salat di masjid, aku mengajak Livia ke lobi utama untuk naik lift. Sialnya,

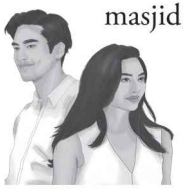

lift tidak dioperasikan hari ini.

"Karena yang masuk cuma beberapa karyawan, jadi disuruh naik tangga aja, Mbak. Biar olahraga, katanya. Lagian, lantai yang ada penghuninya hari ini cuma sampai lantai tiga, Mbak. Sisanya kosong." Begitu jawaban Pak Security waktu kutanya kenapa lift mati.

Bisaan banget biar olahraga, bilang aja hemat listrik gitu. Akhirnya, mau enggak mau, ya kami pun naik tangga darurat.

"Sabar, ya, Liv. Hidup memang penuh perjuangan." Livia hanya tertawa dan mengangguk–angguk. Aku makin enggak yakin kalau dia adik kandungnya Leo. Beda banget gitu, lho. Livia kalem nan anggun, lah Leo pecicilannya minta ampun. Ah, tapi itulah indahnya perbedaan.

"Aw!!"

"Eh? Kak May kenapa?"

Kami hampir sampai di lantai tiga, tapi tiba-tiba saja perutku terasa nyeri. Livia langsung memegangi lenganku, membantu untuk duduk di pinggiran tangga.

"Kakak kenapa?" Livia terus bertanya dengan raut cemas.

Aku menggelengkan kepalaku. Peluh sudah bercucuran di dahiku karena berusaha menahan rasa sakit ini. "Bantu Kakak ke toilet, ya," pintaku. Livia mengangguk, dan dengan perlahan membantuku berdiri lalu memapahku menaiki satu persatu sisa anak tangga yang masih harus kami lewati.

Begitu sampai di toilet, aku langsung masuk ke salah satu bilik yang kosong. Dugaanku benar, ada bercak kecokelatan di celanaku. Ini, sih, tandanya aku mau haid. Aku menghela napas seraya duduk di atas kloset, mengelap peluh di dahiku dengan tisu. Rasa nyerinya sudah sedikit berkurang, meski masih menyisakan sedikit rasa tak nyaman di perut.

"Kak? Gak apa–apa?" terdengar suara Livia disertai ketukan pintu dari luar bilik toiletku.

"Iya, Liv. Kakak dapat haid ternyata. Kamu salat sendiri aja gak apa–apa, kan? Musalanya ada di sebelah kanan," seruku dari dalam.

"Oh, iya, Kak. Aku tinggal Kakak sendirian gak apa–apa, Kak?" sahutnya.

"Gak apa–apa, Liv. Nanti Kakak tunggu kamu di dekat tangga, ya."

"Oke, Kak." Setelah itu yang kudengar hanyalah langkah kaki yang kian menjauh, sepertinya Livia sudah pergi. Aku kemudian merogoh tasku untuk mengambil pembalut. Untungnya aku selalu siap sedia menaruh satu atau dua pembalut di dalam tas, untuk jaga–jaga kalau bulan datang di saat yang tak terduga seperti ini.

Rasanya lemes dan males banget buat bangun. *Nasib cewek–cewek tiap bulan kenapa begini banget, ya?*

✿✿✿

Begitu sampai di rumah Mama, aku langsung tepar di atas sofa. "Kok, pucet banget kamu, May?" tegur Mama. "Udah makan?"

"Tadi siang, sih, udah," jawabku sekenanya. "Ma, pengin pempek, deh." Entah angin dari mana, tiba–tiba aku mau makan makanan khas Palembang itu. *Kayaknya seger gitu, ya, malem–malem gini makan pempek pedes?* Aduuh, ngebayanginnya aja udah ngiler.

"Coba WA Papa sana, minta bawain sekalian jalan pulang."

"Emang Papa ke mana?"

"Nengokin cabang rumah makannya yang baru."

Aku membulatkan mulutku membentuk huruf O. Setelahnya, kuambil ponselku dan mengirim pesan pada Papa, memintanya membawakan pempek saat pulang.

"Kamu nginep aja, lah, May. Besok hari minggu ini. Kan, masih libur."

Aku menggelengkan kepalaku. "Di sini, kan, ranjang May *single* bed, Ma. Gak cukup buat tidur bertiga."

"Tidur di kamar tamu, lah, May."

"Gak mau, ah. Rasanya beda."

"Ya udah, kamunya tidur di lantai."

"Gak mau, dingin."

"AC–nya kecilin."

"Ogah, nanti panas."

"*Hih!* Banyak maunya!" hardik Mama, kemudian berlalu meninggalkanku. Aku mencebikkan bibirku. Cewek PMS kalau ketemu emak–emak, tetap menangan emak–emak, ya, ternyata?

Lagi pula, Ma, alasan sebenarnya aku mau tetap tidur di rumah karena hanya dengan di sana aku merasa ada Mas Damar di sekelilingku. Lagian, ini Mas Damar mau sampai kapan, sih, di Padang? Lama–lama, aku jadi *Halu* gara–gara kangen terus sama dia. *Hih!*

✿✿✿

Rindu: Sebuah rasa yang mengusik indera karena satu nama yang tak kunjung dapat bertatap muka.

—atyampela

BAB 26
DERITA WANITA

TIDURKU terganggu karena rasa mual yang tiba–tiba saja menyergap. Aku langsung bangkit dari kasur dan berlari ke kamar mandi memuntahkan isi perutku. Apa ini efek makan pempek pedas semalam? Kucuci mulutku sampai bersih setelahnya. Sayangnya, masih ada rasa pahit di tenggorokan. Kayaknya aku butuh yang manis–manis, deh.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Gak apa–apa, kok, Mas."

Eh, Mas? Itu artinya ....

Aku menoleh ke belakang dan mendapati Mas Damar berdiri di ambang pintu kamar mandi. *Astaga! Dia sudah pulang?!*

"Mas Damar!" Aku langsung berlari dan menubruknya, melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya dan menyandarkan kepala di dada bidangnya.

Mas Damar membalas pelukanku dan mengusap lembut kepalaku. Ya Tuhan, aku benar–benar merindukannya! Aku rindu suaranya yang memanggil namaku, aku rindu usapan lembutnya di kepalaku, dan aku juga rindu pelukan hangatnya. Aku merindukan segala hal tentangnya. Ketidakhadirannya mencipta rindu, sementara kehadirannya membuatku candu.

"Mas kenapa, sih, kalau ditelepon jarang diangkat?" keluhku. Kesal banget kalau ingat hal ini. Jadi laki kayak enggak ada inisiatifnya sama sekali, gitu, lho. Namanya lagi jauhan sama istri, bukannya sering ngabarin, ini malah susah dihubungin. Air mataku tanpa sadar jadi meleleh saat mengingatnya. Aku kenapa, sih, kok jadi cengeng banget?

Mas Damar berusaha melepaskan pelukan kami. Namun, aku semakin mempererat pelukanku. Aku enggak mau Mas Damar melihat wajahku yang berantakan. Udah mana baru bangun, abis muntah, nangis pula. Berantakan banget pasti.

Menyerah, akhirnya Mas Damar membiarkanku tetap memeluknya. Ia mengusap bahuku dan memberi sebuah kecupan di puncak kepalaku. "Maaf, ya, bukannya Mas enggak mau menghabiskan banyak waktu bercerita di telepon sama kamu, tapi tiap denger suara kamu itu Mas makin pengin cepat pulang. Makanya, Mas jarang angkat telepon kamu supaya fokus sama kerjaan biar cepat ketemu kamu lagi."

Entah harus senang atau sedih, tapi aku cukup terharu mendengarnya. Rupanya rindu itu bukan hanya milikku saja, tapi Mas Damar juga. Kuberanikan diri mengecup pipi Mas Damar sekilas. "*Wellcome home*," bisikku di telinganya.

Mas Damar tersenyum dan balas mencium keningku. "Sejauh apa pun aku pergi, kamu adalah tempatku kembali," ujarnya.

Hatiku terasa hangat mendengarnya. Aku akan selalu jadi rumah untukmu. Tempatmu kembali setelah menjejakkan ribuan langkah, juga tempatmu melabuhkan lelah dan meluapkan segala keluh kesah.

"Mas udah makan? Mau kubuatin sarapan?"

Mas Damar menggeleng dan mengusap pipiku. "Mas masih ngantuk, mau lanjut tidur aja."

"Emang sampai rumah jam berapa?"

"Baru satu jam yang lalu, kali."

"Kenapa gak bilang, sih, kalau mau pulang? Kan, aku bisa jemput di bandara."

Mas Damar tersenyum dan mengusap kepalaku. "Mas gak mau repotin kamu. Nah, ini kamu kenapa muntah–muntah? Dari kapan? Mau ke rumah sakit?" tanyanya tanpa jeda.

Aku tersenyum dan menangkupkan kedua tanganku di wajahnya. "Gak apa–apa, kok, Mas. Aku kalau lagi haid emang kadang suka mual."

"Tapi, kemarin–kemarin kamu haid gak sampai muntah gini? Kita cek ke dokter aja, deh, yuk."

Aku menggelengkan kepalaku dan berusaha meyakinkannya kalau aku baik–baik saja. "Mungkin efek aku makan pedes semalam, sama sedikit kecapekan karena ditinggal jauh sama suami."

Mas Damar memberengut. "Maaf, ya," lirihnya seraya menarikku kembali dalam dekapannya.

Aku tersenyum dan menyeruakkan kepalaku lebih dalam ke dadanya, menghirup dalam–dalam aroma tubuhnya sampai tidak sadar tahu–tahu tubuhku sudah terangkat oleh lengan kokohnya.

Mas Damar membaringkanku dengan perlahan di atas ranjang. Satu lengannya ia ulurkan untuk menopang kepalaku, sedang tangannya yang lain merapikan helaian rambutku dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Sebagai gantinya, sekarang kamu boleh mandangin wajah ganteng Mas-mu ini sepuasnya."

Aku langsung memutar bola mataku malas. "Males banget, mending aku masak." Aku hendak bangkit, tetapi Mas Damar menahanku. Kunaikkan kedua alisku seolah bertanya "apa?".

"Kamu tahu, Mas selama di Padang susah tidur karena gak ada kamu. Jadi, *please*, sekarang tolong temenin Mas tidur. Cukup dengan kamu di sini aja, jangan ke mana–mana."

Mas Damar perlahan mulai memejamkan matanya. Sebagai penonton yang baik, aku hanya diam memerhatikannya sampai

suara napasnya teratur. Sepertinya Mas Damar sudah benar–benar terlelap.

Dengan perlahan, aku memindahkan tangannya yang semula di atas lenganku ke atas lengannya sendiri. Kukecup dan kuusap dahinya sekilas. Mas Damar sedikit bergerak, tetapi tidak terbangun. Dia capek banget kayaknya. "*Have a nice dream*," bisikku kemudian dengan hati–hati turun dari ranjang membiarkan Mas Damar beristirahat.

✿✿✿

"Kamu jadi pergi?" Mas Damar tahu–tahu memelukku dari belakang saat aku sedang memasukan dompet dan ponselku ke dalam *clutch*.

"Iya, aku kondangan sebentar, ya, Mas. Gak enak udah janjian juga sama Alicia." Sore ini aku ada undangan ke pernikahan teman kuliahku dulu. Karena kupikir hari ini Mas Damar belum pulang, kemarin aku sudah meminta Alicia untuk pergi bersama. Gak enak, dong, kalau sekarang aku malah tiba–tiba *cancel*.

"Ya udah, kalau gitu hati–hati, ya. Anak–anak gak usah dibawa, biar sama Mas aja di sini."

"Mas gak capek?"

"Udah enggak. Tadi, kan, udah tidur."

Aku manggut–manggut, kemudian menaikkan kedua bahuku bersamaan. "Hmm, ya udah kalau gitu."

"Nanti kamu yang ke apartemen Alicia atau dia yang ke sini?" tanyanya.

"Alicia yang ke sini, Mas. Paling bentar lagi sam—" Belum selesai aku bicara, sudah terdengar bunyi bel. "Itu kayaknya dia udah sampai, deh."

Aku ditemani Mas Damar kemudian keluar ke teras. Dugaanku rupanya benar, Alicia yang datang.

"Eh, Mas Dam Dam udah pulang, toh," sapanya seraya menyalami Mas Damar.

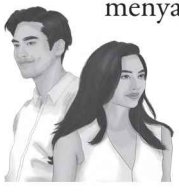

Mas Damar tertawa. "Dam Dam, emangnya saya *thai tea*, apa, Ci?"

"Ya, sama–sama manis, sih, Mas."

Aku langsung melayangkan tatapan tajam, setajam kritikan netizen pada Alicia. "Mau nyobain dicolok pakai bambu runcing, ya, Ci?" tanyaku sarkas.

Alicia langsung terbahak dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Ampun, Ratu. Hamba masih ingin hidup."

Aku mendecih pelan. "Ya udah, Mas. Aku berangkat dulu, ay. Aidan kalau bangun nanti ada sayur lodeh di panci. Viana, sih, sebelum tidur udah makan tadi." Beruntungnya aku pergi saat anak–anak masih tidur siang, jadi enggak perlu ada drama enggak mau ditinggal segala macam.

"Iya, Sayang. Hati–hati, ya," ucapnya kemudian mengecup puncak kepalaku.

"Haduuh, jadi pengin," gumam Alicia membuatku mendelik menatapnya.

"Apa? Mau cium aspal?" tanyaku jutek.

"'Set, dah, kanjeng galak bener. Yuk, ah, jalan! Dadah, Mas Dam Dam!" Alicia menggandengku menjauh seraya melambaikan tangannya pada Mas Damar.

"Gak usah dadah dadah, deh," protesku.

Alicia menurunkan tangannya seraya membukakan pintu mobil untukku. "Iya, Yang Mulia."

❁❁❁

"Lu yakin gak mau makan?" tanya Alicia sambil menyuap satu sendok nasi dengan lauk ayam rica–rica ke dalam mulutnya.

Aku menggeleng dengan yakin. Boro–boro ada nafsu untuk makan, bau masakan prasmanan dan semua *stand* makanan di sini tidak ada yang membuatku tertarik. Yang ada, justru aku merasa

mual.

"Abis lu makan, kita pamit pulang sama pengantinnya, ya," pintaku.

"Belum juga ketemu sama anak–anak yang lain, May."

"Gue gak tahan, Ci. Mual banget rasanya. Perut gue juga gak enak, nih," keluhku.

Alicia tiba–tiba membelalakkan matanya menatapku dengan pandangan takjub. "Lu hamil, May? Ya ampun, akhirnyaa!!"

Aku langsung membungkam mulut Alicia dengan telapak tanganku. "Berisik, Aliciaaa!" geramku. Ampun, deh. Punya temen cewek, kenapa mulutnya pada kayak TOA semua, ya?

Alicia menurunkan tanganku dari mulutnya. "Lipstik gue 'ntar rusak, May!" protesnya. "Ngomong–ngomong, udah berapa bulan, May? Udah USG? Cewek apa cowok?" tanyanya bertubi-tubi.

"Gue gak lagi hamil, Alicia," tegasku.

"Ih, jangan bohong, May. Itu buktinya lu mual–mual," desaknya.

Aku menghela napas pelan, "Tapi, kenyataannya gue emang gak hamil, Ci."

"Gak boleh menyembunyikan berita bahagia, May."

Geram, aku menjitak kepala Alicia. Batu banget anak ini kalau dibilangin. "Gue aja sekarang lagi haid, Ci. Gimana ceritanya gue hamil?" Pasangan mana, sih, yang enggak mau dikaruniai seorang anak setelah menikah? Aku pun sangat menantikannya, tapi mungkin sekarang belum saatnya.

Alicia langsung membulatkan mulutnya membentuk huruf O. "Pantesan galak," gumamnya.

"Gue denger, lho, Ci," ujarku dan Alicia terkekeh.

"Ya udah, bentar, ya. Abis gue makan, kita langsung balik, deh," ucap Alicia dan aku mengangguk mengiyakan.

Menunggu Alicia makan tak pernah semenyiksa ini untukku. Aku semakin tak nyaman merasakan perutku yang terasa seperti

diperas–peras. "Ci, gue ke toilet dulu, deh, ya," pamitku pada Alicia.

Setelah Alicia mengangguk, aku lantas pergi mencari toilet wanita. Beberapa orang memandangku aneh—juga sebal—karena aku berjalan terburu-buru, bahkan nyaris berlari. Mungkin mereka takut aku menyenggol atau menabrak mereka. Namun, maaf–maaf aja, nih ya. Wanita lagi datang bulan itu gak bisa disalahin. Kalaupun aku salah, orang lain tetap lebih salah. Maha benar cewek yang sedang menstruasi dengan segala perubahan *mood*–nya.

Aku mencuci tanganku di wastafel setelah keluar dari bilik toilet. Enggak nyaman banget, deh, rasanya kalau begini. Iya, sih, aku kalau lagi haid kadang suka mual, bahkan nyeri pinggang. Namun, rasanya enggak pernah sampai berasa melilit gini, deh, perutnya.

Apa karena belakangan ini aku kecapekan, ya? Soalnya, kan, lagi jadi panitia acara ulang tahun perusahaan. Katanya, stres sama kelelahan juga memengaruhi kondisi biologis. Jadi, bisa aja aku sakit karena kecapekan.

Hmm ... mungkin nanti kalau *event*–nya udah selesai, bulan berikutnya enggak akan senyeri ini. Yah, semoga saja, ya.

✿✿✿

Ketidakhadirannya mencipta rindu,
sementara kehadirannya membuatku candu.

—atyampela

BAB 27
LGBT AKUT

"KAMU, kok, kayak tikus, sih? Malem–malem gini *grasak–grusuk* di dapur."

Aku sedikit terkejut saat mendengar suara Mas Damar. "*Ih!* Mas hobi banget, sih, datang diam–diam kayak hantu," balasku.

Mas Damar tertawa, kemudian berjalan menghampiriku. Menarik kursi di sebelahku dan mendudukinya. "Mana ada hantu ganteng kayak Mas?" tanyanya jumawa. Aku mencebik mendengarnya. *Sesuka dia aja, dah!*

"Malem–malem masih makan?" tanya Mas Damar seraya melirik piring berisi dadar telur dan nasi plus sambal kecap yang tengah kusantap.

"Lapar, Mas. Hehe," jawabku seadanya. Dari siang aku enggak nafsu makan. Padahal, tadi pas *lunch* di kantor Tristan traktir ayam gepuk, tapi tetap aja kayaknya paha montok si ayam belum menggugah seleraku. Baru laparnya justru di jam–jam menuju pergantian hari begini. Ini badanku tengah berkonspirasi ingin melebar apa, ya?

Mas Damar tertawa seraya geleng–geleng kepala. Sikutnya kemudian ia tumpukan ke atas meja, sedangkan telapak tangannya menopang kepala. Tatapannya lurus memerhatikanku yang sedang

asik makan.

"Mas, *ish*! Risih dilihatin begitu," tegurku. Kayak enggak pernah lihat orang makan aja, deh, dia.

Mas Damar tersenyum, kemudian tangannya terulur untuk mengelap kecap yang menempel di sudut bibirku dengan ibu jarinya. "Besok berangkat jam berapa?" tanyanya.

"Jam setengah tujuh udah kumpul di kantor, Mas. Bus panitia nanti mau diberangkatin duluan soalnya buat siap–siap di tempat acara."

Ya, besok itu adalah hari di mana *event* ulang tahun perusahaan tempatku bekerja dilangsungkan. Kami bikin semacam acara piknik bersama gitu. Jadi, perusahaan tempatku bekerja sudah menyewa sebuah tempat di kawasan rekreasi daerah Jakarta Selatan untuk menyelenggarakan *event* ini, yang mana di sana tersedia fasilitas untuk berenang serta ada *outbond*–nya juga. Bakal seru banget, sih, kayaknya.

"Kalau Mas gak izinin gimana?" tanyanya tiba–tiba.

"Eh? Waktu itu Mas bilangnya boleh," lirihku. Mas Damar tidak menjawab dan hanya mengangkat kedua bahunya bersamaan "Beneran gak boleh, Mas? Tapi, aku, kan panitia. Gak enak kalau tiba–tiba *cancel*."

"Jadi, kamu lebih mentingin acara kantormu daripada Mas?"

Aku menautkan kedua alisku menatapnya. "*Ish*, bukan gituuu! Ya udah, kalau Mas gak izinin aku pergi, nanti aku kabarin orang kantor dulu." Ngalah aja deh aku mah daripada ribut.

Saat aku hendak pergi untuk mengambil ponselku yang kutinggal di kamar, Mas Damar menahan lenganku dan menarikku kembali duduk. "Bercanda, kok, May," ujarnya cengengesan.

Aku mendelik sinis menatapnya. "Gak lucu," omelku. Sumpah, ya, aku paling enggak berani kalau Mas Damar udah marah. Masalahnya, marahnya dia, tuh, ngediemin orang. Nah, aku paling enggak bisa diabaikan kayak gitu.

Mas Damar mencium keningku seraya meminta maaf. "Hati–hati, ya, nanti di sana. Kabarin kalau udah sampai. Kalau lagi senggang, telepon, ya. Anak–anak pasti kangen sama kamu."

Aku tergelak mendengarnya. "Anak–anak atau Mas yang kangen?" selidikku.

Mas Damar tersenyum, kemudian membawaku ke dalam dekapannya. "Iya, Mas juga," akunya.

Aku membalas pelukannya, mencari posisi ternyaman untuk menyandarkan kepalaku di dadanya. "Baru juga beberapa hari Mas di rumah, malah gantian kamu yang pergi. Balas dendam apa gimana?" keluhnya.

Aku tertawa mendengarnya. Dia pergi berminggu–minggu, sedangkan aku cuma seharian. Dia pergi ke luar pulau, sedangkan aku masih di kawasan Kota Jakarta. Balas dendam apanya, coba? Jelas–jelas enggak seimbang gitu? "Aku gak nginap, kok, Mas. Habis magrib juga udah di rumah lagi," ujarku.

Aku sedikit mendongak untuk menatap wajah Mas Damar, bisa kulihat Mas Damar menghela napas sesaat kemudian mengangguk. "Iya," jawabnya pelan. Aku tersenyum dan mempererat pelukanku. Besok selama hampir seharian aku bakal jauh darinya, jadi mau puas–puasin dulu peluk Mas Damar sekarang.

❁❁❁

Pagi–pagi sekali, Mas Damar mengantarku sampai ke lahan kosong di belakang kantor—biasanya lahan kosong ini dijadikan tempat parkir bus milik perusahaan—yang menjadi titik kumpul para pegawai yang akan pergi hari ini. Dari sini, nanti kami akan berangkat bersama memakai bus perusahaan.

"Mas, makasih, ya, udah nganter sampai sini," ujarku seraya mengambil alih tasku dari tangan Mas Damar.

Mas Damar mengangguk. Satu tangannya mengusap kepalaku, sedang tangannya yang lain menggenggam tanganku. "Hati–hati.

Kalau udah sampai kabarin. Kalau mau dijemput, telepon aja."

Aku hanya tersenyum mendengarnya. "Aku berangkat dulu, ya," pamitku. Namun, Mas Damar menahan lenganku. "Apa lagi?" tanyaku.

"Kamu gak merasa ada yang kelupaan gitu?" tanyanya balik.

Aku mengerutkan dahiku bingung menatapnya, tapi sedetik kemudian aku mengerti. Kuambil tangan kanannya dan mengecup punggung tangannya. "Asalamualaikum," pamitku lagi. Namun, Mas Damar masih tetap saja menarikku kembali. "Apaan, sih, Mas?" Aku mulai geram dibuatnya.

Mas Damar berdehem dan menunjuk pipinya. "Yang ini belum," katanya.

Aku menaikkan kedua alisku menatapnya. *Apa dikata?* Kugelengkan kepalaku menolak permintaannya. Dia pikir dia Aidan apa? Lagi pula, kasihan yang masih pada jomblo nanti kalau kepengin, kan, repot.

Mas Damar mencibir, menatapku bak bocah yang ngambek karena enggak dibelikan permen. Kualihkan pandanganku ke arah lain dan mendapati Citra tengah melambaikan tangannya ke arahku dari depan pintu bus, lalu ditarik oleh Leo untuk masuk ke dalam.

Aku tertawa melihatnya. Paling–paling mereka bakal berantem, nih. Kucing sama tikus satu itu, kan, apa aja diberantemin. Kalau gitu, aku enggak boleh ketinggalan nontonin mereka.

"Mas, aku jal—" belum selesai aku bicara, tahu–tahu bibir Mas Damar sudah menempel di pipiku. "Mas!" jeritku. Astaghfirullahal-adzim, lelaki satu ini suka bener cari kesempatan dalam kesempitan.

Bukannya merasa bersalah, Mas Damar malah memamerkan deretan giginya. "Hati–hati, Istriku," ujarnya cengar–cengir.

Aku mendengus sebelum berlalu meninggalkannya yang melambai–lambaikan tangannya. Kusentuh pipiku yang tadi diciumnya. Aturan kalau mau cium dua–duanya, ya, biar seimbang. *Eh, ya ampun!* Astaghfirullah, bicara apa aku ini?!

Buru–buru aku berlari memasuki bus dan mencari tempat Citra duduk. Setelah melihat Citra yang duduk di deretan bangku keempat dari pintu bus, aku langsung menghampirinya. "Kenapa lu, Cit?" tanyaku pada Citra yang sepertinya sedang kesal. Terlihat dari raut wajahnya yang kusut kayak baju belum disetrika. Pasti deh berantem sama Leo.

"Noh, si Leo ribet," ketusnya. Tuh, kan, kubilang juga apa. Pasti berantem.

Kusimpan tasku ke dalam ruang kosong yang ada di sisi kanan dan kiri atas di sepanjang lorong bus. "Ribet kenapa?" tanyaku kemudian seraya duduk di sebelahnya.

"Lu gak lihat tadi dia narik–narik gue?"

Ooh, soal itu. "Kenapa emang dia narik lu?"

"Tau, deh. Tuh, anak kuno banget, sih, pakai bilang kalau berdiri depan pintu nanti anaknya susah keluar. Bilang aja gitu kalau gue ngalangin orang jalan, pakai segala bawa–bawa anak gue. Sembarangan bilang nanti anak gue susah keluar, emangnya dia yang bakal ngerasain lahiran?"

Aku mengusap–usap pelan bahu Citra. "Udah, udah. Maksud dia sebenernya baik, kok, biar lu gak ketabrak–tabrak orang yang lewat," ujarku berusaha menenangkannya.

Citra menghela napas pelan. "*Sorry*, May. Gue lagi sensitif," ujarnya.

Aku mengangguk mafhum. Biasalah, kalau orang lagi hamil emang kadang *mood*–nya suka labil dan super sensitif. "Santai, Cit."

"Eh, May. Ngomong–ngomong, itu laki lu mau berdiri di situ sampai kapan?"

Aku melihat ke arah yang Citra tunjuk dari balik kaca. Mas Damar masih berdiri di tempatnya tadi memandangiku dari kejauhan. Kuambil ponselku dan mengetik pesan untuk menyuruhnya langsung pulang saja. Usai mengetik, aku mendekat ke jendela dan melambai–lambaikan ponsel di tanganku, memberi kode

padanya untuk melihat *chat* dariku.

Mas Damar yang sepertinya menangkap kode dariku langsung merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya. Tak berapa lama, ponsel di tanganku yang bergetar.

Aku tersenyum membaca pesan darinya. Kenapa dia selalu mampu membuat jantungku berdetak secara abnormal dengan segala tindakannya, sih? Bahkan, untuk hal–hal kecil sekali pun.

"Nikah udah mau satu semester, tetep aja masih rasa–rasa kemarin, ya, May. Romantis bener," goda Citra.

Aku menyenggol lengannya seraya menyimpan ponselku. "Apaan, dah, lu, Cit."

"Kalau gue perhatiin, Mas Damar, nih, kayaknya modelan LGBT AKUT."

Aku langsung menganga mendengarnya. "Hah?"

"Lelaki Ganteng, Berwibawa, Tajir. Bikin wanita pengin *nyangkut*."

Aku hanya bisa geleng–geleng kepala mendengarnya. "Sarap!"

✿✿✿

BAB 28
APA?!

PERAYAAN ulang tahun perusahaan berlangsung lancar dan seru. Kami juga mengadakan lomba ala–ala tujuh belasan. Waktu lomba masukin pensil ke botol, ekspresi Leo minta ditabok banget. Kayak orang nahan boker lima hari. Citra sampai terus–terusan ngusap perutnya sambil bilang amit–amit. Bahaya emang kalau orang lagi hamil dekat–dekat Leo. Mukanya hina-*able* banget abisan.

"Aduh!"

Aku menoleh saat mendengar suara orang terjatuh. Benar saja, di belakangku Firda jatuh terduduk dengan gelas–gelas air yang berserakan di sekitarnya.

"Ya ampun, Firda!" Aku dan Citra yang kebetulan posisinya terdekat dengan Firda langsung menghampiri untuk membantu.

"Kamu mau ngapain bawa gelas banyak–banyak?" tanya Citra seraya memunguti gelas–gelas plastik yang berserakan. Untung bukan gelas beling. Kalau iya, kan, repot juga.

"Ini es teh manis pesenan para tetua, Mbak."

Ah, *just for your information*, kami biasa manggil para bapak–bapak dengan jabatan *general manager* ke atas dengan sebutan tetua. Kebetulan, mereka juga memang sudah tua–tua, tapi enggak pakai keladi sih.

"Ya udah, ini biar Mbak yang pesenin lagi. Kamu bawa celana ganti, gak? Ke toilet, *gih*, sana. Kotor semua itu celana kamu."

Firda mengangguk patuh dan mengucapkan terima kasih pada Citra dan aku, kemudian berlalu pergi untuk mengambil pakaian gantinya.

"Udah, Cit. Ini biar gue aja yang buang." Aku mengambil alih sampah gelas plastik dari tangan Citra. "Lu beli teh manisnya lagi aja, nanti minta tolong mas–masnya yang anterin biar gak tumpah lagi," sambungku.

Citra mengangguk, kemudian berlalu pergi untuk membeli es teh manis, sementara aku mencari tong sampah terdekat. *Ck*, tanganku jadi lengket pula gara–gara kena air teh manis itu. Untungnya letak tong sampah ini tak jauh dari toilet. Mending aku sekalian cuci tangan di sana daripada nanti mengundang semut.

Sambil bersenandung kecil, aku berjalan menuju tempat tersebut. *By the way*, tadi kayaknya aku lihat ada yang jual alat tiup gelembung sabun bentuk pistol gitu, deh? Aidan suka, enggak, ya, kalau aku bawain dia—"Akh!"

Bokongku yang tebalnya enggak seberapa ini mendarat dengan apik di tanah karena bertubrukan dengan bocah lelaki yang bertubuh cukup sintal tengah berlari tanpa memerhatikan sekitarnya. Melihatku terjatuh, ia langsung putar arah, berlari memeluk wanita yang juga tengah berjalan tergopoh–gopoh menghampirinya. Sepertinya, wanita itu adalah ibunya.

"Tuh, kan! Mama bilang juga jangan lari-larian!" Ibu itu kemudian menghampiriku dan berjongkok di sebelahku. "Mbak gak apa–apa, Mbak? Mari saya bantu."

Sebenarnya aku ingin menjawab kalau aku tidak apa–apa, tapi rasa sakit di perutku tak bisa diabaikan. Rasanya benar–benar nyeri dan sakit sampai ke tulang. "Sshh! Akhh!!"

"Mbak? Mbak kenapa?" Aku mencekal lengan ibu itu yang berusaha membantuku. Ia terlihat panik, tapi aku juga sangat

kesakitan.

Sumpah, ya Allah. Aku belum pernah merasakan sakit di perut sampai seperti ini!

"Aduh, ya Allah! Tolong! Tolong!!" Ibu itu mulai berteriak saking paniknya. Kurasakan orang–orang ramai mengerubungiku, sementara mataku sudah mulai terpejam. Aku tidak bisa lagi melihat sekeliling. Rasanya, seluruh inderaku berfokus di satu titik rasa sakit yang luar biasa.

Aku merasakan basah di pangkal pahaku. *Gawat! Apa mungkin aku tembus? Atau aku jatuh di tanah yang berair?* Ingin rasanya aku pergi dari sini, tapi tubuhku terlalu tidak bertenaga.

"Ya Allah, Maydina!" Suara terakhir yang masuk ke indera pendengaranku adalah suara yang kukenali milik Citra, sebelum pada akhirnya aku tak dapat merasakan apa–apa lagi.

✿✿✿

Hal yang pertama kali menyambutku saat aku membuka mata adalah langit–langit yang berwarna putih, tiang infusan, dan Mas Damar yang tengah duduk bersandar dengan tangan yang bersedekap juga mata yang terpejam.

Tunggu ... Mas Damar? Bukannya aku sedang pergi mengikuti acara kantor?

Kupijit pelipisku yang masih terasa pening karena baru bangun. Ah, ya, aku ingat. Aku jatuh karena tak sengaja tabrakan dengan seorang anak kecil. Tapi, kenapa aku sampai harus dibawa ke rumah sakit segala?

"Mas," panggilku. Mas Damar yang sepertinya tak benar-benar tertidur langsung membuka matanya. Ada raut lega yang terpancar dari sorot matanya begitu ia melihatku, tapi itu tidak lama. Beberapa detik kemudian, air mukanya berubah datar.

"Mas, kenapa aku bisa di sini?"

Mas Damar tidak menjawab. Ia bahkan mengalihkan pandang-

annya seolah enggan menatapku. Dari cara Mas Damar meneguk salivanya, aku merasa ada yang ia sembunyikan dariku.

"Ada Mama di luar. Mas panggil Mama dulu."

Ia pergi begitu saja usai mengatakan hal itu. *Ada apa yang terjadi sebenarnya?*

"Maydina! Ya ampun, kamu sudah sadar, Nak?" Mama dan Papa yang baru masuk langsung menghampiriku. Mama mengusap lembut kepalaku dan mengecup dahiku. Kuperhatikan mata Mama agak memerah seperti orang yang baru saja menangis, tapi menangis karena apa?

"Mas Damarnya mana, Ma?" tanyaku karena tak melihat tanda–tanda kalau Mas Damar akan kembali masuk.

"Damar gantian jagain Aidan. Anak kecil, kan, gak boleh masuk ke ruang perawatan sini."

Ooh, begitu. "Kalau Viana sama siapa, Ma?"

"Tadi Mama telepon Diana minta tolong buat titip Viana bentar. Jadi, sekarang Viana sama Diana. Nanti paling gantian kalau Diana mau ke sini, Mama bawa Viana pulang lagi."

Kasihan Viana kalau dioper–oper kayak gitu. Lagi pula, kenapa orang–orang harus repot datang menjengukku ke sini, sih? Aku, kan, cuma pingsan dan sekarang sudah sadar. Itu artinya, aku sudah bisa pulang, kan?

"Ma, tolong panggilin Mas Damar, dong. Aku mau pulang. Toh, aku, kan, udah siuman. Berarti udah boleh pulang, kan, Ma?"

Baik Mama dan Papa malah saling pandang. kemudian menatapku dengan sorot sedih. *Ini ada apa, sih?* Aku bener-bener enggak ngerti sama sikap aneh mereka. Tadi Mas Damar, sekarang Mama dan Papa.

Kurasakan tangan Papa mengusap kepalaku, sementara Mama menggenggam satu tanganku dengan kedua tangannya. Kepala Mama tertunduk, tapi aku bisa mendengar kalau ia terisak. "Ma..." panggilku pelan. "Mama kenapa?" tanyaku.

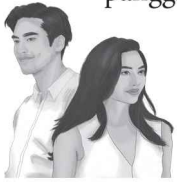

"May, kamu harus sabar, ya." Kata–kata itu keluar dari mulut Papa dan membuatku semakin bertanya–tanya dalam hati.

"Kehilangan itu memang berat, tapi Papa harap kamu mampu tegar melewatinya. Kami akan selalu ada di sini untukmu." Kuperhatikan mata Papa juga sedikit berkaca–kaca saat menatapku. Ya Tuhan, aku benar–benar perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Pa, Maydina gak ngerti," aku-ku jujur.

Papa menarik napasnya dalam–dalam sebelum mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak pernah kuduga sebelumnya. "Kamu keguguran, May."

APA?!!

❁❁❁

Sesuatu yang terlambat disadari seringkali
akan membawa penyesalan di kemudian hari.

—atyampela

BAB 29

KEHILANGAN YANG KESEKIAN

SETELAH mendapat kabar dari Citra kalau Maydina dilarikan ke rumah sakit, dengan tergesa Damar langsung menyusulnya. Tak lupa sebelumnya ia menitipkan anak–anak pada mertuanya karena tidak memungkinkan kondisinya bagi Damar untuk membawa serta kedua anaknya bersamanya.

"Bagaimana keadaan Maydina?" Damar langsung menghampiri Citra dan Tristan yang tengah duduk di ruang tunggu depan ruang UGD. Wajah Citra terlihat pucat dan hal itu membuat Damar semakin cemas. Ia juga baru terpikir sesuatu, kenapa Maydina harus sampai dilarikan ke Rumah Sakit kalau ia hanya pingsan biasa? Apa terjadi sesuatu yang gawat pada istrinya?

"Maydina masih ditangani Dokter di ruang UGD," ujar Tristan karena Citra masih terlihat syok.

Salah seorang suster kemudian keluar dari dalam ruang UGD dan menanyakan keluarga dari pasien atas nama Maydina Shavana. Mendengar itu, Damar segera berdiri dan menghampiri sang suster.

"Mari, Pak. Dokter ingin bicara," ujar sang suster seraya mengajak Damar masuk ke dalam ruang UGD.

"Dok, ini keluarga dari pasien," ujar sang suster membawa Damar pada seorang wanita berjas putih yang masih mengenakan masker di

wajahnya.

Sang dokter kemudian melepas sarung tangannya dan menyalami Damar. "Dengan siapa kalau boleh tahu?" tanyanya.

"Saya Damar, suami Maydina," ujar Damar. Pandangannya kemudian tertuju pada Maydina yang terbaring di atas ranjang dengan tangan yang sudah terpasang infusan. Di sebelahnya juga ada alat yang Damar ketahui itu adalah alat USG, sebab Damar sering melihatnya dulu saat mengantar Vivian cek kandungan.

Tunggu .... Apa itu artinya ...?

Damar langsung mengalihkan kembali pandangannya pada sang dokter yang kini sudah membuka maskernya. "Maaf, Pak, karena saya harus mengatakan ini."

Mendadak detak jantung Damar berpacu lebih cepat. Entah kenapa, ia merasa bahwa kabar yang akan didengarnya dari mulut sang dokter bukanlah sesuatu yang baik untuknya.

"Istri Anda mengalami keguguran."

Deg!

Kaki Damar langsung kehilangan keseimbangannya sampai membuatnya harus memegang erat tepi ranjang yang tengah dititiduri Maydina. Dilihatnya wajah lesu Maydina yang masih tak sadarkan diri. "Gimana bisa?" lirihnya. Ia bahkan tak pernah tahu kalau Maydina hamil, dan sekarang ia harus mendengar kabar kalau Maydina keguguran?

"Saya turut berduka, Pak. Semoga Anda dan istri bisa tegar menghadapi ini."

Air mata Damar menetes. "Tapi, Dok, istri saya sebelum ini sedang menstruasi."

"Pada trimester pertama memang rentan terjadi flek, bahkan pendarahan, Pak. Umumnya para ibu salah mengartikan itu sebagai darah menstruasi, padahal bukan."

Astaghfirullah. Damar mengusap wajahnya sambil terus beristighfar dalam hati. Seandainya waktu itu Maydina mau ia ajak

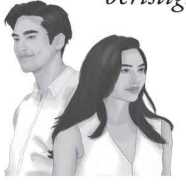

ke dokter sewaktu muntah–muntah, apakah keadaan akan berubah? Apakah kandungan Maydina akan dapat diselamatkan?

"Dari hasil sampel gumpalan darah yang keluar, saya perkirakan usia kandungan istri Anda baru sepuluh minggu. Kami sudah melakukan pemeriksaan apakah masih ada sisa jaringan di rahim istri Anda, dan hasilnya tidak ada. Jadi, tidak perlu dilakukan kuretasi, tapi saya akan tetap memberikan obat untuk memulihkan kondisi rahim istri Anda, juga beberapa vitamin untuk memulihkan kesehatannya."

Damar masih terdiam. Otaknya masih mencoba mencerna semua kejadian ini. Hatinya masih berusaha untuk bisa menerima rasa sakit karena kehilangan ini. Semua perasaan berkecamuk dalam dirinya. Damar benar–benar merasa menjadi seorang ayah yang gagal. Ia bahkan tak bisa menyadari kehadiran anaknya. Dan sekarang ketika ia tahu, semuanya sudah terlambat. Ia telah kehilangannya.

"Ah, ya, Pak. Tolong dijaga juga kondisi istri Anda agar jangan sampai mengalami stres atau kelelahan, ya. Sebab, kondisi fisik istri Anda cukup lemah, begitu pun dengan rahimnya. Saran saya, setelah pulih nanti, sebaiknya Anda dan istri masih perlu rentang waktu lebih jika ingin proses memiliki bayi lagi."

Damar meneguk salivanya. Kenapa ia harus terus membuat dirinya kehilangan orang–orang yang dicintainya? Seandainya Damar tidak pergi jauh dan membiarkan Maydina sendirian di rumah, pasti keadaan Maydina tidak akan jadi seburuk ini.

"Apakah istri saya akan baik–baik saja, Dok?" tanya Damar setelah berhasil mengontrol emosinya.

Sang dokter menepuk–nepuk lembut bahu Damar. "Beliau baik–baik saja, Pak. Hanya perlu lebih banyak istirahat. Segera setelah dipindahkan ke ruang perawatan, saya rasa kondisinya akan berangsur membaik."

"Terima kasih, Dok."

Sepeninggal sang dokter, Damar menatap nanar pada Maydina. "Maafin Mas, May ...," sesalnya dalam hati.

✿✿✿

Setelah Maydina dipindahkan ke kamar perawatan, Damar menghubungi keluarga mertuanya untuk memberitahu kondisi Maydina. Papa dan Mama mertuanya itu pun sama terkejutnya seperti Damar saat mendengar kabar bahwa Maydina keguguran. Pasalnya, Maydina memang tidak pernah menunjukkan tanda–tanda kehamilan. Atau mungkin mereka yang memang tidak menyadarinya?

"Sekarang keadaan Maydina gimana, Dam?"

"Masih belum sadar, Ma. Mama mau ke sini?" tanya Damar balik.

"Iya, Dam. Mama titipin Aidan sama Viana ke tempat Diana dulu boleh? Nanti pulang dari rumah sakit Mama jemput lagi."

"Iya, Ma. Maaf, ya, Damar ngerepotin."

"Gak ada yang direpotkan, kok, Dam. Kamu yang kuat, ya."

Damar menggigit bibir bawahnya sesaat. "Makasih, Ma," jawabnya sebelum memutus sambungan telepon.

Damar juga menyampaikan kabar duka itu pada keluarganya dan meminta mereka untuk tidak membahasnya di hadapan Maydina jika datang menjenguk. Damar tak ingin Maydina menjadi sedih, sementara dirinya saja saat ini masih belum terpikir bagaimana cara untuk memberitahu Maydina bahwa ia telah keguguran.

Setelah menghela napas sejenak, Damar pun kembali masuk ke kamar rawat inap Maydina. Dilihatnya istrinya itu masih belum sadarkan diri juga. Citra dan Tristan yang semula ikut menemani Maydina pun sudah pamit pulang karena hari semakin sore.

Tanpa sadar, air mata Damar menetes lagi tatkala melihat wajah pucat Maydina. Apa yang telah Mas lakukan padamu, May? lirih Damar dalam hati. Ditumpukan kepalanya pada kedua tangannya yang mengepal. Tanpa suara, Damar menangis dalam diam, memohon ampun pada Tuhan karena telah lalai menjaga istri dan calon anaknya hingga kini ia harus kehilangan kembali. Bahkan, tanpa sempat untuk bertemu.

✿✿✿

"Mas."

Damar yang tak benar–benar tertidur langsung membuka matanya tatkala mendengar suara Maydina yang memanggilnya. Rasa lega langsung menyelimuti hatinya saat mengetahui kalau Maydina sudah sadar. Namun, rasa itu hanya bertahan sesaat sebelum berganti dengan rasa takut. Bagaimana jika Maydina mengetahui yang terjadi dan pada akhirnya malah membenci Damar?

"Mas, kenapa aku bisa di sini?"

Bak terdakwa yang disidang, jantung Damar bergemuruh saat mendengar pertanyaan itu dari mulut Maydina. Alih-alih menjawab, Damar malah melempar pandangannya ke arah lain. Diteguk salivanya sesaat sambil berpikir, jawaban apa yang harus ia berikan pada Maydina?

Entah sebuah keuntungan atau bukan, Damar merasakan ponsel di saku celananya bergetar. Ia yakin itu pasti dari mertuanya yang sudah sampai. Setidaknya, untuk saat ini Damar bisa menghindar dari pertanyaan Maydina. Karena sungguh, ia tak sanggup untuk menjawabnya.

"Ada Mama di luar. Mas panggil Mama dulu." Damar langsung keluar kamar begitu saja usai mengatakan hal itu, meninggalkan Maydina yang menatap kepergiannya dengan pandangan penuh tanda tanya.

Damar bersandar pada pintu kamar yang tertutup. Ia mengatur deru napasnya sesaat sebelum mengambil ponselnya dan menjawab panggilan yang masuk.

"Dam, Mama sama Papa di taman, nih. Kamar Maydina di ruang mana, ya? Mama tadi gak fokus waktu kamu kasih tahu di telepon." Gimana mau fokus? Mendengar kabar kalau Maydina keguguran saja sudah membuatnya hampir jantungan.

"Biar Damar jemput ke sana, Ma," ujar Damar.

"Oh, ya udah. Mama tunggu."

Begitu sambungan telepon ditutup, Damar segera melangkah menuju taman rumah sakit yang dimaksud. Beruntung kamar rawat inap Maydina juga di lantai dasar, sehingga Damar ataupun orang yang datang menjenguk tak perlu repot naik turun lift.

"Ma, Pa," sapa Damar seraya mengecup punggung tangan mertuanya. "Eh, abang ikut?" tanyanya seraya mengangkat tubuh Aidan ke dalam gendongannya.

"Iya, Aidan minta ikut dan gak mau ditinggal. Gimana keadaan May sekarang, Dam?"

"May baru aja sadar, Ma."

"Syukurlah. Ehm, Dam, apa May sudah tahu soal itu?"

Damar menundukkan kepalanya dan menggeleng lemah. "Damar gak sanggup bilangnya, Ma."

Mama mertuanya itu juga ikut menunduk dan menitikkan air mata. Sebagai seorang ibu, ia tahu betul seperti apa hancurnya perasaan seorang wanita ketika kehilangan anaknya. Jika dirinya yang berada di posisi Maydina saat ini pun, ia pasti akan sangat terluka dan bersedih bila mengetahui hal tersebut.

"Maydina tetap perlu tahu hal ini. Ia berhak untuk mengetahuinya, Dam. Kita juga tak bisa menyembunyikan terus hal ini dari Maydina, kan?" Haryawan—Papa Maydina— angkat suara. Ia juga merasa sangat sedih dan terluka. Namun, ia tak ingin membohongi putrinya. Baginya, lebih baik terluka karena kejujuran daripada harus bahagia karena kebohongan.

Damar mengangguk mengiyakan. Namun, tetap saja rasanya berat baginya untuk mengatakan hal itu pada Maydina. "Kamar rawat May ada di ruang Anggrek no 003. Papa sama Mama masuk aja, biar Damar di sini jagain Aidan."

Haryawan mengangguk, kemudian mengajak istrinya pergi. Sebagai sesama lelaki, ia tahu apa yang menantunya butuhkan sekarang—menjernihkan pikiran dan menerima keadaan.

Usai mertuanya pergi, Damar menurunkan Aidan dan membiarkan

putra sulungnya itu bermain ayunan, sementara ia duduk di salah satu bangku yang kosong. Entah kenapa, tiba–tiba saja otaknya memutar kata–kata Maydina sewaktu menegurnya saat ia tengah perang dingin dengan ibunya.

"Mas udah pernah kehilangan istri, Mas juga baru aja kehilangan adik. Apa Mas mau kehilangan ibu juga?"

Damar mendongakkan kepalanya, berusaha menahan agar air mata tidak turun. Pada akhirnya, meski bukan tentang ibunya, sekarang Damar kembali dihadapkan dengan kehilangan. Buah hatinya telah tiada, bahkan tanpa sempat menyapa.

Tuhan, aku tahu hidup dan mati ini memang milik-Mu. Tapi, haruskah Engkau ambil orang–orang yang kusayangi secara berturut–turut? *lirih Damar dalam hati.*

❁❁❁

BAB 30

INIKAH RASANYA PENYESALAN?

AKU rasa aku tak sadar sepenuhnya saat mendengar penjelasan dari dokter. Satu–satunya hal yang bisa kutangkap adalah bahwa aku telah keguguran. *Aku telah kehilangan calon anakku.*

"May ...." Mama memanggil seraya merangkul pundakku. Dokter sudah keluar sejak tadi, tapi aku masih belum bergeming.

"Maydina," panggil Mama sekali lagi. Kali ini aku mendongak, menatapnya dengan pandangan mata yang sudah terhalangi oleh genangan air.

"Ini bohong, kan, Ma?" tanyaku.

Mama tidak menjawab.

"Ma, jawab, Ma! Ini semua gak bener, kan?!" desakku parau.

Bukannya menjawab, Mama malah menarikku ke dalam dekapannya. Membiarkanku menumpahkan air mataku dalam pelukannya.

"Kamu harus kuat, ya, May," bisik Mama.

Kupejamkan kedua mataku, merasakan genangan air yang mengalir membasahi pipiku. Tuhan, aku masih berharap kalau ini semua hanyalah mimpi. Namun, rasa sakit yang kurasakan sampai membuat dadaku terasa sesak ini sepertinya terlalu nyata untuk sebuah mimpi.

Aku benar–benar telah kehilangannya. Lebih dari itu, aku bahkan tak sempat menyadari kehadirannya. *Aku telah menyia–nyiakannya*. Ya Allah, wanita macam apa aku ini?!

"Damar ke Papa dulu," pamit Mas Damar yang langsung beranjak pergi. Tadi Papa dan Mas Damar memang bergantian untuk menjaga Aidan di luar.

Aku menatap nanar pada pintu yang sudah menutup dari luar. *Kamu pasti sangat kecewa padaku, kan, Mas?*

Kupejamkan mataku menahan sembilu yang mengiris-iris hatiku. *Maafin aku, Mas. Maaf....*

Kudongakkan kepalaku seraya melepaskan pelukan Mama. "May mau sendiri, Ma," pintaku.

"Tapi, May—"

"May mohon, Ma."

Meski terlihat berat untuk meninggalkanku, akhirnya Mama berjalan keluar kamar. Aku menghirup napas dalam–dalam setelah Mama pergi. Entah kenapa, semakin banyak udara yang kuhirup, rasanya justru semakin menyesakkan. Seolah tak ada hal lain yang bisa menyingkirkan perasaan bersalah ini dari dalam hatiku.

Tuhan, seperti inikah rasanya penyesalan?

✿✿✿

Hari sudah semakin larut, tetapi mataku masih enggan terpejam. Entah sudah berapa banyak air mata yang keluar sampai kini mataku terasa perih. Namun, rasa perih ini masih belum sebanding dengan penyesalanku. Rasa sakit yang kurasakan seolah takkan pernah sebanding untuk membayar rasa bersalahku.

Air mataku kembali menggenang tiap kali mengingat bahwa aku telah kehilangan anakku. Kugigit bibir bawahku untuk mencegah agar isak tangis tak lolos keluar dari bibirku. Kumiringkan tubuhku membelakangi Mas Damar yang tengah tertidur di sofa karena aku tak ingin ia terbangun tatkala mendengarku menangis.

Aku tak tahu harus bersikap seperti apa di depan Mas Damar. Sejak tadi kami belum bicara berdua empat mata. Entah kenapa, aku merasa kalau Mas Damar sepertinya menghindariku. Mungkin bukan perasaanku saja, tapi memang begitu adanya. Mas Damar memang menjaga jarak dariku. Mas Damar pasti kecewa karena aku tak mampu menjaga calon anak kami dengan baik, sehingga sekarang kami kehilangannya begitu saja.

"Kamu belum tidur, May?" Aku terlonjak saat mendengar suara Mas Damar. Buru–buru kuseka air mataku dengan tangan.

"Ini mau tidur, Mas," jawabku tanpa menatap ke arahnya.

"Mas belum isya. Mas ke masjid di depan dulu, ya?" izinnya.

"Mas, tunggu!" sergahku. Setelah yakin tak ada jejak air mata di pipi, aku berbalik menghadapnya. "Mas, aku mau minta sesuatu."

Mas Damar mengerutkan dahinya sesaat, tetapi kemudian ia bangun dari sofa dan berjalan menghampiriku. "Kenapa? Ada yang sakit? Mau Mas panggilin dokter?" tanyanya beruntun yang kutahu ia tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

Aku menggeleng pelan. "Bukan," jawabku.

"Kalau gitu, kenapa?" tanyanya.

Perlahan, aku mengubah posisiku menjadi duduk bersandar di kepala ranjang. "Aku mau anak kita dikubur di belakang rumah, Mas." Meski baru berbentuk gumpalan darah, bagiku ia tetaplah anakku. Untuk itu, setidaknya aku ingin ia dikuburkan dengan selayaknya.

Mas Damar menganggukkan kepalanya. "Tadi sore pas antar Mama pulang, Mas udah lakuin itu, kok. Mas juga pasangin lampu supaya anak kita gak takut gelap—" Tiba-tiba saja Mas Damar terdiam. Ia mengusap wajahnya seraya beristighfar. "Mas salat dulu, May." Tanpa menunggu jawabanku, Mas Damar langsung beranjak pergi.

Aku bisa merasakannya, Mas. Sama sepertiku, kamu pun pasti masih sulit untuk menerimanya, kan? Maafkan aku, Mas.

Maaf karena aku belum bisa jadi istri yang baik untukmu ataupun jadi ibu yang siaga untuk anak kita. Kutekuk kedua lututku dan menumpukan tangan serta kepalaku di atasnya. *Ya Tuhan, kenapa rasanya begitu berat?*

✿✿✿

Siang ini, setelah dua hari berada di rumah sakit, akhirnya aku sudah diperbolehkan pulang ke rumah dan menjalani rawat jalan. Hal pertama yang ingin kulakukan begitu sampai di rumah adalah melihat tempat di mana Mas Damar menguburkan anak kami.

"Aku ke belakang, ya, Mas," pamitku padanya begitu kami sampai di rumah. Setelah mendapat anggukan dari Mas Damar, aku langsung turun dari mobil dan berlari pelan ke halaman belakang rumah.

Langkahku terhenti saat mataku melihat gundukan tanah yang dipasangi lampu juga diberi penutup dan penyanggah di sekitarnya. Dadaku berdenyut nyeri dan napasku terasa sesak. Tubuhku meluruh bersamaan dengan air mataku yang tak kuasa melawan gravitasi.

Maaf, Nak. Maafin Bunda ....

Maaf karena tak bisa merasakan kehadiranmu.

Maaf karena tak mampu menjagamu dengan baik.

Maaf karena kita harus berpisah tanpa sempat bersama.

Aku tak bisa lagi menggambarkan kesedihanku dengan kata–kata, rasanya seperti ada ratusan mata pisau yang menancap di dadaku. *Sakit*. Benar–benar sakit.

Tuhan, aku tak tahu mengapa semua ini menimpaku. Entah karena Kau yang terlalu menyayangiku, atau karena aku yang terlalu banyak berbuat dosa hingga akhirnya Kau limpahkan cobaan ini padaku.

✿✿✿

BAB 31
MERELAKANNYA

DUNIAKU tak lagi sama sejak aku mengetahui bahwa aku keguguran. Bahkan, tidurku pun tak lagi senyenyak dulu. Sejak pulang dari rumah sakit, hampir setiap tengah malam aku terbangun karena mimpi yang sama. Mimpi di mana aku menggendong bayi kecil, tapi perlahan sosoknya hilang dari tanganku.

Aku menghela napas sesaat, mencoba mengumpulkan kesadaran. Kuraba dahiku yang terasa dingin. Rupanya ada handuk kecil basah yang diletakkan di dahiku. *Ah, apa aku demam? Apa Mas Damar yang mengompresku?*

Aku menoleh pada sisi ranjang di sebelahku yang kosong. Mas Damar tidak ada. Aku hanya bisa menatap lirih pada sisi kosong di sebelahku. Setiap aku terbangun tengah malam, Mas Damar selalu tidak ada. Aku juga terlalu takut untuk mencarinya. Aku takut memikirkan kemungkinan bahwa Mas Damar tengah menjauhiku karena ia marah dan kecewa padaku.

Kuusap pelan perut rataku yang tertutup selimut. Bagaimana bisa aku tidak menyadari kehadiran buah hatiku selama ini? Kenapa aku begitu tidak peka? Kenapa aku tidak bisa menjaga kepercayaan yang Tuhan berikan hingga akhirnya Dia mengambilnya kembali? Bagaimana jika kesempatan itu tidak akan ada lagi? Bagaimana jika aku tak bisa hamil lagi?

Astaghfirullahadzim ....

Rasanya aku ingin menghilang saja dari muka bumi ini jika memikirkan itu semua.

"... kamu kenapa muntah–muntah? Dari kapan? Mau ke rumah sakit?"

Aku memang tak tahu pasti kapan rahimku isi. Namun, jika saja saat itu aku menerima tawaran Mas Damar untuk periksa ke dokter, akankah segalanya berubah? Kumiringkan posisi tidurku ke arah jendela kamar. Bagaimana jika hubunganku dan Mas Damar juga terus memburuk karena hal ini? Aku belum berani bicara dengannya. Sejujurnya, aku bahkan merasa malu dan tak pantas menjadi istrinya lagi.

Mbak Vivi saja sampai bertaruh nyawa untuk bisa melahirkan putrinya, tapi yang kulakukan justru malah menghilangkan nyawa anakku sendiri. Ibu macam apa aku ini?

Ya Allah, Maydina! Kenapa isi kepalamu dipenuhi pikiran negatif?!

Air mataku menetes tanpa sadar. Aku merasa tidak mampu berpikir jernih belakangan ini. Rasanya dada ini begitu sesak. Tuhan, aku sudah kehilangan anakku. Aku takkan sanggup jika Mas Damar pergi dariku juga.

Kudengar suara kenop pintu yang diputar. Buru-buru aku menyeka jejak air mata di pipiku dan memejamkan kembali mataku, berpura–pura tidur seolah tidak terjadi apa–apa. Bisa kudengar suara langkah kaki yang kian mendekat, sampai akhirnya kurasakan ada usapan lembut di puncak kepalaku.

"Allahumma innii a'udzubika min 'amalisy syaithooni, wasayyi-aatil ahlaam."

Darahku berdesir tatkala mendengar suara Mas Damar melafalkan doa itu tepat di atas kepalaku. *Ya Allah, Mas Damar! Jadi, selama ini dia tahu? Dia tahu kalau aku terus–terusan mimpi buruk?*

Aku membuka mataku dan mendapati wajah Mas Damar di hadapanku. Ia terlihat kaget, tetapi aku tak peduli. Aku

langsung duduk dan mengulurkan tanganku untuk memeluknya, menumpahkan tangisanku dalam dekapannya. Awalnya Mas Damar hanya diam saja, tapi lambat laun ia membalas pelukanku.

"Ma-af, Mas," lirihku yang tak begitu jelas karena bercampur dengan isak tangis.

Mas Damar mengusap kepalaku. "Mas yang harusnya minta maaf sama kamu." Mas Damar mengurai pelukan kami dan menghapus jejak–jejak air mata di pipiku. Ia kemudian duduk di sebelahku yang masih tergugu. Dengan satu jarinya, Mas Damar mengangkat daguku agar pandangan kami bersitatap. "Maaf telah menjadi lelaki pengecut yang menghindari kamu selama ini. Maaf karena kali ini Mas lalai menjagamu."

Aku memutus kontak mata kami dengan menundukkan kepalaku. Air mataku kembali menetes. "Bukan kamu yang lalai menjagaku, Mas. Aku yang tak bisa menjaga diriku sendiri."

Tangan Mas Damar beralih ke bahuku. "*We can't change the past, but we can choose the future,*" ucapnya. "Kamu yang bilang itu sama Mas, May. Kamu yang mengajarkan Mas kalau penyesalan itu harus ditebus dengan hal yang positif. Saat Mas kehilangan Vivian, kamu menjadi alasan Mas untuk bangkit. Saat Mas kehilangan Dion, kamu juga yang terus berada di sisi Mas dan menguatkan Mas. Kali ini, izinkan Mas yang melakukan itu untukmu. Selalu ada bayangan pada setiap objek. Mas pun gak akan biarkan kamu melewati ini sendiri. Kita hadapi semuanya bersama–sama, ya, May."

Kuberanikan diri untuk menatap wajah Mas Damar. Ada sorot kesungguhan di matanya yang seolah meyakinkanku untuk percaya padanya. "Apa aku masih berhak mendapat kesempatan kedua, Mas?" tanyaku.

Mas Damar mengusap puncak kepalaku serta menghapus air mataku. "Selalu ada kesempatan untuk orang–orang yang mau berusaha, May."

Hatiku terasa menghangat mendengar penuturannya. "Makasih,

Mas," lirihku seraya menghambur ke dalam pelukannya lagi. Sekarang aku merasa lebih lega dari sebelumnya. Beban di pundakku terasa sedikit lebih ringan. Aku pun berharap kami bisa sama–sama melewati ini semua.

Semoga.

✿✿✿

Selalu ada kesempatan kedua untuk orang-orang yang mau berusaha.

—atyampela

BAB 32
STRENGTH AND FEAR

HATI *Damar bagai teriris melihat Maydina menangis di depan "makam" anak mereka. Ia merasa tidak becus menjalankan tugasnya sebagai seorang suami. Perlahan, Damar melangkah menjauh membiarkan Maydina meluapkan tangisnya sendiri. Sebenarnya ia ingin berada di samping Maydina, tetapi entah kenapa rasanya ia tak mampu.*

Damar memilih untuk duduk di ruang tamu. Diambilnya ponsel dari saku celananya untuk mengabarkan pada mertuanya kalau ia dan Maydina sudah berada di rumah. Tak lupa, Damar pun juga mengabarkan pada keluarganya perihal kepulangan Maydina.

Selang beberapa menit kemudian, ibu mertuanya datang berkunjung. "May di mana, Dam?" tanyanya saat Damar tengah mengecup punggung tangannya.

"May di belakang, Ma," jawab Damar pelan.

Melihat reaksi Damar, ibu mertuanya itu langsung mengerti di mana keberadaan Maydina. Ditepuknya bahu Damar pelan. "Kamu harus kuat, Dam, supaya kamu juga bisa menguatkan Maydina."

Damar hanya tersenyum mendengarnya. Dalam hati Damar bertanya, apa ia sanggup untuk menguatkan Maydina, sedangkan tiap kali melihat istrinya itu menangis saja Damar merasa lemah?

"Dam, apa anak–anak tetap tinggal sama Mama dan Papa dulu aja untuk sementara waktu?"

Damar langsung menggelengkan kepalanya. Bukannya ia bermaksud menolak niat baik mertuanya untuk menjaga putra dan putrinya, tetapi Damar butuh kehadiran anak–anak di sekitarnya, juga Maydina. Setidaknya, dengan kehadiran anak–anak, Damar harap Maydina bisa melupakan sedikit kesedihannya.

"Anak–anak biar di sini aja, Ma. Damar juga udah ambil cuti, kok, sampai keadaan May membaik."

"Ya sudah kalau gitu, nanti sore Mama bawa anak–anak ke sini, ya. Sekarang mereka lagi tidur. Nanti juga tiap hari Mama usahakan datang ke sini untuk nengok kalian, ya."

Damar mengangguk mengiyakan. "Makasih, ya, Ma," ujarnya. Damar akan sangat senang jika ibu mertuanya itu mau membantunya. Di saat–saat seperti ini, sebuah rangkulan di bahu saja rasanya sudah sangat berarti baginya. Apalagi, jika ada yang bersedia turun tangan langsung.

✿✿✿

Damar terbangun saat ia samar–samar mendengar suara isakan seorang wanita. Begitu ia membuka matanya, dilihatnya Maydina tengah merintih dengan mata yang terpejam. Damar langsung bangkit duduk dan mengguncang–guncangkan tubuh istrinya itu.

"May, bangun, May," ujarnya berulang kali.

Mata Maydina masih terus terpejam, tetapi perlahan ia kembali tenang. Damar mengembuskan napas lega. Disandarkan punggungnya ke kepala ranjang, sementara jemarinya mengusap lembut puncak kepala Maydina. "Sampai kapan kamu harus begini, May?" lirihnya.

Dengan hati–hati agar tidak membangunkan Maydina, Damar turun dari kasur dan berjinjit keluar kamar. Langkahnya tertuju pada ruang kerjanya.

Usai menyalakan lampu, Damar menduduki sofa di ruang

kerjanya. Wajahnya ia tumpukan pada kedua tangannya. Ini bukan kali pertama Maydina merintih seperti itu di tengah malam. Setiap berlalunya hari, kekhawatiran Damar semakin bertambah. Mau sampai kapan Maydina harus menderita seperti ini?

Diliriknya jam di dinding ruang kerjanya yang menunjukkan pukul dua pagi. Damar memutuskan untuk mengambil wudu dan menunaikan salat tahajud. Dalam heningnya malam, Damar bersujud pada Sang Pencipta. Meminta ampun dan memanjatkan permohonan untuk Maydina, agar istrinya itu bisa kuat dan ikhlas menerima cobaan ini.

Usai salat, Damar kembali ke kamarnya. Dilihatnya Maydina masih tertidur seperti tadi. Perlahan Damar kembali naik ke kasurnya, diusap dan dikecupnya kepala Maydina sebelum ia kembali tidur. Tak lupa, Damar pun membacakan doa di atas kepala Maydina agar istrinya itu tak lagi mengigau ataupun merintih dalam tidurnya.

❁❁❁

"Ayah, Bunda kenapa, sih?"

Damar mengalihkan pandangan dari wajah Viana yang tengah tertidur ke arah Aidan yang sedang membongkar lego—yang padahal baru saja disusunnya.

"Bunda? Emangnya Abang ngerasa Bunda kenapa?" tanya Damar balik.

Aidan mengangkat kedua bahunya bersamaan. Ia kemudian bangun berdiri dan berjalan menghampiri ayahnya. "Bunda sekarang diam mulu. Terus, juga jarang temenin Aidan main. Bunda lagi sakit, ya, Yah?"

Damar hanya bisa menatap lirih putra sulungnya. Ia merasa iba pada Aidan. Aidan pasti sangat merasa kalau akhir–akhir ini sikap Maydina berubah jadi lebih murung. Diusapnya lembut kepala Aidan. "Bunda baik-baik aja, kok, Bang. Cuma masih sedikit kecapekan," ujarnya yang terpaksa harus berbohong.

"Tapi, Yah—"

"Ayah bisa bikin istana dari lego, lho, Bang. Mau lihat, gak?" potong Damar mengalihkan perhatian Aidan. Mendengar itu, Aidan langsung mengangguk bersemangat. "Mau, Yah!"

Damar tertawa dan mengacak pelan rambut Aidan. Sabar ya, Sayang. Ayah janji enggak akan buat Bunda murung lagi, gumamnya dalam hati.

Hari baru menunjukkan pukul sembilan malam saat Damar kembali dari kamar Aidan usai menemani putra sulungnya itu sampai tertidur. Dilihatnya Maydina sudah terlelap di atas ranjang, begitu pun dengan Viana yang tertidur di kasur kecil khusus miliknya.

Perlahan Damar mendekat untuk melihat wajah damai Maydina yang tertidur lelap. "Kamu pasti capek, ya, May? Belakangan ini sering nangis," gumamnya pelan.

Diulurkan tangannya untuk mengusap pelan dahi Maydina. Namun, begitu kulit tangannya bersentuhan dengan kulit Maydina, Damar refleks mengerutkan dahinya. "Kok, panas?"

Diceknya leher dan lengan Maydina yang ternyata juga sama panasnya. "Astaghfirullah!" Damar berusaha mengguncang–guncangkan tubuh Maydina untuk membangunkannya dengan niat untuk mengajaknya ke dokter. Namun, sayang Maydina tak kunjung membuka matanya. Hanya terdengar rintihan dari bibir istrinya itu.

Damar langsung bergegas keluar kamar untuk mengambil handuk kecil dan mengisi mangkuk besar dengan air dingin. Setelahnya, Damar kembali ke kamar dan mencelupkan handuk kecil yang dibawanya ke dalam mangkuk air, lalu memeras airnya dan menyapukannya secara perlahan ke wajah dan anggota tubuh Maydina yang lainnya.

"Mas ... maaf ...."

Damar tertegun mendengar igauan Maydina.

"Maaf, Mas ...."

Hati Damar berdesir membayangkan betapa beratnya yang dialami Maydina belakangan ini. Namun, Damar justru malah terlalu sibuk

dengan pikirannya sendiri sampai ia lupa bahwa istrinya butuh ia di sampingnya.

Damar meletakkan handuk kecil pada tangannya di atas dahi Maydina. Diusapnya lembut pipi Maydina. Air mata Damar menetes tepat di atas pipi Maydina, tetapi Damar langsung buru–buru menghapusnya. "Mas yang harusnya minta maaf, May. Cepat sembuh, ya, Sayang. Kita perbaiki semuanya dari awal. Mas janji gak akan biarkan kamu menanggung ini semua sendirian."

Dikecupnya sekilas pipi Maydina, sebelum Damar naik ke atas ranjang dan menarik istrinya tersebut agar tidur dalam dekapannya.

❁❁❁

Damar terbangun saat merasakan ada yang bergerak–gerak mengenai tubuhnya. Saat membuka matanya, Damar mendapati Maydina seperti orang yang tengah gelisah, padahal matanya terpejam.

"May," panggil Damar seraya mengusap–usap lembut lengan Maydina. Perlahan, Maydina akhirnya kembali tenang. Damar mengembuskan napas lega dan mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk. Dilihatnya jam menunjukkan pukul dua pagi.

Damar kemudian mengecek suhu tubuh Maydina. Panasnya sudah lebih turun jika dibanding dengan sebelumnya. Damar pun kemudian mengambil handuk kecil yg sebelumnya ia tempelkan di dahi Maydina. Dengan hati–hati agar tidak membangunkan istrinya, Damar beringsut turun dari kasur. Ia lalu keluar dari kamar dengan membawa handuk dan mangkuk air bekas kompresan.

Dengan mata yang masih mengantuk, Damar mengganti air di dalam kompresan dengan yang baru. Ia kemudian kembali ke kamar untuk mengompres Maydina lagi. "Kamu harus sembuh, ya, Sayang," bisiknya seraya merapikan helaian rambut Maydina yang berantakan.

Maydina tiba–tiba kembali merintih dalam tidurnya. Dengan sigap, Damar langsung menenangkannya dengan menggenggam tangan Maydina dan mengusap–usapnya. Meski Damar sebenarnya tidak

tahu pasti apakah Maydina mendengar suaranya dan merasakan sentuhannya atau tidak, setidaknya ia berusaha membuat istrinya itu kembali nyaman dalam tidurnya.

Setelah Maydina tenang, Damar kembali keluar untuk menunaikan salat tahajud. Sejak sering terbangun karena Maydina acap kali gelisah dan merintih dalam tidurnya, Damar memanfaatkan waktunya itu untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Seberat apa pun cobaan yang tengah menimpanya dan Maydina saat ini, Damar yakin itu adalah cara Tuhan untuk membuat hubungan mereka jadi lebih kuat.

Setelah salat, Damar kembali ke kamarnya. Dilihatnya Maydina masih terlelap, meski posisi tidurnya sudah berubah. Damar kemudian berjalan mendekatinya dan mengambil handuk kecil yang tergeletak di lantai. Sepertinya handuk itu terjatuh saat kepala Maydina berganti posisi.

Damar kemudian mengusap lembut puncak kepala Maydina. "Allahumma innii a'udzubika min 'amalisy syaithooni, wasayyi-aatil ahlaam," ujarnya membacakan doa agar istrinya itu tak bermimpi buruk ataupun gelisah dalam tidurnya lagi.

Saat akan menarik tangannya dari kepala Maydina, Damar terkejut karena Maydina tiba–tiba membuka matanya. Terlebih, ketika istrinya itu langsung memeluknya dan menangis dalam dekapannya. Meski sedikit bingung kenapa Maydina tiba–tiba menangis, perlahan Damar membalas pelukan istrinya itu.

"Ma-af, Mas," lirih Maydina bercampur dengan isak tangis.

Damar mengusap kepala Maydina. "Mas yang harusnya minta maaf sama kamu." Ia kemudian melepas pelukannya dan menghapus jejak–jejak air mata di pipi Maydina.

Damar kemudian mengambil duduk di sebelah Maydina yang masih tergugu. Diangkatnya dagu Maydina agar ia dapat melihat mata istrinya. "Maaf telah menjadi lelaki pengecut yang menghindari kamu selama ini. Maaf karena kali ini Mas lalai menjagamu," ujarnya. Ia ingin mengakhiri ini semua. Ia tidak ingin lagi melihat istrinya

menderita seperti ini.

Maydina menundukkan kepalanya, menghindari tatapan Damar. Dari bahunya yang bergetar, Damar tahu istrinya itu menangis lagi. "Bukan kamu yang lalai menjagaku, Mas. Aku yang tak bisa menjaga diriku sendiri," lirih Maydina.

Damar mencengkeram pelan bahu Maydina, berusaha untuk memberi kekuatan pada istrinya. "We can't change the past, but we can choose the future," ucapnya. "Kamu yang bilang itu sama Mas, May. Kamu yang mengajarkan Mas kalau penyesalan itu harus ditebus dengan hal yang positif. Saat Mas kehilangan Vivian, kamu menjadi alasan Mas untuk bangkit. Saat Mas kehilangan Dion, kamu juga yang terus berada di sisi Mas dan menguatkan Mas. Kali ini, izinkan Mas yang melakukan itu untukmu. Selalu ada bayangan pada setiap objek. Mas pun gak akan biarkan kamu melewati ini sendiri. Kita hadapi semuanya bersama–sama, ya, May."

Akhirnya Maydina kembali mendongakkan kepalanya menatap Damar. "Apa aku masih berhak mendapat kesempatan kedua, Mas?" tanyanya ragu.

Damar mengusap puncak kepala Maydina serta menghapus air matanya. "Selalu ada kesempatan untuk orang–orang yang mau berusaha, May." Dan selalu ada hari baru yang lebih baik untuk orang yang tak pernah putus asa.

Melihat kesungguhan di mata Damar membuat Maydina kembali percaya diri dan berani untuk berharap kembali bahwa Tuhan akan memberinya kesempatan kedua. "Makasih, Mas," lirih Maydina seraya menghambur ke dalam pelukan Damar lagi. Damar tersenyum dan membalas pelukan istrinya.

Bagi Maydina, Damar adalah sumber kekuatannya. Yang mengulurkan tangannya saat ia terjatuh, yang memberinya pelukan saat ia merasa kesepian, yang menjadi penyemangat saat ia merasa kecewa.

Bagi Damar, Maydina adalah titik kelemahannya. Yang memegang kendali atas perasaannya, yang membuatnya bersedia untuk mengalah,

dan yang menjadikannya berubah dengan sukarela.

Kekuatan dan kelemahan. Seperti halnya dua sisi dalam satu bidang koin, mereka diciptakan berbeda memang untuk saling melengkapi. Untuk saling mengisi, dan menciptakan harmonisasi.

✿✿✿

BAB 33
IT'S OKAY, BUT ....

PERMASALAHANKU dengan Mas Damar memang sudah selesai. Kami kembali menjalani rutinitas seperti biasa. Meskipun begitu, sebenarnya masih ada hal yang kukhawatirkan. Sudah beberapa minggu berlalu pasca aku keguguran, tetapi sampai saat ini aku masih tetap saja mengeluarkan darah layaknya orang yang menstruasi. Memang, sih, dokter sempat bilang bahwa pasca keguguran itu wajar jika seorang wanita masih mengalami pendarahan. Namun, jika selama ini ... apa hal itu masih wajar?

Aku sudah membuat janji dengan dokter semalam, dan hari ini pun aku sudah izin ke kantor. Tadinya aku berniat untuk pergi sendiri saja tanpa memberitahu Mas Damar karena aku takut dia jadi cemas. Akan tetapi, setelah kupikir–pikir, aku sepertinya harus memberitahu Mas Damar. Dia, kan, suamiku. Dia berhak untuk mengetahui apa yang terjadi padaku.

"Mas nanti ikut masuk atau gimana?" tanyaku saat sedang menunggu nomor antrean.

"Emang kenapa?" tanyanya balik.

Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan, "Ya nanya aja," jawabku.

"Mas ikut masuk aja. Kalau Mas tunggu di luar, nanti kalau ada

apa–apa kamu pasti gak akan bilang."

Aku langsung mencibir mendengarnya. Mas Damar ini peramal atau gimana, ya? Kok, dia bisa tahu isi kepalaku, sih.

"Mas udah khatam kelakuan kamu," ujar Mas Damar lagi yang membuatku semakin mencebikkan bibir. *Oh, jadi gini, ya, kalau bekas kakak–ade-an nikah? Jeleknya aku jadi udah ketahuan semua sama dia.* Iyalah, secara, dulu aja Mas Damar sering nonton *live* ceramah Mbak Vivi ke aku.

Aku menghela napas pelan saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Kusandarkan kepalaku seraya menatap kendaraan lain yang juga ikut berhenti. Sesungguhnya, aku sangat cemas. Aku takut jika ada hal serius yang terjadi padaku, terutama pada organ reproduksiku. Aku bahkan sampai membaca beragam artikel mengenai hal–hal yang mungkin saja terjadi pada seorang wanita pasca keguguran, ataupun tentang hal–hal yang menjadi penyebab wanita mengalami pendarahan dalam jangka waktu lama.

Kurasakan tangan Mas Damar menyusup di antara jemariku. Kutolehkan kepalaku menghadapnya yang tengah menatapku. "Semuanya pasti baik–baik aja, May. Sekali pun terjadi sesuatu, kamu gak sendiri. Mas akan selalu ada buat kamu."

Aku tersenyum mendengarnya. *Aku pun berharap begitu, Mas,* doaku dalam hati.

✿✿✿

Aku lega setelah mengetahui dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter bahwa tidak ada kondisi yang serius di tubuhku. Dokter bilang aku hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran. Dokter memberiku beberapa obat, serta menyarankan agar aku bisa istirahat total sampai pendarahan ini berhenti. Kalau begitu, apakah artinya aku harus mengambil cuti lagi, ya?

Begitu sampai di rumah, aku tak lantas langsung turun dari mobil. Bahkan. sampai Mas Damar mencolek lenganku. "Kamu

mikirin apa lagi? Dari tadi bengong terus," tegurnya.

Aku menghela napas sejenak, kemudian memutar kepala menghadapnya. "Aku gak enak, Mas, kalau harus cuti lagi. Menurut Mas gimana?" tanyaku.

"Kenapa harus cuti?" tanya Mas Damar balik.

"Ya, kan, kata dokter—"

"Kenapa gak *resign* aja?"

Pertanyaannya itu seketika membuatku terdiam. *Apa katanya barusan? Resign*? "Mas, nih, ah. Malah bercanda," ujarku, walau kulihat jelas sekali raut wajah Mas Damar tidak menunjukkan kalau ia sedang bergurau sedikit pun.

Mas Damar mengambil satu tanganku, kemudian menggenggamnya dengan kedua tangannya. "Mas serius, May. *Resign*," tegasnya.

"Bukannya dulu Mas gak permasalahin kalau aku tetap kerja? Kenapa sekarang malah nyuruh *resign*?"

Mas Damar mendesah pelan. "Iya, dulu Mas memang mengizinkan kamu bekerja sampai kamu sendiri yang menginginkan untuk berhenti. Tapi itu dulu, May. Sebelum kamu keguguran. Lagi pula, bukannya kamu juga dulu bilangnya mau tetep kerja, seenggaknya sampai masa kerja kamu satu tahun? Nah, sekarang kamu udah setahun, kan, kerja di sana?"

Aku menarik tanganku dari genggaman Mas Damar. Iya, sih, aku memang pernah bilang begitu. Namun, waktu itu karena aku takut Mas Damar tidak mengizinkanku bekerja. Kutatap wajah Mas Damar yang juga tengah menatapku. Apa iya, aku harus *resign*? "Mas minta tolong, May, sama kamu. Utamakan diri kamu sendiri dulu, ya?" pintanya lirih.

Aku benar–benar merasa dilema saat ini. Di satu sisi, aku masih belum rela kalau harus *resign*. Sebab, yah ... kapan lagi aku mendapatkan kesempatan mempunyai rekan kerja yang asik dan gaji juga sesuai? Buatku, tempat kerjaku sekarang adalah tempat kerja

paling ideal yang selama ini selalu kuimpikan. Namun, di sisi lain juga aku enggak bisa menolak permintaan Mas Damar, kan?

"May ...." panggil Mas Damar lagi karena aku tak kunjung meresponsnya.

"Aku pikir–pikir dulu, Mas," ujarku.

Kulihat Mas Damar hanya menghela napas pasrah seraya mengangguk–anggukkan kepalanya. *Maaf, Mas. Mungkin kamu akan berpikir kalau aku egois, tapi aku benar–benar belum bisa memutuskannya saat ini.*

"Ya udah, Mas langsung ke kantor, ya?"

Aku mengangguk seraya mengecup punggung tangannya. "Hati–hati, Mas," pesanku kemudian turun dari mobil. Dalam setiap langkah, batinku bertanya–tanya. *Haruskah aku melepaskan karirku?*

"Eh, kamu udah pulang, May? Damar mana?" Aku sedikit terkejut saat mendengar suara Mama. Saking seriusnya berkutat dengan pemikiranku sendiri, aku sampai lupa kalau Mama sedang berada di rumahku.

Aku lantas menghampiri Mama yang tengah memangku Viana di sofa ruang tamu. Kuulurkan kedua tanganku ke hadapan Viana, dan putri kecilku itu langsung menyambutnya. Mama pun berinisiatif memindahkan Viana ke pangkuanku.

"Mas Damar langsung ke kantor katanya. Aidan ke mana, Ma?"

"Di kamarnya, lagi ganti celana. Tadi ketumpahan susu cokelat."

"Oohh." Aku manggut–manggut, kemudian mengalihkan perhatianku pada Viana yang tengah menarik–narik gelang di pergelangan tanganku.

"Gimana kata dokter, May?" tanya Mama kemudian.

Kudongakkan kembali kepalaku menatap Mama. "Gak apa–apa, kok, Ma. Cuma butuh lebih banyak istirahat aja."

"Beneran gak ada sesuatu yang bermasalah, kan?"

Aku mengangguk dengan yakin.

"Syukurlah kalau gitu," ucap Mama lega. "Kamu jangan lakuin aktivitas yang berat–berat dulu, ya, May. Menahan rindu, misalnya."

Aku langsung memutar bola mataku dengan malas. "Asalamualaikum, Abang. Bunda pulaaang!" seruku seraya berlalu membawa Viana meninggalkan Mama yang menertawakan leluconnya sendiri.

❁❁❁

BAB 34
WONDERFUL JOB

"HOY! Awas kesambet." Aku terkejut saat Citra sedikit memukul mejaku.

"Ngagetin aja, sih," omelku dan dia malah cengengesan.

"Lu-nya aja yang bengong," kilahnya. "Lu dijemput, gak, nanti?" tanyanya kemudian.

"Enggak. Mas Damar lagi banyak kerjaan, jadi gak bisa jemput." Sebenarnya, entah kenapa aku berpikir "banyak kerjaan" itu mungkin hanya alasan Mas Damar yang sepertinya agak marah karena aku masih keras kepala memutuskan untuk tetap masuk kantor hari ini. Aku benar–benar masih belum bisa memutuskan apakah harus *resign* atau tidak, tapi misalkan nanti pada akhirnya aku harus *resign*, setidaknya aku ingin membuat banyak kenangan bersama Citra, Tristan, juga Leo.

"Nanti balik kerja temenin gue ke mal dulu bisa gak, May? Gue mau nyari kado buat laki gue."

Aku tersenyum dan mengangguk. Citra semakin lengket dengan suaminya sekarang, dan kurasa hal itu memang bagus untuknya, kan? Maksudku, Citra memang sudah seharusnya menyerahkan hatinya untuk suaminya. Ia dan Leo hanyalah masa lalu. Apa gunanya berharap pada suatu hal yang sudah terlewat, ya, kan?

"Lu emang gak dijemput juga? Tumben," ujarku.

"Jemput. Cuma agak telat katanya. Makanya gue ngajakin lu ke mal dulu."

"Oohh. Ya udah, sip."

"Eh, gue ikut, dong," ujar Leo tiba–tiba, membuat aku dan Citra kompak menoleh ke arahnya.

"Mau ngapain?" tanya Citra.

"Gue mau nyari kado juga buat adek gue. 'Ntar minta tolong pilihin, ya."

"Livia ulang tahun, Le?" tanyaku.

Leo menggelengkan kepalanya. "Bukan Livia."

Citra mencondongkan sedikit tubuhnya ke arahku seraya berbisik. "Buat adek–adek-annya, May. Bukan adek kandungnya."

Aku langsung tertawa dan geleng–geleng kepala, "Susah, ya, abang–abangan sejuta umat," ledekku yang dijawab Leo hanya dengan cengengesan.

❁❁❁

Aku hanya bisa menghela napas tiap kali mendengar adu argumen antara Citra dan Leo. Tiap kali Leo nunjukin baju, ada aja celahnya di mata Citra.

"Cit, ini bagus, gak?" Aku ikut menoleh dan menilik blus warna *peach* polos yang Leo tunjukkan. Tanpa berpikir dua kali, Citra langsung menggelengkan kepalanya. "Biasa banget. Selera lu sebatas itu doang, Le?"

Leo langsung mencibir dan menggantungkan kembali blus itu di tempatnya. "Astaghfirullah. Pengin nyumpahin, tapi lagi hamil," gumam Leo.

Aku tertawa, kemudian mendekat ke arah Leo. "Emang selera dia kayak gimana, Le?" tanyaku. Kasihan juga lihat Leo dari tadi kayaknya bingung banget mau beliin apa.

Leo mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Gue gak tahu pasti juga, sih, May. Tapi, ya, kayaknya dia gak ribet–ribet banget, sih, soal baju. Gak kayak yang itu, tuh." Leo menunjuk Citra dengan dagunya, sedangkan yang ditunjuk tampak tak acuh.

"Blus tadi oke juga, sih. Kalau emang kata lu dia gak terlalu ribet soal baju, berarti kemungkinan dia emang suka yang *simple–simple* gini."

Leo langsung menjentikkan jarinya. "Nah! Gue juga mikirnya gitu, May. Udah, ah, gue ambil yang ini aja. Dengerin Citra mah sesat." Leo akhirnya mengambil kembali blus yang tadi ia taruh.

"Bagusan juga ini," ujar Citra tiba–tiba sambil menunjukkan baju lengan panjang dengan kerah model *turtleneck*.

"Nyepet banget itu, Cit. Terlalu kecil ukurannya," ujar Leo.

"Masih muat ini mah sama gue."

Leo menggeleng–gelengkan kepalanya. "Suka gak nyadar *body*. Jelas–jelas perut udah kelihatan buncit," cibirnya.

"*Heh!* Kita itu gak boleh merasa besar. Di hadapan Tuhan, semua makhluk itu kecil tahu!" sahut Citra yang tak terima kalau *body*–nya dianggap melebar.

Aku dan Leo sama–sama ternganga mendengarnya. Stres kayaknya, nih, anak. "Bodo amat, Cit!" ujarku dan Leo bersamaan, kemudian berlalu meninggalkannya.

Usai belanja, Leo pamit pulang lebih dulu karena ibunya telepon minta dijemput dari rumah tantenya, sementara aku memilih untuk menemani Citra di *food court* sampai suaminya datang menjemput.

"May, lu kalau mau balik duluan aja gak apa–apa, kok."

Aku tersenyum seraya menggelengkan kepalaku. "Gak apa–apa, Cit. Gak baik, ah, ibu hamil di luar sendirian."

Raut wajah Citra sedikit berubah begitu aku menyinggung soal hamil. Aku tahu Citra masih merasa agak canggung membicarakan soal itu pasca keguguranku. Mungkin ia merasa tak enak padaku jika membicarakan soal kehamilannya, sedangkan aku baru saja

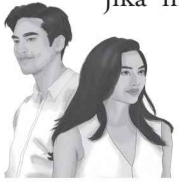

kehilangan calon buah hatiku. Namun, aku tak ingin hal ini berlangsung terus–terusan. Aku ingin bisa berinteraksi seperti biasa tanpa ada rasa sungkan. Sebab, jika topik soal kehamilan terus dihindari seperti ini, itu justru membuat otakku malah membentuk stigma bahwa kehamilan adalah suatu hal yang menyedihkan. Untuk itu, aku tak mau sampai terjadi seperti itu.

"Gimana, Cit? Lu suka mual–mual gitu, gak, sih? Misalnya, kalau nyium bau apa gitu."

Bukannya menjawab, Citra malah memandangku dengan sorot mata sedih. "May ...." panggilnya.

Aku mengembangkan senyumku menatapnya. "*It's okay*, kok, Cit. Suatu saat nanti, mungkin gue akan dikasih kesempatan untuk hamil lagi. Ya, kan?"

Meski sempat terdiam beberapa saat, Citra akhirnya mengangguk seraya menepuk–nepuk bahuku. "Pasti, May."

"Lu juga jangan sungkan kalau mau cerita sama gue soal kehamilan lu. Jangan buat seolah–olah kehamilan itu jadi topik yang horor. Gue masih ingin memandang kehamilan sebagai sesuatu yang membahagiakan dan ditunggu–tunggu, Cit."

Citra memandangku cukup lama sebelum akhirnya memelukku. "Gue salut lu tetep bisa berpikir positif kayak gini. Gue yakin, May, Tuhan pasti sudah mempersiapkan jalan yang terbaik buat lu."

Dalam hati, aku mengaminkan doa Citra. Aku pun berharap begitu. Cobaan yang Tuhan berikan padaku ini pasti karena Dia menyayangiku. Aku tidak ingin lantas jadi berburuk sangka pada-Nya hanya karena Dia memberiku cobaan.

"*Thanks*, ya. *By the way*, Cit, ada yang mau gue mau tanya," ujarku seraya mengurai pelukannya.

"Apa?"

"Lu inget gak, Cit, pernah bilang sama gue kalau lu hamil terus melahirkan, lu bakal *resign* dari kantor? Ya emang, sih, waktu itu mungkin lu pengin *resign* karena bersangkutan soal Leo. Tapi, gue

mau tanya sekali lagi sekarang. Seandainya lu sama Leo *pure* cuma rekan kerja, setelah melahirkan nanti apa lu bakal tetap *resign*?" tanyaku.

Citra tampak berpikir sesaat sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. "Gue pengin lebih punya banyak waktu sama anak gue, May. Gue pengin nyaksiin langsung tumbuh kembangnya. Yah, mungkin gue gak bakal betah, sih, kalau gak ada kerjaan lain selain urus anak. Tapi, kan, gue bisa cari kerjaan lain yang waktunya lebih fleksibel. Jualan *online*, gitu, misalnya."

Aku manggut–manggut mendengar penjelasan Citra. "Terus, gimana dengan karir lu? *I mean*, apa gak sayang gitu dengan kerjaan lu yang sekarang? Dengan lingkungan kerja yang nyaman? Ada gak, sih, perasaan gak rela kalau harus melepas itu semua?"

Citra menumpukan kedua tangannya di atas meja. "Gak rela di awal, mungkin. Lebih tepatnya, gak terbiasa karena rutinitas yang berubah. Tapi, ada pepatah yang bilang kita bisa karena terbiasa, ya, kan? Gue mikirnya, sih, kalau kerjaan masih bisa dicari lagi. Tapi, waktu sama anak kalau udah kelewat, ya gak bisa diulang lagi."

Aku mencoba mencerna penjelasan Citra. Yah, ada benarnya juga, sih. Selain kondisi fisikku yang memang belum begitu pulih, mungkin Mas Damar juga ingin aku lebih banyak waktu untuk anak–anak. Mbak Vivi juga dulu berhenti bekerja demi mengurus anak. Mungkin Mas Damar ingin aku begitu juga, tapi ... aku, kan, bukan Mbak Vivi. *Argh!! Kenapa aku malah jadi membandingkan diriku dengan Mbak Vivi?* Enggak, aku enggak boleh begini!

"Kenapa, sih, May, lu tanya soal ini? Apa jangan–jangan, Damar nyuruh lu *resign*?"

Aku sedikit tersentak mendengar pertanyaan Citra. Tapi, yah, tebakannya memang benar. Jadi, aku menganggukkan kepalaku. "Iya, Cit. Mas Damar minta gue *resign*."

"Eh? Kenapa?"

Aku menghela napasku sesaat. "Gue cek ke dokter kemarin, soalnya sampai sekarang gue masih ngeluarin darah layaknya orang

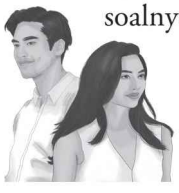

datang bulan, Cit. Padahal, insiden keguguran itu, kan, udah lumayan lama. Dokter bilang, gue kecapekan, banyak pikiran, dan butuh istirahat lebih. Dari situ Mas Damar minta gue *resign* aja," tuturku.

"Lu sendiri maunya gimana?"

Aku mengangkat kedua bahuku bersamaan. "Gue ngerti, sih, Mas Damar minta gue *resign* karena mikirin kesehatan gue, tapi entah kenapa rasanya berat buat gue ngelepas kerjaan gue, Cit."

Citra mengangguk–anggukkan kepalanya. "Ya gue paham, sih, perasaan lu. Usia lu sekarang bahkan belum 25 tahun, ya, kan? Gue ngerti, kok, kalau di masa–masa ini, tuh, lu masih pengin mengejar karir. Tapi, kan, sekarang lu udah berumah tangga, May. Tanggung jawab lu bukan cuma untuk diri sendiri, tapi juga keluarga."

Aku menumpukan kepalaku di atas salah satu tanganku seraya menatap Citra lirih. "Nah, itu dia makanya gue bingung, Cit. Gimana menurut lu? Gue *resign* aja, gitu? Tapi, kan, di luar sana banyak juga, kok, yang kedua orang tuanya kerja, tapi anaknya *fine-fine* aja. Berarti, bekerja itu harusnya bukan masalah, kan, buat perempuan yang udah berumah tangga?"

Citra tersenyum seraya mengangguk. Ia kemudian menegakkan posisi duduknya. "Mari kita berpikir dengan jernih dan berdiskusi secara terbuka, May," ajaknya.

Aku mengangguk dan ikut menegakkan posisi dudukku.

"Gue setuju sama lu. Bekerja itu bukan suatu masalah untuk perempuan, baik kita belum ataupun sudah berumah tangga. Apalagi, sekarang, kan, udah bukan zamannya diskriminasi gender lagi," ujar Citra menyampaikan pendapatnya. "Tapi, gue mau tahu. Menurut lu, definisi 'bekerja' itu apa, sih, May?"

"Yaa ... melakukan pekerjaan, Cit."

"Oke. Terus menurut lu jenis-jenis pekerjaan itu ada apa aja, May?" *Well*, 'pekerjaan' itu sendiri punya banyak arti, sih. Mari kita samakan kalau yang kita maksud 'pekerjaan' ini, tuh, sesuatu *yang*

kita perbuat dan dapat menghasilkan."

"Banyak, sih. Karyawan, nelayan, pilot, pramusaji, supir, pengusaha—"

"*How about housewife*?" tanya Citra memotong ucapanku, dan pertanyaan itu membuatku terdiam.

"Menurut lu, ibu rumah tangga itu pekerjaan, bukan? Kalau iya, kenapa dan apa penghasilannya? Kalau bukan, kenapa kalau kita isi biodata di kolom pekerjaan ibu, tuh, suka ada yang nyantumin 'ibu rumah tangga'?" tanya Citra lagi. Aku masih terdiam dan berpikir. *Iya juga, ya? Aku enggak berpikiran sampai situ kayaknya.*

"Gue bingung, Cit," aku mengaku jujur. "Kalau menurut lu gimana?" tanyaku balik.

"Ini pendapat gue, ya, May. Lu berhak untuk setuju atau enggak. Menurut gue, ibu rumah tangga itu pekerjaan. Apa yang ia kerjakan? Mengurus kebutuhan dalam rumah tangga, termasuk di dalamnya perihalnya mengurus anak. Apa yang ia hasilkan? Karakter generasi penerus bangsa."

Aku tertegun mendengar pendapat Citra. Apa yang Citra katakan membuatku tertarik untuk mendengarkan penjelasannya.

"Kita bicara dalam konteks rumah tangga yang mana di dalamnya ada ayah, ibu, dan anak, ya. Ngurus anak emang bukan sepenuhnya tugas ibu, karena ayah juga perlu berperan di dalamnya. Rumah tangga, kan, gak bisa dibangun sendirian. Tapi, kayaknya udah jadi hal yang umum gak, sih, kalau *mostly* anak itu lebih dekat sama ibunya dibanding ayahnya?"

Aku mengangguk mengiyakan. *Based on* pengalaman aja, sih, aku juga lebih dekat ke Mama. Emang, sih, aku deket juga ke Papa, tapi tetap aja rasanya beda.

"*That's why* gue bilang ibu rumah tangga itu menghasilkan karakter generasi penerus bangsa. Penerus bangsa itu siapa? Ya kita, dan keturunan kita. Kalau anak deket sama ibunya, otomatis ia akan mengadaptasi nilai–nilai dari ibunya dan menerapkan dalam kehidupannya sehari–

hari, ya, kan? Emang, sih, lingkungan juga berpengaruh, tapi lu pernah denger, gak, istilah 'yang kuat, yang bertahan'?"

Aku menganggukkan kepalaku dan Citra pun kemudian melanjutkan penjelasannya.

"Gue dulu punya tetangga cowok. Satu sekolah terus sama gue, sampai pas lulus SMA dia dan keluarganya pindah ke Semarang. Yang bikin gue kagum sama dia, tuh, karena dia bukan perokok. Padahal, temen–temennya perokok. Bokapnya bahkan ngerokok juga pada awalnya, sebelum akhirnya kena penyakit jantung dan harus berhenti merokok. Waktu gue tanya kenapa gak ikutan ngerokok kayak yang lain, dia bilang buat apa ngikutin orang yang nyari penyakit? Katanya, dari kecil dia udah dikasih tahu sama ibunya soal bahaya merokok. Pas dia remaja, ibunya ngajak dia mikir lebih realistis kalau dengan harga yang sama untuk membeli sebungkus rokok, dia dapat membeli barang yang lebih bermanfaat lainnya. Dia bilang ibunya selalu kasih tahu dia kalau bahaya dari rokok itu emang gak langsung keliatan kayak orang jatuh dari sepeda, tapi bahayanya diakumulasiin dan akan meledak suatu hari nanti.

"Gue kagum sama dia yang bisa memilih untuk tidak merokok, padahal dia berada di lingkungan perokok. Tapi, gue lebih salut lagi sama ibunya yang bisa menanamkan nilai–nilai positif yang begitu kuat ke dalam dirinya sampai nilai negatif yang bersumber dari luar gak bisa mengubahnya. *It's hard to be a mother*, May. Kalau kita besarkan anak dengan kekerasan, ia bisa jadi agresif, bisa juga jadi pasif. Kalau kita biarkan anak bebas, ia bisa jadi mandiri, bisa juga malah jadi gak bisa diatur. Cara yang sama kadang bisa jadi beda hasilnya di tiap anak. Intinya, karakter seseorang memang gak semata-mata terbentuk dari keluarganya, tapi sedikit besar nilai–nilai yang dibentuk dari dalam keluarga itu dapat memengaruhinya."

Aku manggut–manggut mendengarkan penjelasan Citra. "Iya, bener juga, Cit."

"Balik ke topik pekerjaan, ya, May. Kalau menurut gue, menjadi ibu rumah tangga itu berarti kita tetap bekerja, kok. Mungkin

maksud Mas Damar nyuruh lu *resign* itu supaya lu gak *double job*, May. Semuanya tetep bergantung sama lu, ya, May. Mau *resign* atau enggak, gue cuma menyampaikan pendapat gue aja."

Aku mengangguk mengerti. "Iya, Cit. Gue paham, kok. *Thanks*, ya." Lebih dari itu, bukan hanya memahami kemungkinan alasan Mas Damar memintaku *resign*, tapi aku juga paham bahwa menjadi seorang ibu itu adalah pekerjaan yang luar biasa. Selama ini aku menghormati mamaku, tapi aku tidak sampai sepaham ini bahwa pekerjaannya begitu hebat. Tidak mengenal waktu, bahkan tidak bisa cuti.

Kalau dipikir–pikir, jika menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah jurusan dalam kuliah, pasti banyak yang harus dipelajari. Ada ilmu ekonomi untuk mengatur dan mengelola keuangan, ilmu psikologi untuk bisa memahami sikap para anggota keluarga, ilmu kesehatan untuk memberi gizi yang baik, ilmu politik untuk mengajarkan anak–anak tentang kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bernegara, dan masih banyak lagi. Hebatnya, seorang ibu bisa melakukan itu semua dengan naluriah.

Waktu yang kuhabiskan untuk mengobrol dengan Citra rasanya begitu sebentar, karena tahu–tahu suami Citra sudah menelepon kalau ia sebentar lagi sampai dan meminta Citra menunggunya di lobi. Emang, deh, ya, cewek kalau udah ngerumpi, tuh, suka enggak berasa mau berapa lama juga.

Sementara Citra pulang dengan suaminya, aku memilih pulang naik taksi. Selain lebih cepat karena sudah tersedia dari mal, *handphone*–ku juga mati dari berangkat ke mal tadi karena baterainya habis dan aku terlalu malas untuk men–*charge*–nya. Citra dan suaminya, sih, menawarkan diri untuk mengantarku, tapi mereka juga, kan, butuh istirahat. Perjalanan mereka untuk sampai ke rumah akan lebih lama kalau harus mengantarku dulu, jadi aku pun menolak untuk diantar. Lagi pula, jam delapan malam sepertinya belum terlalu larut untuk pulang sendiri ke rumah. Kalau Mas Damar betul–betul sedang ada banyak pekerjaan pun, pasti jam

segini dia belum di rumah.

Sayangnya, dugaanku salah. Mobil Mas Damar sudah terparkir di rumah. Itu artinya, dia sudah pulang. Aku sedikit meneguk salivaku begitu turun dari taksi. Aku tidak pernah pulang lebih telat dari Mas Damar, jadi jujur saja aku takut.

Begitu hendak memutar kenop pintu, tiba–tiba pintu sudah terbuka dari dalam membuatku terlonjak kaget. Lebih kaget lagi, karena sosok yang dari tadi kutakutkanlah yang membukanya.

Mas Damar berdiri di ambang pintu dan menatapku lurus. "Kamu sengaja, ya, May, balik kantor gak langsung pulang?"

Aku mengkeret mendengar pertanyaan Mas Damar. *Gimana ini kalau Mas Damar sampai marah?* "Anu Mas, aku ...."

✿✿✿

Adakalanya dalam perbedaan pendapat kita
tak perlu mencari siapa yang benar atau salah,
yang kita perlu adalah belajar mendengar dan
mengalah.

—atyampela

BAB 35
BERPIKIR RASIONAL

"ANU, Mas. Aku ...."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, kedua tangan Mas Damar tiba–tiba saja sudah mendekapku. "Jangan begini," lirih Mas Damar di telingaku.

Aku hanya bisa mengerjap-ngerjap bingung dalam pelukannya. Ini Mas Damar kenapa? Maksudnya apa?

"Jangan menghilang tanpa kabar," ujarnya lagi.

Ah ... ini pasti karena ponselku mati, makanya Mas Damar jadi mencemaskanku seperti ini. Mas Damar kemudian mengulur pelukannya. Kedua tanganku ia sampirkan ke pinggang, sementara kedua tangannya menangkup wajahku supaya menatapnya. "Mas harus bilang berapa kali sama kamu, May? Kamu boleh marah, tapi jangan pernah pergi."

Aku menundukkan kepalaku. "Maaf, Mas. Aku gak maksud gitu," sesalku.

Kurasakan satu tangan Mas Damar mengusap kepalaku dengan lembut. "Kita masuk dulu," ujarnya, kemudian menghelaku masuk ke dalam rumah.

Begitu masuk ke dalam, Aidan langsung menyambutku dengan seruan khasnya. "Bundaaaa!" Aku membungkukkan tubuhku untuk

menyambut pelukannya.

"Bunda, kok, baru pulang? Aidan udah tunggu Bunda dari tadi."

Aku tersenyum lirih seraya mengusap kepalanya. "Maaf, ya, Sayang. Tadi Bunda pergi sama Tante Citra sebentar."

Aidan manggut-manggut kemudian menarikku ke ruang tamu. Rupanya, ada Mama di sana bersama Viana dalam pangkuannya. "Oma, Bunda udah pulang," lapor Aidan.

"Oh, alhamdulillah kalau gitu."

"Ma, makasih, ya, udah bantu jagain Aidan sama Viana," ujar Mas Damar dan Mama mengangguk seraya tersenyum. "May, kamu mandi aja dulu," ujarnya kemudian padaku.

"Kalau gitu, Mama sekalian pulang, ya." Mama kemudian bangkit berdiri dan menyerahkan Viana pada Mas Damar.

Mas Damar kemudian mengecup punggung tangan Mama seraya mengucapkan terima kasih sekali lagi. Saat aku hendak mengecup punggung tangannya juga, Mama tak lantas memberikan tangannya. "May, tolong antar Mama sampai depan, ya," ujarnya padaku, kemudian berjalan lebih dulu ke pintu.

Aku melirik Mas Damar sekilas sebelum akhirnya menyusul Mama. "Mau May anterin sampai rumah, Ma?" tawarku pada Mama yang tengah duduk di bangku teras.

"Gak usah, May. Sini duduk bentar," titah Mama. Begitu aku sudah duduk di sebelahnya, beliau langsung bertanya, "Kamu ada masalah sama Damar?"

Mendengar pertanyaan itu, aku hanya terdiam mematung. Bingung harus menjawab apa. "Apapun itu, Mama gak akan ikut campur. Mama cuma minta kamu lebih memahami peran kamu sebagai istri, May. Kamu tahu, kan, kalau pergi tanpa izin dari suami itu salah?"

Aku tertunduk dalam. Tidak bisa menjawab kata–kata Mama. "Hampir aja Damar mau keluar nyari kamu, takutnya ada apa–apa karena ponsel kamu gak bisa dihubungi."

Ya ampun, Mas Damar! Aku pasti udah bikin dia khawatir banget, ya?

"Ya udahlah, Mama pulang dulu, ya," pamitnya seraya mengusap pelan bahuku.

"Ma," sergahku saat Mama hampir beranjak. Aku mendekat ke arahnya, kemudian mengulurkan tanganku untuk memeluknya.

"Kenapa?" tanya Mama. Aku hanya menggelengkan kepalaku dan semakin menenggelamkannya di bahu Mama.

Aku bisa mendengar Mama menghela napas sebelum tangannya terulur naik membelai rambutku. "May, menikah itu gak cuma sebatas bersanding di atas pelaminan, tetapi juga jadi pendamping dalam menjalani kehidupan. Menyelaraskan dua pikiran agar sejalan memang sulit, tapi bukan berarti gak bisa."

"May bingung, Ma," lirihku pelan sambil menahan agar air mataku tidak mengalir.

"Kuncinya adalah kamu harus tenang dan rasional, May. Jangan ambil keputusan secara emosional." Mama kemudian mengurai pelukan kami. "Masalah apa pun yang tengah kamu dan Damar hadapi sekarang, kamu harus tetap mengingat tujuan awal kalian menikah ya," pesan Mama seraya mengusap pelan pipiku sebagai tanda berpamitan. "Mama pulang dulu."

Aku mengangguk mengiyakan, "Iya, makasih, ya, Ma."

Aku kemudian masuk kembali ke dalam rumah. Ruang tamu kosong, mungkin Mas Damar membawa anak–anak ke kamar. Kurebahkan tubuhku di sofa untuk beristirahat sejenak. Kepalaku kembali memutar kata–kata Mama tadi.

Tujuan awal aku menikah dengan Mas Damar, ya? Kupejamkan mataku dan menghirup napas dalam–dalam, mencoba meresapi esensi dari pernikahan kami ini.

✿✿✿

"May ...."

Aku terbangun saat merasakan sentuhan di pipiku. Begitu membuka mata, kulihat Mas Damar sudah duduk di sebelahku.

"Eh, maaf, Mas. Aku ketiduran." Kebanyakan mikir, ujungnya aku malah jadi tidur di sofa. Mas Damar hanya mengangguk, kemudian kami sama–sama terdiam. *Sumpah, aku belum pernah secanggung ini sama Mas Damar!*

"Maaf."

Aku memandangnya kaget karena Mas Damar juga mengucapkan kata yang sama dengan yang kukatakan. "Maaf kalau kamu jadi merasa tertekan karena permintaan Mas," lanjutnya.

Aku menggeleng kecil. "Aku ngerti, kok, maksud Mas."

"Kalau memang kamu gak mau—"

"Aku mau kok, Mas," ucapku langsung memotong kalimatnya.

Kali ini, gantian Mas Damar yang terlihat terkejut. "Kamu serius?"

Aku mengangguk. "Aku juga harus mementingkan kesehatanku, kan? Kalau aku maksain diri, takutnya nanti kerjaan di kantor juga jadinya gak beres."

Mas Damar tersenyum, kemudian membawaku ke dalam pelukannya. "Makasih, ya, May." Aku tersenyum dalam pelukannya. Kulingkarkan tanganku melingkupi pinggangnya. Mama benar, yang kubutuhkan adalah berpikir rasional. Saat ini kesehatanku lebih penting daripada egoku. Lagi pula, aku juga sudah berjanji di depan makam Mbak Vivi untuk mengutamakan anak–anak di atas apa pun. Aku ingin menjaga dan berada di samping mereka di setiap waktu.

"Maaf juga, ya, Mas. Tadi aku udah bikin Mas cemas karena ponselku gak bisa dihubungi."

Kurasakan kepala Mas Damar bergerak mengangguk. "Jangan diulangi lagi," pintanya yang dengan senang hati akan kuturuti.

✿✿✿

BAB 36
AZAN

AKU sudah membicarakan perihal keinginanku untuk *resign* pada Pak Junet, dan akhirnya beliau menyetujuinya. Meskipun pada awalnya ia tetap memintaku untuk memikirkannya lagi, bahkan menawarkanku untuk mengambil cuti saja daripada harus *resign*, tetapi aku sudah bulat dengan keputusanku.

"Kamu mah gitu, May. Pergi pas saya lagi nyaman–nyamannya sama kamu," canda Pak Junet.

Aku tertawa mendengarnya. "Kalau kata Leo, sih, 'inget cincin', Pak," balasku bercanda juga.

"Wah, langsung diam, deh, saya kalau udah urusan cincin mah. Ya sudah, May. Kalau gitu, kamu bisa buat surat pengunduran diri kamu. Nanti akan saya proses. Mungkin akan memakan waktu beberapa minggu. Sesuai prosedur yang ada, sampai saat kamu mendapat *acc* untuk *resign*, kamu tetap bekerja seperti biasa, ya."

Aku mengangguk seraya mengucap terima kasih, kemudian pamit keluar dari ruangannya untuk membuat surat pengunduran diri.

"May, serius lu mau *resign*?" Aku langsung ditodong dengan pertanyaan oleh Leo saat kembali ke ruangan. Tadi sewaktu aku ke ruangan Pak Junet, Leo lagi keluar. Aku juga memang belum bilang

apa–apa sama dia ataupun Tristan, sih.

"Iya, Le. Jangan rindu, ya," jawabku.

Leo tampak cemberut dan menampakkan wajah sedihnya. "Karena berat, ya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Bukan. Karena gak berhak. Emang lu siapanya gue?"

Leo langsung mendengus. "*Anjir*, lah, May. Gak jadi sedih, kan, tuh, gue," cibirnya.

"Apa kata Pak Junet, May?" Kali ini, Citra yang bertanya padaku.

"Disuruh buat surat pengunduran diri dan tunggu *acc*–nya."

Citra bangun dari kursinya dan menghampiriku untuk kemudian memelukku. "Gue pasti bakal kangen banget sama lu, May."

Aku tersenyum dan membalas pelukan Citra. "*Me, too*, Cit. Kabarin, ya, nanti kalau *baby* lu udah lahir."

Tristan dan Leo juga ikut memelukku, kami jadi seperti Teletubbies yang sedang berpelukan sekarang. Padahal, aku juga gak langsung keluar hari ini, tapi kenapa rasa sedih dari perpisahan yang akan terjadi nanti sudah terasa sejak saat ini, ya?

"Jangan putus komunikasi," pesan Tristan.

"Jangan lupain kita, terutama gue," pesan Leo.

"Sering–sering luangin waktu buat *hangout* sama kita, ya," pesan Citra.

Aku tersenyum dan mengiyakan semua permintaan mereka. Tidak ada perpisahan yang mudah di dunia ini. Jika ada, mungkin itu karena di dalamnya tidak ada kenangan indah. Sedangkan kenangan yang kumiliki di sini semuanya adalah kenangan yang manis, yang kuharap bisa selalu membuatku tersenyum tiap kali mengingatnya di saat aku sudah tak bisa mengulanginya lagi.

Citra, Tristan, dan Leo, terima kasih sudah menjadi rekan sekaligus kawan yang baik untukku. Penggantiku nanti pasti akan merasakan betapa beruntungnya ia memiliki rekan kerja seperti kalian.

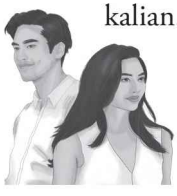

✿✿✿

Aku tengah duduk di ruang keluarga sambil menonton TV bersama Mas Damar juga anak–anak. Sebenarnya yang nonton TV cuma Aidan, sih, karena Viana mah lagi asik berantakin lego milik Aidan, sementara aku tengah mengobrol dengan Mas Damar. Aku sudah menyampaikan pada Mas Damar kalau aku telah mengajukan surat pengunduran dan tinggal menunggu *acc* untuk bisa secara resmi keluar dari pekerjaanku.

"Kemungkinan nanti setelah akhir bulan aku baru bisa *out*, Mas, soalnya masih harus selesain laporan keuangan bulan ini dulu, kan."

Mas Damar mengangguk mengerti. Iyalah, dia juga pasti paham prosedur pengunduran diri itu seperti apa.

"Hmm ... May, Mas udah minta carikan asisten rumah tangga buat kamu," ujar Mas Damar membuat dahiku mengkerut bingung. *Memangnya, kapan aku minta dicariin ART?*

"Kan, ada Nyai Min, Mas. Buat apa lagi?"

"Nyai Min, kan, untuk bantu kamu jaga anak–anak. Mas pikir kamu butuh yang lain untuk bantu–bantu kemas rumah, May."

"Aku masih bisa kerjain sendiri, kok, Mas," sergahku. "Lagian, nanti juga, kan, aku bakal lebih banyak di rumah. Urusan beres–beres, sih, masih bisa kepegang, kok."

Mas Damar tersenyum tipis. "Maydina, Mas minta kamu *resign* karena Mas gak mau kamu kecapekan. Kalau nanti kamu di rumah, tapi tetep capek juga, ya, apa bedanya, dong?" tanyanya.

Aku tertegun.

Tangan Mas Damar terulur untuk menyisipkan helaian rambutku yang menjuntai ke belakang telinga, sehingga ibu jarinya bisa dengan bebas menjamah pipiku. "Mas melakukan ini bukan karena Mas gak percaya sama kamu kok, May. Mas tahu kamu bisa mengurus rumah dengan baik. Mas melakukan ini karena Mas mau di saat kamu capek, kamu bisa istirahat dengan nyaman." Aku masih tetap terdiam. terpaku pada kata–katanya, juga pada tatapannya

yang hangat dan teduh.

"Kalau kamu merasa gak butuh ART lagi, gak apa–apa kok. Anggap aja Mas bawain kamu teman ngobrol di rumah supaya kamu gak jenuh kalau Mas lagi kerja. Oke?"

Perasaan bingung, senang, dan haru bercampur jadi satu dalam dadaku hingga membuat mulutku kehilangan kata–kata. *Mas Damar sampai sebegitunya memikirkanku?* Ia bukan hanya menjadikanku istri dan ibu untuk anak–anaknya, tetapi ia bahkan juga menjadikanku ratu di rumah ini.

Pada akhirnya, aku pun mengangguk. Meski sebenarnya aku merasa belum perlu–perlu banget punya ART lagi, tapi setidaknya aku menghormati keinginan Mas Damar yang berusaha untuk menyenangkanku.

Mas Damar tersenyum. Usapan ibu jarinya di pipiku berhenti, berganti dengan wajahnya yang semakin mendekati wajahku. Tunggu, tunggu .... Ini Mas Damar mau ngapain? Aku refleks mematung. Entah karena terkejut, atau terpikat pada tatapan matanya yang begitu memesona, hingga tak sadar wajahnya saat ini mungkin hanya berjarak dua jari dari wajahku.

Mas Damar memiringkan kepalanya, dan aku secara naluriah memejamkan mataku. Menunggu untuk apa pun yang akan ia lakukan. Hembusan napasnya terasa hangat menyapu wajahku, dan ....

"Bunda, Aidan mau ngaji kayak gitu juga!"

Seruan dari Aidan langsung membawa kesadaranku naik ke permukaan. Aku langsung membuka mataku dan Mas Damar pun refleks mundur menjauhkan wajahnya. *Ya ampun!* Hampir saja kami memberikan tontonan yang belum waktunya untuk Aidan.

"Bisa gak, Bunda?" tanya Aidan lagi.

"Eh? Apa, Sayang?" tanyaku sedikit kikuk. Kulirik Mas Damar yang juga sama canggungnya. Ia berpura–pura tidak melihat ke arah kami dan malah mengajak ngomong Viana—yang padahal jelas–

jelas tidak menghiraukan karena terlalu sibuk dengan mainan di depannya. Aku mengulum senyumku melihat tingkah Mas Damar yang seperti itu.

"Itu Bunda, Aidan mau ngaji ramai–ramai kayak gitu. Boleh, gak, Bun?" ucap Aidan. Aku mengikuti arah jari telunjuknya yang menunjukkan tampilan animasi televisi di mana sedang menggambarkan beberapa anak–anak sedang membaca ayat–ayat suci Al-Qur'an dipimpin oleh seorang ustaz.

Aku tersenyum dan mengusap kepala Aidan. "Boleh, kok, sayang. Nanti Bunda carikan tempatnya, ya." Seingatku, para remaja pengurus masjid di kompleks ini memiliki majelis taklim khusus anak–anak, tapi tempatnya memang bukan di masjid, melainkan di rumah salah satu pengurus yang sayangnya aku belum tahu rumahnya siapa. Yang jelas, nanti aku akan coba menanyakannya.

"Horee!" Aidan bersorak senang. "Aidan udah hapal surat At-tin, lho, Bun!" lapornya bangga.

"Oh, ya? Coba, Bunda mau denger," pintaku.

Aidan dengan bersemangat membacakan surat At-tin dengan suara nyaringnya. Meskipun bacaannya belum terdengar sempurna—karena selama ini metode hapalan Aidan masih sebatas mendengar, lalu mengulanginya kembali. Jadi, mungkin *makhraj*-nya masih belum baik. Namun, setidaknya aku senang karena semangat Aidan begitu tinggi untuk mempelajari perihal agama.

"*... a laisallohu bi ahkamil-haakimiin.*" Aidan kemudian menutup bacaannya dengan mengucap *aamiin* dan menyapukan kedua tangannya ke wajah.

"Anak pintar!" pujiku seraya mengacak dan mencium gemas pipinya.

"Apa Mas harus setor hapalan surat pendek dulu biar bisa dicium sama kamu?" tanya Mas Damar pelan saat Aidan sudah kembali fokus menonton TV. Aku meliriknya sekilas, *apaan coba maksud bayi tua satu ini*? Aku hanya geleng–geleng kepala, kemudian ikut

menonton TV seperti Aidan.

"Mas bisa azan, lho, May," ujar Mas Damar lagi. *Masih usaha ternyata dia.*

Akhirnya aku menoleh kembali dan menatapnya dengan pandangan menilai. "Coba mana?" tantangku.

"Gak mau sekarang, ah," jawabnya.

"Terus kapan?"

Mas Damar mengulum senyumnya kemudian menggeser duduknya, menghapus jarak di antara kami. Ia mencondongkan tubuhnya seraya berbisik pelan di telingaku, "Nanti, di telinga anak kita."

Seketika pipiku langsung memerah mendengarnya, sementara Mas Damar tertawa senang karena berhasil menggodaku untuk kesekian kalinya. Kulayangkan tinjuan kecil tanganku ke pahanya. "Dasar!"

✿✿✿

BAB 37
PERCAYA

TAK terasa hari berlalu begitu cepat, sampai kini tiba saatnya hari terakhir aku berada di kantor. Pak Junet, Tristan, Leo, juga Citra, berbaik hati mengadakan pesta perpisahan untukku. Mereka memesan kue, bahkan memberiku banyak hadiah. Kayaknya ini lebih mirip pesta ulang tahun dibanding perpisahan, deh.

"Banyak banget." Mas Damar yang datang menjemputku dengan sigap langsung membawakan barang–barangku. Lebih tepatnya, hadiah–hadiah dari Tristan, Leo, Citra, dan Pak Junet, sih. Sisa perlengkapan kerjaku mah cuma sedikit, soalnya memang sudah kucicil membawanya pulang dari kemarin–kemarin.

"Ini satu kantor, ya, yang ngasih kamu kado?" tanya Mas Damar.

Aku tertawa dan menggelengkan kepalaku. "Enggak, lah, Mas. Itu dari atasan sama temen–temenku aja." Mereka memberikanku baju, sepatu, parfum, boneka, bunga, bahkan sampai parsel *make up*, juga camilan. Baik banget, kan? Namun, agak resek juga, sih, karena enggak ada yang mau bantu bawain. Sengaja emang mereka itu. Katanya, ini terakhir kalinya mereka mau bikin aku repot. Emang dasar kelakuannya, untung aja aku sayang.

"Udah semua?" tanya Mas Damar setelah selesai memasukkan barang–barangku ke dalam bagasi mobil. Aku pun mengangguk

mengiyakan. "Udah, Mas."

Usai menutup pintu bagasi, Mas Damar berbalik dan tiba–tiba saja memelukku yang berdiri di belakangnya. "Kenapa, deh, Mas?" tanyaku.

Kurasakan Mas Damar menggeleng. "Gak apa–apa, pengin meluk aja," katanya.

Aku mencibir dan berdecih pelan. "Modus."

Mas Damar tertawa, kemudian mengulur pelukannya. Satu tangannya menggenggam tanganku, sedangkan tangannya yang lain mengusap kepalaku. "Makasih, ya, May," ujarnya pelan.

"Udahlah, Mas. Gak usah makasih terus. Aku gak ngasih apa–apa, kok."

Mas Damar menaikkan sebelah alisnya, "Gak ngasih apa–apa, gimana? Kamu mau ngasih waktu kamu sepenuhnya buat keluarga, kok, dibilang gak ngasih apa–apa?" tanyanya. Kedua tangannya kini menangkup wajahku. "Mas benar–benar berterima kasih sama kamu, May. Mas tahu ini gak mudah buat kamu, tapi makasih karena kamu tetap melakukannya."

Aku terdiam. Lebih tepatnya, mungkin tersanjung pada kata-katanya. Cara dia mengapresiasi setiap hal yang kulakukan membuatku merasa begitu dihargai, bahkan untuk hal kecil sekali pun.

Kedua sudut bibirku tertarik membentuk lengkungan senyum. "Sama–sama, Mas," ucapku pada akhirnya.

✿✿✿

Begitu sampai di rumah, Aidan langsung berlari menyambutku bersama dengan Bi Eno yang mengekor di belakangnya. "Biar saya bantu, Tuan," ujar Bi Eno menawarkan diri membantu membawakan barang–barang yang dipegang Mas Damar.

"Oh, iya. Ini tolong ditaruh di kamar saya, ya, Bi." Mas Damar memberikan beberapa barang–barang di tangannya pada Bi Eno.

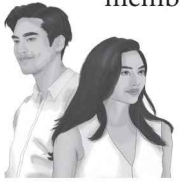

"Baik, Tuan," ujar Bi Eno kemudian pamit berlalu. Bi Eno ini adalah asisten rumah tangga baru yang dipekerjakan oleh Mas Damar untuk membantuku mengurus pekerjaan rumah. Kira–kira sudah dua minggu beliau kerja di sini. Berbeda dengan Nyai Min yang pulang setiap hari, Bi Eno tinggal bersama kami di sini dan pulang ke rumahnya seminggu sekali.

"Itu apa, Yah?" tanya Aidan menunjuk parsel camilan yang dibawa Mas Damar. Beliau pun membungkukkan tubuhnya supaya Aidan bisa melihat lebih jelas apa yang dibawanya. "Ini *snack*. Abang mau?"

Aidan langsung mengangguk semangat. Bocah mana yang nolak kalau dikasih *snack* begini?

"Mas, kalau gitu aku mandi duluan, ya?" tanyaku pada Mas Damar. Mumpung mereka berdua pasti bakal sibuk makan camilan, jadi lebih baik aku mandi duluan biar lebih segar. Soalnya, badanku udah berasa lengket banget.

Setelah mendapat anggukan dari Mas Damar, aku langsung menuju kamar untuk mandi. "Nyonya mau mandi? Biar saya siapkan air hangatnya, ya," ujar Bi Eno begitu melihatku masuk ke kamar dan melepas blazer.

"Gak usah, Bi. Gak apa–apa, kok. Itu Viana tidur dari jam berapa, Bi?" tanyaku. Putri kecilku itu terlihat sangat lelap tertidur di atas ranjangnya.

"Kira–kira setengah jam yang lalu, Nyonya."

Aku mengangguk kecil. Kalau Viana udah tidur dari sebelum jam sembilan gini, berarti aku harus siap–siap, nih, karena ada kemungkinan Viana bakal kebangun tengah malam. Jadi, aku harus nemenin dia sampai tertidur lagi.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Nyonya?"

Aku menggeleng seraya tersenyum. "Makasih, ya, Bi," ujarku saat Bi Eno pamit keluar.

Selesai mandi, aku iseng mencoba beberapa baju, juga sepatu

yang rekan–rekan kantorku hadiahkan. Sumpah, deh, ini kenapa mereka pada peka banget, ya? Beberapa kado dari mereka itu adalah barang–barang yang aku pengin, tapi belum sempat kubeli. Dan sekarang aku dikasih secara cuma–cuma? Kan, aku jadi enak kalau gini caranya. Barangnya dapat, isi dompetku juga tetap selamat.

"Udah cantik." Aku yang sedang mematut diri di cermin langsung menoleh saat mendengar suara Mas Damar. Saking asiknya nyoba pakaian baru, aku sampai enggak mendengar suara Mas Damar buka pintu. Tahu–tahu, dia udah ada di dalam aja.

"Hehehe. Mas mau mandi? Aku siapin air hangatnya dulu, ya," ujarku hendak berlalu ke kamar mandi, tetapi Mas Damar menahan lenganku.

"Itu hadiahnya dari cowok–cowok, ya?"

Aku terdiam sesaat sebelum kemudian mengangguk. Tristan, Leo, sama Pak Junet, kan, emang cowok. Citra bukan cowok, sih, tapi rekan kerjaku, kan, memang lebih banyak cowok.

Mas Damar tampak terkejut begitu melihatku mengangguk. "Jadi, ada berapa banyak pengagum rahasia yang diam–diam patah hati pas tahu kamu *resign*?" Semula aku mengerutkan dahiku bingung, tetapi kemudian aku mengerti. Mas Damar salah paham dengan siapa yang kumaksud dengan "cowok–cowok" itu. *Hmm, dasar cemburuan!* Padahal tadi waktu ngejemput juga, kan, aku udah bilang kalau hadiah ini dari temen–temen dan atasanku aja, bukan yang lain.

Aku melepaskan tangan Mas Damar dari lenganku, kemudian mengangkat kedua telapak tanganku seraya menggerakkan jemariku sembari menghitung. Sampai di hitungan ke sepuluh aku berhenti. Kutatap Mas Damar, kemudian menadahkan kedua tanganku ke hadapannya.

"Apa?" tanyanya heran.

"Pinjem tangan Mas buat ngitung. Kurang, nih, kalau cuma pakai jari tanganku. Soalnya ada banyak banget, sih."

Mendengar itu, Mas Damar langsung menggigit bibir bawahnya dan menarik kedua tanganku, menahannya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain mencubit hidungku.

"Songong, ya, kamuuu!" geramnya membuatku tertawa.

Kugeleng–gelengkan kepalaku agar cubitannya di hidungku terlepas. "Hahaha. Lagian, Mas ngapain cemburu gitu, sih? Dengar, ya, Mas. Katanya cemburu itu buat orang–orang yang gak percaya diri, tahu!"

Mas Damar mencebik seraya meletakkan kedua tanganku di depan dadanya, kemudian menarik pinggangku hingga jarak di antara kami hanya sebatas sudut yang terbentuk dari lekukan tanganku. "Emang Mas gak percaya diri. Mas percayanya sama Allah, malaikat, kitab-ki*tab* Allah, para rasul, hari kiamat, dan takdir," ujarnya.

Aku mendengus mendengarnya. Paling bisa emang Mas Damar kalau *ngeles-ngeles* gini. "Berarti Mas gak percaya sama aku, dong?" pancingku.

"Mas percaya, lah, sama kamu."

Aku menaikkan kedua alisku bersamaan. "Tadi aku gak disebut, tuh."

"Kan, kamu masuk ke dalam takdir. Sesuatu yang Tuhan telah tetapkan untuk Mas jauh sebelum Mas lahir," ujarnya.

Aku menyipitkan mata menatapnya. "Pinter, ya, ngebalikinnya," cibirku. "Udah, ah, kalau gitu aku mau ke Aidan aja. Aidan masih di depan, kan?" tanyaku dan Mas Damar mengangguk.

"Sama Bi Eno," imbuhnya.

"Aku mau ke Aidan. Ini tolong dilepasin, dong," ujarku lagi sembari menggeliat dalam dekapannya. Akan tetapi. Mas Damar menggeleng, membuatku mendengus jengkel. "Mas, ah, kamu—"

"Gak bakal, Maydina. Seumur hidup juga Mas gak akan lepasin kamu," ujarnya memotong protesku. "Sesuatu yang diperoleh dengan susah payah, gak mungkin bisa dilepaskan dengan mudah," lanjutnya kemudian, membuat kedua sudut bibirku tertarik ke atas.

"Itu mulut apa pesawat, sih, Mas? Hobi banget buat orang terbang."

Mas Damar tertawa. "Kalau mulut Mas pesawat, berarti ..." dengan gerakan secepat mata yang berkedip, Mas Damar tahu–tahu mengecup bibirku. "Mulut kamu landasannya," lanjutnya, kemudian melenggang pergi ke kamar mandi meninggalkanku yang mematung dengan wajah semerah tomat.

"Mas Damaaar!"

✿✿✿

BAB 38
SEMPURNA

"BOLEH saya bantu, Nyonya?"

Aku menoleh dan mendapati Bi Eno sudah berlutut di sebelahku yang tengah memasukkan beberapa pasang sepatu ke dalam rak. Sore tadi, aku baru saja mengambil beberapa koleksi sepatuku dari rumah Mama untuk dipindahkan ke rumahku. Dan malam ini, aku baru sempat menyusunnya ke dalam rak sepatu milikku. Tadinya, sore itu juga mau langsung kurapikan, tapi sayangnya aku gak sempat karena harus menemani anak–anak. Jadi aku menunggu sampai mereka tidur dulu, baru akhirnya bisa beres-beres.

"Oh, boleh, Bi. Ini sepatu saya tolong disusun, ya. Saya mau rapihin rak sepatu Mas Damar." Sementara Bi Eno menggantikan pekerjaanku, aku bergeser ke rak sepatu lainnya.

"Tuan sama Nyonya, tuh, mesra banget, ya. Saya yang udah tua gini aja masih suka gemes ngelihatnya," ujar Bi Eno tiba–tiba sambil melirik dan tersenyum ke arahku.

Aku ikut tersenyum mendengarnya. "Masa iya, sih, Bi?"

"Iya, Nyonya. Saya kalau lihat Tuan lagi sama Nyonya, tuh, kentara banget dari matanya kalau Tuan sayang sekali sama Nyonya."

"Ah, Bibi bisa aja," kilahku sambil tertawa.

"Beneran, deh, Nyonya. Adem rasanya kerja sama Tuan dan

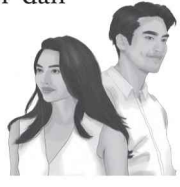

Nyonya di sini. Dulu saya pernah dapetin tuan rumah pasangan muda yang setiap hari ribut terus. Mereka yang bertengkar, jadi saya yang ketakutan, Nyonya. Deg–degan terus tiap hari, takut kena imbas diomelin juga." Aku tersenyum dan menyimak ceritanya.

"Tapi, kalau di sini mah beda. Lihat tuan rumahnya akur kaya Nyonya sama Tuan gitu, saya jadi ikutan seneng. Kalaupun deg–degan, bukan karena takut diomelin, tapi karena denger gombalannya Tuan ke Nyonya."

Kali ini aku terbahak mendengarnya. "Aduh, Bi. Udah, ah, saya jadi malu. Nanti saya terbang, nih, kalau dipuji–puji terus," candaku untuk menutupi pipiku yang sudah memerah karena tersipu malu.

Aku jadi teringat kejadian dua hari lalu sewaktu sarapan pagi. Saat sedang makan, Aidan mengajakku main petak umpet karena hari itu ia libur sekolah. Jadi, dia bilang ingin main sepuasnya denganku yang kini *full time* berada di rumah.

Saat aku hendak mengiyakan permintaan Aidan, Mas Damar justru melarangku. Waktu kutanya alasannya kenapa, dia malah bilang. "Perempuan kayak kamu itu sulit ditemukan, May. Kasihan Aidan susah nyarinya."

Mau garuk tembok, enggak, sih, rasanya? Kalau dia ngomongnya cuma di depanku doang, sih, enggak apa–apa. Lah, ini ada Bi Eno juga yang pas banget lagi bawain air. *Malu bener aku!*

"Nyonya, ini kayaknya bukan punya Nyonya, deh."

Aku menoleh dan memerhatikan sandal jepit yang Bi Eno tunjukkan padaku. "Oh, iya, Bi. Itu punya Mas Damar," ujarku seraya mengambilnya dari tangan Bi Eno. Kayaknya kecampur waktu aku bongkar isi raknya tadi, deh.

Tapi ngomong–ngomong, melihat sendal jepit milik Mas Damar ini membuat sebersit kenangan dari memori otakku rasanya terpanggil. Meski bukan sendal yang serupa, tetapi kenangan itu tak bisa kulupa.

Saat itu aku sedang menunggu hujan reda di sebuah halte.

Sebenarnya jarak dari halte ini ke rumah tidak terlalu jauh, tetapi curahan hujan yang turun dari langit dengan cukup deras membuatku memilih untuk berteduh sejenak di halte ini sambil membaca koran yang baru saja kubeli.

"Maydina?"

Aku mendongak saat mendengar namaku disebut, dan sedikit terkejut saat melihat siapa yang memanggilku. Aku kemudian tersenyum dan melipat koran bacaanku, lalu meletakkannya di pangkuanku.

"Eh, Mas Damar. Mau pulang, Mas? Hujan tahu," ujarku pada lelaki yang memanggil namaku. Dia adalah Mas Damar, kekasih kakakku.

Mas Damar ikut berteduh di dalam halte bersamaku. "Kamu ngapain di sini? Kok, gak pakai sepatu?" tanyanya.

Aku menggeser posisi dudukku agar Mas Damar juga mendapat tempat untuk duduk berteduh di sini. "Panjang Mas ceritanya," jawabku. Aku bukannya malas cerita, tapi waktu yang kulewati hari ini memang terasa lama.

"Mas dengerin. Sekalian neduh dari hujan," ujarnya, mengisi tempat kosong yang kuberikan seraya mengelap beberapa bagian bajunya yang basah dengan tangan.

"Hmm ... aku ceritain dari awal, nih?" tanyaku memastikan. Buat seorang pria, mendengar wanita berbicara panjang lebar pasti akan membosankan. Apa Mas Damar yakin mau mendengar ceritaku?

Mas Damar mengangguk yakin, membuatku tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginannya. Bagiku, Mas Damar ini sudah kuanggap seperti abangku sendiri. Bukan hanya karena dia adalah kekasih kakakku, tapi juga karena wibawanya yang tegas dan mengayomi layaknya seorang abang.

Aku menarik napas panjang sebelum mulai bercerita. Karena jujur saja, sebenarnya ada beberapa hal yang terjadi hari ini dan membuatku malas untuk mengingatnya. Namun, sekarang aku justru malah harus menceritakannya kembali. "Jadi, kan, tadi pagi aku ke kampus mau

ngambil tugas kelompok dari seniorku, tapi dia ternyata lagi ikut rapat gitu. Akhirnya aku nunggu dia selesai sampai jam sebelasan. Pas udah selesai, aku samperin, tuh, buat minta tugas punyanya, soalnya mau aku jilid jadi satu sama punyaku. Eh, masa katanya dia belum ngerjain bagiannya. Resek banget, kan?"

Mas Damar mengangguk. Aku rasa dia main iya-iya aja. deh.

*"Akhirnya kutunggu dia ngerjain dulu, tuh. Aku gak mau, lah, ngerjain bagian dia. Enak aja! Apanya yang kelompok kalau ujungnya aku sendiri yang ngerjain. Pas udah kelar, dia minta tolong buat aku yang nge-*print*-in sekalian jilid, soalnya dia mau ada tanding basket sama temennya. Gak sopan banget, kan, ya?"*

Mas Damar mengangguk lagi.

"Karena aku udah males banget, ya udah, tuh, ku-iya-in aja. Lagian, biar cepet kelar juga. Soalnya, deadline *ngumpulin tugasnya, kan, sampai jam tiga sore di fakultas. Udah gitu, yang bikin makin ngeselin, dia nyuruh nge-*print *pakai duit aku dulu. Nanti senin pas di kelas dia ganti. Gak modal banget, kan?"*

Lagi-lagi Mas Damar mengangguk, tapi kutarik ucapanku sebelumnya yang bilang dia asal mengangguk. Kurasa Mas Damar benar–benar menyimak ceritaku. Terlihat dari gestur juga tatapan matanya yang serius memerhatikanku. Hal itulah yang membuatku jadi nyaman untuk berbagi cerita dengannya karena aku tahu aku didengarkan.

*"Kayaknya aku beneran sial satu kelompok sama dia. Pas mau nge-*print*, daerah kampusku mati lampu. Tukang* print *di dalam kampus sampai di luar yang sekitaran kampusku gak ada yang bisa nge-*print *karena mati lampu. Mana udah jam dua. Akhirnya, aku naik ojek dari belakang kampus buat nyari tempat nge-*print *terdekat yang gak kena mati lampu. Dapet, tuh. Langsung aja aku kasih flashdisk ke si mbak–mbak yang jaga, terus minta dia* print*-in. Aku cuma nyebutin nama filenya aja apa, gak kukoreksi lagi. Eh, ya ampun. Pas di-*print *ternyata seniorku itu bikin tabel pakai warna–warni. Ya Allah, rasanya aku mau nangis. Udah mana banyak pula. Ojek juga belum kubayar.*

Uangku di dompet cuma ada lima puluh ribu. Print *sama jilid abis dua puluh tiga ribu, terus bayar ojek dua puluh ribu, soalnya abangnya nungguin juga, kan? Uangku sisa tujuh ribu doang. Dari kampus mau pulang naik* ojol *gak cukup. Handphone juga* lowbat *karena lupa ku-*charge. *Jadi, gak bisa minta tolong Mbak Vivi pesenin* ojol. *Ya udah, akhirnya aku naik kopaja aja dan turun di sini."*

Kututup cerita panjang nan menjengkelkan itu. Namun, entah kenapa sepertinya aku merasa lebih lega. Mungkin karena setidaknya aku sudah berbagi cerita dengan Mas Damar, sehingga emosiku ikut menguap saat bercerita dengannya.

"Terus, kamu kenapa bisa gak pakai sepatu? Gak mungkin, kan, kamu gadai sepatu kamu buat bayar kopaja? Ongkos kopaja lima ribu cukup, kan, May?" tanyanya menilik kaki telanjangku.

Aku tertawa mendengar pertanyaannya. Ternyata Mas Damar memerhatikan kakiku yang tidak beralas ini. "Kopaja mah empat ribu juga cukup, Mas. Ya kali kugadai sepatuku," jawabku

"Terus?" selidiknya.

"Itu tadi pas aku turun di sini ada anak cewek jualan koran. Korannya masih banyak banget. Terus dia nawarin ke aku. Aku tanya–tanya, tuh, dia anak mana, soalnya aku baru kali ini lihat ada penjual koran di sini. Katanya dia tinggalnya di gubuk pinggir kali, Mas. Tiap hari dari pagi dia keliling jualan koran di lampu merah, di halte–halte, di mana aja pokoknya. Bisa sampai malam dia keliling jualan koran, tapi tetap aja belum tentu korannya laku semua. Padahal, dia cuma bawa sedikit. Sekitar sepuluh sampai lima belas. Tapi, yang laku kadang paling banyak cuma delapan.

"Tadinya aku mau borong semua korannya, tapi duit aku cuma cukup buat beli satu. Terus kulihat dia gak pakai alas kaki. Pas kutanya, katanya dia cuma punya sandal sepasang, dan itu pun dipakai ibunya buat mulung. Soalnya, dia kasihan kaki ibunya kena kutu air. Takut makin parah kalau gak pakai sendal. Ya udah, akhirnya kukasih aja sepatuku buat dia. Kegedean, sih, tapi lumayan daripada dia telanjang kaki begitu. Apalagi, dia masih mau keliling jual koran. Dia seneng

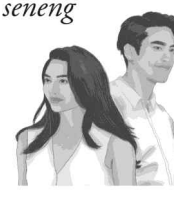

banget, Mas, waktu kukasih sepatuku. Sampai cium tangan segala sebelum pamit pergi. Katanya, seumur–umur dia belum pernah pakai sepatu bagus."

Tanpa sadar, mataku berkaca–kaca karena teringat anak gadis tadi. "Lucu, ya, Mas? Kita kadang suka bosan pakai sepatu yang sama setiap hari, tapi ada orang–orang di luar sana yang bahkan setiap hari keluar rumah tanpa alas kaki, tapi gak pernah mengeluh sedikit pun. Kadang juga kita mengeluh bosan memakan menu yang sama dalam satu hari, padahal di luar sana ada banyak orang yang bahkan untuk mencari makan satu kali pun rasanya sulit."

Aku sedikit berjengit kaget saat tangan Mas Damar tahu–tahu berada di kepalaku. Kuhapus air mataku yang tanpa sadar sudah menetes. "Eh, maaf, ya, Mas. Aku baperan. Hehe." Apa banget aku ini, tahu–tahu nangis di depan Mas Damar.

Mas Damar menggeleng. "Kamu bukan baper, tapi peduli sama orang lain," ujarnya. Dari sorot mata beliau aku tahu ia tulus, bukan hanya ingin menghiburku semata.

Mas Damar kemudian mengalihkan pandangannya ke langit yang kini sudah sedikit lebih cerah, meski masih menyisakan rintik–rintik yang masih ingin bercengkerama dengan Bumi. "Yuk, May. Mas anterin kamu pulang," ajaknya. Ia kemudian bangun lebih dulu dan berjalan ke arah motornya, tetapi kemudian ia kembali lagi dengan membawa jas hujan juga sandal jepit.

"Mas bukannya mau pulang?" tanyaku. Kalau cuma ke rumah, sih, aku masih bisa jalan kaki. Enggak enak kalau ngerepotin Mas Damar.

"Tadi Mas niatnya mau nyari kamu, soalnya orang rumah pada cemas kamu belum balik dari pagi. Padahal ke kampus bilangnya ngumpulin tugas aja. Eh, syukur, deh, kamu ketemu di sini."

Aih, ya ampun! Jadi anak paling muda dalam anggota keluarga, tuh, gini, ya? Biarpun udah gede, tetap aja dianggapnya anak kecil yang ke mana–mana harus ada pengawasan. Tapi, aku tetap bersyukur, sih. Itu tandanya berarti keluargaku peduli padaku.

Mas Damar hendak memakaikanku jas hujan, tetapi aku refleks

menolaknya. "Gak usah, lah, Mas. Deket gini."

"Ini masih gerimis, 'ntar kamu pusing. Udah, buruan. Takut hujannya keburu gede lagi, nih," titahnya. Mau tak mau, aku akhirnya memakai jas hujan milik Mas Damar juga sandal jepit yang dibawakannya.

Kulirik kakiku yang mengenakan sandal milik Mas Damar. Ukurannya jauh banget! Aku jadi berasa kurcaci yang pakai alas kaki raksasa.

Saat aku mendongak, kulihat Mas Damar seperti sedang menahan tawanya. Ini pasti aku jadi kayak orang–orangan sawah, deh. Udah pakai jas hujan gombrang, sandalnya kegedean pula. "Kaki Mas gede banget, sih?" protesku.

Tawa yang sedari tadi ia tahan akhirnya lepas juga. "Kaki lelaki memang begitu, May. Supaya bisa jadi pijakan istrinya nanti," candanya di sela–sela tawa.

Aku mencibir mendengarnya. "Salah alamat gombalanmu, Mas!"

Saat itu, masing–masing dari kami hanya menganggapnya sekadar gurauan. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa kini semua itu jadi kenyataan. Aku yang pernah berpijak di atas sandalnya, kini aku juga yang menjadi istrinya. Ternyata benar, ya, kebetulan itu juga merupakan bagian dari rencana Tuhan.

"Nyonya, ini udah selesai. Ada lagi yang bisa Bibi bantu?"

"Eh? Oh, udah kok, Bi. Bibi istirahat aja." Kulirik jam di dinding yang menunjukkan pukul sembilan malam. Sepatu–sepatu milik Mas Damar juga tidak terlalu banyak seperti milikku, jadi kurasa aku masih bisa meng–*handle*–nya sendiri.

"Kalau begitu, Bibi permisi dulu, ya, Nyonya."

"Iyaa, Bi."

Setelah Bi Eno pergi, aku kembali melanjutkan kegiatanku. Tidak butuh waktu lama untuk merapikan sepatu–sepatu milik Mas Damar. Setelah selesai, aku lantas menuju ruang tamu untuk menunggu Mas Damar pulang. Tadi siang Mas Damar memang

sudah memberi kabar kalau dia akan pulang terlambat, tapi aku enggak tahu kalau ternyata bisa sampai malam begini.

Chat yang kukirimkan selepas isya tadi belum juga mendapat balasan sampai sekarang. Dugaanku, sih, ponsel Mas Damar *lowbat*. *Jadi, yang bisa kulakukan sekarang hanya menunggunya.*

✿✿✿

Aku menggeliat saat merasakan ada usapan lembut di bahuku.

"Sayang." Samar–samar, kudengar suara itu di telingaku. *Suara yang sangat kukenal.*

Sambil mencoba mengumpulkan kesadaran, aku mengangkat kepala dan melihat sosok Mas Damar di hadapan wajahku. "Enak tidurnya, Tuan Putri?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku mencoba menegakkan posisi dudukku sambil mengusap tengkukku yang sedikit terasa pegal karena tertidur di sofa. "Oh, Mas udah pulang?" gumamku pelan.

Mas Damar mengangguk. "Udah, sayang kamu juga," katanya membuatku memutar bola mataku. Orang baru bangun tidur, udah digombalin aja.

Aku lantas beranjak bangkit dari sofa. "Mules aku jadinya," ujarku sambil lalu.

"*Heh!* Suami pulang, bukannya dicium dulu?!" serunya.

"Cium aja, tuh, sofa!" sahutku. Kudengar Mas Damar tertawa, kemudian mengekorku ke dapur.

"Mas udah makan?" tanyaku yang dijawab Mas Damar dengan mengangguk mengiyakan. "Udah, tapi kayaknya laper lagi, deh."

"Mau makan?" tanyaku dan ia mengangguk semangat. Macem peliharaan, ya, dia? Semangat bener mau dikasih makanan. "Ya udah, bentar aku angetin dulu, ya," ujarku sambil mengambil mangkuk tahan panas dan mengisinya dengan ayam teriyaki untuk kemudian kumasukkan ke dalam *microwave*.

Aku berjengit kaget saat merasakan tangan Mas Damar melingkari pinggangku. "Makanan aja kamu angetin, Mas-nya enggak?" bisiknya di telingaku membuatku tertawa geli.

Kutepuk–tepuk pelan punggung tangan Mas Damar yang melingkupi perutku. "Misi, ah, Mas. Aku mau cek anak–anak dulu, takut kebangun."

Mas Damar melepaskan pelukannya, tapi ia tidak lantas membiarkanku pergi. "Kamu kalau capek, istirahat aja sekalian di kamar, ya. Mas bisa, kok, makan sama cuci piring sendiri."

Aku tersenyum mendengarnya. Tanganku terulur untuk mengusap bulu–bulu halus di rahangnya. "Mana mungkin aku capek ngurusin orang–orang yang kusayang." *Well*, aku mungkin memang masih sedikit merindukan rutinitas bekerja karena belum ada seminggu berlalu sejak aku *resign*, tapi itu tidak lantas membuatku menyesal karena memilih berhenti kerja. Menghabiskan waktu di rumah dengan anak–anak juga tak kalah menyenangkan. Meskipun capek, tapi setidaknya menyaksikan langsung tumbuh kembang anak–anak jadi kebahagiaan tersendiri buatku.

Mas Damar menangkup wajahku dengan kedua tangannya dan menempelkan dahinya di dahiku. "Kata orang, gak ada manusia yang sempurna. Tapi, Mas rasa yang ngomong begitu pasti belum pernah ketemu kamu."

Aku langsung tertawa mendengarnya. "Mas, udah, ah. Nanti aku diabetes, nih, dimanisin muluu!"

✿✿✿

Tak ada manusia yang sempurna sebab kita terlahir untuk saling menyempurnakan.

—atyampela

BAB 39
BIMBANG

HARI ini aku beserta Mas Damar dan anak–anak mengunjungi rumah Ibu untuk menghadiri acara peringatan hari ulang tahun almarhum kakek Mas Damar dari pihak Ayah. Tidak hanya kami berempat, keluarga besar Mas Damar yang lainnya juga turut hadir, sehingga suasana di rumah Ayah dan Ibu jadi semakin ramai.

"Viana makin lama dilihat makin mirip Mbak May, deh."

Aku hanya tertawa ketika Hendri—sepupu Mas Damar—berkata seperti itu saat aku sedang menatah Viana di teras. Hendri bukan orang pertama yang mengatakan hal itu, jadi aku sudah tidak heran lagi. Bahkan, sejak masih bayi pun Viana sudah dibilang mirip aku oleh orang–orang. Padahal, wajah bayi, kan, masih bisa berubah-ubah. Namun, sekian waktu berlalu sampai sekarang ketika usianya sudah memasuki tahun pertama, rupanya Viana tetap mempertahankan kemiripannya denganku.

Hendri yang semula duduk santai di kursi teras, kemudian berjalan menghampiriku. "Mbak, boleh aku aja gak yang natih Viana?" pintanya.

Aku mengangguk seraya membiarkan Hendri menggantikanku memegangi Viana dan menuntunnya berjalan. Sementara itu, aku beringsut istirahat di kursi teras. Pinggangku pegal juga kelamaan

membungkuk dan mengimbangi langkah Viana yang maunya mondar–mandir terus.

Aku tersenyum melihat Hendri yang juga kelihatannya mulai kewalahan mengimbangi keaktifan Viana. Jika Hendri mengangkat tubuh Viana untuk digendong, Viana otomatis menggerak–gerakkan kakinya meminta turun dan berjalan.

"Sini, Dri. Kalau capek, gantian lagi sama Mbak," seruku.

Hendri menggelengkan kepala tanpa melepas pandangannya dari langkah Viana. "Gak apa–apa, Mbak. Olahraga," sahutnya.

Aku tertawa. Ah, waktu berjalan dengan cepat rupanya. Padahal, rasanya baru kemarin Viana masih kugendong–gendong dengan kain bedung yang melingkupi seluruh tubuhnya, tapi sekarang Viana bahkan sudah tidak betah lagi berdiam lama jika digendong.

Lamunanku terhenti saat ada usapan lembut yang menyapa puncak kepalaku bersamaan dengan sosok Mas Damar yang menduduki sisi kosong di sebelahku. "Aidannya mana, Mas?" tanyaku padanya, sebab tadi waktu kutinggal ke teras Aidan lagi main sama Sion dan kuminta Mas Damar mengawasi mereka.

"Tepar dia kecapekan main, May. Sekarang lagi tidur di kamar," jawab Mas Damar. Aku membulatkan mulutku membentuk huruf O seraya mengangguk–anggukkan kepalaku.

Mas Damar kemudian beralih menatap Viana dan Hendri. Ia tersenyum melihat Hendri yang terlihat antusias mengiringi langkah Viana. "Bikin dong, Dri. Udah cocok lu jadi bapak," seru Mas Damar meledek Hendri.

Hendri mencibir seraya menuntun Viana ke arah kami. Sudah mulai pegal juga dia kayaknya. "Ijazah dulu, lah, Mas. Baru nanti ijab sah. Jodoh aja belum kelihatan."

Mas Damar tertawa, kemudian mengambil Viana dari Hendri dan memangkunya. "Kalau belum kelihatan, ya dicari, Dri. Mana tahu ketutupan."

Hendri mengangkat kedua bahunya bersamaan, kemudian

menduduki tempat duduknya tadi—berhadapan dengan Mas Damar. "Kaku gue, Mas, kalau ngomong sama cewek," keluhnya.

Mas Damar memasang tampang prihatin seraya memajukan sedikit posisi duduknya. Tangannya terulur untuk menepuk–nepuk bahu Hendri. "Tenang, Dri. Nanti Mas ajarin," ujarnya menawarkan diri.

Aku menyipitkan mataku melirik ke arah Mas Damar. *Mau ngedoktrin ajaran sesat macam apa, nih, orang?*

"Lu kalau ketemu cewek yang menarik gitu di mata lu, tapi lu belum kenal sama dia, langsung aja lu tepuk pundaknya terus asal sebut nama. Misalnya, 'Mbak Joko, ya?' Gitu."

Begitu mendengar idenya, aku langsung bereaksi menyenggol lengan Mas Damar. "Mana ada cewek namanya Joko, Mas," protesku.

"Nah, justru itu!" seru Mas Damar. "Kan, pasti dia bakal nyangkal tuh. Kalau dia udah nyangkal, ntar lu bilang, 'Oh, maaf, ya. Saya kirain kenalan saya. Karena kita berdua belum saling kenal, boleh kenalan, gak?' Gitu, Dri."

Hendri langsung terbahak mendengarnya, sementara aku cuma bisa geleng–geleng kepala mendengar ide Mas Damar. *Sadis, Bung!*

"Terus, gimana lagi, Mas?" tanya Hendri antusias. Ini si Hendri mau aja lagi diajarin yang aneh–aneh sama Mas Damar.

"Abis itu, pas kenalan lu jabat tangannya agak lamaan dikit. Terus bilang, 'Ternyata gini, ya, rasanya menggenggam masa depan.'"

Kalau tadi aku sudah geleng–geleng kepala, sekarang aku sampai memijat pelipisku. Pusing dengan isi otak Mas Damar. *Kacau, cuy*! Ada–ada aja trik modusnya.

Aku kemudian berdiri dan mengambil Viana dari pangkuan Mas Damar. "Aku mau mandiin Viana dulu, ya," pamitku. Terserah Mas Damar kalau masih mau ngedoktrin Hendri pakai ajaran modusnya, aku gak ikut–ikutan, deh. Yang jelas, aku mau mandiin Viana dulu aja, soalnya udah sore juga.

Saat masuk ke dalam dan melewati ruang tamu, Ibu memanggil-

ku. Aku pun lantas menghampirinya. "Kamu udah makan belum? Makan dulu, May. Ibu kayaknya belum lihat kamu makan dari kamu datang tadi siang."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, Bu. Nanti abis mandiin Viana May makan, ya," jawabku. Ibu mengangguk, lalu mengusap kepalaku.

"Bu, ini ada Tante Wiwik." Aku dan Ibu sama–sama menoleh pada sosok yang datang bersama Mas Damar. Kalau aku gak salah ingat, Tante Wiwik ini tantenya Mas Damar—adiknya Ayah—yang tinggal di Riau. Jadinya, kita jarang banget ketemu. Terakhir aku ketemu sama Tante Wiwik ini kayaknya waktu Diana dan Juna *married*, deh. Aku gak tahu, deh, ini Tante Wiwik tahu atau enggak kalau sekarang aku sudah menikah dengan Mas Damar.

Ibu bangkit berdiri dan menghampiri Tante Wiwik yang juga berjalan ke arahnya. "Asalamualaikum, Mbak. Maafin, ya, baru sempet balik ke Jakarta. Gimana? Sehat semuanya?" ujar Tante Wiwik seraya menyalami Ibu.

"Wa'alaikumsalam. Alhamdulillah, Wik. Kamu sendiri gimana? Gak sama suami?" tanya Ibu balik.

"Aku baik-baik juga, kok, Mbak. Mas Triyo masih di rumah mertuaku, nanti habis magrib dia nyusul. Aku pamit duluan ke sini soalnya udah kangen banget sama keluarga di sini," jawab Tante Wiwik. Senyum di wajahnya tiba–tiba menghilang bersamaan dengan kedua tangannya yang menggenggam erat tangan Ibu. "Mbak, aku turut berduka soal Dion, ya. Maaf aku gak bisa hadir di sini waktu itu," ujarnya kemudian.

Ibu tersenyum dan mengangguk. "Iya, Wik. Gak apa–apa, kok. Makasih, ya, sebelumnya. Oh, iya. Ayo Mbak antar ketemu Mas Daryono. Mas-mu pasti senang kalau tahu kamu ke sini."

Saat hendak pergi bersama Ibu, Tante Wiwik sepertinya menyadari keberadaanku yang sedari tadi berdiri di belakang Ibu menggendong Viana. "Tunggu, tunggu. Ini Maydina, kan, ya?" tanyanya. Aku pun mengangguk seraya menyalaminya.

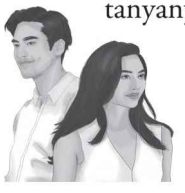

"Cantiknya gak berubah, ya. Apa kabar, Nak?" tanyanya seraya mengusap kepalaku.

"Alhamdulillah baik, Tante."

"Kalau si kecil ini, pasti anaknya Vivian, ya?" tanyanya lagi, kali ini sambil mengelus pipi Viana.

"Iya, Tante," jawabku.

Saat menatapku kembali, sorot mata Tante Wiwik terlihat agak sendu. "Tante juga turut berduka cita ya, May, soal Vivian. Semoga dia mendapat tempat terbaik di sisi Allah," ujarnya. Aku mengangguk seraya mengaminkan doanya. "Tapi, Tante juga turut senang karena kamu yang menjadi ibu untuk anak–anak Vivian," lanjut Tante Wiwik kemudian. Aku tersenyum seraya mengucapkan terima kasih. Berarti, Tante Wiwik tahu kalau Mas Damar dan aku sudah menikah. *Ya iyalah, May. Ayah juga, kan, pasti ngabarin sanak saudaranya.*

"Ngomong–ngomong, kalau May udah isi atau belum?"

Aku sedikit kaget mendengar pertanyaan itu, tetapi kemudian menggeleng pelan. "Doain aja, ya, Tante," jawabku.

Tante Wiwik terlihat kaget. "Oh, belum, toh?" tanyanya. Ia kemudian menoleh ke arah Mas Damar. "Perasaan sama yang dulu mah cepet, Dam. Udah kadaluwarsa apa gimana kamu?" tanyanya pada Mas Damar. Aku tahu mungkin maksud Tante Wiwik ini hanya bercanda semata, tetapi entah kenapa hatiku sedikit terusik saat ia membandingkanku dengan istri Mas Damar yang sebelumnya, Mbak Vivian.

Mas Damar hanya tertawa canggung atas wejangan yang diberikan Tante Wiwik, tetapi matanya melirik was–was ke arahku. Sepertinya, Mas Damar menyadari *mood*-ku yang langsung berubah seketika saat Tante Wiwik bicara seperti itu. Tidak, aku bukan marah, tetapi entah kenapa rasanya seperti ada belati yang menancap di dadaku. Sakit.

Aku tahu kalau aku memang berbeda dengan Mbak Vivi. Aku

tidak bisa seperti dirinya yang mau dengan mudah melepas karir demi keluarga, dan aku juga tidak seperti dirinya yang bisa memberi Mas Damar keturunan dengan cepat pasca menikah.

"Ehm, Wik. Ayo kita ke ruang keluarga. Kamu belum ketemu Mas Daryono, kan?" ajak Ibu seraya merangkul lengan Tante Wiwik, lalu membawanya pergi bersamanya. Setelah Ibu dan Tante Wiwik pergi, Mas Damar mendekat ke arahku. "May—"

"Aku mandiin Viana dulu, Mas," potongku. Apa pun yang ingin Mas Damar katakan, aku tidak bisa mendengarkannya sekarang. Tidak dengan perasaan yang berkecamuk seperti ini.

✿✿✿

Sebisa mungkin aku mencoba untuk tidak larut dalam emosi dan pikiranku sendiri saat sedang memandikan Viana. Ini sulit, terlebih dengan paru–paruku yang terasa sesak seperti ini. Semakin ditahan, justru malah semakin terasa sakitnya.

Aku sedikit kaget saat ada cipratan air yang mengenai wajahku. Seperti biasa, Viana tak bisa diam saat dimandikan di dalam *bathtub*. Ia selalu menggerak–gerakkan tangannya hingga airnya bercipratan ke mana-mana. Bahkan, sampai mengenai wajahku.

"Sebentar, ya, Sayang. Bunda bilas dulu." Setelah mengguyur tubuh Viana dengan air bersih, aku kemudian mengelap wajah dengan lengan bajuku.

Aneh. Semakin kuseka, tetesan air di lengan bajuku juga semakin banyak. Kenapa mataku tidak bisa berhenti mengeluarkan air? Padahal, sepertinya tadi cipratan air dari tangan Viana tidak sampai masuk ke mataku.

Menyerah. Aku pun lantas mengangkat tubuh Viana dari dalam *bathtub* dan melilitkan handuk ke badannya agar ia tidak kedinginan. Alih–alih keluar dari kamar mandi, aku memilih untuk duduk di atas kloset yang tertutup. Kutatap Viana sambil mengelap tubuhnya dengan handuk agar kering.

Apa memang sudah takdirku seperti ini?

Aku hanyalah seorang ibu pengganti, bukan seorang istri. Aku bisa mengurus anak–anak, tapi belum bisa memberi Mas Damar anak.

Tangisku hampir saja pecah jika Viana tidak menepuk pipiku dengan tangan mungilnya. Ia melonjak–lonjak dalam pangkuanku, seolah memintaku untuk berdiri dan membawanya keluar. Ah, aku memang tidak seharusnya bersedih di hadapan anak kecil.

Kuhirup napas dalam–dalam untuk mengisi ruang di paru-paruku. Sebelum keluar kamar mandi, kupastikan seluruh wajah, termasuk mataku, sudah sepenuhnya kering. Aku tak ingin ada yang mengetahui kalau aku menangis. Bahkan, jika hanya Aidan sekali pun.

Begitu keluar dari kamar mandi, Mas Damar sudah duduk di tepi ranjangnya. Seolah memang tengah menungguku keluar. Aku memilih tak mengindahkan kehadirannya dan mengambil baju serta perlengkapan mandi Viana.

"May...," panggilnya. Aku hanya berdehem untuk meresponsnya, sementara tanganku tetap sibuk memakaikan Viana baju. "Kalau kamu mau marah—"

"Aku gak marah, Mas," potongku langsung.

Kudengar Mas Damar menghela napas pelan. "May—"

"Udahlah, Mas." Sekali lagi, aku memotong kata–katanya. Kemudian, aku mendongakkan kepalaku untuk menatapnya sambil tersenyum tipis. Senyum yang benar–benar kupaksakan. "Aku harus marah sama siapa juga? Sama Tante Wiwik yang mungkin gak tahu apa–apa, atau sama diriku sendiri karena terlalu perasa?" tanyaku.

Mas Damar terdiam.

Setelah selesai memakaikan Viana baju, aku meminta Mas Damar menggendongnya. "Aku mau mandi dulu sekalian nanti mandiin Aidan kalau udah bangun. Mas keluar duluan aja sama Viana," ujarku yang kemudian berlalu masuk kembali ke dalam

kamar mandi tanpa menunggu persetujuan ataupun jawaban dari Mas Damar.

Kunyalakan *shower*, sementara diriku duduk di atas kloset dengan kedua tangan berpangku pada lutut, menopang kepalaku yang terasa berat karena dipenuhi banyak hal yang baru terpikirkan olehku sekarang. Gemericik suara air yang menyapa lantai kuharap mampu untuk menutupi suara isak tangisku saat ini. Aku sudah menahannya sebisa mungkin di hadapan Mas Damar, tapi kini ketika aku hanya sendiri rasanya seluruh pertahananku luruh.

Harusnya aku sadar, dengan menjadi pengganti berarti aku harus siap dibandingkan dengan yang pertama.

Harusnya aku juga sadar, bahwa dalam pernikahanku dengan Mas Damar saat ini tak bisa lepas dari pernikahannya dengan Mbak Vivi di masa lalu.

Harusnya aku pun menyadarinya dari awal, bahwa menikah dengan duda tidak semudah menikahi perjaka.

Harusnya aku sudah siap dengan semua risiko yang akan terjadi ketika aku telah memilih untuk menjadi pendamping Mas Damar, tapi entah kenapa kini batinku justru mulai bertanya–tanya. *Apakah keputusanku untuk menikah dengan Mas Damar sudah menjadi keputusan yang tepat? Apakah aku mampu menjalani peran sebagai seorang istri sekaligus ibu tiri?*

✿✿✿

BAB 40
YAKIN

HARI sudah mulai larut, tetapi mataku masih enggan terpejam. Jari–jemari tanganku masih betah bercengkerama dengan rambut Aidan yang sudah lebih dulu tertidur lelap.

Setelah ikut hadir dalam pengajian untuk memperingati hari ulang tahun almarhum kakek, aku langsung kembali ke kamar bersama anak–anak dengan alasan untuk menemani mereka tidur. Aku tahu pasti semua orang akan menyadari sikapku yang tiba–tiba berbeda ini, tapi bolehkah kali ini saja aku bersikap egois?

Mas Damar yang semula hendak ikut menemaniku, kutolak secara halus dengan alasan tak enak jika tidak ada salah satu di antara kami yang ikut kumpul bersama keluarga. Terlebih, ini, kan, juga acara yang dibuat oleh keluarganya. Meski sempat memaksa, akhirnya Mas Damar memilih mengalah membiarkanku dengan anak–anak.

Untuk saat ini, rasanya aku tidak ingin memikirkan perasaan orang lain. Aku tidak ingin peduli terhadap apa yang mungkin mereka pikirkan tentangku karena saat ini aku hanya ingin sendiri. Aku hanya ingin bersama diriku sendiri.

Mungkin aku terlihat kekanakkan saat ini, tapi entahlah .... Aku juga tak punya alasan untuk membela diri. Jika mengekspresikan

rasa sedih dan kekecewaan disebut kekanakan, maka anggap saja aku begitu. Aku hanya tidak bisa membohongi perasaanku lagi. Aku tidak bisa memaksakan bibirku untuk terus tersenyum, sementara kepalaku penuh dengan banyak pikiran.

Kucoba untuk mulai memejamkan mataku. Syukur–syukur aku sudah tertidur begitu Mas Damar masuk ke kamar nanti. Meski kutahu bahwa tak semestinya aku menghindari Mas Damar, tapi entahlah. Untuk saat ini, aku sedang tak ingin banyak bicara.

Samar–samar, aku mendengar suara ketukan pintu dari luar. *Mungkinkah Mas Damar?* Aku memilih untuk membiarkannya saja, toh pintunya tidak aku kunci.

Lambat laun, suara ketukan itu makin terdengar jelas. Meski tidak sampai menggebu–gebu, tetapi kentara sekali yang mengetuknya pasti ingin dibukakan pintu.

Dengan perlahan agar tidak mengusik tidur Aidan dan Viana, aku beringsut turun dari kasur dan berjalan ke arah pintu. Kurasa bukan Mas Damar yang ada di luar. Karena kalau itu Mas Damar, tidak mungkin dia sampai menunggu aku yang membukakan pintu, sementara ini, kan, kamarnya sendiri.

Begitu pintu terbuka, aku sedikit terkejut karena rupanya Ibu yang berdiri di hadapanku. "Ibu ganggu, ya, May?" tanyanya.

Aku buru–buru menggelengkan kepalaku. "Enggak, kok, Bu. Ada apa, Bu?"

"Ibu mau ambil kunci lemarinya Dion. Kata Damar, kuncinya dititip di kamu, ya?"

"Oh, iya. Ada, Bu. Sebentar, ya, aku ambilin. Ibu masuk aja." Sementara Ibu masuk dan duduk di sofa dekat jendela, aku mengambil tasku untuk mencari kunci yang Ibu maksud. Kunci lemari Dion yang katanya Mas Damar enggak sengaja kebawa sama dia waktu lagi pilihin baju-baju Dion buat disumbangin.

Setelah menemukan kuncinya, aku lekas menyerahkannya pada ibu. "Makasih, ya, May," ujarnya dan aku mengangguk mengiyakan.

"Aidan sama Viana udah tidur dari tadi?"

Aku mengangguk lagi. "Dari jam delapan, Bu."

"Ooh," Ibu manggut–manggut. "Kamu gak mau kumpul lagi di luar sama yang lain? Mumpung anak–anak udah tidur, kan, jadi leluasa ngobrolnya."

Aku hanya bisa tersenyum canggung mendengar ucapan Ibu. Seakan menyadari hal tersebut, beliau lanjut bertanya lagi. "Kamu gak nyaman, ya, kalau ramai begini, May?"

Aku langsung menggelengkan kepalaku. "Bukan gitu, Bu. May nyaman, kok. Cuma ... May lagi gak enak badan aja," kilahku pada akhirnya.

Ibu tersenyum. Tangannya kemudian mengelus pipiku. "Biarpun statusnya mertua, Ibu ini Ibu kamu juga, May. Kamu gak bisa bohongin Ibu. Kamu lagi gak enak badan, atau gak enak hati?" tanyanya lembut yang membuat air mataku rasanya ingin menetes.

Aku menunduk. "Ma-maaf, Bu," gumamku menahan isak. Aku mendongak, menatap Ibu dengan mata yang sudah berkaca–kaca. "Maafin, May, belum bisa jadi menantu yang baik seperti Mbak Vivi, Bu."

Ibu langsung memelukku dan mengusap lembut punggungku. Air mataku tak bisa ditahan lagi, ia meleleh dalam dekapan Ibu. "Kamu jangan ngomong kayak gitu dong, May. Kamu itu baik, sangat baik malah. Kalau enggak, gak mungkin Ibu membiarkan Damar menikah sama kamu."

Aku masih terus terisak dalam pelukan Ibu, sementara Ibu terus berusaha menenangkanku dengan mengelus punggung juga rambutku. Perlahan setelah aku merasa lebih tenang, aku mengurai pelukan kami. "Maaf, ya, Bu. May cengeng," ucapku sambil menghapus jejak–jejak air mata di pipi.

Ibu menggeleng dan membantuku menghapus air mataku. "Gak perlu minta maaf, May. Kamu boleh nangis di pelukan Ibu kapan aja."

Dengan mata yang masih berkaca-kaca, aku mengangguk dan tersenyum. Dari wajahku, tangan Ibu kemudian turun untuk menggenggam jemariku. "Kamu kepikiran omongan Tante Wiwik, ya?" tanya Ibu lembut.

Aku menghela napas pelan. "Jujur, iya, Bu. May ngerti, sih, maksud Tante Wiwik mau bercanda sama Mas Damar. Tante Wiwik juga mungkin gak tahu kalau May habis keguguran." Kutundukkan kepalaku, menatap tangan Ibu yang menyelimuti jemariku. "Tapi, denger Tante Wiwik secara gak langsung ngebandingin May sama Mbak Vivi ... rasanya May kalah jauh, Bu. Mungkin memang May yang belum pantas mendampingi Mas Damar."

Ibu menyentuh daguku, mengangkat kepalaku agar menatapnya kembali. "Dengerin Ibu, ya, May. Kamu sama Vivi itu bukan sedang berlomba–lomba untuk menjadi istri yang baik buat Damar. Memang Vivi dulu pernah menjadi bagian dari hidup Damar, tapi sekarang Damar sudah memilih kamu. Itu berarti, menurut Damar kamu memang yang terbaik untuknya. Terserah orang lain mau bicara seperti apa, tapi yang jelas Damar memilih kamu pasti karena dia tahu kalau kamu pantas untuk mendampinginya."

Tangan Ibu mengelus pipiku dengan lembut. "Nak, sekarang Ibu tanya. Apa kamu bahagia menikah dengan Damar?" tanyanya. Aku langsung mengangguk mengiyakan.

"Kalau gitu, apalagi yang harus dipikirin? Ingat May, akan selalu ada komentar untuk setiap hal yang kita lakukan, tapi kita berhak menentukan mau mendengarkannya atau enggak. Jangan biarkan hidup kita diatur sama omongan orang sampai kita lupa kalau sebenarnya kita punya kehidupan yang membahagiakan.

"Apa yang ideal di mata orang, belum tentu cocok dengan kita, begitupun sebaliknya. Mungkin di mata Wiwik idealnya setelah menikah itu langsung punya anak, tapi bisa aja menurut Tuhan itu belum cocok untuk kalian. Bukan karena Tuhan gak percaya kamu bisa menjaga titipan-Nya, tapi mungkin memang karena belum waktunya. Iya, kan? Percayalah, takdir Tuhan gak akan pernah

meleset, May. Semua akan datang di waktu yang tepat."

Aku tertegun mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulut Ibu. Iya, Ibu benar. Untuk apa aku memikirkan komentar orang yang bahkan tidak tahu hal yang sebenarnya terjadi? Senyum lebar tersungging di pipiku. "Ini, nih, yang bikin aku bahagia nikah sama Mas Damar. Karena kalau bukan dengan Mas Damar, mungkin aku gak akan punya mertua sebaik Ibu."

Ibu tertawa seraya mengelus pelan kepalaku. "Bisa aja kamu," ujarnya. "Ya sudah, Ibu keluar dulu, ya."

Aku mengangguk, kemudian mengantar Ibu sampai depan pintu. "Bu, makasih, ya," ujarku.

Ibu mengangguk dan mengusap lenganku. "Kamu anak Ibu, May. Ibu juga akan sedih kalau kamu sedih. Makanya, kamu harus bahagia terus, ya."

Kupeluk Ibu sekali lagi sebelum membiarkannya pergi ke kamar Dion. Setelahnya, aku pun kembali masuk ke dalam dan duduk di sofa, merenungi hal yang telah terjadi hari ini. Termasuk, merenungi kembali semua yang Ibu katakan. Bahkan, kata–kata Mas Damar dulu juga kembali terngiang di kepalaku.

"... Mas memilih kamu karena Mas merasa kamu yang terbaik, bukan karena kamu yang tersisa."

Jika Mas Damar saja sudah yakin untuk menjadikanku pendampingnya, seharusnya aku tidak perlu meragukan keputusanku untuk berada di sisinya. Persoalan apa pun yang akan terjadi ke depannya, selama kami bersama–sama, pasti kami akan dapat melewatinya, kan?

"Mas pikir kamu udah tidur juga."

Sepertinya aku terlalu asik melamun sampai tak sadar kalau tahu–tahu Mas Damar sudah ada di dalam kamar dan tengah berjalan ke arahku. Sebelum Mas Damar berjalan lebih jauh, aku lebih dulu bangun dan langsung menubruknya. Melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya.

"Hey, kenapa?" tanya Mas Damar seraya mengelus bahuku.

Aku menggeleng dalam pelukannya dan semakin mengetatkan lingkaran tanganku di pinggangnya. "Maaf, Mas. Aku tadi nyebelin, ya?" tanyaku seraya mendongak menatapnya.

Mas Damar tersenyum kemudian mengecup dahiku. "Mas ngerti, kok," ucapnya. "Omongan Tante Wiwik jangan dipikirin lagi, ya. Dia gak tahu apa–apa. Kalau dia tahu, dia pasti gak mungkin ngomong begitu," lanjutnya seraya mengusap pipiku dengan lembut.

Aku mengangguk mafhum. Kalau dipikir–pikir, memang seperti itu, kan? Yang enggak tahu apa–apa memang lebih banyak bersuara. Seperti yang Mas Damar pernah bilang padaku, orang lain memang punya mulut untuk bicara, tapi kita juga kan punya tangan untuk menutup telinga. Semua keputusan tetap ada di kita.

Kusandarkan kembali kepalaku di dada bidangnya, merasakan hangat tubuhnya yang melingkupiku. "*I love you*, Mas," bisikku pelan.

Kurasakan tangan Mas Damar kemudian menyapu puncak kepalaku. "*I know*," ujarnya.

"Kok gak bilang *'love you, too'*, sih?" protesku.

"I don't need to say. You feel it already," jawabnya yang membuat bibirku tanpa tertahan melengkungkan senyumnya.

✿✿✿

BAB 41
CURIGA

"DADAH, Bunda!"

Aku tersenyum seraya melambaikan tanganku mengiringi Papa, Mama, dan Aidan yang beranjak masuk ke dalam taksi. Mereka mau pergi berenang, atau lebih tepatnya Papa sama Mama nemenin Aidan. Dari minggu lalu, Aidan minta pergi berenang dan aku memang udah janji sama dia untuk pergi hari ini. Namun sayangnya, semalam aku masuk angin, jadi Mas Damar enggak ngebolehin aku buat keluar rumah dulu.

"Nyonya, Tuan Damar telepon." Aku menoleh dan mendapati Bi Eno yang tengah menggendong Viana berdiri di belakangku.

"Telepon ke rumah?" tanyaku dan Bi Eno mengangguk.

Aku lantas masuk ke dalam rumah untuk menjawab telepon dari Mas Damar. "Halo, Mas," sapaku.

"Hai, Sayang," jawabnya.

"Kenapa? Tumben gak telepon ke *handphone*-ku aja?" Biasanya, kami memang selalu saling menghubungi ke ponsel masing–masing. Telepon rumah hanya digunakan untuk hal–hal tertentu, seperti misalnya jika kami sedang di luar rumah, tetapi perlu bicara dengan Nyai Min atau Bi Eno. Pada saat seperti itu, barulah kami akan menghubungi ke telepon rumah.

"Gimana mau ditelepon, orang ponselmu mati. Aidan udah berangkat?"

Aku menepuk dahiku pelan. Sudah mulai pikun rupanya aku. Ponselku dari bangun tidur, kan, memang ku–*charge* dan belum kuaktifkan.

"Aku lupa, Mas. Hehe. Iya, Aidan baru aja berangkat. Mas kenapa telepon? Ada dokumen atau barang yang ketinggalan?"

"Enggak," jawabnya membuat dahiku mengerut bingung. *"Mas cuma mau mastiin keadaan kamu aja. Jangan lupa istirahat, ya. Nanti jam makan siang Mas pulang. Kamu mau dibawain apa?"* lanjutnya kemudian, membuat bibirku mengembangkan senyum.

"Aku udah gak apa–apa kok, Mas. Mas gak usah khawatir. Semalam, kan, aku udah minum obat masuk angin, jadi sekarang udah sembuh, kok."

"Tetep aja kamu gak boleh terlalu capek. Pokoknya, nanti siang Mas pulang. Ya udah Mas kerja dulu, ya. Asalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam." Aku hanya bisa tersenyum dan geleng–geleng kepala menghadapi Mas Damar kalau sikap otoriternya lagi keluar. Mau dibantah kayak apa juga, tetap aja gak ngaruh. Jadi, biarkan aja, lah. Sesuka hatinya.

"Ndaa!" Aku berjengit kaget saat tangan mungil Viana memeluk kakiku. Kuacak pelan rambutnya seraya membungkuk dan mengecup kepalanya. "Kenapa sayang?"

"Au ain, Ndaa," ujarnya sambil menunjuk ke arah luar.

"Mau main di luar?" tanyaku dan ia mengangguk. "Main apa?"

"Ncakan."

"Masak–masakan?" tanyaku dan Viana mengangguk.

Aku tersenyum, lalu menggamit tangan Viana dan menuntunnya berjalan bersamaku. "Ayo, kita ambil dulu mainannya."

Setelah mengambil mainan dari lemari khusus tempat menyimpan mainan Aidan dan Viana, aku membawa Viana duduk di teras. Sementara gadis kecilku asik mengeluarkan main–

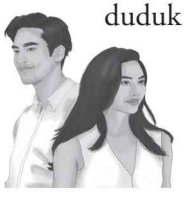

mainannya dan menggeletakkan semua di lantai, aku pergi sebentar mengambil beberapa helai daun yang berserakan di atas rerumputan, lalu memberikannya pada Viana.

"Nih, Adek masak, ya," ujarku. Sementara Viana asik sendiri memotong daun yang kuberikan menjadi potongan yang kecil–kecil dengan tangannya. Lalu memasukkannya ke panci mainan miliknya, aku memerhatikan setiap gerak–geriknya dengan senyum yang tak lepas sedetik pun dari bibirku.

Waktu terus bergulir di sekitarku, membawa banyak perubahan yang bahkan tidak kusadari. Viana yang dulu masih kugendong–gendong, kini bahkan sudah bisa bertopang di atas kakinya sendiri. Dulu ia hanya bisa merespons kata–kataku dengan tawa, tangis, atau menggumam, tapi kini ia bahkan sudah memiliki banyak perbendaharaan kata, meski pengucapannya mungkin masih sedikit sulit untuk dimengerti orang dewasa.

Rasanya baru tempo hari Mbak Vivi meninggalkan kami. Rasanya baru kemarin aku memutuskan untuk menerima Mas Damar sebagai bagian dari hidupku. Akan tetapi, tak terasa ternyata sudah hampir dua tahun aku melewati semua itu.

"Nyonya, biar Viana saya yang jagain aja. Nyonya, kan, baru mendingan."

Aku tersenyum pada Bi Eno yang berjalan menghampiriku, kemudian ikut duduk bersamaku dan Viana di teras. "Gak apa–apa, kok, Bi. Saya udah sehat."

Bi Eno mengangguk mafhum. Ia menyapukan pandangannya ke sekeliling kami yang sedikit berantakan karena Viana menghambur–hamburkan serpihan dedaunan yang ia potong kecil–kecil tadi. "Kalau gitu, biar saya bantu bersihin yang berantakan aja, ya, Nyonya," ujarnya sambil beranjak berdiri.

"Gak usah, Bi," sergahku. "Nanti aja, sekalian kalau Viana udah selesai mainnya. Kalau dia masih main begini mah, nanti juga berantakan lagi," ujarku.

Bi Eno mengangguk dan kembali duduk. "Orang tua zaman

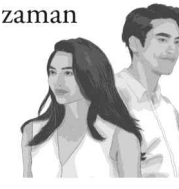

sekarang jarang, lho, yang mau repot kayak Nyonya. Biasanya malah anaknya dibiarin aja main *handphone* asal bisa diam. Apalagi, ponsel zaman sekarang, kan, udah canggih, tuh, ya, Nyonya. Dan banyak permainannya juga di sana."

Aku tersenyum mendengarnya. "Iya, Bi. Memang sekarang di ponsel banyak permainan buat anak–anak, tapi kalau saya pribadi gak mau kalau anak–anak saya cuma sekadar main. Saya mau mereka juga tetap berkembang dan belajar sesuai dengan usianya. Kan, beda main masak–masakan di ponsel sama main langsung kayak gini.

"Kalau di ponsel, kan, mereka cuma tinggal pencet-pencet aja layar ponselnya. Pakai satu jari juga bisa. Tapi, kalau main langsung kayak gini, kan, tuh, lihat. Viana harus usaha motong–motong daunnya supaya bisa masuk ke dalam panci kecil mainannya. Pikirannya jalan, motoriknya juga kerja. Terkadang, kalau terlalu mengandalkan yang serba instan itu gak baik, Bi. Manusia bisa jadi malas berusaha."

Kutatap wajah Viana dan tangan mungilnya yang memberiku piring kecil yang terisi beberapa potongan dedaunan. "Nda, mam," ujarnya.

Aku tersenyum dan mengambil piring itu dari tangannya sambil berpura–pura memakannya. Dan yang paling penting dari semua ini adalah aku enggak mau anak–anakku jadi seperti *smartphone*. Pandai, sih, tapi sayang tak bisa berempati.

Aku sedikit kaget mendengar suara tepuk tangan Bi Eno yang tiba–tiba. Viana saja sampai bengong menatapnya. "Nyonya keren!" seru Bi Eno antusias membuatku tertawa melihatnya.

"Bibi, bibi ...," gumamku sambil geleng–geleng kepala.

✿✿✿

Berhubung tadi Mas Damar bilang akan pulang saat jam makan siang, jadi sekalian saja aku menunggunya sambil menonton drama korea dari ponsel yang kuhubungkan ke televisi. Biar puas

nontonnya.

"Asalamualaikum, Cinta." Dari suaranya saja, aku sudah yakin kalau itu pasti Mas Damar. Enggak mungkin juga papaku ngucap salam seperti itu.

"Wa'alaikumsalam," jawabku seraya mengecup punggung tangannya dan Mas Damar mengecup puncak kepalaku.

"Kok, sepi? Anak–anak mana?" tanyanya seraya membuka dua kancing atas kemejanya

"Viana baru aja tidur, Aidan belum pulang. Tadi Mama telepon, katanya sekalian mau belanja dulu."

Mas Damar manggut–manggut, kemudian beranjak pergi lagi dan meninggalkan tasnya di sofa.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Sebentar," katanya yang sama sekali tak menjawab pertanyaanku.

Aku hanya mengangkat kedua bahu bersamaan, kemudian kembali menonton. Paling enggak bisa, nih, aku disuguhin drama korea yang pemeran prianya, tuh, modelan om–om tampan masa kini. Mau nonton berapa kali juga tetap aja gak pernah bosen. *Oh my god, ahjussi. Saranghaeyo!* Kenapa, sih, ya, aktor korea, tuh, semakin matang, semakin menantang? Gantengnya bukan cuma sekadar tampan, tapi juga karismatik.

"Kedip, kali, kalau nonton."

"Mas!" protesku saat tangannya itu dengan semena–mena menyapu wajahku.

"Ya lagian serius banget. Nih, makan dulu," ujar Mas Damar seraya memberikan semangkuk sapo tahu yang masih hangat. Aku tersenyum, kemudian mengambil mangkuk itu dari tangannya. "Makasih, Mas."

Mas Damar mengangguk, kemudian ikut menonton bersamaku. "Film apa, sih?" tanyanya.

"Goblin," jawabku.

"Musuh Spiderman? Perasaan gak gini, deh, filmnya."

Aku hampir saja tersedak mendengar jawaban polos Mas Damar. Emang dasar, ya, lelaki satu ini. "Bukaaan."

"Oh, yang di film Harry Potter?" tanyanya lagi.

"Bukan, Mas. Lihat, dong, itu. Belah mana coba Harry Potternya?" protesku.

Mas Damar manggut–manggut seraya menggulung lengan kemejanya, lalu menaruh satu tangannya di belakang pundakku. "Banyak juga, ya, yang namanya Goblin."

"Yang namanya Damar juga banyak," sahutku.

"Tapi, yang bisa bikin kamu jatuh cinta cuma Mas, kan?" tanyanya dengan percaya diri sambil menaikturunkan alisnya menggodaku. Aku mencibir sebentar, kemudian kembali menatap layar kaca. Enggak usah dijawab juga dia udah tahu jawabannya. Kalau diladenin, yang ada malah jadi besar kepala nanti.

"Viana tidur dari jam berapa?" tanyanya lagi.

"Jam dua belasan kalau gak salah."

"Kamu udah salat zuhur?"

"Udah, dong."

"Sapo tahunya enak, gak?"

"Enak."

"Mas gak kamu kasih cobain?"

Aku menoleh ke arahnya, memberikan mangkuk sup di tanganku padanya, lalu mengubah posisi dudukku menghadapnya. "Mas sengaja, ya, bikin aku gak fokus nonton?" tanyaku yang mulai emosi karena Mas Damar terus–terusan bertanya.

Mas Damar tertawa, kemudian menyuap satu sendok sapo tahu ke dalam mulutnya. "Kalau iya, kenapa? Abisnya, dari tadi kamu ngelihatin TV terus."

Aku mencibir dan menyipitkan mataku, menatapnya dengan sinis. *Dasar!* hardikku dalam hati.

"Tuh, kan. Tuh, kan!" seru Mas Damar sambil menunjuk-nunjuk

wajahku. "Giliran nonton TV aja, matanya memelotot sampai gak ngedip. Giliran natap suami sendiri, matanya disipit–sipitin gitu."

Aku tertawa sambil melipat kedua tanganku di depan dada. "Ya, kan, beda, Mas. Aku kalau nonton TV emang pakai mata."

"Terus, kalau ngelihat Mas emang gak pakai mata?"

Aku menggeleng. "Pakai cintaaa," godaku. "Semakin sempit ruang pandangnya, semakin jelas kalau hanya ada Mas yang terlihat."

Mas Damar tersenyum, sementara satu tangannya terulur untuk mencubit hidungku. "Aahh, sakiit!" rengekku sambil menjauhkan tangannya.

"Makasih, May. Mas bahagia punya kamu, punya Aidan, juga Viana. Mas gak mau kehilangan satu orang pun di antara kalian."

Aku tersenyum dan mengangguk. "Aku juga bahagia menjadi bagian dari hidupmu, Mas," lirihku sebelum tangan Mas Damar terulur untuk membawaku ke dalam dekapannya.

Aku menyandarkan kepalaku di atas dada bidangnya. Menghirup dalam–dalam aroma tubuhnya .... "Uhuk, uhuk, hoeeek!" Buru–buru aku beranjak dari sofa menuju kamar mandi diikuti dengan suara langkah kaki Mas Damar yang memanggil namaku.

"Kamu kenapa, May?" tanyanya dengan intonasi yang jelas sekali menggambarkan kekhawatirannya sambil membantuku memegangi rambutku yang menjuntai, selagi aku membersihkan mulut dan hidungku.

"Gak apa–apa, Mas. Kamu pakai parfum apa, sih? Baunya, kok, aneh gitu," protesku. Mas Damar mengangkat sebelah alisnya dan menatapku. "Parfum yang biasa, kok."

"Udah kecampur bau macem–macem dari jalan, kali. Pokoknya, gak enak, Mas, baunya. Mas mandi aja, deh, sana."

Mas Damar terdiam cukup lama sambil menatapku dengan pandangan bingung. Setelah aku merengek lagi dan memintanya untuk mandi, barulah ia beranjak ke kamar untuk membersihkan diri. Aku curiga, nih, jangan–jangan Mas Damar diam–diam punya

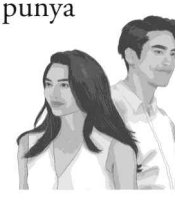

bisnis peternakan kambing, makanya baunya jadi sebelas dua belas.

✿✿✿

BAB 42
ADA YANG BERBEDA

"SAYANG, bangun ...."

Mataku mengerjap–ngerjap saat merasakan ada sentuhan lembut di pipi juga kepalaku. Perlahan aku membuka mata dan mendapati Mas Damar di hadapanku.

Dengan lembut, Mas Damar membantuku untuk duduk. Kepalaku terasa agak sakit. Mungkin karena tertidur dengan posisi yang tidak nyaman. "Kenapa, sih, kamu gak tidur duluan aja di kamar? Nanti badan kamu sakit, lho, kalau tidur di sofa gini."

Aku menggeleng membantah usulnya. "Aku gak tenang kalau belum lihat kamu pulang, Mas."

Mas Damar menghela napas pelan. Tangannya terulur hendak memelukku, tetapi dengan sigap aku mencegahnya dengan menyilangkan kedua tanganku di depan dada. "Bau, mandi dulu sana," ujarku.

Mas Damar mencibir, kemudian berdiri sambil membawa tasnya. "Iya, iya, Mas mandi. Tadi pagi masih wangi juga tetep aja dibilang bau," gerutunya sambil berjalan ke kamar.

Aku hanya tertawa melihatnya. Mau bagaimana lagi? Aku juga enggak ngerti aku lagi sakit atau gimana. Tapi, pokoknya belakangan ini aku sering pusing. Apalagi kalau nyium aroma parfumnya Mas

Damar. Rasanya sampai mau muntah. Baunya terlalu menusuk. Apa parfumnya kadaluwarsa, ya? Ah, tapi kayaknya enggak mungkin. Ya sudah, lah. Aku enggak mau tambah pusing lagi mikirin parfumnya Mas Damar. Mending aku lanjut tidur di kamar.

Begitu masuk ke kamar, Mas Damar enggak ada. Hanya terdengar suara *shower* dari kamar mandi. Mungkin Mas Damar lagi mandi. Padahal, baru mau kutanya mau kusiapin air hangat atau enggak, tapi dia udah mandi duluan.

Kurebahkan tubuhku di atas ranjang sambil berselancar di dunia maya dengan ponsel di tanganku. Aku lagi suka lihat video–video makanan ataupun resep–resep masak gitu, makanya daftar *wishlist* makananku jadi nambah terus.

Aku menggigit bibirku saat melihat foto nasi bakar beserta video resep pembuatannya di internet. Ya Allah, sejak kapan gambar saja bisa jadi semenggiurkan ini? Aku jadi pengin makan nasi bakar, deh, tapi gak mau bikin sendiri. Gimana, ya? Hmm ... Mama!

Aku langsung membuka daftar kontak di ponselku dan menelepon Mama. Tak sampai menunggu lama, Mama langsung menjawab panggilanku.

"Kenapa, May?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

"Ma, May mau minta tolong bikinin nasi bakar boleh, gak?"

"Nasi bakar? Tumben ...."

"Iya, Ma. Kan, udah lama juga gak makan itu. Boleh gak, Ma?"

Mama terdiam. Mungkin sedang berpikir. Cukup lama hening di telingaku, sampai pada akhirnya terdengar suara Mama menyatakan setuju atas permintaanku. "Ya udah, tapi kamu bantuin, ya, besok bikinnya."

"Okee, Ma!"

Setelah sambungan telepon ditutup, aku meletakkan ponselku di meja samping tempat tidur dan melanjutkan kembali tidurku yang terjeda. Niatnya, sih, mau nunggu Mas Damar selesai mandi, tapi rasa kantuk yang menggelayut di mataku tak tertahan lagi. Jadi,

selamat tidur!

✿✿✿

"Mas, kamu pakai parfumnya Aidan aja, ya," ujarku sambil memasangkan kancing kemejanya.

Mas Damar mengangkat alisnya sewaktu aku mengutarakan permintaanku itu. "Kenapa emangnya?" tanyanya.

"Parfum Mas baunya nyengat. Aku pusing. Pakai punya Aidan aja, ya?" Daripada aku pusing dan Mas Damar juga bete karena aku bilang parfumnya bau terus, mending sekalian aja dia pakai parfum bayi yang wanginya enggak aneh–aneh.

Meski tampak ragu, Mas Damar akhirnya menganggukkan kepalanya menuruti permintaanku. Aku tersenyum senang, lalu kemudian mengambil jam tangan Mas Damar dari meja di samping tempat tidur untuk ia kenakan.

"Terus, nanti Mas pulang jam berapa?" tanyaku.

"Kayaknya, sih, sore juga udah pulang. Kenapa?"

"Nanti kalau Mas pulang terus di rumah gak ada orang, berarti aku sama anak–anak di rumah Mama, ya. Aku mau bantuin Mama bikin nasi bakar."

"Wih ... kayaknya enak. Mau ada acara, ya? Kok, tumben Mama bikin nasi bakar."

Aku menggelengkan kepalaku. "Gak ada acara apa–apa, sih, Mas. Aku yang minta Mama bikin aja," jawabku.

Mas Damar diam saja dan memandangiku cukup lama. Aku pun menyipitkan mataku menatapnya. *Mikirin apa sih dia?* "Mas kenapa?" tanyaku menyuarakan pemikiranku.

"Kita ke dokter, yuk, May?" ajak Mas Damar tiba–tiba membuatku jadi bingung. Kenapa tahu–tahu dia ngajakin ke dokter?

"Ke dokter? Siapa yang sakit?"

"Dokter kandungan, May."

"Dokter kandungan? Ngapain?" Ini Mas Damar kenapa coba ngomongnya jadi ngawur.

"Kamu kayaknya perlu periksa. Mas rasa kamu hamil."

Hamil? Masa iya, sih? Aku enggak ngerasain gejala–gejalanya, tuh. Emang, sih, aku belum datang bulan, tapi biasanya juga datang bulanku emang enggak teratur, kok. Kayaknya lebih rasional kalau aku masih masuk angin, deh. Soalnya belakangan ini Mas Damar pulang kerja di atas jam sembilan malam dan aku sering nunggu dia sampai ketiduran di sofa ruang tamu.

"Kayaknya enggak perlu, deh, Mas," tolakku. Bukannya aku enggak mau dikaruniai anak, tapi aku khawatir kalau ternyata aku belum hamil, lalu Mas Damar akan kecewa. Apalagi, aku juga pernah keguguran sampai benar–benar *drop* sebelumnya. Aku jadi sedikit takut kalau nanti aku akan kecewa lagi. Yah, memang, sih, rezeki, kan, Tuhan yang atur, tapi aku takut.

"Kita coba dulu, May."

"Tapi, Mas—"

"Udah, ayo!" Mau tidak mau, akhirnya aku menuruti keinginan Mas Damar. *Ya Allah, aku deg–degan!*

✿✿✿

Dugaan Mas Damar rupanya benar. Saat ini dalam rahimku ada buah hati kami yang baru berusia tujuh minggu. Rasa senang menyelimuti hatiku, tetapi rasa khawatir juga tidak sepenuhnya hilang.

Sejak mendengar penjelasan dari dokter tentang kehamilanku, Mas Damar jadi terlihat aneh. Padahal tidak ada hal yang mengkhawatirkan dari kandunganku, tapi entah kenapa aku justru merasa Mas Damar seperti murung dan banyak pikiran. Selama menyetir ia lebih banyak diam dan sesekali memijat pangkal hidungnya saat menemui lampu merah.

"Mas langsung jalan ke kantor, ya, May?" ujarnya.

Tuh, lihat aja. Begitu kami sampai di rumah Mama, Mas Damar

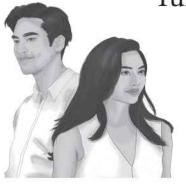

langsung pamit untuk kerja. Apa dia tidak ingin menemaniku memberitahu kabar bahagia ini pada Mama dan Papa? *Well*, anak dalam kandunganku ini mungkin bukan anak pertamanya, tapi apa, iya, Mas Damar enggak ada rasa *excited* sedikit pun?

Kupikir kami sama–sama menantikan kehadiran janin ini, mengingat sebelumnya kami pernah kehilangan calon anak kami begitu saja karena aku keguguran. Namun, sekarang aku merasa kenapa sepertinya hanya aku yang *excited? Ck! What's on your mind,* Maydina?!

Enggak, enggak. Aku enggak boleh *negative thinking* begini. Aku enggak boleh berprasangka aneh–aneh seperti itu. Mas Damar, kan, memang harus kerja. Kenapa juga aku jadi sebegini bapernya cuma karena dia pamit kerja? Kucoba untuk menepis pemikiran negatif itu.

"Iya, Mas. Hati–hati, ya." Aku mengecup punggung tangan Mas Damar dan ia mencium keningku sebelum aku turun dari mobil. Setelahnya, ia langsung melajukan kembali mobilnya. Aku menarik napas pelan menatap mobil yang kian jauh dari pandangan. Semoga *mood*-ku kembali membaik setelah ini.

"Eh, May. Gimana?" Mama menghampiriku begitu aku masuk ke dalam rumah. Tadi aku menitipkan Aidan dan Viana pada Mama dengan alasan ingin ke dokter, tapi aku enggak bilang kalau kami mau cek kehamilan.

"Cuma kecapekan, Ma." Aku terpaksa berbohong pada Mama. Aku rasa nanti saja kuberitahukan kabar bahagia ini pada keluargaku bersama–sama dengan Mas Damar. Kami juga, kan, perlu memberitahukannya pada pihak keluarga Mas Damar.

"Ya ampun, apa ART di rumah kamu perlu ditambah? Segininya kamu udah *resign* dari kantor, tapi masih aja kecapekan. Kalau kamu kewalahan jagain Aidan sama Viana sendiri, tiap siang sampai Damar pulang kerja kamu di sini aja, May. Mama gak keberatan, kok."

Aku tersenyum dan menggeleng, menolak halus tawaran Mama. Setelah *resign* dari kantor sejak peristiwa keguguranku, sebenarnya

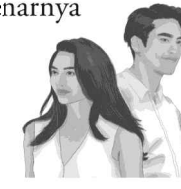

aku sudah lebih senggang kok. Enggak capek–capek banget, soalnya fokus sekarang sepenuhnya udah ke keluarga.

"May masih bisa, kok, Ma. Mama tenang aja. Lagian, jarak dari rumah ke sini juga, kan, dekat. Kalau May butuh apa–apa, pasti May datang ke Mama, kok."

Mama menatapku dengan ragu, tetapi akhirnya ia membiarkanku dengan keputusanku. "Ya udah, lah. Terserah kamu aja, ya. Dikasih obat apa sama dokternya tadi? Udah kamu minum?"

Aku mengangguk mengiyakan. "Udah, kok, Ma." Padahal aku enggak dapat obat apa–apa. Emang bener, ya, yang namanya kebohongan itu pasti enggak cukup sekali.

"Ya udah, kalau gitu ayo ke dapur. Katanya mau bikin nasi bakar."

"Iyaa, Ma."

✿✿✿

Begitu nasi bakar buatan Mama matang, aku langsung melahapnya dengan rakus. Kurasakan Mama menatapku, kemudian menggelengkan kepalanya. "Jangan kayak orang baru nemu nasi, May," tegurnya memprotes cara makanku yang beringasan.

Ya mau gimana lagi, dong? Aku kepengin banget makan ini dari kemarin, dan masakan Mama juga emang top banget! Biar pun aku juga bisa masak, tapi tetap aja rasa masakanku kalah sama buatan Mama. "Yah, namanya juga ngidam, Ma ...."

"Apa?! Ngidam?! Kamu hamil, May?!" Mama yang tengah menyuapi Viana makan, langsung berhenti dan menatapku dengan tatapan meminta jawaban. *Ya ampun, aku pakai keceplosan segala!*

Aku meneguk air putih dari dalam gelas di sampingku, berdehem sejenak, baru kemudian memberikan penjelasan untuk Mama. "Ya, kan, May emang suka ngidam, Ma. Maksudnya, kepengin makan sesuatu gitu. Ngasal aja," kilahku.

Hitungin aja. Belum ada sehari, udah berapa kali aku bohong

sama Mama? *Ampun, Ya Rabbi!*

Mama menyipitkan matanya dan menatapku curiga. Aku sempat takut Mama tahu kalau aku berbohong, tapi kemudian ia malah menjitak kepalaku. "Itu, sih, namanya kamu banyak mau, bukan ngidam!" ledeknya, kemudian kembali menyuapi Viana.

Aku hanya tertawa menanggapi. Lebih tepatnya, pura–pura tertawa untuk menutupi rasa canggung yang kurasakan.

"Bunda!!" seru Aidan seraya menghampiriku. Di belakangnya ada Papa yang berjalan mengikutinya. Tadi waktu Papa pamit pergi mau mengecek rumah makan miliknya, Aidan minta ikut. Jadi, deh, itu kakek dan cucu pergi berduaan. Soalnya, aku sama Mama, kan, lagi masak. Jadinya enggak bisa ikutan bareng mereka.

"Abang udah makan?" tanyaku seraya mengecup puncak kepalanya.

Aidan memanjat kursi untuk duduk di sebelahku, sementara aku membantu memeganginya dari belakang. Saat sudah duduk, Aidan menganggukan kepalanya. "Udah, Bun, tadi makan ikan sama Opa."

Aku mengangguk dan mengusap kepalanya, kemudian kembali melahap nasi bakarku.

"Bunda, Aidan mau punya adik."

"UHUK! UHUK!" Seketika aku langsung tersedak. Mama menyodorkanku air putih, sementara Papa menepuk–nepuk punggungku.

"Pelan–pelan, dong, May," tegur Papa seraya memijit–mijit tengkukku. Aku mengangkat satu tanganku ke atas, pertanda kalau aku baik–baik saja.

"Ini Viana, kan, adiknya Abang," ujarku setelah batukku hilang.

"Lagi, Bunda. Aidan mau punya adik lagi," rengek Aidan. "Tadi pas lagi makan sama Opa, Aidan ketemu adik bayi. Lucu, deh, Bunda. Pipinya tembem. Aidan mau punya adik lagi. Boleh, kan, Bunda?"

"Ya boleh dong, Bang. Makanya, Abang berdoa yang rajin." Jawaban itu bukan terlontar dari mulutku, melainkan dari mulut Mama. Aku hanya bisa tersenyum kikuk, sementara tanganku mengusap dan mengecup puncak kepala Aidan. Seandainya Aidan tahu apa yang dia inginkan saat ini sudah berada dalam rahimku ....

Maafin Bunda, ya, Aidan. Maaf karena Bunda menyembunyikan kabar bahagia ini dari kamu juga. Bunda janji akan memberitahu kamu, tapi nanti. Setelah Bunda yakin kalau sikap Ayah kamu tidak berubah.

✿✿✿

BAB 43
LUKA LAMA

AKU mengelus perutku yang masih rata. Rasanya aku masih tidak percaya kalau kesempatan ini akan datang lagi padaku. Kali ini, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak melalaikannya lagi. *Bunda akan menjagamu, Nak!*

Suara deru mesin mobil yang terdengar sangat dekat membuat bibirku melengkungkan senyum. Itu pasti Mas Damar. Aku lantas beranjak dari sofa ruang tamu untuk menemuinya.

"Mas, kok, baru pulang? Katanya pulang sore," tegurku saat kami bertemu di teras. Iya, sih, sekarang baru jam setengah tujuh dan masih bisa dibilang sore juga, tapi di pikiranku waktu Mas Damar bilang sore itu sekitar pukul empat atau lima sore.

"Iya, May. Maaf, tadi ada kerjaan yang *urgent*," ujarnya sambil mengelus kepalaku. Baru saja aku menundukkan kepalaku seraya mengangkat tanganku untuk mencium tangannya, tapi Mas Damar malah berjalan begitu saja masuk ke dalam rumah. Meninggalkan aku yang mematung melihat sikapnya itu. *Dia kenapa, deh?*

Aku mengekornya sampai ke dalam kamar. "Mas mau mandi dulu atau makan dulu?" tanyaku.

"Mandi aja."

"Oh, ya udah. Aku siapin air hangat dulu, ya." Aku kemudian berlalu ke kamar mandi dan menyiapkan air hangat untuk Mas

Damar. Setelahnya, aku keluar dan mendapati Mas Damar terduduk lesu di tepi ranjang. *Dia kenapa? Apa di kantor ada masalah?*

Perlahan aku berjalan mendekatinya. Mas Damar tampak kaget begitu aku menyentuh bahunya. "Eh? Udah, ya?" tanyanya.

"Mas lagi ada masalah?" tanyaku lembut.

Mas Damar sempat terdiam, tetapi kemudian ia menggeleng sambil tersenyum. Senyum yang beda dari biasanya. Senyum yang tidak sampai ke matanya.

"Gak, kok. Mas mandi dulu, ya," ujarnya kemudian beranjak menjauh.

"Mas ...." Meski kupanggil, Mas Damar tetap melanjutkan langkahnya. Aku menghela napas panjang saat sosok Mas Damar sudah hilang di balik pintu. Gimana bisa kamu bilang enggak ada masalah, sedangkan sikap kamu aja bermasalah gini, Mas?

✿✿✿

Kupikir memang *mood*-ku yang sedang jelek, atau isi kepalaku yang terlalu dipenuhi dengan pikiran negatif, tapi nyatanya tidak. Mas Damar memang berubah. Aku berani jamin kalau dia juga pasti belum bilang ke keluarganya soal kabar kehamilanku. Soalnya, aku enggak dapat telepon atau ucapan apa pun. Enggak mungkin aja, gitu, rasanya kalau keluarga Mas Damar tahu aku tengah mengandung keturunan mereka, tetapi mereka tidak memberikan tanggapan apa–apa. Sementara waktu dulu saat tahu aku keguguran saja, mereka langsung datang untuk memberiku semangat.

Entah hanya perasaanku atau bagaimana, Mas Damar seperti menghindariku. Memang, sih, dia tetap memerhatikan kebutuhanku—dan bahkan juga membelikan susu ibu hamil untukku. Namun, tetap saja aku merasa ini bukan Mas Damar yang kukenal. Tidak ada candaan atau gombalan yang biasa keluar dari mulutnya, seolah–olah ia memerhatikanku hanya karena ia merasa perlu bertanggung jawab dengan statusnya sebagai kepala keluarga.

Sehari–dua hari mungkin aku masih bisa berusaha untuk menahan diri, tetapi ketika ini sudah lewat dari seminggu berlalu dan sikap Mas Damar masih seperti ini, lama–lama aku jadi geram juga. *Ada apa, sih, dengannya?*

Aku sengaja menidurkan Aidan dan Viana lebih awal. Usai salat isya, aku langsung membawa mereka masuk ke kamar. Setelah keduanya tertidur, aku langsung menyusul Mas Damar yang berada di ruang kerjanya.

Kuketuk dua kali pintu ruang kerjanya, kemudian melangkah masuk. Mas Damar sedikit kaget melihatku, tapi kemudian ia berdiri menghampiriku. "Ada apa, May?"

"Mas, kita perlu bicara," tegasku. Mas Damar menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya "apa?".

"Apa aku ada salah sama Mas sampai sikap Mas ke aku jadi berubah gini?" tanyaku langsung.

Bisa kulihat Mas Damar kaget, tetapi ia berusaha mengalihkannya.

"Enggak, kok. Enggak ada apa–apa, May."

"Gak mungkin enggak ada apa–apa, tapi sikap kamu dingin kayak gini, Mas. Ngomong aja, Mas, kalau memang aku ngelakuin kesalahan yang bikin kamu kesel. Biar aku instropeksi diri."

Mas Damar mengalihkan pandangannya dariku dan beranjak kembali ke kursi kerjanya. "Mendingan kamu tidur, May. Istirahat."

Aku mengikutinya, kemudian menarik lengannya hingga ia kembali menatapku. "Aku gak akan tidur sebelum aku tahu kenapa Mas berubah. Mas bosen sama aku?"

Mas Damar langsung berdecak. "Kamu, tuh, ngaco, deh. Gak mungkin Mas bosen sama kamu. Saat Mas milih kamu jadi pasangan, itu artinya Mas ingin selamanya sama kamu."

"Ya terus kenapa, Mas?!" Aku mulai merasa tidak sabaran.

Mas Damar menghela napas dan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia menatapku kemudian memegang kedua lenganku. "May, apa sebaiknya kita gak perlu tambah anak lagi?"

Detik itu juga aku merasa benar–benar dihempaskan sampai ke titik terdalam inti bumi. Aku menatapnya tidak percaya. Apa aku tidak salah dengar? Apa benar kata–kata itu keluar dari mulut seorang Mas Damar? "Bercanda kamu kali ini gak lucu, Mas," desisku.

"Mas gak bercanda, May."

Aku menepis kedua tangannya. Kutatap ia dengan pandangan kecewa. Aku belum pernah merasakan sesakit ini. Janin dalam kandunganku bahkan belum lahir, tapi ia sudah ditolak oleh ayahnya sendiri.

Aku meneguk salivaku, menghapus kasar air mata yang mulai terjun bebas melewati pipiku. "Mas tahu, kan, gimana frustrasinya aku waktu aku keguguran? Sekarang kenapa Mas malah ngomong kayak gitu?" lirihku.

Mas Damar tidak merespons. Ia tetap diam mematung.

Kutengadahkan kepalaku ke atas, mencegah air mataku agar tidak turun membabi buta. Batinku sudah sangat berkecamuk. Apa dia sudah mulai bosan membesarkan anak? "Kalau Mas gak menginginkan anak ini, aku bisa mengurusnya sendiri! Aku yang hamil, aku yang melahirkan. Mas gak perlu repot–repot memikirkannya!" hardikku.

"Justru itu, Maydina!" balas Mas Damar yang tiba–tiba saja meninggikan suaranya sampai membuatku terkejut. Bahkan, sangat terkejut. Terakhir kulihat Mas Damar begini karena ia marah pada Dion dulu. Lalu, apa kali ini berarti ia sedang marah padaku? Bukankah harusnya aku yang marah padamu, Mas?

"Justru karena kamu akan melahirkan, Mas takut kamu akan meninggalkan Mas seperti yang terjadi pada Vivian."

Deg!

Tatapan mata Mas Damar terlihat begitu pilu saat mengatakan itu. Ia kemudian berlalu keluar melewatiku begitu saja, meninggalkanku yang masih mematung karena kata–katanya barusan.

✿✿✿

BAB 44
DILEMA

SEJAK pertengkaran yang terjadi di antara kami, baik aku maupun Mas Damar jadi sama–sama canggung untuk saling berinteraksi satu sama lain. Mas Damar lebih banyak diam, sedangkan aku sendiri juga masih tidak tahu harus bagaimana.

Aku menatap hampa pada piring kosong di hadapanku. Mas Damar belum keluar kamar juga. Apa dia sengaja ingin menghindar agar tidak sarapan bersamaku?

Apa bedanya dengan dirimu sendiri, Maydina? Biasanya kamu menemani Mas Damar bersiap–siap, tapi kini kamu hanya menunggunya keluar. Bukankah kamu juga menghindarinya?

Aku memijit pelipisku. pusing dengan semua pemikiran yang berkecamuk ini. Aku berprasangka kalau Mas Damar menghindariku, sedangkan yang kini kulakukan juga menghindarinya.

Aku menghela napas pelan. Enggak, aku enggak bisa duduk diam aja di sini. Aku lantas beranjak dari ruang makan menuju kamar untuk menemui Mas Damar. Enggak biasanya juga Mas Damar butuh waktu selama ini untuk siap–siap berangkat kerja. Dia sengaja atau gimana?

"Mas, kenapa—" Kubiarkan kalimatku menggantung saat melihat Mas Damar berdiri di depan cermin dengan satu tangan

yang sibuk merapikan dasinya, sedang tangan yang lain sibuk menimang–nimang Viana. Tak perlu kulanjutkan apa yang ingin kutanyakan, karena kurasa tuduhanku sudah langsung terpatahkan.

"Biar kubantu, Mas." Aku berjalan ke arahnya dan berhenti di hadapannya. Kuulurkan tanganku mengambil alih Viana dari gendongannya, lalu dengan hati–hati membaringkannya kembali di ranjang. Pasti tadi Viana kebangun dan nangis, makanya Mas Damar buru–buru gendong dia biar tidur lagi.

Setelah yakin Viana tertidur lelap, aku kembali menghampiri Mas Damar. "Biar aku yang pasangin," pintaku sambil menyingkirkan kedua tangannya dari kerah bajunya.

Aku menatap matanya sesaat, sebelum menundukkan pandanganku dan mulai berfokus membuat simpul segitiga pada dasi di bawah kerah bajunya.

"Mas bisa sendiri, kok," ujarnya pelan.

Aku tak menghiraukan perkataannya. Setelah menyelesaikan simpul dasinya, aku merapikan kembali kerah bajunya. Kudongakkan kepalaku menatap matanya. "Aku tahu kamu bisa sendiri, tapi sekarang kamu, kan, gak sendiri lagi. Kamu punya aku, Mas. Gak ada salahnya kamu minta bantuanku."

Mas Damar terdiam. Ia berdehem, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain sambil beranjak mengambil tas kerjanya dan berjalan keluar kamar. Aku menghela napas pelan. Lelaki itu kalau keras kepalanya sudah kumat, batu saja kalah kuat.

✿✿✿

Hari demi hari yang berganti selanjutnya, hubungan kami belum juga menemui titik terang. Aku bahkan merasa sudah benar–benar lelah menghadapi ini. *Harus sampai kapan kami begini?*

Aku menatap hampa layar kaca di hadapanku sampai tiba–tiba suara Nyai Min mengagetkanku.

"Mau saya bikinin teh hangat, Nyonya?"

Aku tersenyum seraya menggeleng. "Gak usah, Nyai. Makasih, ya," tolakku halus.

Nyai Min mengangguk. "Istirahat, Nyonya. Kelihatannya Nyonya banyak pikiran."

Aku menghela napas lesu. Yang dipikirin, sih, sebenarnya cuma satu, tapi gak kelar–kelar. "Iya, Nyai, Makasih. Oh, iya. Nyai mau pulang sekarang?"

Nyai Min mengangguk mengiyakan. Sebelumnya memang tadi pagi Nyai Min izin untuk pulang setengah hari karena ada kerabatnya dari kampung halaman yang akan datang berkunjung.

"Di lemari atas kompor ada kue brownis buat Nyai. Jangan lupa dibawa, ya."

"Makasih banyak, Nyonya. Saya permisi dulu kalau begitu."

Aku mengangguk seraya tersenyum. "Salam buat keluarga Nyai, ya."

Sepeninggal Nyai Min, rumah terasa benar–benar sepi karena hanya ada aku seorang. Viana sudah tidur lagi, Aidan masih di sekolah ditemani Bi Eno, sementara Mas Damar belakangan ini jadi *workaholic*. Aku tahu, ia pasti sengaja menyibukkan dirinya sendiri.

Baru saja aku hendak kembali ke kamar untuk menemani Viana, suara bel yang berbunyi mengurungkan niatku. Kulangkahkan kakiku keluar untuk melihat siapa tamu yang datang.

"Eh, Mama? Masuk, Ma." Begitu melihat Mama yang datang aku langsung mengajaknya masuk ke ruang keluarga. "Mau May ambilin minum apa, Ma?" tanyaku.

Mama menggeleng. "Gak usah repot–repot, kayak sama siapa aja, deh, kamu. Eh, iya. Mama bawain es krim, nih, buat Aidan. Mana dia?"

"Aidan masih di sekolah, Ma."

"Lho? Bukan kamu yang nemenin?"

Aku menggeleng. "May lagi rada gak enak badan, Ma. Jadi

minta tolong Bi Eno yang nemenin Aidan."

Mama membulatkan mulutnya membentuk huruf O sambil manggut–manggut mendengar penjelasanku. "Viana? Tidur?"

Aku mengangguk mengiyakan.

"Hobi banget dia tidur, persis bundanya."

Aku mengerutkan dahiku menatap Mama. "Emang Mbak Vivi tukang tidur, Ma?" Seingatku waktu kami berbagi kamar, Mbak Vivi itu paling hobi bergadang. Kadang kalau aku kebangun tengah malam aja, dia masih belum tidur juga.

"Siapa yang bilang Vivian? Maksud Mama kamu. Viana persis kamu waktu kecil. Tidur mulu hobinya. Diajak jalan–jalan juga, ujungnya tidur."

Aku meringis mendengarnya. Emangnya waktu kecil aku *sepelor* itu, ya? Entahlah, aku enggak ingat. "Lagian, Mama bilangnya mirip bundanya. Kan bundanya Viana, tuh, Mbak Vivi, Ma."

"Lho, kamu, kan, juga bundanya, May," ujar Mama meralat kata–kataku. Ya ... benar juga, sih.

"Damar nanti pulang jam berapa, May?" tanya Mama lagi, dan kali ini aku sedikit kaget. Kenapa Mama tiba–tiba jadi nanyain Mas Damar pulang kapan.

"Kenapa emangnya, Ma?" tanyaku balik.

"Nanya aja. Papa mau ngajakin kita semua *dinner* bareng. Takutnya Damar belum pulang."

"Oohh ... nanti, deh, ya, May tanyain sama Mas Damar."

Mama menaikkan sebelah alisnya menatapku. "Tumben. Biasanya kamu tahu Damar pulang jam berapa. Tempo hari waktu jemput kamu di rumah Mama juga, sikap kalian gak kayak biasanya. Ada apa?"

Aku mati kutu mendengarnya. Ini, sih, *fix* pertanyaan Mama cuma memancing aja. Aku yakin, Mama bisa mencium adanya bau–bau pertengkaran antara aku dan Mas Damar. Padahal, sebisa

mungkin di depan Mama aku selalu bersikap biasa. Namun, mungkin memang sudah naluri seorang ibu yang pada akhirnya Mama tetap bisa mengetahui ada yang tidak beres di antara aku dan Mas Damar.

"Kamu ada masalah apa sama Damar? Gak baik, lho, kalau permasalahan dalam rumah tangga dibiarkan berlarut–larut begini."

Aku hanya bisa menggeleng, kemudian memeluk Mama dan menumpahkan tangisanku dalam dekapannya. Aku benar–benar enggak tahu apa yang harus kulakukan. Di satu sisi aku terharu karena Mas Damar tak ingin kehilanganku, tapi di sisi lain aku juga kecewa karena sikap Mas Damar yang seolah menolak anak dalam kandunganku. Padahal, ini, kan, anaknya juga. Buah hati kami.

"May bingung, Ma ...," keluhku yang masih terisak dalam pelukan Mama. Saat ini, hanya kata itu yang mampu kuucapkan. Mataku terasa panas, kepalaku juga terasa sakit dan berat. Tubuhku lemas. Bahkan, untuk mempertahankan rangkulanku di pundak Mama pun terasa sulit. Pandangan mataku menggelap. Hal yang terakhir kuingat adalah ketika Mama mengguncangkan tubuhku dan memanggil–manggil namaku.

❁❁❁

Menikah bukan hanya soal hidup bersama,
tetapi soal menyatukan segala rasa.
Mengesampingkan ego pribadi demi
tercapainya kedamaian dalam rumah tangga.

—atyampela

BAB 45
PERNAH SALAH

SAAT tersadar, hal yang pertama kulihat adalah wajah khawatir Mas Damar. Ia menggenggam erat tanganku sambil terus mengusap lembut pipiku.

"Mas," lirihku. Kulihat Mas Damar tersenyum lega, kemudian membantuku yang hendak duduk untuk menyandarkan punggungku pada tumpukan bantal yang ia susun di kepala ranjang.

"Mama mana?" tanyaku.

"Mama ada di luar. Kamu mau minum atau makan sesuatu?"

Aku menggeleng. "Mas gak kerja?"

"Gimana Mas bisa konsen kerja kalau dapat kabar kamu pingsan? Sekarang, gimana rasanya? Apa perlu kita ke Rumah Sakit?"

Aku menggeleng lagi. *Ini aneh*. Fisikku memang sedang tidak baik, tapi aku justru merasa senang. Karena setidaknya, saat ini aku bisa merasakan perhatian Mas Damar yang terang–terangan seperti biasanya yang ia lakukan sebelum kami bertengkar.

Mungkinkah ini saat yang tepat untuk kami bicara dari hati ke hati? Kali ini, kuberanikan diri untuk mengambil tangan Mas Damar dan menempelkannya ke perutku. Mas Damar berjengit kaget dan menatapku heran.

"Yang ada di sini anakmu juga, Mas. Kenapa kamu menghindarinya?"

Mas Damar diam mematung. Cukup lama ia menatapku, sampai pada akhirnya ia menundukkan kepalanya. Tidak menjawab pertanyaanku sama sekali.

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku, mendongakkan kepalanya agar menatapku lagi.

"Mas, Tuhan menitipkan janin dalam kandunganku ini karena Dia percaya kalau kita bisa jadi orang tua untuknya. Dia memberiku kesempatan lagi, Mas. Apa Mas mau mengabaikan amanah dari Tuhan?"

Mas Damar menghela napas lelah. "Maafin Mas, May. Mas bener–bener takut. Mas pernah kehilangan, dan Mas gak siap kalau harus kehilangan lagi dengan alasan yang sama."

Aku tersenyum simpul. Aku bisa mengerti perasaannya. Memang tidak ada hal yang menyenangkan dari sebuah kehilangan, tapi aku tak mau Mas Damar jadi menutup diri atas kepercayaan terhadap rencana Tuhan. "Bukan cuma Mas yang takut, aku juga gak siap kalau harus kehilangan Mas. Kita gak pernah tahu siapa di antara kita yang akan hidup lebih lama, tapi selama kita masih bersama, bukankah lebih baik kalau kita saling menjaga?"

Aku tahu Mas Damar juga sebenarnya sangat menunggu kehamilanku, hanya saja ia masih dihantui rasa takut akan kehilangan. Luka yang datang bertubi–tubi dan bersumber dari kehilangan orang yang ia cintai satu persatu untuk selamanya, membuat Mas Damar jadi sangsi untuk melangkah. Ia takut akan terluka kembali. Aku bisa memahami itu, tapi aku juga tak ingin Mas Damar jadi lemah. Aku ingin ia tahu bahwa ia tidak sendiri menghadapi ketakutannya. Aku akan selalu bersamanya, mendampinginya.

Mas Damar menatapku lirih, kemudian tangannya terulur dan membawaku ke dalam pelukannya. Aku langsung menyambutnya, meletakkan kepalaku di atas dada bidangnya dan menikmati kehangatan yang ia salurkan untukku.

"Terima kasih, May. Terima kasih untuk tetap menjadi selembut kapas di saat aku sekeras batu. Terima kasih karena telah berusaha

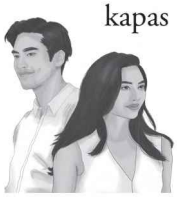

mengimbangiku dan tetap berada di sampingku."

Aku mengangguk dalam pelukan Mas Damar dan mempererat rangkulanku.

Cinta itu unik. Dia bisa membuat seseorang menjadi kuat, tapi bisa juga menjadi lemah. Baik untukku ataupun Mas Damar, masing–masing dari diri kami adalah sumber kekuatan dan kelemahan untuk yang lain. Aku adalah titik kelemahan Mas Damar, dan Mas Damar adalah sumber kekuatanku.

Mas Damar kemudian melepas pelukannya dan mencium keningku cukup lama. Kecupannya kemudian turun pada perutku yang tertutup pakaian. Aku tersenyum bahagia melihat Mas Damar yang kembali seperti biasanya.

"Kita belum kasih tahu soal kehamilanmu sama siapa–siapa, ya?" tanyanya dan aku mengangguk.

Mas Damar langsung mengeluarkan *handphone*-nya, menelepon seseorang yang kuketahui itu adalah Ayah karena Mas Damar menyapanya dengan panggilan "Yah". Hal yang kulihat dan kudengar setelahnya adalah Mas Damar memberitahu soal kehamilanku dengan begitu semangat. Setelah menelepon ayahnya, ia pun juga menelepon Diana.

Selesai mengabarkan pada keluarganya, Mas Damar mengajakku untuk menemui Mama di luar. Aku sempat menahannya karena aku takut Mama akan marah saat tahu kalau aku hamil, tapi malah menyembunyikannya. Kubilang padanya biar aku saja nanti yang memberitahunya, tapi Mas Damar menolak. Dia bilang jika memang Mama marah, maka dialah satu–satunya orang yang berhak menerima kemarahan Mama. Karena aku menyembunyikan kabar bahagia ini juga karena dirinya. Akhirnya aku mengalah, membiarkan Mas Damar menuntunku keluar kamar untuk menemui Mama.

"Ma ...." Mas Damar memanggil Mama yang sedang menemani Aidan dan Viana di ruang keluarga. Mas Damar membantuku untuk duduk, kemudian ia sendiri berlutut di hadapan Mama.

Melihat Mas Damar berlutut di hadapannya, Mama menatapku dengan pandangan bertanya. Aku hanya tersenyum dan mengangkat kedua bahuku bersamaan.

"Kenapa kamu, Dam?" tanya Mama pada akhirnya.

"Maafin Damar, ya, Ma, karena gak langsung memberitahu Mama soal apa yang terjadi. Saat ini May sedang—"

"Hamil?" potong Mama membuat Mas Damar dan aku menjadi kaget.

"Mama tahu?" tanyaku dan Mama mengangguk.

Mama kemudian mengeluarkan kardus susu ibu hamil dari balik bantal di sampingnya. "Gak mungkin, kan, Aidan atau Viana yang minum susu ini?" tanyanya seraya tertawa. Kemudian, Mama kembali menatap Mas Damar dan memegang bahunya. "Mama gak mau tahu dengan apa yang terjadi sebelum ini. Mama juga gak berhak ikut campur dalam masalah rumah tangga kalian. Mama cuma minta satu hal, Dam. Tolong jaga Maydina karena Mama telah memercayakan kamu untuk jadi pendampingnya."

Mas Damar tersenyum dan mengangguk. Ia kemudian mengambil kedua tangan Mama dan mengecupnya. "Damar janji akan selalu menjaga, Maydina, Ma."

Mama mengangguk dan mengusap kepala Mas Damar. "Mama percaya," ujarnya.

Mas Damar kemudian bangkit dan duduk di sebelahku, mengambil Aidan serta Viana, lalu memangku keduanya. "Abang sama Kakak mau punya adik, gak?" tanyanya pada keduanya. Aidan langsung berseru "Mau!" dan Viana pun ikut–ikutan berteriak seperti abangnya, meski verbalisasi kata–katanya belum sempurna.

"Kalau gitu bantuin Ayah jagain Bunda, ya. Soalnya, sekarang di dalam perut Bunda ada adik bayi."

Aidan langsung menengok ke arahku dan pindah duduk ke pangkuanku. "Beneran Bunda? Aidan punya adik bayi?" tanyanya dengan mata yang berbinar.

Aku mengangguk mengiyakan dan seketika Aidan langsung beringsut turun dari pangkuanku dan meloncat–loncat sambil berteriak mengucapkan kata "*Yes! Yes!*".

Tak mau kalah dari abangnya, Viana pun ikut turun dari pangkuan Mas Damar dan ikut menaik–naikkan tangannya mengikuti gerakan Aidan. Baik aku, Mas Damar, ataupun Mama tertawa melihat tingkah menggemaskan mereka berdua.

Mas Damar kemudian tiba–tiba menoleh ke arahku, "Kamu udah makan belum, May?" tanyanya.

"Tadi pagi, sih, udah," jawabku.

"*Ish*, itu, kan, pagi. Ini udah siang."

"Baru jam sepuluh, Mas. Belum jam makan siang."

"Ya udah kalau gitu, makan buah, deh. Mas gak mau anak kita kekurangan nutrisi, ya." Lalu, Mas Damar bangkit begitu saja dan berlalu menuju dapur, mengabaikanku yang memanggilnya.

Mama tertawa dan menggeser duduknya lebih dekat denganku. "Siap–siap, Damar pasti bakal ekstra posesif sama kamu lebih dari sebelum–sebelumnya."

Aku hanya bisa menghela napas pasrah. *Terserah Mas Damar aja, deh.*

✿✿✿

Dinner yang semula hanya dengan keluargaku, akhirnya bertambah ramai dengan kedatangan keluarga Mas Damar juga. Ayah dan Ibu mertuaku langsung datang begitu mendengar kabar kehamilanku, begitupun dengan Juna dan Diana. Dua makhluk itu bahkan membelikanku daster–daster untuk persiapan saat tubuhku melebar nanti katanya.

"Dijaga baik–baik istrimu, Dam. Jangan sampai capek fisik, apalagi psikis," ujar Ayah memberi wejangan pada Mas Damar. Aku tersenyum dan menatap Mas Damar dengan pandangan mencibir. "Tuh, dengerin," ledekku.

Mas Damar mengerucutkan bibirnya. "Iya, maaf," lirihnya membuatku tertawa. Kalau lagi begini, dia kayak anak kecil yang diomelin karena bikin nangis teman mainnya. *Bikin gemes!*

"May siapin kamar buat Ayah sama Ibu istirahat dulu, ya. Buat Diana sama Juna juga," pamitku seraya berdiri untuk beranjak dari meja makan. Karena mereka sampai Jakarta juga sudah malam, jadi aku tidak membiarkan mereka langsung pulang. Kasihan, nanti malah kecapekan di perjalanan.

"Mas bantu," ujar Mas Damar yang ikut berdiri. Kami berdua lantas pergi ke kamar tamu untuk merapikan sedikit kasur, juga menyiapkan baju ganti untuk tidur. Kami lalu berbagi tugas. Aku menyiapkan untuk Ayah dan Ibu, sementara Mas Damar untuk Juna dan Diana.

Saat aku sedang merapikan *bedcover* di kamar untuk Ayah dan Ibu, Mas Damar datang menghampiriku. "Lho, Mas udah selesai? Baju ganti buat Diana ambil dari lemariku aja, Mas," ujarku.

Mas Damar menggeleng dan malah mengambil alih pekerjaanku. "Diana sama Juna Mas suruh beres–beres sendiri. Mas mau bantuin kamu aja."

Aku berdecak menatapnya. *"Ck,* dasar!"

Mas Damar tertawa, kemudian mengambil kedua tanganku dan mengecup punggungnya. Mengajakku untuk duduk di tepi ranjang bersamanya.

"Kenapa, Mas?" tanyaku

Mas Damar menghela napas pelan. Raut wajahnya tampak sangat sedih. *Kenapa lagi dia?* Aku mulai bertanya–tanya dalam hati.

"Maafin sikap Mas kemarin–kemarin, ya. Rasa takut itu membuat Mas jadi pengecut. Harusnya Mas ada di samping kamu, bukannya malah menghindari kamu. Maafin kesalahan Mas, ya. Kamu boleh hukum Mas, May."

Ah, ia masih merasa menyesal. Aku tersenyum mendengarnya. Kuulurkan satu tanganku untuk mengusap rahangnya. "Aku gak mau

hukum kamu. Kesalahan itu bukan untuk dihakimi, tapi diperbaiki. Semua orang pernah salah, tapi hanya segelintir yang mampu belajar dari kesalahan. Aku harap, Mas termasuk dalam segelintir orang itu," ujarku.

Mas Damar mengangguk, lalu menarikku dalam dekapannya. "Aku bukan manusia tanpa celah, aku juga tak luput dari salah. Tapi, memilihmu sebagai pendamping hidup adalah hal paling benar yang pernah kulakukan," bisiknya di telingaku yang membuat bibirku melengkungkan senyum lebih lebar lagi.

Mas Damar kemudian mengurai pelukan kami. Satu tangannya masih bertengger di bahuku, sedang tangannya yang lain menggenggam jemariku. Kami saling melempar senyum dan bertatapan, sampai tiba–tiba Mas Damar menyipitkan matanya menatapku—mengundang tanda tanya dalam pikiranku.

"Kenapa, Mas?"

"Itu mata kamu, kok, gitu, sih?" tanyanya balik yang semakin membuatku bingung.

"Hah? Gitu gimana, Mas?" tanyaku lagi yang juga jadi ikutan bingung.

"Itu. Coba merem dulu, deh."

Tanpa curiga, aku memejamkan mataku. Namun, saat aku merasakan embusan napasnya di pipiku, aku sadar ia tengah mengerjaiku. "Mas Damaar!" protesku, yang tidak bisa dibilang benar–benar protes juga, sih. Hehehe.

❁❁❁

Kesalahan itu bukan untuk dihakimi, tapi diperbaiki.

—atyampela

BAB 46
HAPPILY EVER AFTER

DI pagi yang cerah ini hariku dimulai dengan indah, bersantai di rumah bersama suami juga anak–anak. Re*fresh*ing enggak harus jalan–jalan, yang penting pikiran dan hati terasa nyaman.

Viana asyik menonton film kartun di televisi sambil sesekali menggoyangkan tubuh dan kedua tangannya seiring dengan irama musik saat tokoh kartun yang ditontonnya itu bernyanyi, sementara Aidan punya kesibukan sendiri. Putra sulungku itu khusyuk menyusun kepingan *puzzle* sederhana agar membentuk gambar animasi mobil seperti yang tergambar pada dus kemasannya.

Aku dan Mas Damar memerhatikan kedua buah hati kami dari atas sofa. Kusandarkan kepalaku di sandaran sofa sambil melirik Mas Damar yang sedang mengawasi Aidan sambil sesekali mengarahkan dia untuk menaruh potongan puzzle-nya di tempat yang benar.

"Mas," panggilku, dan ia menoleh seraya mengangkat kedua alisnya. "Ekhem." Aku mengusap–usap leherku, berakting layaknya musafir yang tiga hari belum bertemu air.

Dengan sigap, Mas Damar langsung beranjak dari sofa. "Bentar, Mas ambilin," ujarnya sambil berlalu ke dapur.

Aku tersenyum melihatnya. Sejak hamil, aku jadi suka mengerjai Mas Damar. Kalau lagi ada Mas Damar, apa pun yang sebenarnya

bisa kulakukan sendiri, kuminta dia yang melakukannya. Padahal, kalau Mas Damar lagi kerja, aku biasa–biasa saja melakukan segalanya sendiri. Entahlah, mungkin janin dalam kandunganku ini ingin balas dendam karena ayahnya pernah membuatku kesal dan stres di awal–awal kehamilannya.

"Bundaaa ...." Aidan bangkit meninggalkan kepingan *puzzle* yang sedikit lagi rampung, lalu menghampiriku yang tengah duduk bersantai. Secara refleks, aku melintangkan tanganku di depan perut untuk menyanggah beban Aidan agar tidak langsung mengenai perutku karena saat ini Aidan duduk bersandar di dadaku.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku.

"Mau main ke rumah Oma, boleh?" tanyanya.

"Mau main atau mau makan es krim?" selidikku.

Aidan tidak menjawab, ia hanya meringis kecil memamerkan deretan gigi susunya. Gara–gara kemarin sore Mama bilang mau bikin es krim, dari semalam Aidan sudah merengek minta main ke sana terus.

Aku tersenyum seraya mengusap pipinya. "Ya udah boleh, tapi *kiss* Bunda dulu, dong," pintaku seraya memajukan bibirku.

Aidan ikut memonyongkan bibirnya, tetapi kepalanya tetap diam, tidak bergerak maju untuk menyentuh bibirku. "Mana kiss-nya?" tanyaku dengan nada sedikit merengek.

"Ini udah Bunda. *Kiss bye*," ujarnya yang kemudian menggerakan tangannya membuka dan menutupi bibirnya.

"Ih, ih. Enak aja. Bunda maunya *kiss* beneran, dong," gumamku seraya menciumi pipi dan lehernya.

"Aah, Bunda. Gelii!" seru Aidan sambil berusaha melepaskan diri dariku.

Aku pun mengalah dan membiarkan Aidan bangun. "Ya udah kalau mau ke rumah Oma, tapi dianter sama Bi Eno, ya," ujarku yang kemudian memanggil Bi Eno dan memintanya untuk mengantar Aidan.

Aidan lalu beranjak menghampiri Viana dan mengajaknya untuk ikut. Aku tersenyum melihat interaksi mereka berdua. Sungguh kakak–beradik yang akur. Aidan seperti Mbak Vivi yang suka mengajak adiknya ke mana-mana. *Ah, di saat–saat seperti ini, rasanya aku jadi merindukanmu, Mbak.*

"Kok, bengong?"

Aku menoleh dan mendapati Mas Damar sudah duduk di sampingku dengan membawa gelas berisi air putih di tangannya, lalu memberikannya padaku. "Makasih, Mas," ujarku seraya mengambil gelas itu dari tangannya dan meneguk isinya.

"Anak–anak ke mana?" tanyanya.

"Ke rumah Mama diantar sama Bi Eno," jawabku sambil menaruh gelas bekas minumku di atas meja.

"Oohh." Mas Damar kemudian merapatkan posisi duduknya denganku. Tangannya terulur untuk mengusap–usap perutku. Tindakannya itu tak ayal membuat selengkung senyum tercetak di bibirku.

"Makasih, ya, May," ujarnya membuatku menatapnya bingung.

"Untuk?"

"Segalanya. Terima kasih sudah memilih untuk menjadi pendamping Mas. Terima kasih juga untuk selalu bertahan di samping Mas."

Aku tersenyum dan mengangguk. Kulingkarkan tanganku melingkupi pinggangnya, menyandarkan kepalaku di atas dada bidangnya.

"May," panggilnya.

"Hmm?" Kudongakkan kepalaku menatap wajahnya.

"I thought Happiness starts with H, but why does mine starts with U?"

Aku tertawa dan mencubit pelan pipinya. "Dasar gombaal!"

✿✿✿

Aku tersenyum menatap *baby carrier* berwarna biru cerah dengan hiasan motif animasi purry cat yang sangat terlihat imut di mataku. Aku jadi membayangkan betapa lucunya jika Mas Damar menggendong bayi dengan memakai ini. Dia pasti akan terlihat seperti pagelaran, (Pa)pa-papa (Ge)mes (La)yaknya umu(R) dua puluh(-an). Hanya dengan membayangkannya saja sudah membuatku jadi senyum–senyum sendiri.

"May, berangkat sekarang?"

Imajinasiku jadi buyar saat mendengar suara Mas Damar. "Eh, iya. Sebentar, Mas. Kadonya belum dibungkus," ujarku seraya melipat kembali *baby carrier* di tanganku, lalu memasukkannya ke dalam dus lagi.

"Sini biar Mas bantu," ujar Mas Damar mengambil alih pekerjaanku. "Kamu siap–siap aja, gih, sana," lanjutnya kemudian. Aku tersenyum dan mengangguk, kemudian beranjak mengambil baju dari lemari dan membawanya ke kamar mandi untuk ganti.

"Dari masih kosong sampai udah isi, ganti baju masih aja malu–malu, May."

Aku mencibir mendengar suara Mas Damar yang meledekku. "Daripada situ, udah mau punya anak tiga masih aja gak tahu malu," balasku.

"Hahaha. Awas, ya, kamu!" Mas Damar hendak menghampiriku, tetapi aku buru–buru menutup pintu kamar mandi dan menguncinya.

"Sini, May. Biar Mas bantu," serunya dari luar.

"Gak usaaah!" sahutku yang disambut dengan suara tawa Mas Damar. *Punya suami kenapa jahil banget kayak gini, sih, kelakuannya?*

Setelah selesai ganti baju, Mas Damar sudah tidak ada di dalam kamar. Mungkin ia sudah jalan duluan sambil membawa kadonya. Aku pun lantas mengambil tasku, lalu keluar kamar untuk menyusulnya.

"Ma, aku sama Mas Damar jalan sekarang. Titip anak–anak dulu, ya," pamitku pada Mama via telepon.

"Iya, hati–hati. Salam buat Citra, ya."

"Okee! Asalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Mama. Setelah sambungan telepon ditutup, aku kemudian mengirim *chat* pada Tristan dan Leo, menginfokan kalau aku sudah siap berangkat. Kami bertiga janjian untuk langsung bertemu di rumah Citra.

Iya, Citra baru saja melahirkan. Tepatnya enam hari yang lalu, sih, tapi kami memang sengaja menunggunya pulang ke rumah. Biar waktu untuk menjenguknya bisa lebih panjang.

Usai memastikan tidak ada yang lupa untuk dibawa, aku berpamitan pada Nyai Min dan Bi Eno, lalu setelahnya menyusul Mas Damar ke mobil.

Begitu sampai di depan rumah Citra, rupanya mobil Tristan dan Leo sudah terparkir lebih dulu, yang mana artinya mereka berdua juga sudah sampai. Aku turun duluan dengan membawa kado untuk memencet bel, sementara Mas Damar memarkir mobilnya.

Tak lama kemudian, seorang perempuan yang mengenakan pakaian seperti seragam *baby sitter* keluar dari dalam rumah dan membukakan pintu pagar. "Mbak Maydina, ya?" tanyanya yang aku jawab dengan mengangguk. "Mari masuk, Mbak. Sudah ditunggu Bu Citra di dalam."

"Iya, terima kasih," balasku. Setelah Mas Damar memarkir mobilnya, kami pun lantas masuk ke dalam bersama.

"Maydinaaa!" Citra langsung berseru memanggil namaku begitu melihat kedatanganku dan Mas Damar. Sudah ramai di ruang tamu ternyata. Ada Tristan dengan istrinya, juga ada Leo dengan seorang gadis cantik yang wajahnya baru pertama kali kulihat. Oh, sepertinya Leo sudah mau lengser dari predikat duta jomblo.

Aku menghampiri dan menyalami mereka satu persatu. Saat menyalami gadis yang duduk di sebelah Leo, aku menahan tangannya sejenak. "Kamu gak diguna–guna Leo, kan?" gurauku.

"*Heh!* Sembarangan. Pesona gue masih belum luntur kali,

walaupun udah berumur," sahut Leo.

Aku hanya mencibir, kemudian mengambil duduk di sebelah Citra yang sedang menggendong bayinya. Bercipika-cipiki sebentar, kemudian menunjukkan kado yang kubawa untuknya. "Buat si dedek bayi. Semoga bermanfaat, ya," ujarku.

"Waahh! *Thank you*, ya, May," ujar Citra dan aku mengangguk mengiyakan. "*Thank you* juga buat Mas Damar," ujarnya lagi pada Mas Damar yang juga menganggukkan kepalanya.

"Laki lu ke mana, Cit?" tanyaku karena tak melihat sosok suami Citra di sekitar kami.

"Lagi nganterin mertua gue balik."

"Ooh. Eh, iya, Cit. Mau gendong, dong," pintaku pada Citra. Dengan hati–hati, ia memindahkan putranya ke tanganku. Sambil menggendong bayi mungil ini, aku pindah duduk ke sebelah Mas Damar. "Imut banget, ya, Mas?" ujarku pada Mas Damar.

Mas Damar tersenyum dan mengangguk seraya mengusap kepalaku. Ah, rasanya aku juga jadi ingin segera menggendong buah hatiku dan Mas Damar. *Nak, sehat–sehat terus, ya, sampai waktunya nanti bertemu Ayah dan Bunda.*

"Lu juga sebentar lagi bakal punya, May," ujar Citra dan aku tersenyum. *Aamiin*. Semoga kandunganku selalu diberi perlindungan oleh-Nya.

"Eh, iya. Gue buka, ya, kadonya?" pinta Citra dan aku mengangguk mengizinkan.

Dengan antusias, Citra membuka kado yang kuberikan. Begitu melihat isinya, ia langsung menatapku dengan pandangan kaget. "Sumpah, ya, May. Gue kepingin beli ini, tapi sama suami gue selalu dibilang 'nanti aja'. Karena, kan, emang ini dipakenya buat nanti kalo udah umur empat bulanan ke atas. Eh, alhamdulillah banget dikasih sama lu. Makasih banyak, lho, May," ujar Citra yang tak bisa menyembunyikan rasa antusiasnya.

Aku hanya tertawa dan mengangguk mafhum. Sedikit banyak

aku bisa mengerti perasaan Citra. Jadi seorang Ibu memang begitu, apalagi kalau baru pertama kali punya anak. Mulai dari kebutuhan perlengkapan bayi sampai aksesoris anak yang enggak perlu–perlu banget pun rasanya pengin dibeli. Motonya, sih, "Yang penting punya aja dulu, dipakenya mah enggak tahu kapan."

"Jadinya lu kasih nama siapa, nih, Cit, anak lu?" tanyaku. Soalnya, waktu terakhir kutanya pas hari lahiran, kata Citra namanya masih belum *fix*. Masih ada penambahan dan perubahan lagi.

"Afnan Hadi Ranega."

Aku manggut–manggut sambil memandangi Afnan yang masih lelap tertidur. "Ooh, cuma ditambahin Ranega, ya? Itu nama bawaan keluarga apa gimana, Cit?" tanyaku.

Citra menggeleng dan tertawa. "Bukan, itu singkatan dari Citra dan Rengga."

Sebagai rekan kerja yang mengenal baik tabiat Citra, aku, Tristan, dan juga Leo langsung menatap Citra dengan pandangan menuduh. "Pasti akal–akalan lu, kan?" ujar kami berbarengan.

"Oh, ya jelas. Laki gue, kan, otaknya lurus. Mana mungkin kepikiran gituan," ujarnya bangga atas kreativitasnya dalam membuat nama.

"Iya, suami lu otaknya normal. Lu-nya yang abnormal," ledek Leo.

Citra langsung mencibir menatap Leo. "Tyas, tolong itu mulut peliharaannya disumpel," ujarnya pada gadis yang duduk di sebelah Leo.

"Susah, Kak. Dia, kan, emang banyak mulut," sahut Tyas membuat kami tertawa, karena cukup satu kalimat darinya langsung dapat membuat Leo tidak berkutik. Leo mendapat lawan main yang sepadan rupanya. Emang gitu, kalau orang tengil kayak Leo cocoknya emang sama yang ngomongnya dikit, tapi nyelekit gini. Biar ada yang ngerem kelakuannya. Hahaha.

Selanjutnya kami larut dalam obrolan, terutama tentang

topik anak. Kami saling berdiskusi banyak hal, mulai dari biaya kebutuhan untuk anak, bahkan sampai ke pendidikan anak. Citra banyak bertanya padaku dan Mas Damar tentang bagaimana membesarkan dan mendidik anak lelaki, karena menurutnya kami lebih berpengalaman.

"Kalau soal *sex education*, gampangnya dari mulai umur–umur dia udah belajar *toilet training*. Sekitar tiga tahunan, deh, kita kasih tahu dia bagian tubuh mana yang gak boleh dilihat ataupun disentuh sama orang lain. Kasih tahu juga bedanya laki–laki sama perempuan itu apa, kalau laki–laki penampilannya gimana dan perempuan seperti apa, supaya dia gak kebingungan identitas."

Aku tersenyum mendengarkan penjelasan Mas Damar. Kalau lagi kayak gini, ketampanannya meningkat berkali–kali lipat. Rasanya aku sangat bersyukur memiliki suami seperti Mas Damar yang gak cuma tampan, tapi juga berpendidikan. Dan yang paling penting, bisa menghargai perempuan.

Jika mengingat kilas balik masa lalu, aku tak pernah terpikir akan berada di posisi ini. Dulu, kukira aku akan menikah dengan Bram dan membangun keluarga bersamanya. Namun, ternyata Tuhan lebih tahu kalau kebahagiaanku bukan terletak di tangan Bram. Begitupun juga dengan kebahagiaan Bram yang bukan terletak di tanganku.

Meski begitu, aku tidak menyesal karena sudah memilih merelakan Bram untuk wanita lain. *Because, i know that we will have a happily ever after ... but, separately.*

✿✿✿

BAB 47
MENJADI SEORANG IBU

SAMBIL membawa nampan berisi piring cemilan dan segelas teh manis hangat, aku menghampiri Mas Damar yang tengah bekerja di ruangannya. Begitu melihatku, Mas Damar langsung menghampiri dan mengambil alih nampan yang kubawa. "Kamu, nih, May. Jangan bawa yang berat–berat, dong," omelnya yang kemudian kembali berjalan ke meja kerjanya.

Aku hanya tertawa sambil mengekornya dari belakang. "Cuma piring sama gelas mah gak berat, Mas. Aku angkat galon juga bisa, kok."

Setelah meletakan nampan di mejanya, Mas Damar langsung menoleh dan mencubit batang hidungku. "Hmm ... awas aja kamu kalau berani–beraninya angkat galon."

"Aduh, duh. Sakiit," rengekku seraya menjauhkan tangannya dari pipiku sambil merengut menatapnya.

Mas Damar tersenyum. Ditangkupnya pipiku dengan kedua tangannya. "Yang mana, Sayang, yang sakit?" tanyanya lembut. Detik kemudian, bibirnya sudah mendarat di pipiku yang tadi dicubitnya. "Kalau sekarang masih sakit?" tanyanya lagi.

Kalau sikapnya manis begini, siapa juga yang bisa tahan? Bibirku pun akhirnya tak kuasa melengkungkan senyumnya. "Udah enggak,

Mas," jawabku.

"Mas lanjut kerja dulu, ya. Makasih udah dibawain cemilan."

Aku mengangguk dan membiarkannya kembali duduk di kursi kerjanya, berkutat dengan laptop dan dokumen–dokumen. Sementara itu, aku berjalan ke sofa di dekat rak–rak buku Mas Damar, memerhatikannya yang tengah serius dengan pekerjaannya.

Mas Damar ... jam segini harusnya dia sudah istirahat, tapi sekarang dia malah masih berkutat dengan pekerjaannya. Sudah satu minggu ini Mas Damar mengerjakan pekerjaan kantornya dari rumah. Akibatnya, waktu bekerjanya malah jadi enggak teratur karena di rumah kalau siang dia enggak mungkin bisa ngecek-ngecek pekerjaan. Sebab, Aidan ataupun Viana kerap mengajaknya main ataupun memintanya menemani tidur siang.

"Mas," panggilku.

Mas Damar berdehem, tapi tidak mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

"Kamu besok ke kantor aja, lah, Mas. Aku gak apa–apa, kok. Di rumah, kan, banyak yang nemenin. Banyak orang juga yang bisa bantuin jaga Aidan sama Viana. Aku juga bisa minta tolong Mama supaya datang ke sini tiap siang."

Mas Damar akhirnya menoleh ke arahku. Ia menghela napas sejenak sebelum menutup file dokumen yang tengah dibacanya, lalu berjalan menghampiriku dan mengisi tempat kosong di sebelahku. "Emang kenapa kalau aku juga ikutan nemenin kamu dan jagain anak–anak di rumah?" tanyanya.

"Ya, tapi kerjaan kamu jadi terbengkalai, Mas. Akhirnya yang harusnya kamu istirahat, eh, malah kerja. Aku takut kamu nanti malah sakit."

Mas Damar tersenyum. Dengan lembut ia mengusap pipiku, merapikan helaian rambutku yang berantakan dan menyelipkannya ke belakang telinga. Setelahnya, ia merangkul bahuku dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain mengelus perutku. "May,

buat Mas yang terpenting saat ini adalah kamu dan calon anak kita," ujarnya.

"Tapi, Mas, kan, juga harus pikirin kesehatan Mas. Kalau Mas khawatir aku kerepotan di rumah, kan ada Nyai Min juga Bi Eno. Kalaupun ada apa–apa, aku juga bisa hubungin Mama atau Papa yang terdekat dari sini, kok."

Mas Damar menganggukkan kepalanya. "Iya, Sayang. Mas ngerti. Mas juga bukannya gak percaya, kok, sama Nyai Min, Bi Eno, atau bahkan Mama dan Papa. Tapi, kandungan kamu ini udah mendekati waktu lahiran, sayang. Dari prediksi dokter, kan, kemungkinan dua atau tiga minggu lagi kamu akan melahirkan. Mas mau ada di sisi kamu, May. Untuk berjaga kalau–kalau ada kondisi darurat."

Mas Damar ....

Mataku mulai berkaca–kaca karena mendengar perkataannya barusan. Perasaan merasa sangat dicintai ini membuatku bahagia, sekaligus juga takut. Aku bahagia menerima banyak cinta dan kasih sayang darinya, dan hal itu membuatku takut kehilangannya.

Katanya, secara normal manusia itu hanya mampu menahan rasa sakit hingga skala 45 Dels, sedangkan ketika melahirkan seorang wanita rata–rata mengalami sakit dengan skala sampai 57 Dels. Apa aku sanggup? Bagaimana jika aku tak kuat menahannya? Apa aku tidak akan dapat bertemu lagi dengan orang–orang yang kucintai?

"Lho, kok kamu nangis?" Pertanyaan yang terlontar dari mu-lut Mas Damar menyadarkanku kembali dari lamunanku. Aku meng-geleng, kemudian melingkarkan kedua lenganku untuk memeluk dan menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Makasih Mas," lirihku pelan, tapi kuyakin Mas Damar masih bisa mendengarnya. Sebab, setelahnya bisa kurasakan sentuhan bibir Mas Damar di puncak kepalaku.

Aku juga mencintaimu, Mas. Sangat. Karena itu, aku akan berjuang untuk melahirkan anak kita, buah hati kita, dengan selamat.

✿✿✿

"Mas, Mas." Aku menepuk–nepuk bahu Mas Damar, mencoba membangunkan Mas Damar yang sepertinya sudah tertidur lelap. Sejak Mas Damar memejamkan matanya, perutku mulai merasakan kontraksi, sampai–sampai membuatku terus terjaga karena rasa sakitnya.

"Mas, banguun!" Aku mulai merengek karena rasa sakitnya yang semakin bertambah. Kugoncangkan tubuh Mas Damar sampai ia terbangun. Begitu ia membuka matanya, Mas Damar langsung panik melihatku yang kesakitan.

"Astaghfirullah, Maydina! Tunggu sebentar!" Tanpa bertanya lagi, Mas Damar langsung mengambil kunci mobil dan ponselnya, lalu berlari keluar kamar.

Tak lama berselang, Mas Damar datang kembali dengan Papa, Mama, dan Bi Eno. Papa dan Mas Damar membantu membopongku keluar kamar, sementara Mama dan Bi Eno membantu membawakan tas perlengkapanku yang memang sudah kusiapkan dari jauh–jauh hari untuk saat darurat seperti ini.

"Mama di sini, ya, temenin anak–anak. Kasihan kalau Bi Eno sendirian doang. Papa jangan lupa nanti kabar–kabarin Mama," pesan Mama pada Papa, sesaat sebelum kami masuk mobil.

"Oke," jawab Papa yang kemudian membantuku masuk ke dalam mobil. Sementara Mas Damar duduk di bangku kemudi, Papa menemaniku duduk di kursi belakang. "Tahan, ya, May," bisik Papa sambil mengusap peluh–peluh di dahiku.

"Sabar, ya, sayang," imbuh Mas Damar seraya memasang *seatbelt*-nya. Aku hanya bisa mengangguk pasrah sambil terus menggenggam kuat tangan papa.

✿✿✿

Aku langsung panik dan khawatir begitu tahu dari dokter bahwa anakku terlilit tali pusar di bagian leher. Padahal, waktu terakhir

USG janinku baik–baik saja. Posisi kepalanya pun sudah berada di bawah, hanya tinggal menunggu waktu kelahirannya saja. Namun, kenapa tiba–tiba kondisinya jadi begini?

Kata dokter, hal ini dapat terjadi disebabkan karena pergerakan janinku yang cukup aktif. Meski dokter juga sudah mencoba menenangkanku dengan mengatakan bahwa aku masih dapat melahirkan secara normal dan kejadian bayi terlilit tari pusar ini pun sudah umum terjadi, tetapi tetap saja aku merasa takut. Karena biar bagaimanapun juga, ini adalah persalinan pertamaku. Aku masih sangat–sangat awam dan minim pengalaman. Aku tidak mempermasalahkan persalinan normal atau caesar, tapi aku takut jika terjadi hal–hal yang tidak diinginkan pada anakku.

Mas Damar yang berdiri di sampingku tak melepaskan genggamannya sedikit pun dari tanganku. Sesekali ia mengecup punggung tanganku, juga mengusap perutku, sambil terus membisikkan kalimat–kalimat tasbih dan selawat nabi agar aku bisa tetap tenang menghadapinya. Khawatir bila nanti tekanan darahku tinggi malah akan menimbulkan hal–hal buruk lainnya.

Kontraksi masih terus terjadi seiring jam demi jam yang berlalu. Jeda waktunya juga semakin sering dan rasa sakitnya semakin menjadi–jadi. Sampai pada akhirnya, aku merasa sudah tak tahan lagi. Mas Damar memanggil suster untuk memeriksaku. Begitu diperiksa, ternyata aku sudah masuk bukaan tujuh dan air ketuban pun sudah merembes keluar. Akhirnya, aku pun segera dipindahkan ke ruang bersalin selagi suster yang lainnya menelepon dokter.

Begitu dokter tiba, ia kemudian memeriksa pergerakan dan detak jantung janin dalam kandunganku untuk memastikan kondisinya. Dia bilang kondisinya masih aman untuk dilahirkan secara normal, sekalipun lehernya terlilit tali pusar. Dokter mengarahkanku untuk mengatur pernapasan dan melarangku mengejan sebelum waktunya.

Begitu waktunya tiba, bertepatan dengan azan shubuh yang berkumandang, dokter membimbingku untuk mengejan sesuai arahannya. Rasanya sangat luar biasa untukku yang baru pertama

kali mengalami proses persalinan ini. Air mataku sampai mengalir dan tanganku meremas–remas kuat tangan Mas Damar yang ikut menemaniku bersalin.

"Kamu pasti bisa, Sayang," bisik Mas Damar sambil mengelap peluh-peluh di dahiku.

Setiap habis mengejan, alat cek jantung bayi selalu ditempel di perutku agar terdengar apakah kondisi anakku masih baik–baik saja atau tidak, karena adanya lilitan tali pusar di lehernya. Sebagai antisipasi untuk berjaga–jaga bila detak jantungnya kedengaran lemah, maka dokter akan langsung mengambil tindakan operasi caesar.

Akhirnya setelah proses beberapa kali mengejan, aku dapat mendengar bahwa dokter bilang bayinya sudah keluar. Tak lama setelah itu, aku pun dapat mendengar suara tangisan anakku untuk pertama kalinya. Rasanya begitu lega dan aku tak bisa menyembunyikan perasaan terharu begitu anakku diletakkan di dadaku. Kutatap Mas Damar dengan mata yang masih berkaca–kaca. "Dia tampan, ya, Mas," kataku. Sesuai dengan hasil USG, bayiku adalah laki–laki. Mas Damar tersenyum, lalu mengecup keningku dengan lama sambil terus mengucapkan terima kasih padaku.

Aku kemudian meminta Mas Damar untuk langsung mengumandangkan azan di telinga putra kami. Selagi Mas Damar mengumandangkan azan, dalam hatiku pun mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih pada Tuhan karena telah membantuku melewati ini semua. Terima kasih karena pada akhirnya aku bisa melewati perjuangan untuk menjadi seorang ibu dengan selamat. Terima kasih karena aku masih bisa bersama dengan orang–orang yang kucintai yang kini bertambah satu orang lagi.

✿✿✿

BAB 48
FIDELITY (ENDING)

SETELAH proses jahitan selesai, aku dibawa kembali ke ruang perawatan dan diinfus agar kondisiku kembali stabil. Mas Damar izin pergi sebentar untuk mengubur ari–ari putra kami, sekaligus menjemput Mama.

Salah seorang suster kemudian datang membawakan makanan untukku. Setelah berbasa–basi singkat dan mengucapkan selamat atas kelahiran putraku, ia kembali berpesan agar aku memakan makananku.

"May, makan dulu, yuk," tawar Papa yang menemaniku di ruang rawat.

Aku tersenyum dan menggeleng lemah. Rasanya aku masih belum kepengin makan. Tubuhku masih terasa lemas setelah proses persalinan yang begitu menguras tenaga tadi.

"Tapi, kamu harus makan, May. Kan, nanti mau menyusui dedek bayi," bujuk Papa. Aku akhirnya mengangguk, luluh bila itu sudah menyangkut soal anakku.

Setelah menghabiskan satu porsi bubur dan sayuran khas rumah sakit yang rasanya tidak sekuat rasa makanan–makanan di luar sana, Mas Damar masuk ke dalam ruangan bersama Mama.

Mama langsung memeluk dan mengecup puncak kepalaku

seraya mengucapkan selamat karena telah berhasil melewati proses persalinan. Aku menanyakan bagaimana keadaan Aidan serta Viana di rumah, dan kata Mama mereka masih tidur.

"Di rumah ada Diana sama Juna, kok. Kamu tenang aja, ya," imbuh Mas Damar. Aku mengangguk mengiyakan. Mas Damar juga bilang kalau Ayah dan Ibu sedang dalam perjalanan menuju ke sini.

Saat sedang berbincang–bincang, salah seorang suster kembali masuk dengan membawa bayiku. Katanya waktunya untuk menyusui. Aku pun dengan hati–hati menggendong putraku.

Sebelum mulai menyusui, suster membantu mengarahkanku agar mendapat posisi yang nyaman untuk menyusui. Setelahnya, putraku dengan inisiatifnya sendiri berusaha menemukan puting susuku dan mulai mengisapnya. Rasanya sedikit aneh, tapi aku juga takjub melihatnya. Ini adalah pengalaman yang takkan kulupakan seumur hidupku.

Mas Damar kemudian menghampiriku dan duduk di sebelahku, jarinya terulur untuk mengusap kepala putra kami. Kami berdua kemudian saling berpandangan dan melempar senyum.

"Sudah ada nama, Pak, Bu, untuk putranya?" tanya suster yang tadi membawa bayiku ke sini. Aku menatap Mas Damar, memintanya untuk memberikan nama pada putra kami.

Mas Damar balas menatapku dan tersenyum. Tatapannya kemudian beralih pada putra kami. "Sudah, Sus. Namanya Adzra Fazri Baskara."

Aku ikut tersenyum mendengar nama yang diberikan Mas Damar. Nama yang indah, dan aku yakin artinya pun juga sama indahnya.

✿✿✿

Setelah dirawat di rumah sakit selama beberapa hari, aku dan Adzra sudah diperbolehkan untuk pulang. Rasanya sudah tak sabar untuk kembali ke rumah bersama buah hatiku dan mengenalkannya pada

kedua kakaknya. Aku juga merindukan Aidan dan Viana. Hanya melihat mereka via *video call*, rasanya belum cukup untuk mengobati rinduku.

Begitu tiba di rumah, aku disambut dengan keluargaku dan juga keluarga Mas Damar. Tak hanya itu, yang paling kurindukan dari semuanya, Aidan dan Viana pun langsung berlari memeluk kakiku begitu melihatku datang.

"Bunda, Aidan mau lihat dedek bayinya," pinta Aidan. Aku mengangguk, lalu berjalan bersamanya menuju sofa. Sementara aku duduk, Aidan berlutut di atas sofa. Ia memandangi Adzra tanpa suara, seolah–olah takjub melihat adiknya. Dibanding saat Viana yang lahir dulu, Aidan kini memang jauh lebih mengerti.

"Boleh pegang, gak, Bunda?" tanyanya lagi dan aku mengangguk. Membiarkannya perlahan–lahan menyentuh pipi Adzra.

"Adek bayinya kayak Aidan apa kayak Viana, Bunda?" tanyanya lagi. Mungkin maksudnya ingin menanyakan apakah adiknya ini laki–laki atau perempuan.

"Dedek bayinya kayak Abang," jawabku. "Namanya Adzra."

"Hore!! Nanti boleh Aidan ajak main mobil–mobilan, ya, Bunda?"

Aku tertawa dan menganggukkan kepalaku. "Boleh, dong, Sayang. Tapi, nanti, ya, kalau sudah besar."

Aidan mengangguk–angguk. Ia lalu meminta izin untuk menyentuh pipi Adzra lagi. Sambil mengusap pipi Adzra dengan jari telunjuknya, Aidan bilang, "Cepet gede, ya, adek Adzra."

Tak kalah dari Aidan, Viana juga ingin menyentuh adiknya. Dengan bantuan Mas Damar, ia mengarahkan jari Viana untuk mengusap–usap lembut kaki Adzra. Setiap kali mengusap, Viana menatapku sambil tertawa.

Aku tersenyum menatap Aidan dan Viana yang ternyata juga antusias menyambut kehadiran Adzra. Kuharap mereka bertiga tumbuh menjadi saudara yang saling menjaga dan menyayangi satu

sama lain.

✿✿✿

Waktu yang paling melelahkan pasca melahirkan adalah di malam hari. Pola tidur Adzra masih belum teratur. Ketika siang, kadang ia masih harus sesekali dibangunkan untuk minum ASI, tapi ketika malam Adzra justru sulit ditidurkan. Padahal, sudah berkali-kali minum ASI.

Seperti saat ini, Adzra kembali menangis saat ditaruh di atas kasur. Aku pun kembali mengangkat dan menimangnya. Kusandarkan punggungku pada bantal yang ditumpuk di kepala ranjang. Kuambil juga bantal dan menaruhnya di atas pahaku sebagai bantuan untuk menopang tubuh Adzra karena tanganku mulai terasa pegal.

Selagi mulut menyenandungkan selawat nabi, mataku mulai terasa semakin berat. Adzra sudah kembali tertidur, tapi aku takut nanti ia terbangun lagi jika aku meletakannya di kasur.

Mas Damar yang baru masuk kamar langsung menghampiri dan duduk di sampingku. "Viana udah tidur, Mas?" tanyaku dan Mas Damar mengangguk. Di luar hujan turun lebat dan Viana sempat terbangun karena mendengar suara petir. Ia tidak mau berhenti menangis meskipun sudah ditemani oleh Mama. Akhirnya aku menyuruh Mas Damar yang menemaninya, sebab saat itu aku juga sedang menyusui Adzra.

"Coba ditaruh aja, Sayang," usul Mas Damar. Aku dengan hati–hati menaruh Adzra. Namun, baru sekian detik menyentuh kasurnya, Adzra sudah kembali menangis. Berbeda jauh dengan waktu siang hari di mana Adzra tetap bisa tertidur sekalipun Aidan atau Viana kadang sesekali iseng menoel-noel pipinya.

"Biar Mas aja yang gendong," ujar Mas Damar yang kemudian dengan hati–hati mengangkat tubuh Adzra dan menimang–nimangnya. "Udah, kamu tidur dulu aja, Sayang. Ini Adzra udah dikasih ASI, kan?"

Aku mengangguk mengiyakan. Sudah kukasih ASI, sudah kucek juga kalau ia tidak pipis ataupun pup. Emang Adzra aja kalau malam suka manja, maunya tidur sambil digendong.

"Mas gak apa–apa? Nanti Mas capek," ujarku.

Mas Damar tersenyum dan mengecup puncak kepalaku. "Tenang aja, Sayang. Udah, kamu tidur dulu, *gih*. Kamu, kan, masih butuh banyak istirahat."

Aku tersenyum dan balas mengecup pipinya. "Makasih, Mas," ujarku.

Semakin bertambahnya usia pernikahanku dengan Mas Damar, semakin aku sadar bahwa di dalam pernikahan itu cinta saja tidak cukup. Kami juga butuh kepercayaan, komitmen, bahkan kesabaran yang kuat.

Seperti halnya saat ini. Aku dan Mas Damar sebenarnya sama–sama dalam kondisi yang membutuhkan istirahat. Namun, meski sama–sama lelah, Mas Damar masih mau mengalah.

Aku sadar memilih untuk menikah itu bukan hanya tentang membuat keputusan, tetapi tentang bertahan pada pilihan. Bertahan untuk tetap berada di sisi pasangan dalam setiap keadaan.

Menikah juga bukan hanya soal hidup bersama, tetapi soal menyatukan segala rasa. Mengesampingkan ego pribadi demi tercapainya kedamaian dalam rumah tangga.

Aku percaya bahwa orang–orang yang saling cinta bisa saja memutuskan untuk melangkah ke pelaminan, tapi hanya orang–orang yang saling setia yang bisa bertahan dalam lika–liku pernikahan.

Dan, Mas Damar ... terima kasih karena selalu ada bersamaku dan berdiri di sampingku untuk menemani melewati semua hal yang terjadi dalam pernikahan kita. Aku yakin, jika kita bisa selalu setia, maka cinta kita takkan habis termakan usia.

~END~

Orang-orang yang saling cinta bisa saja memutuskan untuk melangkah ke pelaminan, tapi hanya orang-orang yang saling setia yang bisa bertahan dalam lika-liku pernikahan.

—atyampela

EKTRA PART
TRUE LOVE

AIDAN menatap bingung pada sosok anak perempuan yang pergi begitu saja usai memberinya sepucuk surat yang terbungkus amplop berwarna pink. Bahkan, Aidan tidak mengenal siapa anak itu, tapi tadi dia memanggil Aidan dengan sebutan "Kak". Itu berarti, dia masih lebih muda tingkat pendidikannya dari Aidan. Mungkin kelas satu atau dua di Sekolah Dasar.

Sambil menunggu jemputan kakeknya, Aidan membuka amplop itu dan membaca isinya. Ia sampai harus memiringkan kepala, bahkan menyipitkan mata untuk membaca tulisan anak perempuan itu. Membuatnya pusing saja.

Untuk Kak Aidan
Kak Aidan ganteng, pinter, keren.
Rahma jadi cinta sama Kak Aidan.
Kakak mau gak jadi pacar Rahma
Besok pulang sekolah Rahma minta jawaban kakak, ya.

Usai membaca tulisan anak itu Aidan justru semakin pusing. "Apa, sih, maksudnya? Cinta? Pacar? Jawaban? Dia nanya juga enggak kok," gumam Aidan yang masih memerhatikan tulisan di sehelai kertas itu, mencari di mana letak tanda tanya untuk pertanyaan yang Aidan harus jawab. Setahu Aidan, dalam kalimat tanya itu harus

disertai dengan tanda tanya. Nah, ini kalimat tanyanya aja enggak ada. Terus, dia minta Aidan jawab. Apa yang harus dijawab?

Aidan melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam tas. "Nanti tanya Bunda aja deh," ujarnya seraya mengenakan kembali tasnya.

✿✿✿

Sesampainya di rumah, Aidan lupa untuk bertanya pada bundanya. Usai berganti pakaian, ia main dengan kedua adiknya yang berujung pada mereka bertiga tidur siang bersama. Aidan baru teringat untuk menanyakan soal isi surat itu saat ia sedang mengerjakan tugas sekolah dibimbing oleh ayahnya.

"Abang, kok, bengong?" tegur Damar saat melihat putra sulungnya ini tampak tidak fokus mengerjakan tugas matematikanya. "Soalnya susah?" tanya Damar lagi.

Aidan sontak menggeleng. "Enggak, kok, Yah," jawabnya. Ia lantas kembali meneruskan pekerjaan rumahnya menjawab soal–soal perkalian dua digit angka.

"Udah, Yah!" seru Aidan setelah selesai mengerjakan tugasnya. Selagi menunggu Damar mengoreksi apakah pekerjaannya sudah benar semua atau masih ada yang salah, Aidan mengambil surat yang diterimanya tadi dari dalam tas, lalu memberikannya pada Maydina yang tengah memangku adik paling kecilnya.

"Apa ini, Bang?" tanya May seraya membuka amplop itu dan mengambil isinya.

"Tadi Aidan dikasih sama anak perempuan di sekolah, Bun," tutur Aidan.

Begitu membaca hal yang tertulis dalam selembar kertas itu, Maydina langsung menganga dengan mata yang memelotot kaget. Detik–detik berikutnya, ia memijit pelipisnya karena kepalanya tiba–tiba terasa pening.

Melihat raut wajah istrinya yang seperti itu, Damar jadi tertarik

untuk mengetahui apa yang tertulis di selembar kertas itu hingga membuat Maydina tampak pusing. Begitu membacanya, reaksi Damar tidak berbeda jauh dari Maydina. Ia bahkan sampai geleng–geleng kepala karena tidak percaya kalau anak perempuan yang usianya masih di bawah Aidan bisa menuliskan hal seperti ini.

"Cinta sama pacaran itu kayak gimana, sih, Bunda? Terus, itu dia minta jawaban dari Aidan, tapi Aidan gak tahu dia nanya apa. Soalnya, Aidan gak nemu kata tanya dan tanda tanyanya Bunda. Gimana, dong?"

Maydina menghela napas. Dalam kepalanya penuh dengan pikiran untuk menjawab pertanyaan Aidan. *Bagaimana cara menjelaskannya pada Aidan?*

"Abang masih kecil, belum saatnya tahu gini–ginian." Itu jawaban dari Damar yang sudah frustrasi karena tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menjelaskan tentang "cinta" pada Aidan.

"Tapi, Yah, yang kasih surat ini ke aku, kan, adek kelas aku. Dia juga masih kecil, tapi dia bisa nulis kayak gini. Berarti dia tahu, dong?"

Damar langsung meneguk salivanya. *Mati kau, Dam*, desisnya dalam hati. Maydina sendiri mengulum senyumnya karena melihat Damar yang kalah telak dari Aidan. Lagi pula, anak zaman sekarang memang sudah gak bisa lagi didikte harus melakukan A, B, C, atau tidak boleh melakukan D, E, F tanpa diberitahu alasannya. Jadi, enggak mempan, tuh, yang namanya larangan–larangan kalau mereka enggak diberitahu alasannya kenapa.

Damar menatap pasrah pada Maydina. Dari tatapan matanya, ia seolah memberi isyarat meminta bantuan istrinya untuk menjawab pertanyaan Aidan. Maydina hanya tersenyum dan mengangguk, lalu memberikan anak bungsu mereka untuk diajak masuk ke kamar oleh Damar, sementara dirinya akan memulai memberi penjelasan untuk Aidan.

Sebenarnya, mungkin Damar benar. Hal–hal seperti ini masih dipandang tabu untuk dibicarakan. Namun bagi Maydina, lebih baik

Aidan tahu dari orang tuanya, dibanding nanti dia malah mencari tahu sendiri, tapi berujung salah pemahaman.

"Sini, Bang," Maydina menepuk–nepuk sisi kursi yang kosong di sebelahnya, meminta Aidan untuk duduk di sampingnya.

"Jadi gini ... bisa dibilang, cinta itu adalah suatu rasa ketertarikan pada seseorang, tapi sebenarnya ada banyak kata lain yang kadang orang salah artikan dengan kata 'cinta'." Maydina memulai sesi penjelasannya.

Aidan menatap bundanya dengan kedua alis yang bertaut. "Kayak gimana, tuh, Bunda?"

"Misalnya kamu tertarik sama seseorang karena kelebihan yang dia miliki seperti dia pintar, dia bisa main alat musik, dia bisa melukis sambil merem. Nah, itu namanya kagum, bukan cinta."

Aidan mengangguk-angguk dan melirik selembar kertas yang masih dipegang Maydina. "Berarti, dia kagum sama Aidan, ya, Bunda? Bukan cinta?" tanyanya seraya menunjuk kertas itu.

Maydina mengangguk. "Betul. Seratus buat Abang!"

"Terus, cinta, tuh, yang kayak gimana, Bun?"

"Di dunia ini, ada banyak jenis cinta, Bang. Ada cinta kepada Allah dan ajarannya, cinta pada rasul, cinta anak pada orang tua, cinta kakak pada adik dan sebaliknya, cinta pada lawan jenis, sampai cinta pada bangsa dan negara. Abang mau tanya yang mana?"

Sengaja Maydina memancing dengan bertanya balik, sebab ia ingin tahu Aidan sebenarnya ingin mengetahui tentang yang mana, supaya ia tidak terlalu berlebihan dalam menjelaskan pada Aidan. Khawatir kalau penjelasannya melenceng ke mana–mana, nanti Aidan malah jadi pusing sendiri.

"Kok, banyak, ya, Bun?" Aidan jadi menggaruk–garuk kepalanya karena bingung.

Maydina tersenyum dan mengangguk. "Memang begitu. Udah, kita bahasnya nanti lagi aja, gimana? Yang penting, sekarang Aidan udah tahu kalau dia ini kagum sama Abang, bukan cinta."

"Karena ini bukan cinta, berarti Aidan juga gak bisa jadi pacar dia, kan, Bunda?" tanya Aidan lagi, dan Maydina pun mengangguk sebagai jawaban.

"Gimana, sih, dia nulis–nulis cinta, padahal salah," gerutu Aidan.

"Salah itu wajar, Bang. Mungkin dia juga cuma dengar dari orang lain, terus dia belum tanya ke orang tuanya. Nanti kalau Abang mau kasih tahu dia, ingat ya—"

"Jangan di depan umum, kan, Bunda?" potong Aidan. Maydina tersenyum dan mengangguk. Sejak dini, Maydina memang mengajarkan pada Aidan untuk tidak menegur kesalahan seseorang di depan umum. Karena teguran yang dilakukan di hadapan orang lain itu bagai sebuah hinaan bagi orang tersebut.

"Siap, Bunda! Aidan tidur dulu, ya." Aidan kemudian merapikan buku dan alat tulisnya. Tak lupa, ia juga memasukkan kembali surat yang dipegang Maydina ke dalam tasnya. "Selamat tidur, Bunda!" serunya seraya mengecup pipi Maydina, lalu berlari pergi menuju kamarnya.

Tak beberapa lama selang Aidan masuk ke dalam kamarnya, Damar datang. Buah hati mereka sudah tidur, itu sebabnya Damar keluar kamar lagi untuk melihat apakah istri dan anaknya masih terlibat obrolan yang serius atau tidak.

"Udahan?" tanyanya dan Maydina mengangguk. "Ngomong apa aja sama Aidan?"

"Rahasia, dong!" goda Maydina seraya berjalan meninggalkan Damar ke luar untuk mengecek apakah pintu sudah dikunci atau belum.

"Kyaaa! Mas!" Rupanya Damar mengikuti Maydina dan mengangkat tubuh mungil istrinya itu, lalu membawanya untuk duduk bersamanya di teras dan mengungkungnya dengan rangkulan yang ia sampirkan di bahu dan kedua tangan Maydina.

"Jawab dulu," cecar Damar membuat Maydina tergelak karena

kegigihan suaminya itu.

"Aku cuma kasih tahu Aidan kalau anak perempuan itu gak cinta sama Aidan. Dia cuma kagum dengan segala kelebihan yang Aidan miliki," tutur May.

Damar menatap istrinya dengan tatapan bangga. Seandainya bukan Maydina yang ia nikahi, belum tentu orang itu dapat menjawab segala pertanyaan anak–anaknya yang kadang Damar sendiri pun tak bisa menjawabnya. "Kok, kamu pinter ya, May? Mas jadi bangga."

Mendengar pujian dari suaminya, kontan membuat senyum Maydina merekah, menarik pipinya ke atas hingga membuat matanya melengkung seperti bulan sabit.

Hati Damar ikut menghangat melihat senyuman yang terpancar di wajah istrinya. Sampai detik ini, ia belum mengetahui kebaikan apa yang telah dilakukannya hingga membuat Tuhan menyandingkannya untuk hidup bersama Maydina. Tapi satu hal yang pasti, Damar sangat berterima kasih karena Tuhan telah mengirimkan Maydina untuknya.

Damar kemudian membawa kepala Maydina untuk bersandar di dadanya, menikmati langit malam yang cukup cerah saat ini sambil menarikan jemarinya mengelus lembut helaian rambut Maydina.

"Mas, nanti saat Aidan benar–benar jatuh cinta, apa dia masih akan bertanya pada kita seperti ini, ya?" tanya Maydina.

Damar tertawa mendengarnya. "Kayaknya saat itu tiba, Aidan pasti sibuk memikirkan bagaimana cara memenangkan hati wanita itu. Jadi, gak sempet nanya ke kita."

"Kayak Mas yang mepet aku terus gitu, maksudnya?" ledek Maydina.

"Itu namanya usaha, Sayaang." Damar semakin mempererat pelukannya di tubuh Maydina dan menghujani pipi istrinya tersebut dengan kecupan–kecupan kecil dari bibirnya.

Suatu saat nanti, setelah dewasa, mereka yakin Aidan akan

menemukan sendiri apa itu arti "cinta", seperti yang telah mengikat Damar dan Maydina untuk hidup bersama sampai saat ini dan seterusnya. Satu hal yang perlu diingat, *true love never comes to wrong person*.

✿✿✿

RAJAKU

(By Asty Kurniati)

Saat dunia tak seindah biasa
Kau hadir dan sembuhkan semua luka
Kau buatku kembali tertawa dan rasakan
Nikmatnya bila hati jatuh cinta

Reff:
Engkau jadikanku ratu
Dalam hidupmu selalu
Kau beri aku yang terbaik
Di sepanjang waktu

Kan kujadikan kau rajaku
Dalam hidupku selamanya
Sebab hanya dirimu saja
Yang mampu membuatku bahagia

KASIH ABADI
(By: Asty Kurniati)

Kekasihku

Ini tentang dirimu
Yang mampu membuatku
Kembali berjuang untuk cinta

Hadirnya dirimu
Ibarat cahaya sang surya
Terangi setiap langkah ini
Beriku semangat hidup lagi

Reff:
Meski bukan yang pertama
Kuyakin kau kan jadi
Kekasihku selamanya

Meski kelak kita kan menua
Kau harus tahu
Cintaku takkan pernah renta
Dududududu
Hanya untukmu ... selamanya

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kupanjatkan atas rahmat yang Allah berikan, karena berkat karunia-Nya kini aku bisa kembali dengan karya baru yang semoga saja bisa dicintai oleh kalian semua. Tak lupa terima kasih juga untuk keluargaku, Mama, Papa, Kak Asri, A Erru dan A Erfan yang selalu memberi dukungan untukku di setiap keadaan.

Untuk sahabatku, Tia, Inggrit, dan Mianti terima kasih banyak kalian selalu setia mendengarkan setiap kegalauanku. Untuk Untari dan Wina juga terima kasih karena menjadi teman paling logis untuk aku yang melankolis ini. Selanjutnya, terima kasih banyak juga untuk Amel (cilok) yang udah berasa kayak saudara sendiri saking seringnya ke mana-mana bareng. Makasih udah sering memenuhi asupan giziku ya. Untuk Lusia, Ignatia, Shintia, Tri, dan Dita juga terima kasih untuk setiap keceriaan yang kita habiskan bersama.

Makasih juga untuk Devitha Octaviani, sang kamus berjalanku, yang keakuratannya melebihi *google translate*. Untuk Azzah, terima kasih sudah mau menyumbangkan tenaga, pikiran dan suara merdumu untuk menyanyikan OST Quandary. Semoga sehat selalu walau kini sulit untuk bertemu. Lalu untuk Kak Evi, terima kasih atas kesabaran dan kelemah-lembutannya serta untuk semua informasi yang Kakak berikan. Sukses selalu untuk Kakak.

Terima kasih juga untuk semua tim Namina Books atas kesempatannya untukku menerbitkan tulisan ini bersama kalian. Terima kasih untuk kerja kerasnya. Lalu, tak terlewatkan terima kasih juga untuk kalian semua para pembaca ceritaku, *followers* wattpadku yang setia memberikan semangat. *Love you and thank you so much!*

With love,

Asty Kurniati

Tentang Penulis

ASTY KURNIATI atau yang lebih dikenal dengan *username* @atyampela di wattpad adalah seorang wanita kelahiran tahun 1996 yang sudah aktif menulis di wattpad sejak April 2015 silam. Beberapa karya-nya dapat dilihat langsung di wattpad. Salah satu karyanya yang pernah diterbitkan, berjudul Mr. Frozen.

Seperti kata orang, buku adalah jendela dunia, maka Asty sangat senang jika ada banyak orang yang dapat memandang dunia melalui jendela buatannya. *I live in world by words*, begitulah katanya sebab bagi Asty hanya dengan menulis kata yang tidak terucap jadi terungkap.

Jika ingin bertukar sapa dengannya di media sosial dapat langsung mengetik kata 'atyampela' di kolom pencarian instagram, atau wattpad dan kamu akan langsung terhubung dengan Asty.

Koleksi juga Quandary, yaa!

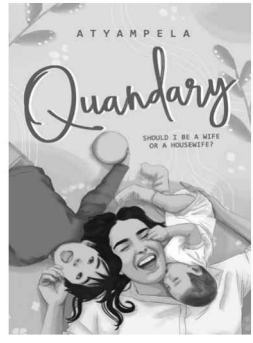

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Namina Books. Jika kamu menemukan buku cacat produksi (halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, rusak), kamu bisa mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*:

Penerbit Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149, Mekarsari, Cimanggis, Depok
Whatsapp 089519191191

Sertakan data diri berupa
Nama:
No. HP:
Alamat:
Alamat email:
Akun sosmed:
Keluhan:

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

Namina Books.

*selama persediaan masih ada